by NEAYOZ
Beautiful
Mistake

Beautiful Mistake

By Neayoz

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Neayoz
Wattpad. @neayoz
Instagram. @neaiyoz
Facebook. Rosnia
Email. rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
325 Halaman; 13x20 cm

Prolog

Yasmin terbangun dengan sengatan di kepala yang luar bisa sakitnya, matanya mengerjap ketika merasakan sinar lampu yang menyerbu penglihatannya. Tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan hangat menggenggam jemarinya yang terasa dingin menggigil.

"Yasmin."

Itu suara Arion, Yasmin sangat menghafal suaranya. Begitu dia membuka mata, pemandangan Arion yang tengah tersenyum lembut padanya yang langsung menyambut penglihatannya. Usai Arion memencet tombol di samping ranjangnya, tak lama kemudian dokter dan dua perawat datang untuk memeriksa keadaannya. Yasmin menunggu dokter itu menjelaskan keadaannya namun usai memeriksanya, para team medis itu langsung pergi lagi, setelah untuk beberapa saat sempat bercakap di depan kamar rawatnya dengan Arion.

Arion kembali ketempatnya dengan wajah lelah, “Dokter mengatakan 3 hari kedepan kamu sudah boleh pulang.”

Meski masih bingung dan nyeri di beberapa bagian tubuhnya, Yasmin tetap merasa senang dengan jawaban Arion. Dengan reflek pandangannya menyapu setiap sudut kamar, hingga kearah pintu namun tak ada orang lain disana, hanya Arion--kakak semata wayangnya--yang nampaknya selalu menemaninya selama ia tidak sadarkan diri. Lagipula setelah kematian kedua orang tuanya, hanya Arion satu-satunya keluarga yang ia miliki saat ini.

Tapi...

Ada satu orang lagi yang sebenarnya Yasmin harapkan kemunculannya, begitu ia membuka mata di atas ranjang rumah sakit ini. Namun sayangnya, Yasmin harus kecewa. Seperti yang sudah-sudah pria itu tidak pernah sekalipun menganggap dirinya penting. Padahal Yasmin tahu itu, tapi anehnya ia masih saja mengharapkannya. Berharap sedikit saja ada kepedulian di hati pria itu untuknya. Memang selalu saja senaif itu pemikiran Yasmin, padahal semestapun tahu, angan Yasmin tidak akan pernah mungkin menjadi nyata.

"Apa yang terjadi?" Dengan lirih, Yasmin bertanya kepada Arion yang kini masih menatapnya dalam.

"Sudah satu minggu kamu koma, Yas." Arion menjelaskan.

Yasmin mencoba menggeser posisinya, punggungnya terasa pegal mungkin karena selama satu minggu ini ia terbaring. Namun tiba-tiba rasa nyeri yang melanda perutnya, seketika membuat Yasmin membelalakkan matanya dengan terkejut. Dia menatap cemas Arion yang kini tengah menahan tubuhnya untuk tetap berada pada posisinya semula, dan seketika perasaan tak enak langsung menyerang hatinya ketika mendapati kakaknya itu seperti sedang menghindari tatapannya.

"Apa yang terjadi, kak?" Yasmin kembali bertanya, kali ini suara lirihnya bergetar.

Namun kebungkaman Arion membuat Yasmin meradang. Dengan kekuatan yang hanya sedikit ia miliki, Yasmin mencengkeram lengan Arion, membuat pria itu tidak punya pilihan lain selain memfokuskan tatapannya pada dirinya.

"Katakan kak, apa yang terjadi denganku?"

Arion mendongak, menatap wajah adiknya dengan penuh penyesalan. Namun lagi-lagi pria itu hanya diam, sementara otot-otot diwajahnya terlihat kaku. Dan hal itu rupanya cukup memberikan Yasmin jawaban.

Tidak, Tuhan pasti tidak mungkin sekejam ini padaku.

Ketika semua pemikiran buruk itu bergulung di kepalanya, ucapan Arion berikutnya bagai menampar hatinya dengan pedih.

"Lupakan dia, Yas. Kamu sudah terlalu lama mengemis cintanya. Sekarang saatnya untuk merasa lelah dan kakak minta menyerahlah!" Dengan lembut Arion menepuk punggung tangan Yasmin yang masih melingkari lengannya.

Menyerah?

Yasmin termenung, Arion memang sudah sering memintanya untuk melakukan hal itu. Biasanya Yasmin akan dengan segera menolaknya, karena yang dia tahu asalkan dia terus berusaha maka tidak ada yang tidak mungkin ia raih di dunia ini, termasuk untuk mendapatkan cinta Raven, pria yang sudah 2 tahun ini menjadi suaminya. Selama itu pula Yasmin tidak pernah menyerah untuk menjadi budak cinta pria itu. Bahkan meski seluruh harga dirinya di pertaruhkan Yasmin bersedia, asalkan Raven tetap berada di sisinya. Meskipun Yasmin harus membayarnya dengan menanggung semua rasa sakitnya atas kebencian yang pria itu tujukan untuknya.

Tapi entah kenapa ucapan Arion kali ini bisa membuat dirinya termenung untuk sesaat lamanya, Yasmin bahkan sampai harus mempertimbangkannya lebih dulu. Bisa jadi, dirinya memang sedang merasakan lelah yang luar biasa atas usahanya yang ternyata hanya sia-sia dalam menaklukan hati suaminya. Di saat itulah tanpa sadar

Yasmin memejamkan matanya, mencoba memutar kembali memorinya bersama Raven, berharap dia berhasil menemukan satu saja kenangan manis bersama pria itu yang bisa ia jadikan alasan untuk menolak permintaan kakaknya, namun ketika yang terputar di ingatannya malah kepahitan demi kepahitan tanpa sadar Yasmin menitikkan air matanya.

Mungkin Arion benar, sekarang saatnya untuk dia menyerah. Raven takan pernah membalas cintanya. Seharusnya Yasmin menyadarinya sejak dulu, kematian Gladis 2 tahun lalu karena ketidaksengajaannya lah yang telah membunuh hati pria itu. Dan ternyata butuh kejadian fatal didalam hidupnya untuk membuatnya sadar bahwa seorang Raven Narendra takan pernah membalas cinta seorang Yasmin Rihana, terlebih dirinya adalah penyebab pria itu kehilangan wanita yang dicintainya.

Jemari Arion yang mengusap kedua pipinya membuat Yasmin tersadar dari lamunannya.

"Kamu berhak bahagia Yas, jangan sia-siakan lagi waktumu hanya untuk pria yang bahkan tidak pernah menghargai keberadaanmu."

Tangis Yasmin seketika pecah memenuhi seisi ruangan. Dia berjanji ini terakhir kalinya ia menangisi pria itu. Sekarang Yasmin akhirnya tahu, bagaimana rasa sakitnya kehilangan. Jika ini memang tujuan Raven menikahinya hanya untuk membuatnya merasakan kehilangan, maka rencana Raven berhasil.

Ataukah ini memang hukuman yang Tuhan beri untuknya? Namun Yasmin tidak mengerti, kenapa Tuhan tidak sekalian mencabut saja nyawanya dalam kejadian itu, agar dia tidak bisa merasakan sakitnya kehilangan seperti

ini. Apakah Tuhan memang mempunyai rencana lain untuknya?

Setelah mengigit ujung kaos yang Arion pakai untuk meredam suara tangisnya, perlahan tubuh Yasmin mulai tenang dalam pelukan Arion. Sedangkan kakaknya itu tidak lagi mengatakan apapun, hanya memeluknya erat-erat seperti ingin melindunginya entah dari apa.

Dan setelah menumpahkan tangisnya dipelukan Arion, Yasmin menarik diri lalu mengusap wajahnya dengan kasar sambil menarik nafas perlahan.

"Kau benar, sudah waktunya aku menyerah." Yasmin menyunggingkan senyuman, tapi tidak dengan kedua mata indahnya yang masih di selimuti kabut bening air mata.

Sementara itu Arion memandang wajah tirus adiknya dengan tatapan sayu, betapa ia sangat membenci dirinya sendiri yang tidak bisa melindungi adik semata wayangnya dari kebencian mantan sahabatnya. Andai waktu bisa di putar kembali tentu Arion akan melakukan hal apapun untuk membuat adik dan sahabatnya itu takan pernah saling mengenal.

"Secepatnya, kakak akan mengirimmu keluar negeri dan akan mengurus surat perceraianmu dengannya."

Ucapan itu langsung di angguki dengan lemah oleh Yasmin, seakan hal itu juga sudah ada didalam pikirannya. Yeah, lagipula Yasmin sudah mengambil keputusan untuk mengubur dalam-dalam rasa cintanya pada suaminya itu. Dan satu-satunya jalan untuk membuatnya melupakan Raven adalah dengan pergi dan menghilang dari sisi pria itu. Yasmin akan melakukan kedua hal itu, dia akan pergi kemanapun dimana tidak ada Raven didalamnya.

Lagipula Yasmin sangat yakin Raven tidak mungkin kehilangannya, pria itu pasti akan merasa senang mendapati bahwa tidak akan ada lagi wanita gila yang mengejar-ngejar dirinya tak tahu malu. Hidup Raven pasti akan damai setelah ini, Raven pasti merasa bahagia sekarang ketika mengetahui bahwa akhirnya berhasil membuat *posisi mereka menjadi sama.*

Bab 1

"Kau sudah siap?"

Pertanyaan Arion di sampingnya membuyarkan lamunan Yasmin, pertanyaan yang sama seperti 7 tahun yang lalu ketika dirinya mengikuti nasihat kakaknya untuk meninggalkan semua rasa sakit itu.

Yasmin mengalihkan tatapannya dari kegelapan malam yang tengah diterpa oleh rintik hujan yang tanpa sadar sejak tadi di pandanginya lewat kaca mobil disampingnya ke tempat dimana Arion tengah mengendarai mobilnya. Rasanya sudah begitu lama ia merindukan tanah kelahiran-nya, namun rasa getir yang menekan dadanya sejak ia menginjakkan kakinya kembali ketempat itu membuatnya merasa tidak nyaman.

Sesak itu masih sama, begitu membolongi hatinya sedemikian rupa. Tapi Arion benar, seperti nasihatnya yang selalu ia katakan ketika berkunjung ke Barcelona untuk menemuinya atau di setiap sambungan telepon yang mereka lakukan, ini sudah terlalu lama. Yasmin hanya perlu mempercayai dirinya sendiri bahwa dia bukan lagi gadis bodoh yang mengemis cinta kepada Raven Narendra seperti 7 tahun lalu. Sekarang dia adalah seorang wanita dewasa dengan pemikiran realistis yang tidak akan lagi terpedaya dengan yang namanya cinta.

Tapi kenapa, kenapa dengan hanya mengingat jika sekarang ia sedang menghirup oksigen yang sama dengan sang mantan membuat paru-parunya terasa dipenuhi sesuatu yang menyesakkan? Padahal 7 tahun ini Yasmin

sudah mengikhlaskan semuanya, termasuk dengan kehilangan calon bayinya waktu itu. Jika memang nyawa harus di bayar nyawa bukankah seharusnya Yasmin tidak lagi merasa marah? Harusnya sejak ia memutuskan untuk hidup bersama dengan pria itu dalam ikatan suci pernikahan tanpa cinta—meskipun bukan dari dirinya— dia sudah siap dengan segala bentuk kemarahan dari luapan dendam yang raven tujukan kepadanya—termasuk usaha Raven untuk membuatnya merasakan kesakitan di sepanjang hidupnya? Karena bagaimanapun Yasmin menyadari semua itu berawal darinya, andai dulu dia tidak mengejar-ngejar Raven yang sudah memiliki kekasih dan melakukan hal gila yang membuat hubungan seapasang kekasih yang saling mencintai itu berakhir, tentu ceritanya akan berbeda. Raven tidak mungkin membencinya dan menyalahkannya atas kematian wanita yang dicintainya.

Untuk itulah Yasmin tidak seharusnya menyalahkan Raven dan marah pada pria itu, karena orang yang seharusnya di salahkan adalah dirinya, Raven hanya berusaha membalas apa yang telah dirinya lakukan dan membuatnya merasakan hal yang sama seperti yang Raven rasakan saat ia kehilangan orang yang penting di hidupnya. Dan benar akhirnya sekarang Yasmin tahu bagaimana rasa sakitnya kehilangan, bahkan meski sudah 7 tahun berlalu rasa sakit itu tidak pernah berkurang di dalam hatinya.

Tiba-tiba sebuah sentuhan lembut di atas kepalanya membuat fokus Yasmin kembali. Dia menoleh dan menemukan Arion yang sesaat tengah memperhatikannya dengan tatapan cemas..

“Kakak kan sudah bilang, kalau kamu belum siap lebih baik tidak usah memaksa untuk pulang!”

Yasmin mengerjap, sejak di mobil dirinya terlalu tenggelam dalam masa lalunya yang menyedihkan hingga ia lengah kalau sejak tadi Arion tengah memperhatikannya dengan khawatir. Padahal ia sudah berlatih jauh-jauh hari sebelum kepulangannya ke tanah air untuk lebih bisa menjaga sikapnya di depan kakaknya itu. 7 tahun ini Arion memang banyak membantunya untuk bangkit dari kehidupannya yang dulu, Arion banyak berjasa dalam membangun rasa kepercayaan dirinya ketika itu yang benar-benar down, bisa di katakan kalau kakaknya adalah saksi bagaimana dirinya terpuruk setelah ia kehilangan calon bayinya. Dan sekarang ketika mendengar ucapan bernada tajam Arion jelas mengisyaratkan betapa kakaknya itu masih meragukan dirinya yang sudah mulai berdamai dengan masa lalu.

Berdamai dengan masa lalu?

Andai bisa, pasti sudah ia lakukan dalam 7 tahun ini namun sayangnya penyesalannya di masa itu selalu saja menghantui di setiap mimpi-mimpinya, dari mulai kecerobohanya yang menyebabkan nyawa Gladis tiada, hingga dirinya yang kehilangan calon bayinya. Kedua kesalahan itu seakan tidak pernah membiarkannya tidur dengan nyenyak. Lalu bagaimana caranya dia bisa berdamai dengan masa lalu jika masa lalu itu tidak pernah membuatnya untuk memaafkan dirinya sendiri?

Yasmin mengulas senyum tipis di bibirnya, memaksakan mungkin lebih tepatnya.

"Tentu saja, aku sudah sangat merindukan keponakan-keponakanku. Sudah sebesar apa Edgar sekarang? Terakhir berkunjung ke tempat ku anakmu masih pakai popok celana,

apa sekarang masih sama?" Yasmin terkikik pelan usai mengenang putra sulung Arion.

"Kau lihat saja sendiri, kau pasti akan mengatakan kalau anakku adalah anak lelaki tertampan di dunia ini." Arion menimpali ucapan adiknya, seakan kekhawatirannya beberapa waktu lalu tidak pernah ada.

"Yeah, lagi pula aku sudah sering melihatnya di instagram istrimu." Ucap Yamin kembali terkekeh, namun sedetik kemudian ia mencebik sebelum akhirnya menyipit kearah Arion.

"Istrimu curang, dia pasti sengaja kan menahan Edgar untuk tidak menemuiku supaya aku yang mendatangi kalian."

"Jangan salah paham, kau tahu sendiri saat mengandung Bella kondisi Bianca benar-benar lemah, hal itu membuatku menahannya untuk tidak kemana-mana!"

Yasmin mengangguk paham. "Iya, aku tahu. Lagian aku hanya becanda kok mengatakan itu. Yang terpenting kalian semua sehat itu sudah cukup membuatku bahagia."

Arion mengulurkan tangannya hanya untuk mengacak rambut Yasmin yang tergerai lalu kembali fokus pada kemudinya.

Beberapa saat kemudian, mobil yang di kendarainya tiba di sebuah rumah berlantai 2 yang di design dengan gaya victoria. Pilar-pilar tinggi sebagai penyangga atapnya untuk sesaat menyita perhatian Yasmin. Rumah di depannya saat ini memang bukan rumah peninggalan orang tuanya yang dulu mereka tempati, rumah ini adalah rumah Arion dan Bianca. Arion membelikannya rumah itu sebagai kado pernikahan mereka yang pertama, dan Yasmin memang tidak berniat menetap selamanya di rumah mereka, paling

tidak sampai Edgar merayakan ulang tahunnya yang kelima maka setelah itu Yasmin akan kembali ke Barcelona.

“Sial!” suara pekikan Arion juga suara kemudi yang sempat di pukul oleh pria itu seketika mengalihkan tatapan Yasmin dari keindahan arsitektur rumah di depannya.

“Ada apa kak?”

“Tidak apa-apa. Turunlah, pasti Bianca sudah menunggumu di dalam. Nanti biar kakak yang akan membawakan barang-barangmu kedalam.” Ucap Arion dengan raut wajah menegang.

Sesaat lamanya Yasmin terpekur, menatap perubahan sikap Arion yang tak wajar. Ada apa memangnya? Kenapa Arion tampak begitu marah begitu tiba di rumahnya? Namun seolah tidak ingin di perintah dua kali oleh kakaknya yangterlihat sedang tidak baik suasana hatinya, Yasmin turun tak lama setelah melihat Arion mengeluarkan koper miliknya dari bagasi mobil.

Dia sudah tak sabar ingin segera bertemu dengan keponakannya yang menggemaskan itu. Pintu terbuka di saat itu juga, menampilkan sosok Bianca dalam balutan gaun rumahan berdiri di sana sambil merentangkan tangan kepadanya, mengulas senyum tulus di wajah cantiknya.

“Kak Yasmin? Ya Tuhan, kau beneran pulang kak?”

Yasmin membalas pelukan Bianca dengan sama eratnya, dia tersenyum geli mendengar wanita itu masih saja menyebutnya dengan panggilan yang sama seperti dulu.

“Kau ini, aku kan sudah bilang untuk tidak memanggilku dengan sebutan itu lagi.” Balas Yasmin sesaat setelah ia menarik diri.

Bian menutup mulutnya dengan salah satu tangannya, lalu tergelak pelan. Hal yang paling Yasmin ingat dari kakak

iparnya itu adalah tingkahnya yang selalu menutup mulut ketika hendak tertawa.

"Lalu dimana kakakmu sekarang?" Tanya Bianca sambil melihat kearah belakang punggung Yasmin, namun tidak ada siapapun disana.

"Suamimu sedang menurunkan barang-barang milikku." Yasmin mencondongkan kepalanya untuk berbisik. "Aku punya oleh-oleh untukmu." Lanjutnya dengan menahan senyum.

Mata Bianca membola. "Benarkah? Apakah itu sebuah lingeri keluaran terbaru?"

Yasmin menggelengkan kepalanya sebelum akhirnya mereka terkekeh bersamaan. "Nanti akan aku perlihatkan kepadamu. Tapi ngomong-ngomong sekarang dimana kedua keponakanku?"

"Momy..."

Sebuah suara rengekan anak kecil muncul usai ia menanyakan hal itu, membuatnya membeku di tempatnya dengan kedua kaki yang seperti terpaku pada lantai dibawahnya, sementara seluruh anggota badannya gemetaran hebat.

Pria itu...

Penyebab dari segala kesakitannya di masa lalu kini berdiri disana, tengah menggendong keponakannya yang lucu. Dan saat itu juga Yasmin merasakan dunianya mendadak runtuh di bawah kakinya.

Bianca memutar badannya dengan cepat, secepat itu juga ia menghampiri kakaknya yang kini sedang menggendong Edgar yang mulai merengek. Yeah, bodohnya Yasmin tidak pernah memperhitungkan kemungkinan pertemuan ini akan terjadi mengingat Bianca adalah adik

dari mantan suaminya itu. Dan sekarang akhirnya ia mengerti alasan kenapa Arion tampak begitu marah beberapa saat yang lalu, bisa jadi Arion memang sudah menyadari keberadaan pria itu begitu mereka tiba tadi, namun karena tidak ingin membuatnya cemas Arion memilih untuk merahasiakan hal itu darinya.

Tapi, kenapa hanya dirinya yang tampak terguncang sementara Raven tidak?

Jangankan terkejut seperti yang dialaminya, Raven malah seperti tidak menyadari keberadaannya disana. Pria itu tampak terlalu sibuk mendiamkan Edgar yang mulai menangis dalam gendongannya hingga tidak melihat ke arahnya.

Bagaimana kalau sebaiknya Yasmin lari saja dari tempat itu, lagipula masih belum terlambat bukan? Yasmin hanya perlu beberapa detik saja untuk kabur mengingat dirinya saat ini masih bergeming di ambang pintu seperti orang tolol yang mulai kembali.

Bab 2

"Yas, ko masih disitu?"

Yasmin tersentak halus. Untuk sesaat suara Bianca terdengar seperti dari dunia lain, atau kemunculannya lah yang di anggap sebagai makhluk lain di dalam ruangan itu. Namun Yasmin berusaha keras untuk menjaga ekspresinya begitu menyadari tidak hanya Bianca yang kini tengah menatapnya tapi pria itu juga. Pandangannya dan Raven bertemu untuk beberapa saat lamanya, tatapan pria itu kepadanya masih sama seperti dulu terlalu tajam hingga nyaris mematikan, penuh amarah dan kebencian yang mendalam hingga dari tempatnya berdiri Yasmin bisa merasakan seluruh jiwanya terserap dan terperangkap begitu saja di dalam sana, membuatnya tidak bisa bergerak bahkan untuk sekedar mengalihkan pandangannya dari sorot mata penuh permusuhan yang Raven perlihatkan di depan sana.

Yasmin menelan rasa pahit, dia mengepalkan tangannya kuat hingga kuku-kukunya menyakiti telapak tangannya yang sudah basah sejak tadi. Ternyata meski sudah terlalu lama tidak bertemu, kebencian untuknya masih tidak pernah lenyap di hati seorang Raven Narendra. Tapi tidak masalah, Yasmin juga tidak mau lagi berharap lebih pada pria itu. Lagipula, kisah mereka sudah usai bukan? Sekarang Yasmin tidak boleh lagi merasa terganggu pada sikap pria itu, dan sekalipun ia harus bersikap baik kepada Raven hal itu semata-mata karena ia menghargai Bianca. Tidak lebih!

Dan karena itulah dengan sisa harga diri yang ia miliki, Yasmin menyeret kedua kakinya mendekati Bianca dan Raven. Dia berhenti tepat di sebelah Bianca yang terlihat kikuk entah karena apa. Dia mengangkat dagunya sedikit untuk membalas tatapan Raven sebelum kemudian mengulurkan tangannya ke arah pria itu—mantan suaminya.

“Hai, apa kabar?” Yasmin bersyukur, ia bisa mengendalikan suaranya setenang mungkin, ia juga terus berusaha mempertahankan senyum di bibirnya meski gemuruh hebat tengah melanda rongga dadanya saat ini.

Kesenyapan seketika menyergap ruangan itu ketika mendapati Raven tidak membalas uluran tangannya, Yasmin bahkan bisa merasakan bagaimana Bianca menahan nafasnya saat ini. Kegetiran yang menjerat lehernya membuatnya langsung menarik lengannya di detik berikutnya. Yasmin tahu dia terlalu percaya diri ketika melakukan hal itu, dia pikir dengan bersikap biasa saja—seakan tak pernah terjadi apapun di antara mereka—maka ketegangan di antara dirinya dan Raven akan mencair.

Dirinya memang masih saja senaif itu..

Bahkan hanya dengan melihat cara Raven menatapnya saja semua orang akan tahu sedalam apa kebencian yang pria itu rasakan untuknya.

“Kak, Yasmin menyapamu.”

Ucapan Bianca kembali menyentak Yasmin dengan pelan, memutus kontak mata mereka sejenak sebelum akhirnya ia mendengar kembali suara pria itu setelah sekian lama.

“Aku tidak terbiasa berbicara dengan orang asing!”

Kalimat itu bahkan tidak pernah berubah, masih sinis dan tajam menusuk tepat ke hatinya yang sudah di penuhi

luka. Namun Yasmin sudah membulatkan tekadnya untuk menghadapi Raven Narendra, sekalipun kedua kakinya terasa gemetar dan lemah, dia tidak boleh lagi merasa terintimidasi oleh sikap penuh permusuhan yang lagi-lagi selalu Raven tunjukan kepadanya, apalagi jika harus merengek-rengek seperti dulu meminta belas kasih dari mantan suaminya itu, sama sekali tidak ada di dalam niat kedatangannya kali ini.

Yasmin menarik nafasnya pelan, membiarkan oksigen memasuki paru-parunya sebanyak mungkin, melonggarkan rongga dadanya yang terasa sesak sejak mendapati pria itu ada di dekatnya.

"Kaakk!" terguran Bianca kembali memecah kesunyian yang berlangsung diantara mereka.

Yasmin menoleh dan menemukan wajah cantik kakak iparnya itu memeberengut kesal ke arah kakaknya.

"Tidak apa-apa, Bi!" itu suara Yasmin, dia bahkan tidak mengerti dari mana dirinya mendapatkan kekuatan untuk mengucapkan kata-kata itu, begitu tenang dan terkendali di bawah tatapan membunuh yang Raven layangkan untuknya. Yasmin memilih untuk mengabaikan itu semua, memilih untuk tidak mempedulikan apapun yang akan pria itu coba lakukan selanjutnya untuk kembali mengintimidasinya seperti dulu.

Dengan keberanian yang mungkin hanya tersisa seujung kuku, Yasmin kembali mengangkat dagunya, menatap Raven dengan matanya yang menyala penuh tekad.

"Kalau begitu bagaimana jika sapaannya aku rubah, haiiiii salam kenal!" Namaku Yasmin Rihana, senang bertemu denganmu." Yasmin kembali mengulurkan tangannya sambil memasang senyuman termanis yang ia

miliki, jenis senyuman yang mungkin bisa melelehkan hati kaum adam jika melihatnya.

Namun, tidak pernah berlaku bagi mantan suaminya itu, karena hanya pria itulah yang tidak pernah bisa melihat semua kelebihan yang Yasmin miliki. Hati Raven sudah di penuhi kebencian untuknya dan semua itu tidak pernah berubah hingga sekarang.

Ada kilat tak suka yang melintas di kedua mata Raven yang tengah menatapnya tajam. Oh, apakah Yasmin salah bicara lagi? Yasmin memang sengaja menekankan suaranya ketika ia menyebutkan namanya, Yasmin hanya ingin menegaskan kalau tidak ada lagi nama belakang pria itu yang tersemat di dalam nama panjangnya, jika dulu dia akan dengan bangganya mengenalkan dirinya sebagai Nyonya Narendra, sekarang tidak akan lagi. Lagipula sekarang dia sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarga itu bukan?

Tapi kenapa Raven terlihat tidak suka? Apa itu hanya perasaan Yasmin saja?

Tatapan Raven semakin menajam, dia melirik sekilas tangan Yasmin yang masih terulur sebelum kemudian melangkah beberapa kali dengan gerakan terukur, menutup jaraknya dengan Yasmin. Namun Yasmin bergeming, dia tidak memundurkan dirinya, tatapannya begitu mantap tidak ada ketakutan lagi yang terpancar di kedua matanya seperti dulu.

Namun, reaksi tubuh yang ia rasakan justru kebalikan-nya. Lewat kepalan tangan yang ia selipkan di saku hoody yang ia kenakan dirinya berusaha mengontrol kegentaran-nya. Sikap Raven saat ini seketika mengingatkannya akan saat-saat dimana pria itu selalu berhasil mengintimidasi dirinya di masa lalu.

Yasmin terkesiap saat tiba-tiba Bianca sudah ada di tengah mereka, tangannya menekan dada Raven, menahan pergerakan pria itu yang seperti hendak menerjang Yasmin.

Bianca hendak membuka mulutnya ketika Arion muncul dengan membawa koper-koper kepunyaan Yasmin.

"Bi, tolong antarkan Yasmin kekamarnya! Ada yang akan aku bicarakan dengan kakakmu."

Jika Raven menimpalinya dengan suara dengusan tajam, maka Bianca lain lagi. Wanita itu seketika memelototi suaminya dengan galak.

"Jika definisi kata berbicara menurut kalian adalah saling berkata tajam yang berakhir dengan saling adu kekuatan seperti biasanya maka aku pasti sudah gila mau membiarkan kalian berdua untuk melakukan hal itu."

"Bii..."

Bianca langsung menggeleng cepat, memotong ucapan Arion sebelum suaminya itu menyelesaikan ucapannya. Secepat itu juga Bianca menoleh ke arah Yasmin dengan tatapan yang melembut dari sebelumnya.

"Yas, kamu lihat kan kamar yang letaknya paling pojok itu? Nah itu akan menjadi kamarmu. Kamu tidak keberatan kan kalau aku memintamu untuk naik duluan."

Yasmin menatap Bianca ragu sebelum akhirnya tatapannya jatuh kearah Edgar yang sejak tadi nampak merengek di dalam gendongan Bianca, hal itu membuatnya tidak siap untuk mempertahankan egonya, Yasmin mau tak mau mengikuti saran Bianca. Dia beranjak sesaat kemudian setelah mengecup pipi gembil keponakannya.

Ketiganya memperhatikan pergerakan Yasmin hingga akhirnya wanita itu menghilang dari pandangan mereka setelah memasuki kamar yang letaknya paling pojok.

“Jadi, untuk apa kau kemari?” Tanya Arion tajam kepada Raven yang fokusnya masih kepada pintu paling pojok itu.

Mata Raven menyipit, raut wajahnya pura-pura terkejut. “Kenapa memangnya, tidak boleh? Bukankah rumah ini juga milik adikku dan keponakanku? Atau jangan-jangan kau tidak pernah benar-benar memberikan hak kepemilikan rumah ini kepada adikku?” Raven menukas tajam. “Ah, Bi sebaiknya kau tinggalkan saja suamimu yang pelit ini! Kakak bisa membelikan kalian rumah yang lebih besar dari ini!”

Bianca hendak memprotes, namun Arion sudah kembali menyelanya.

“Jangan mengalihkan pertanyaanku, kau pasti sangat tahu maksud ucapanku!”

Raven tersenyum miring, menatap mata mantan sahabatnya itu dengan sama tajamnya. “kau tidak benar-benar berpikir aku datang kemari untuk melihat adikmu, bukan?”

“Seharusnya tidak,” geram Arion di sela-sela giginya. “Tapi kemunculanmu yang tiba-tiba setelah menghabiskan waktu yang sangat lama dalam perjalanan bisnismu, mau tak mau mmembuatku berpikir demikian.”

Raven terkekeh pelan. “Tenang saja, kau tidak perlu khawatir karena aku tidak sama sepertimu yang menjilat kembali sesuatu yang sudah aku kelepehkan.”

Rahang Arion mengeras, Raven jelas sedang menyindirnya, mengungkit-ngungkit sikapnya yang dulu pernah ketika dirinya menyakiti Bianca hanya untuk membalaskan dendamnya kepada Raven sebelum akhirnya ia malah jatuh cinta sungguhan kepada wanita itu.

“Astaga...” Suara bernada tinggi Bianca berhasil membuat kedua pria yang terlihat siap untuk saling baku

hantam itu terkesiap seolah mereka baru menyadari keberadaan Bianca disana.

“Sebenarnya kapan kalian bisa bersikap layaknya pria dewasa sesungguhnya? Apa kalian tidak malu selalu ribut seperti ini di depan anakku, hah?” Bianca menunjuk suami dan Kakaknya dengan galak.

Tak lama terdengar suara tangisan bayi memenuhi segala penjuru ruangan, membuat ketiganya terlonjak bersamaan. “Ya Tuhan… kalian dengar itu, suara teriakan kalian sudah membangunkan putri kecilku dari tidur nyenyaknya. Jadi silahkan lanjutkan perdebatan kalian di luar, dan kau…” Bianca menunjuk wajah Arion, “Malam ini silahkan cari kamar lain untuk tidur, aku tidak mau tidur satu kamar dengan pria pemarah sepertimu lagi. Mengerikan!”

Usai mengatakan itu semua, Bianca membawa Edgar meninggalkan keduanya dengan entengnya, tidak peduli meski di belakangnya Arion memanggil-manggil dirinya dengan penuh permohonan.

Raven menatap Arion dengan mengejek, seringai lebar terukir di wajahnya sebelum kemudian dia berjalan keluar.

Bab 3

Tok tok tok

Yasmin terbangun oleh suara ketukan di pintu kamarnya, kepalanya sedikit terasa pening, perlahan ia mengangkat badannya hingga bersandar pada kepala ranjang sebelum akhirnya meraih ponsel di sebelah bantalnya lalu terkejut di detik selanjutnya saat layar di ponsel itu menunjukkan pukul 10 pagi.

Astaga, sudah siang ternyata!

“Yas, kamu udah bangun?”

Suara lembut Bianca terdengar tak lama kemudian. Dengan cepat Yasmin melompat turun dari ranjang untuk bergegas membuka pintu kamarnya.

“Kau baru bangun ya?” Tanya Bianca begitu pintu terbuka.

Yasmin tersenyum malu-malu, dia menyugar rambutnya yang terurai, salah satu anugerah Tuhan yang selalu Yasmin syukuri adalah memiliki jenis rambut layaknya model-model iklan shampoo—lurus, lembut, hitam berkilau—jadi meski bangun tidur sekalipun rambut Yasmin selalu rapih, tidak seperti rambut singa yang sering di miliki oleh wanita dewasa lainnya.

“Aku membuatkanmu nasi goreng dan telur mata sapi, Arion bilang kamu tidak suka pedas jadi aku tidak menambahkan sambal ketika membuatnya.” Kata Bianca seraya mengulurkan baki makanan kepada Yasmin.

“Ah, kau repot-repot sekali Bi. Padahal aku bisa menyiapkannya sendiri.” Yasmin menerima pemberian Bianca dengan sedikit canggung.

“Apanya yang repot, aku senang melakukan ini untukmu.” Timpal Bianca sepat sambil menepuk pelan lengan Yasmin. “Semalam maaf ya, aku tidak bisa menemuimu lagi, Bella terbangun hingga menjelang pagi, membuatku harus begadang semalaman.” Tuturnya dengan wajah murung. “Lagipula kau pasti juga langsung tidur, aku lihat kamu sangat lelah sekali semalam.”

Yasmin mengerjap sejenak. “Yeah, kau benar. Aku langsung tidur begitu kau menyuruhku masuk ke kamar semalam.” Dia tersenyum, berusaha meyakinkan Bianca kalau dia mengatakan yang sebenarnya. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, Yasmin tidak bisa memejamkan matanya sepanjang malam setelah pertemuannya kembali dengan Raven. Kejadian semalam cukup mempengaruhi dirinya, Yasmin bahkan sempat berpikir untuk kembali saja ke Barcelona mengingat dirinya yang masih saja lemah saat berhadapan dengan mantan suaminya itu.

“Uhmm.. untuk semalam, aku benar-benar minta maaf atas sikap Kak Raven kepadamu. Aku... uhm aku sungguh merasa tidak enak padamu, Yas.” Ucap Bianca , menatap Yasmin dengan sungguh-sungguh.

Untuk sesaat Yasmin tampak tertegun, merasa tersentuh pada ucapan Bianca yang terlihat tulus meminta maaf padanya. Sejak dulu ketika dirinya masih berstatus sebagai istri Raven, wanita itu memang selalu bersikap baik padanya, bahkan tak jarang Bianca membela dirinya di depan Raven, tapi tetap saja semua itu tidak akan merubah keadaan, pernikahannya dengan Raven memang tidak mungkin di

pertahankan, pembelaan Bianca hanya meredakan sedikit amarah di hati Raven tapi tidak pernah benar-benar berhasil menghilangkan kebencian pria itu kepadanya yang sudah mendarah daging, contohnya semalam. Namun Yasmin sangat bersyukur pada akhirnya wanita berhati tulus seperti Bianca-lah yang menjadi kakak iparnya sekarang.

"Tidak apa-apa, Bi! Lagipula ini bukan yang pertama kali dia berkata sinis padaku, bahkan dulu dia pernah melakukan hal yang lebih buruk dari itu." Kata Yasmin dengan wajah setenang mungkin, berusaha mengabaikan rasa getir yang menekan hatinya saat ini, merasa miris karena sekarang dia mulai jago berakting.

Bianca tersenyum lembut sambil mengusap lengan atas Yasmin pelan. "Aku senang, akhirnya kamu sudah mulai bisa melupakan Kakak-ku."

Yasmin menelan ludah yang terasa pahit, tanpa sadar dia memegang baki makanan dengan sedikit lebih kuat, namun ia tetap berusaha menjaga ekspresinya. Dia tidak mau Bianca atau siapapun tahu kalau sampai detik ini hatinya masih dimiliki dengan mutlak oleh mantan suaminya itu. Lihat betapa bodohnya dirinya, setelah semua kesakitan yang pria itu berikan di hidupnya masih saja dia tidak mampu mengusir seorang Raven Narendra dari hatinya.

"Kamu wanita baik, Yas. Aku akan sangat bahagia jika melihatmu berhasil menemukan pengganti Kakakku." Suara Bianca yang terdengar tulus, lagi-lagi membuatnya tersentuh hingga nyaris ingin menangis, tapi Yasmin menahan air matanya sekuat hati.

"Thanks, Bi. Aku senang akhirnya kau yang menjadi Kakak iparku."

Ucapan spontan Yasmin malah membuat Bianca terkekeh. “Itu juga berkat dirimu. Jika bukan karena kau, mana mungkin Arion menyadari perasaannya padaku.”

Usai Bianca mengungkit masa lalunya dengan Arion, keduanya pun terkekeh bersamaan.

“Sudah ah, sana di makan dulu makananmu! Abis itu kau langsung siap-siap ya, aku ingin kau mengantarku belanja untuk acara ulang tahun Edgar besok.”

“Siap Kakak ipar.”

***

Pukul 2 siang, setelah berbelanja kebutuhan untuk acara ulang tahun Edgar di mall, Bianca meminta pelayan dan supir yang menemani mereka belanja pulang duluan untuk mengantarkan barang-barang belanjaan mereka ke rumah dengan alasan mereka tidak mungkin muat berada dalam satu mobil bersama semua barang-barang tersebut. Selanjutnya dia mengajak Yasmin untuk makan siang di salah satu cafe yang ada di sana bersama Bella dan Edgar yang sibuk berceloteh sejak tadi.

“Kamu mau pesan apa?” Tanya Bianca sesaat setelah keduanya menempati salah satu meja yang ada di dalam kafe itu.

“Aku mau eskrim, Momy. Aku mau eskrim.” Edgar menjawab cepat sambil melompat-lompat di atas bangkunya, membuat Yasmin yang merasa ngeri dengan reflek harus memegangi keponakannya itu agar tidak terjatuh.

Bianca seketika memelototi anaknya itu dengan galak, “Kau sudah makan eskrim tadi pagi Edgar, dan sekarang mau makan lagi? Tidak boleh, Momy tidak mau nanti gigimu

bolong! Stop it Edgar, kau bisa membuat kursi itu patah dengan meloncat-loncat di atasnya seperti itu!"

Bentakan Bianca yang terlihat panik begitu melihat gerakan Edgar semakin menjadi-jadi membuat bocah itu mencebikkan bibirnya seperti hendak menangis sebelum kemudian melompat turun untuk duduk sambil menekuk wajahnya.

Yasmin merasa gemas, dia hendak menarik Edgar yang tampak merajuk ke pelukannya saat suara Bianca lagi-lagi terdengar. "Kamu tahu Yas, ini semua gara-gara kakakmu, dia selalu saja memanjakan anakku. Kau lihat sekarang kan, Edgar jadi susah aku kendalikan!"

Yasmin tersenyum lembut sambil memandangi wajah Edgar yang sangat mirip dengan kakaknya, hatinya terasa hangat begitu mengingat bagaimana dulu Arion pernah sangat menyakiti Bianca demi membalaskan dendamnya kepada Raven, meski Yasmin selalu menentang keras niat Kakaknya itu namun Arion tetap bertindak atas kemauannya sendiri. Kisahnya dan Bianca memang tidak jauh berbeda, tapi setidaknya Bianca lebih beruntung dari pada dirinya, Bianca berhasil membuat Arion jatuh cinta kepadanya, sementara dirinya dan Raven... Ah sudahlah semua orang sudah tahu seperti apa akhir kisah mereka! Namun Yasmin merasa bahagia karena akhirnya Arion segera menyadari perasaannya kepada Bianca ketika akhirnya ia mengetahui kalau Bianca sedang mengandung anaknya, apalagi dengan menghilangnya Bianca selama beberapa waktu membuat Arion seperti orang tak waras kala itu. Mungkin itulah sebabnya sekarang Arion begitu menyayangi Edgar, dia pasti masih menyesali kekejamannya dulu kepada ibu dari anak-anaknya.

"Edgar, mau makan apa memangnya?"

"Ega mau eskrim Tante, tapi Momy melarang."

"Bukan melarang, tapi kau sudah terlalu banyak memakannya hari ini, itu tidak baik untuk gigimu dan terutama untuk perutmu yang siang ini belum di isi makanan."

Edgar semakin merajuk tapi tidak sampai menangis, dia hanya merengek kepada Bianca yang mulai fokus kepada buku menu di hadapannya. Yasmin merasa kasihan melitanya namun ia tidak tahu bagaimana caranya mendiamkan anak kecil yang sedang merajuk, karena itu yang di lakukannya hanyalah mengusap-ngusap kepala keponakannya dengan lembut sambil tersenyum hangat kepada Bocah itu begitu pandangan mereka bertaut.

"Sudah biarkan saja, nanti juga dia diam sendiri." Kata Bianca acuh tak acuh sembari mengayun-ngayun Bella di atas pangkuannya. "Oiya, kamu ingin makan apa Yas?"

Yasmin terlihat berpikir sejenak. "Aku ingin makan pizza, sepertinya pizza tungku di sini enak. Edgar juga pasti suka, iya kan Sayang?"

Bola mata Edgar membesar, dengan semangat bocah tampan itu menganggukkan kepalanya sembari tersenyum senang.

"Ega mau, Ega mau Tante."

Yasmin tersenyum tulus seraya mencubit kedua pipi Edgar yang gembil. "Oke, kalau begitu kita pesan Pizza saja Bi." Ucap Yasmin kepada Bianca yang kini sudah menatap keduanya dengan mata menyipit.

"Sepertinya pembelamu bertambah satu lagi, Nak!" Bianca mengehela nafasnya dengan frustasi.

Tapi pada akhirnya, dia memesan apa yang di minta Yasmin tadi.

Tepat setelah itu, Bella pup di popoknya, namun aroma menyengatnya masih bisa mereka cium meski bocah cantik itu tampak begitu tenang di atas pangkuan Momy-nya. Hal itu membuat Bianca dengan sigap membawa Bella ke toilet untuk mengganti popoknya yang kotor terkena pup.

Sepeninggal Bianca dan Bella ke toilet, Edgar kembali berceloteh riang, bocah itu menceritakan tentang teman-teman di sekolahnya, sesaat lamanya Yasmin masih menanggapi celotehan keponakannya itu, tapi perhatiannya tersita saat dia mengedarkan pandangannya ke penjuru kafe, dimana banyak anak muda yang berkumpul dan saling bercengkrama dengan sesama kawannya. Pemandangan itu mau tak mau membuatnya merasa miris dengan kehidupannya yang dulu, Yasmin tidak pernah merasakan saat-saat seperti itu—berkumpul bersama teman. Dulu masa remajanya ia habiskan hanya untuk mengejar pria yang bahkan tidak pernah melihat kearahnya sekalipun, tidak pernah menganggap dirinya itu ada di dunia ini. Jika semua teman di sekolahnya memiliki cita-cita setinggi langit untuk menjadi orang sukses di masa depan, maka berbeda dengan Yasmin, sejak pertemuannya pertama kali dengan Raven cita-cita Yasmin hanyalah menjadi istri dari pria itu. Yasmin bahkan dengan bangganya menyebutkan statusnya di depan semua temannya sebagai istri dari Raven Narendra di saat usianya masih 17 tahun. Semenyedihkan itu memang kehidupannya dulu!

“Oom.. Ooom…”

Suara pekikan keras Edgar seketika mengembalikan fokus Yasmin, dia mengernyit bingung saat melihat bocah itu

masih melambai-lambaikan tangannya dengan semangat kearah pintu masuk kafe. Dengan penasaran Yasmin mengikuti arah yang di tunjuk oleh bocah kecil itu dan seketika jantungnya mencelos dalam di saat berikutnya begitu matanya menemukan Raven disana, sedang berjalan kearah mereka.

Oh Tuhan bagaimana ini?

Bab 4

Oh Tuhan bagaimana ini?

Kenapa pria itu tampak begitu rupawan dalam penampilannya yang semakin terlihat dewasa? Setelan jas kerjanya yang pas badan membalut tubuh atletisnya. Alis tebal yang terukir maskulin di atas sepasang mata elangnya yang tajam luar biasa hingga membuat siapapun akan merasa terintimidasi saat berhadapan dengannya, juga rahang tegasnya yang di tumbuhi bakal-bakal jambang entah kenapa hal itu malah semakin memperseksi wajah pria itu di dalam penglihatan Yasmin. Dan dalam sekejap Yasmin merasa seluruh pertahanan dirinya jebol ketika menyadari kalau jantungnya di dalam sana masih berdetak dengan begitu hebatnya untuk pria yang sama, pria yang dulu pernah memporak-porandakan hatinya dengan kejam.

Hentikan Yasmin, kau harus ingat bahwa pria itu tidak akan pernah membalas perasaanmu! Tidak, bukan itu alasan yang tepat untuk menghentikan kekonyolan ini. Yasmin harus mengubur perasaannya dalam-dalam karena pria itulah penyebab dirinya harus kehilangan calon bayinya di masa lalu, dan untuk semua rasa sakit itu seharusnya Yasmin memiliki alasan kuat untuk tidak lagi merasa gugup di depan pria kejam seperti Raven.

Buru-buru Yasmin berbalik, mengontrol detak jantungnya yang menderu oleh kemunculan pria itu yang tiba-tiba, hatinya terus melafalkan segala do'a kepada Sang Pencipta agar dia tidak kembali kepada kebiasaan lamanya

yang mudah luluh pada semua pesona yang di bawa oleh mantan suaminya itu.

Dan disaat bathinnya masih bergejolak dengan dasyat seperti itu, tanpa ia sadari Raven sudah ada di depan meja mereka. Edgar dengan antusias langsung menghambur kearah Raven yang terlihat tulus menyambut pelukan bocah itu.

Yasmin merasa gugup luar biasa, sialnya lagi seluruh anggota tubuhnya mendadak tidak bisa di gerakan sama sekali, dan yang bisa dia lakukan hanya menatap sepasang jemarinya yang saling meremas di atas pangkuannya.

Bodoh, kau terlihat menyedihkan Yasmin!

Bukankah sejak dulu dirinya memang semenyedihkan itu? Apalagi kenangan ketika ia harus kehilangan calon malaikat kecilnya selalu saja berhasil membunuh hatinya, membuatnya terus berkubang dalam jurang suram penuh kesedihan yang menjeratnya hingga ke dasar dan nyaris tidak memberinya jalan keluar. Dan pria itulah penyebabnya, jadi ketika hatinya kembali gentar Yasmin hanya tinggal menarik keluar kenangan pahit itu dari ingatannya, seolah dengan mengingat hal itu dirinya merasa di kuatkan kembali. Sebuah kebiasaan yang sama yang di lakukannya 7 tahun ini ketika ia merasa sangat merindukan pria itu, Yasmin hanya tinggal mengingat kenangan menyakitkan itu maka secepat kilat Tuhan mematikan hatinya kembali.

"Om kenalkan, ini Tante Yasmin adiknya Papy."

Yasmin mengangkat wajahnya dan terkejut di detik berikutnya saat melihat Raven sudah duduk di seberang mejanya sambil memangku Edgar. Selama beberapa detik tatapan mereka bertemu, Yasmin berusaha untuk menjaga ekspresinya di bawah tatapan tajam Raven padanya.

Berusaha untuk terlihat tidak terusik oleh tatapan itu, selanjutnya dengan sikap yang ia buat setenang mungkin Yasmin sengaja mengalihkan fokusnya pada Edgar yang tampak ceria, sepertinya Edgar tidak benar-benar mengingat kejadian semalam, terbukti dengan ucapannya barusan saat memperkenalkan dua orang dewasa yang saling bersikap kaku di dekatnya sekarang ini.

"Om sudah kenal."

Jawaban Raven sontak membuat Yasmin kembali menatapnya terkejut, setelah semalam di depan Bianca dia bersikap seakan-akan mereka adalah dua orang asing yang tidak saling mengenal sekarang di depan Edgar malah sebaliknya. Apa Raven memang sengaja mengucapkan hal itu hanya untuk memancing reaksi Yasmin? Tapi sayangnya Yasmin sudah memutuskan untuk bersikap acuh tak acuh kepada mantan suaminya itu.

Dia melirik arloji di lengannya dengan resah, entah kenapa kepergian Bianca dan Bella terasa seperti penantian seribu tahun baginya. Dia akan sangat bersyukur jika ada seseorang yang bisa menyelamatkannya dari situasi yang menegangkan seperti saat ini. Yasmin berusaha untuk terlihat tidak peduli pada interaksi antara Edgar dan Raven, meski sebenarnya dia sangat penasaran dengan apa yang mereka bisikan sejak tadi dengan mata yang selalu mencuri-curi pandang ke arahnya berikut dengan senyuman mereka yang entah kenapa malah semakin membuat Yasmin penasaran.

"Edgar, berbisik di depan orang lain itu tidak boleh, Momy-mu pasti akan marah jika melihatmu melakukan sesuatu yang tidak sopan seperti itu." Tukas Yasmin pada

akhirnya dengan sorot mata menegur kepada Edgar setelah kebungkaman yang ia lakukan beberapa saat lamanya.

Good job, Yasmin! Dia sendiri merasa heran bisa berbicara selancar itu mengingat betapa gelisahnya dia sekarang yang harus duduk satu meja dengan Raven, padahal dulu ketika masih hidup bersama Raven tidak pernah sudi untuk makan satu meja dengannya di rumah.

"Dia tidak ada di sini, iya kan Edgar?"

Yasmin mengerjap, lagi-lagi merasa terkejut, dia tidak menyangka kalau Raven akan menimpali ucapannya, mengingat dulu pria itu tidak pernah sekalipun berbicara dengan nada yang teramat biasa seperti tadi kepadanya-- selain dengan nada tajam dan sinis yang keluar dari mulutnya-- karena itu sangat wajar bukan jika sekarang Yasmin tidak mempercayai pendengarannya sendiri?

Yasmin berdekham pelan, mendadak kerongkongannya terasa kering. Dia buru-buru menundukkan pandangannya, rasa sesak itu datang menyerangnya kembali.

"Kau tidak penasaran dengan apa yang kami bicarakan?"

Suara berat itu kembali menyentak dirinya, pertanyaan itu jelas untuknya. Apalagi ketika akhirnya ia berhasil mengangkat kembali wajahnya hanya untuk mendapati tatapan lembut milik Raven yang ia temukan di sana, membuat seluruh pertahanan dirinya yang dengan susah payah ia bangun harus kembali goyah dalam sekali pukulan telak. Yasmin meremas jemarinya semakin keras, kegugupan semakin dasyat di rasakan olehnya.

"Om Raven bilang, Tante itu bodoh."

Oke, baiklah. Kali ini Yasmin harus angkat bicara, dia tidak boleh diam saja ketika melihat di depan mata kepalanya sendiri Raven berusaha menularkan kebencian-

nya kepada bocah polos seperti Edgar. Yasmin sudah membuka mulutnya hendak menimpali namun ucapan Edgar selanjutnya berhasil membuatnya tercengang.

"Tapi baik hati dan juga cantik."

Bibir mungil berwarna merah muda itu tanpa sadar masih ternganga dengan sendirinya, suaranya mendadak tertelan kembali.

Sial!

Itu hanya ucapan anak kecil dan pasti bisa-bisanya si Edgar saja. Harusnya Yasmin tidak perlu berdebar-debar seperti itu menanggapinya. Tapi bukankah Arion bilang Edgar adalah anak yang jujur dan tidak pernah berbohong?

Sial sial!

Kau berpikir terlalu jauh Yasmin.

Selama ini Raven tidak pernah menyadari semua kelebihan yang dia miliki, karena bagi pria itu dirinya tidak lebih hanyalah seorang wanita jahat yang telah menghilangkan nyawa kekasih yang dicintainya.

Yasmin menarik nafas dalam, berusaha untuk tetap terlihat tenang, namun saat tatapannya lagi-lagi bertumbukan dengan pria itu kewarasannya seakan terenggut kembali. Entah kemana perginya sorot mata yang dulu selalu menatapnya marah dan penuh kebencian itu? Kenapa tidak ada lagi disana? Kenapa Raven malah menatapnya dengan tatapan yang dulu sekali pernah berhasil membuatnya tergila-gila di detik pertama pertemuan mereka? Yasmin pasti sedang berhalusinasi, sorot mata seperti itu sudah sejak lama tidak pernah lagi ada di iris hazel pria itu. Namun sekarang entah kenapa malah kembali terlihat, mengantarkan kembali getar-getar halus di hatinya seperti beberapa tahun yang lalu. Dan tatapan itu layaknya bom

yang meledakkan pertahanan dirinya yang hanya setipis lapisan kaca.

Jika sedikit saja ia terlambat, maka akan di pastikan mata hazzel itu akan kembali menyesatkan dirinya pada jurang tak berdasar seperti beberapa tahun lalu. Dia meremas ujung blusnya dengan kuat, mencoba menekan hatinya sekeras mungkin, dan mensugesti diri kalau Raven akan senang jika bisa kembali mengusik dirinya seperti ini, karena itu Yasmin tidak boleh menunjukkan kerapuhannya, Raven tidak boleh tahu kalau kemunculannya dan juga tatapannya masih sangat mempengaruhi diri Yasmin.

"Lho Kak Raven kok disini?"

Suara Bianca tiba-tiba terdengar tak lama kemudian, membuat keduanya terkesiap dan menoleh bersamaan hanya untuk menemukan Bianca yang sedang menatap mereka dengan mata menyipit.

Yasmin terengah pelan, rupanya tanpa sadar dia menahan nafas saat bersitatap dengan Raven tadi. Dan merasa lega karena Bianca datang di saat yang tepat meski terlambat cukup lama.

"Aku habis makan dengan salah satu vendorku dan tidak sengaja melihat anakmu disini saat berjalan pulang." Jawab Raven santai sambil meminum jus alpukat yang baru saja di sajikan oleh pelayan di atas meja mereka.

"Eh, itu punya ku Kak! Kenapa malah kau minum?" Protes Bianca kesal.

Raven mengabaikan protesan Bianca, dia dengan entengnya meringis sesaat setelah ia berhasil menghabiskan setengah minuman itu.

"Ish, kau ini sudah seperti abg yang salah tingkah saja saat kembali bertemu dengan mantannya."

Kalimat itu memang di ucapkan dengan sambil lalu, bahkan teramat santai untuk membuat Yasmin tersedak oleh minumannya.

Sialan, kenapa juga dia harus merasa tersinggung?

Bianca segera menyodorkan air mineral kearahnya, Yasmin langsung menerimanya tanpa berani melihat kearah Kakak iparnya itu. Dia tidak mau merasakan kulitnya lebih panas dari ini dengan menemukan sorot mata Kakak beradik itu yang dia yakini masih berfokus kepadanya.

"Kalau begitu, Kakak sudah boleh pergi."

Ucapan Bianca tadi seketika membuat Yasmin merasa lega, dia berharap Raven segera mengikuti perintah adiknya, karena dirinya akan merasa lebih baik jika Raven secepatnya pergi dari tempat itu.

"Lho memang kenapa, aku kan masih ingin bersama anak-anakmu? Kenapa di suruh pergi?"

"Karena aku tahu kalau itu hanya alasanmu saja untuk tetap berada bersama kami disini!"

Raven berdecih pelan, "Itu memang kenyataannya, Bi."

Bianca dengan cepat menggeleng, menghentikan ucapan Raven selanjutnya.

"Kau pikir aku akan percaya, Kau dan para vendormu yang kalangan atas itu memilih tempat pertemuan di salah satu kafe yang ada di mall ini?"

Mulut Raven sedikit terbuka, dia sudah siap untuk menyela. Namun lagi-lagi Bianca menghentikan niatnya itu.

"Sudahlah Kak, tidak usah berkelit. Aku tahu trick itu! Trick yang sama ketika dulu Arion mulai mengejarku kembali." Bianca tersenyum di detik berikutnya.

"Biiiiiii..." Raven menggeram gugup, rahang-rahangnya menegang seketika.

Di lain pihak, Yasmin hanya mampu menggigit bibirnya dengan gelisah tanpa sanggup mengalihkan tatapannya dari gelas minuman yang kini di cengkeramnya begitu kuat. Dia mendengar percakapan itu, tapi berusaha keras untuk tidak terpengaruh sedikitpun. Lagipula Yasmin yakin asumsi Bianca tidak mungkin benar.

"Yas, kau baik-baik saja?" pertanyaan Bianca membuatnya tersentak pelan, dia mengangkat pandangannya kemudian menemukan wajah Bianca yang menatap dirinya dengan khawatir, sementara di sebelahnya Raven sudah kembali memasang wajah sedingin es seperti dulu. Entah kemana perginya binar kelembutan yang tadi sempat pria itu perlihatkan padanya sebelum kedatangan Bianca. Dan sialnya hal itu malah membuat hatinya teremas kembali. Menyedihkan!

Yasmin mengerjap, kemudian mengangguk pelan di detik berikutnya, dia berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja di bawah tatapan penuh selidik yang dua bersaudara itu layangkan kearahnya. Selanjutnya dia menyunggingkan senyum palsu di wajahnya, lalu melirik kearah Bella yang kini tengah terkikik saat di gelitiki perutnya oleh Edgar. Pemandangan itu seketika mengalihkan rasa sesak yang menghimpit dadanya sejak tadi dan seolah tidak mau menunggu lama Yasmin segera meraih Bella dari pangkuan Bianca sebelum akhirnya mulai menyuapi anak itu dengan bubur ayam kesukaannya. Dia sangat berharap Bianca ataupun Raven tidak akan tahu gemuruh hebat yang melanda hatinya saat ini.

Sementara itu tanpa Yasmin sadari Raven tengah memperhatikannya sejak tadi, jenis tatapan yang akan membuat orang lain merasa salah paham ketika melihatnya,

sama halnya yang dirasakan oleh Bianca saat ini, diam-diam ujung bibirnya tertarik sedikit ketika tanpa sengaja memergoki pemandangan itu.

"Jadi karena berhubung kau tidak mau pergi, bagaimana sebagai gantinya kau mentraktir kami saja Kak?" Tanya Bianca sesaat kemudian sambil menunjuk wajah Raven dengan sendok.

Raven berdecak sebelum kemudian tersenyum miring melihat Bianca yang mulai sibuk mengunyah makanan. "Kau ini, apa suamimu sebangkrut itu sampai kau meminta traktiran dariku?"

Yasmin melirik sekilas kepada mereka lalu kembali menyibukkan dirinya menjadi pengasuh Bella. Dalam hati ia merasa iri kepada Bianca, karena hanya bersama Bianca-lah Raven bisa bersikap lembut seperti itu.

Tentu saja karena Bianca adalah adiknya sedangkan kau adalah wanita yang di benci olehnya!

Sebuah kenyataan mutlak yang tidak bisa di rubah oleh manusia penuh dosa sepertinya.

"Tenang saja suamiku tidak mungkin bangkrut, mengingat hartanya yang tidak mungkin habis tujuh turunan, iya kan Yas Kakakmu itu sangat kaya?"

"Eh, apa?"

"Ah, sudah lupakan!" Bianca lalu terkekeh pelan yang berakhir dengan dirinya yang tersedak oleh makanan yang ada di mulutnya.

Raven menggeleng, menatap Bianca tidak percaya. "Aku tidak mengerti, sebenarnya apa yang sudah di lakukan si brengsek itu padamu hingga kau menjadi sebucin itu padanya?"

"Kakak! Sudah ku katakan jangan mengatakan kata-kata kotor seperti itu di depan anak-anakku, apalagi yang barusan kau katai itu adalah Papy mereka."

Yasmin mengulum senyum diam-diam, adegan dimana Bianca berhasil mengintimidasi Raven dengan pukulan-pukulan keras di lengan kekar pria itu membuat Yasmin merasa lucu sendiri.

"Yas, ko' makananmu belum di makan? Sini biar Kak Raven saja yang pangku Bella, supaya kamu bisa memakan makananmu."

Seolah tahu kalau Yasmin akan membantah ucapannya, tanpa menunggu lama Bianca langsung meraih Bella kemudian mendudukannya di pangkuan Raven setelah meminta Edgar untuk turun lebih dulu.

Yasmin menyantap makanannya dalam diam, entah kenapa dia merasa kalau saat ini Raven sedang memandanginya di seberang sana. Yasmin tidak berani mengangkat wajahnya sama sekali, dan sialnya lagi makanan yang dia kunyah entah kenapa sulit sekali untuk di telan. Sebenarnya apa maksud Raven memandanginya seperti itu? Membuatnya salah tingkah saja!

"Kak, kau tidak keberatan kan kalau nanti kami ikut naik mobilmu?"

Pertanyaan Bianca kembali menghentak Yasmin, dia yang nyaris tersedak kembali buru-buru meraih minuman miliknya. Lalu memelototi Kakak iparnya itu begitu tatapan mereka bertemu. Ini gila, jelas Bianca tahu kalau keberadaan Raven membuatnya tak nyaman. Lantas kenapa Bianca malah meminta hal yang tak masuk akal seperti itu?

Yasmin menelan saliva dengan kesulitan, berharap Raven akan menolak permintaan Bianca namun hatinya

mencelos begitu pria itu malah menyanggupinya dengan anggukan malas yang nyaris samar terlihat namun berhasil membuat Bianca bersorak gembira, tingkahnya itu seketika mengingatkan Yasmin pada Edgar ketika di belikan Eskrim olehnya. Yasmin jadi bertanya-tanya kira-kira Arion tahu tidak ya tingkah konyol istrinya yang seperti ini?

"Uhm, Bi sepertinya aku tidak bisa ikut kalian pulang. Aku lupa memberitahumu kalau habis ini aku ada janji bertemu teman." Yasmin berucap tegas.

Wajah cerah Bianca lenyap, dia menatap Yasmin dengan curiga sesaat lamanya. Dan Yasmin tahu takan ada yang mempercayai ucapannya.

"Kamu sudah minta ijin sama Arion?"

"Nanti aku pasti telepon dia."

Yasmin tampak penuh tekad, dia berharap meski Bianca tidak mempercayai ucapannya tapi paling tidak Bianca bisa mengerti perasaannya. Yasmin tidak mungkin berada satu mobil dengan Raven, lagi pula sejak awal dia memang tidak pernah sekalipun semobil dengan pria itu. Karena itu Yasmin tidak mau jika momentum seperti ini malah akan membuat-nya kembali terikat dengan kenangan menyedihkan bersama pria itu nantinya.

"Memangnya kau punya teman?"

Degg

Itu suara Raven, pertanyaan itu sudah pasti di tujukan untuknya. Padahal sejak tadi Yasmin berusaha untuk terus mengabaikannya, tapi pertanyaan yang lebih mirip sebuah sindiran itu mau tak mau membuatnya harus menatap kedua mata elang yang sejak tadi terus memperhatikannya tanpa henti.

'Tuhan, berikan aku kekuatan!'

Bab 5

"Memangnya kau punya teman?"

Yasmin langsung merasa tertohok hatinya, saat akhirnya dia menguatkan diri untuk membalas tatapan Raven, sorot mata pria itu sudah kembali menusuk seperti biasanya.

"Itu bukan urusanmu." Jawab Yasmin pelan sebelum kemudian mengaduk-ngaduk makanannya.

Raven terlihat tidak senang, ada semacam kemarahan yang tertahan di dalam sana.

Bianca mengawasi interaksi keduanya dengan nafas tertahan, sedikit banyak dia pernah berada dalam situasi itu, dia tahu bagaimana rasanya jadi Yasmin, bohong jika dia percaya kata-kata Yasmin tadi pagi, Bianca tahu hati Yasmin tidak pernah berubah, cinta itu masih jelas terlihat tidak hanya di kedua matanya saja tapi di setiap bahasa tubuhnya, hanya saja cinta itu tidak sama lagi seperti dulu, sudah terlalu banyak luka dan air mata yang membalut hati wanita itu saat ini.

"Aku setuju dengan Yasmin!" Bianca menyuarakan pendapatnya tanpa di minta, dia melipat kedua tangannya sambil melayangkan tatapan kesal kepada Ravel. "Dan kenapa kau tiba-tiba menjadi ingin tahu Yasmin punya teman atau tidak, bukankah selama ini kau tidak pernah peduli padanya?"

Yasmin mengangkat wajahnya, menatap Bianca yang kini tengah menyipitkan matanya dengan galak kearah Raven, letupan kebahagiaan ketika mendapati wajah Raven yang memucat akibat ucapan Bianca seketika langsung

membuat hatinya menghangat, ingatkan Yasmin untuk berterimakasih kepada Kakak iparnya itu setelah ini.

"Aku tidak peduli! Memangnya siapa yang peduli? Aku hanya bertanya dan sejak kapan pertanyaan bisa menunjukkan kepedulian seseorang?" Raven menukas tajam, merasa tidak nyaman dengan senyuman penuh ejekan di wajah adiknya.

Bianca melirik reaksi Yasmin yang tampak tersinggung oleh jawaban Raven, wanita itu berkali-kali lipat terlihat lebih rapuh dari sebelumnya. Rasa iba pada adik suaminya itu muncul senada dengan api kemarahan yang terpecik untuk sosok kakaknya. "Jadi maksudmu, ketika kau meneleponku untuk menanyakan kabar anak-anakku itu juga tidak termasuk dengan kepedulian, begitu? Jika memang benar seperti itu, jangan harap nanti aku akan mengangkat teleponmu lagi!"

"Itu tidak sama!"

"Apanya yang tidak sama, jelas-jelas Kau bertanya karena kau peduli pada adikku."

Raven membuka tutup mulutnya sebelum menggeram kesal di detik berikutnya, merasa sia-sia jika dia terus melanjutkan berdebat dengan Bianca, hal itu hanya akan membuatnya terlihat semakin konyol di hadapan Yasmin.

"Baiklah Yas, kamu boleh pergi, biar aku nanti yang akan mengatakannya kepada Arion. Kau pasti akan pergi dengan pria yang meneleponmu semalam itu kan, siapa namanya aku lupa? Mark atau Max, apa Erwin? Astaga, aku sampai lupa padahal semalam kau baru saja bercerita banyak padaku. Tapi siapapun pria itu, aku pasti akan mendukung kalian. So, good luck untuk kencan kalian." Bianca mengedipkan sebelah matanya yang di balas dengan tatapan

terkejut oleh Yasmin sebelum akhirnya dia memilih untuk cepat-cepat menundukkan wajahnya kembali.

Parahnya Bianca malah terlihat tidak peduli, dengan begitu santainya dia menyuapi anak-anaknya, pura-pura tidak mengerti kalau efek ucapannya membuat wajah Raven mengeras. Tentu saja hal itu memang yang Bianca harapkan.

***

Sang supir menghentikan taksi miliknya di depan rumah mendiang kedua orang tua Yasmin, rumah megah bergaya khas Italia. Ada kolam air mancur di tengah taman yang begitu indah. Sejenak wanita itu terlihat bergeming hanya memandangi rumah di depannya tanpa tahu harus berbuat apa selanjutnya, terlalu banyak kenangan di dalam sana, kenangan masa kecilnya bersama mendiang orang tuanya dan juga Arion. Dulu kebahagiaan selalu membungkus kehidupannya, kasih sayang melimpah dari kedua orang tuanya juga perhatian dan penjagaan Arion kepadanya membuat kehidupan Yasmin terasa sempurna. Selain itu, terlahir dari keluarga yang serba berkecukupan menjadikan semua keinginannya selalu terpenuhi layaknya putri raja. Kecelakan pesawat yang menewaskan kedua orang tuanya di saat ia remaja tidak lantas membuat kehidupannya berubah malang, Arion yang lebih tua 5 tahun darinya berusaha memenuhi apapun permintaannya, kakaknya itu sudah berjanji akan menjaganya dengan segenap jiwanya. Bisa jadi karena untuk memenuhi amanat orang tuanya tanpa sadar telah menanamkan di dalam dirinya rasa tanggung jawab yang teramat besar terhadap Yasmin, hingga membuat pola asuhnya keliru. Arion selalu memanjakan

Yasmin, tidak ada satupun permintaan Yasmin yang tidak di penuhi olehnya.

Yasmin sadar kala itu dirinya memang sudah menjelma menjadi gadis egois yang tidak ingin mendengar kata penolakan di hidupnya. Ketika remaja Yasmin cenderung bersikap arogan dan semaunya, dia juga tipe orang yang jika sudah terobsesi dengan sesuatu maka dia akan berusaha untuk mendapatkannya bagaimanapun caranya. Tidak heran jika dulu tak ada yang mau berteman dengannya.

Yasmin menghela nafas berat, ingatan itu selalu saja memunculkan rasa penyesalan tak berkesudahan di dalam dirinya. Tanpa sadar langkah kakinya sudah membawanya tepat berdiri di depan pintu kayu bercat coklat yang ukurannya luar biasa besar. Dia memencet bel di atasnya, tak lama muncul seorang wanita tengah baya, Mbok Minah namanya. Dia adalah pelayan yang sudah lama bekerja di rumah ini, lebih tepatnya Mbok Minah sudah ikut keluarganya jauh sebelum Yasmin lahir.

"Mbok?"

Yasmin menyapa lembut, Mbok Minah tidak menanggapi sesaat lamanya, hanya mematung menatapnya, wanita paruh baya itu nampak seperti masih berada diantara sadar dan tidak.

Yasmin tersenyum sebelum meraih tangan wanita itu untuk dikecupnya. "Ini Yasmin, Mbok."

"Non Yasmin?" Mbok Minah mengerjap haru. "Si Mbok kangen, Non." Ucapnya kemudian senada dengan dirinya yang mulai memeluk tubuh langsing Yasmin.

Yasmin membalas pelukannya, dia menyusut air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya.

"Yasmin juga, Mbok. Maafkan Yasmin karena baru bisa pulang sekarang." Gumamnya di sela-sela pelukannya.

Mbok Minah melepaskan Yasmin, berganti dengan wajah Yasmin yang kini di genggam oleh kedua tangan keriputnya. "Mbok, mengerti Non. Mbok sangat mengerti kondisi Non Yasmin. Yang terpenting bagi si Mbok sekarang adalah melihat keadaan Non Yasmin yang baik-baik saja, hal itu sudah cukup membuat si Mbok senang."

Yasmin tersenyum haru, lalu mengusap air mata yang kembali turun dari kedua netranya.

"Ayo Non masuk, biar nanti Mbok siapkan dulu kamar untuk Non." Mbok Minah menghela Yasmin masuk dan membawanya duduk di salah satu sofa yang ada di tengah ruangan.

"Jangan Mbok, Yasmin tidak akan lama ko. Yasmin hanya berkunjung kemari, Yasmin kangen sama rumah ini dan juga kangen sama si Mbok." Jawabnya lembut seraya kembali memeluk Mbok Minah dengan manja.

"Lho ini maksudnya gimana si Non?"

"Sekarang untuk sementara Yasmin tinggal di rumah Kak Rion, Mbok. Itupun tidak selamanya, karena Yasmin akan kembali lagi ke Barcelona begitu pesta ulang tahun Edgar selesai."

"Lho kok cepat sekali Non? Kenapa buru-buru pulang si Non? Kenapa Non tidak tinggal lagi aja disini dengan si Mbok?"

Yasmin menggeleng pelan seraya menatap Mbok Minah dengan pandangan menyesal. "Yasmin nggak bisa Mbok, disana Yasmin sudah punya pekerjaan dan Yasmin hanya diberikan cuti selama satu minggu saja, jadi setelahnya Yasmin harus kembali lagi kesana."

“Kenapa Non tidak meminta pekerjaan saja sama Tuan Rion disini? Kan Non juga punya perusahaan disini.”

Yasmin meremas jemari Mbok Minah. “Kerjaan yang Yasmin maksud bukan seperti itu Mbok! Mbok kan tahu kalau sejak dulu Yasmin suka melukis, nah disana itu Yasmin punya kerjaan tetap. Yasmin bekerja di salah satu galeri lukisan milik dari seorang pelukis terkenal. Yeah, walaupun disana lukisan Yasmin hanya sebagai pelengkap di galeri itu tapi Yasmin senang karena akhirnya Yasmin bisa punya penghasilan sendiri, tidak selalu bergantung pada Kak Rion.”

Mbok Minah menyentuh wajah Yasmin dengan mata berkaca-kaca. “Anak baik, Mbok jadi semakin bangga sama Non Yasmin.”

Yasmin mengulas senyum lebar, merasa terharu pada pujian tadi. Sejak dulu Mbok Minah memang yang selalu vocal memuji-muji dirinya seperti itu di saat seluruh dunia menghujat akan semua keburukannya, tetapi Mbok Minah tidak. Wanita paruh baya itu selalu menguatkan dirinya di masa lalu layaknya seorang ibu pada putrinya dan ternyata hal itu masih berlaku hingga sekarang.

“Non ingin makan apa, biar nanti Mbok siapkan?”

“Apa aja Mbok, Yasmin akan memakan apapun yang Mbok buat. Yasmin sudah sangat merindukan masakan Mbok.”

“Kalau benar-benar kangen seharusnya Non sering-sering pulang kemari.” Mbok Minah membalas sewot senada dengan dirinya yang mulai beranjak, “ Ya sudah Non tunggu ya, biar Mbok siapkan dulu.”

Usai sepeninggal Mbok Minah, Yasmin membawa dirinya menuju kamarnya yang dulu. Sebuah kamar berukuran minimalis yang di dominasi oleh warna merah

muda, Yasmin memasuki kamar itu dan tertegun sejenak karena tak ada yang berubah disana. Boneka-boneka miliknya di masa remaja masih tersusun rapih di dalam rak dan sebagiannya lagi sengaja di letakkan diatas ranjang, seperti kebiasaannya yang dulu dimana harus selalu ada boneka di sebelah tempatnya tidur agar dia nyaman dan merasa tidak lagi sendirian.

Yasmin berjalan ke arah ranjang untuk mengambil boneka beruang berukuran besar sebelum menghenyakkan diri di atas pembaringan dengan boneka di dalam pelukannya. Dulu kebiasaannya ini tidak di sukai oleh Raven, bahkan Yasmin ingat pria itu pernah dengan sengaja membakar boneka pemberian orang tuanya yang terakhir hanya untuk melihat Yasmin menangis. Dan Yasmin memang menangis ketika itu tapi dengan bodohnya dia masih saja tidak bisa membenci pria kejam itu. Dan sekarang Yasmin menyesalinya, betapa naïf nya dirinya di masa lalu yang selalu saja berharap suatu saat Raven akan berubah, karena Raven tidak pernah berubah, bahkan meski sudah 7 tahun berlalu pria itu masih tetap menyimpan kebencian untuknya, terbukti dengan sikap yang pria itu tunjukan saat di café tadi.

Niat hati ingin melepas lelahnya barang sebentar di kamar itu, tapi begitu matanya kembali menyapu setiap sudut kamar, seketika seperti ada sebilah pisau kasat mata yang menusuk tepat hatinya yang sudah penuh luka. Benda di sudut ruangan itulah penyebabnya, sebuah sterofoam berukuran nyaris seperempat tembok kamarnya yang banyak di tempeli foto-foto Raven berbagai pose yang dulu sering dipotretnya diam-diam. Yasmin termangu sesaat lamanya, betapa menyedihkannya kehidupannya di masa

lalu. Mencintai pria yang bahkan hanya menganggap dirinya tidak lebih dari seekor serangga.

Dengan segera dirinya melompat dari ranjang sebelum berjalan cepat menuju benda sialan itu lalu menarik masing-masing kertas foto yang tertempel di atasnya, 7 tahun lalu ketika ia terakhir kali mengunjungi kamar itu Yasmin tidak sempat melenyapkan benda sialan itu. Arion memintanya cepat-cepat untuk berkemas dan tak memberinya waktu untuk melakukan hal lainnya. Dan sekarang ia merasa kesal, harusnya sejak dulu ia sudah membuang foto-foto itu, pantas saja sampai sekarang hatinya masih belum bisa melupakan Raven sepenuhnya, bisa jadi ini salah satu penyebabnya. Yasmin berharap dengan melenyapkan foto-foto itu dari kamar lamanya maka cinta untuk pria itupun juga ikut lenyap. Karena di rumah inilah semuanya di mulai, awal mula pertemuannya dengan Raven adalah ketika pria itu berkunjung ke rumahnya bersama Arion. Saat kedua pria itu masih bersahabat dekat layaknya perangko sebelum Yasmin menghancurkan hubungan keduanya.

Yasmin mengemas foto-foto itu sebelum memasukkan-nya kedalam kantong plastic besar, lalu dia membawanya keluar untuk membakarnya. Yasmin ingin dirinya sendiri yang melenyapkan semua foto-foto itu, bukan orang lain. Meski para pelayan menawarkan untuk membuangnya tapi Yasmin menolak. Harus dia sendiri yang menyelesaikannya. Dia berharap setelah ini, secepatnya dia bisa benar-benar melupakan pria itu dari hidupnya, karena sudah tidak ada gunanya dia mempertahankan perasaannya. Sudah begitu banyak luka yang pria itu torehkan di hatinya, bahkan sekalipun kata maaf itu terucap dari bibir pria itu Yasmin tidak tahu bagaimana cara memaafkannya.

Yasmin menghela nafas, ketika akhirnya ia bisa membakar benda sialan itu di dalam tong sampah yang terletak di belakang rumahnya. Dia tidak beranjang dari sana sampai memastikan sendiri kalau jago merah itu sudah benar-benar melahap benda itu hingga menjadikannya abu. Ada kelegaan luar biasa yang Yasmin rasakan begitu melihat benda itu sudah tidak berbentuk di dalam sana.

Yasmin berpaling, kali ini matanya tertuju pada sebuah pohon palem besar yang tumbuh subur tak jauh darinya. Tiba-tiba hatinya teremas kembali, mengingat ucapan Arion 7 tahun lalu bahwa di bawah pohon itu dia menguburkan janinnya yang malang.

Dengan kaki gemetar, Yasmin mendekati pohon itu. Lalu meluruh jatuh ketanah begitu tiba di depan pohon itu, ada semacam batu kecil berbentuk oval yang tertanam di atasnya, sebagai tanda bahwa memang ada yang pernah di makamkan di dalam sana.

"Mama datang, Nak? Apa kabar kamu disana?"

Yasmin membekap mulutnya, menahan dorongan isak tangis yang menyumpal tenggorokannya dengan sesak.

"Ma ... af karena Mama baru bisa mengunjungimu sekarang."

"Maaf, karena Mama terlalu lemah hingga tidak bisa melindungimu dari kebencian Papamu." Suara Yasmin tertelan, jemarinya menyentuh batu kecil itu dengan gemetar.

Namun, sekuat apapun ia mencoba menahanya, rasa sakit itu begitu mencekik dadanya, membuat air mata berlomba-lomba untuk keluar dari kedua mata sendunya.

Sesaat lamanya dia masih menumpahkan tangisnya disana, tapi kemudian ada sepasang jemari yang menyentuh

bahunya yang bergetar dengan lembut. Yasmin terkesiap dan buru-buru mengusap wajahnya yang basah sebelum menoleh untuk menemukan Mbok Minah yang sudah memeluknya dengan erat.

***

Pukul 10 malam, Yasmin pulang ke rumah Arion. Tanpa sengaja dia ketiduran di rumahnya usai menangis ketika mengunjungi makam calon bayinya, hingga baru terbangun jam 8 tadi. Untungnya saja, dia sudah menghubungi Arion dari siang, jadi kakaknya itu tidak mengkhawatirkan keberadaannya saat ini. Lagipula, Arion juga mengabarinya kalau hari ini dia tidak bisa pulang, karena harus pergi ke Singapur untuk mengurusi kantor cabangnya disana yang sedang mengalami masalah.

Yasmin pulang di antar oleh supir Papanya ketika masih hidup, dia berpamitan sebentar pada pria paruh baya itu sebelum turun dari mobil. Usai melambaikan tangannya pada supir yang mengantarnya tadi, Yasmin berbalik namun terkejut di detik berikutnya saat mendapati Raven sedang berdiri di depannya. Pria itu masih terlihat angkuh seperti dulu, tidak ada yang berubah darinya, tatapannya bahkan masih menusuk seperti biasanya.

Yasmin menarik nafas pelan. Masih ada duka yang tertinggal di wajah cantiknya ketika di depan matanya nampak Raven yang terlihat baik-baik saja, tidak ada penyesalan sedikitpun di wajah angkuhnya setelah berhasil melenyapkan nyawa calon anak mereka bertahun-tahun yang lalu.

Yasmin mengepalkan jemarinya, dia berusaha mengabaikan keberadaan pria itu di depannya. Tak ingin

membuang waktu yang nantinya malah akan membuat hatinya terasa pilu, Yasmin kemudian melangkah, namun terhenti saat Raven mencekal lengannya.

"Jadi ini kebiasaan barumu setelah bercerai dariku? Hidup bebas layaknya jalang murahan?"

Bab 6

"Anakmu beberapa jam lagi akan merayakan pesta ulang tahunnya yang ke lima, dan kau masih saja sibuk mengurusi bisnismu itu?" Bianca menggeram marah pada ponselnya.

"Pokoknya aku tidak mau tahu, kalau dalam waktu dua jam kau masih belum pulang juga, aku akan membatalkan pesta itu dan jangan salahkan aku jika setelah kau pulang, kau tidak akan menemukan kami dirumah, biar kau tahu rasa!"

Yasmin yang baru saja menuruni tangga, mendadak menghentikan langkahnya. Dia menunggu sampai Bianca menyelesaikan panggilannya.

Sesaat kemudian Bianca menoleh sebelum tersenyum pada adik iparnya itu. "Yas, kau sudah bangun?"

Yasmin mengangguk pelan dan tanpa ragu mendekati Bianca dengan tatapan penuh selidik.

"Tidak, aku tidak akan pulang ke rumah kakakku! Karena aku tahu, kau pasti akan langsung mencari kami disana, aku mau bawa anak-anakku pergi ke tempat yang tidak bisa kau temukan, puas?" Bianca menambahi, masih berbicara dengan ponselnya sebelum akhirnya dia menutup panggilan itu dengan sisa-sisa kemarahan yang masih ada di wajah cantiknya.

Di detik itu juga Bianca menjatuhkan dirinya duduk pada sofa panjang di sebelah Yasmin yang sedang memangku Bella.

"Arion tidak bisa pulang?" Tanya Yasmin.

Bianca menoleh sambil membuang nafas kasar. "Menyebalkan bukan kakakmu itu?" lalu melipat kedua lengannya senada dengan wajahnya yang terlihat kesal.

Yasmin menahan senyum, tingkah Bianca yang seperti ini benar-benar jauh berbeda dengan sifat aslinya yang dulu. "Itu hanya bisa-bisanya kak Rion saja, percaya deh pasti dia sengaja berkata begitu karena ingin memberi kalian kejutan,"

Bianca kembali menoleh, menatap Yasmin dengan ragu tapi tak lama sebuah senyuman terbit di bibirnya. "Awas saja kalau dia benar-benar tidak datang, kali ini aku akan sungguh-sungguh membawa Edgar dan Bella pergi."

"Jangan begitu, kepergianmu yang dulu sudah cukup membuat kakakku Gila, aku tidak ingin melihatnya masuk rumah sakit jiwa setelah kepergianmu kali ini."

Seketika kekehan keras keluar dari mulut Bianca dan langsung di tutupi dengan telapak tangannya. "Aku tidak menyangka kau pintar melucu juga Yas." Lalu ia kembali terkekeh, sikapnya itu membuat alis Yasmin berkerut.

Di bagian mana memangnya yang terdengar lucu?

"Harusnya kau juga mengikuti caraku menghilang, agar Kak Raven gila juga seperti Arion!" gumam Bianca dengan nada santai.

Yasmin langsung memasang wajah muram begitu nama itu kembali di sebut di hadapannya, seperti ada meremas-remas hatinya saat ini. "Aku dan kakakmu sudah selesai Bi. Kisah kami tidak sama dengan kalian dan akhir kisahnya pun sudah pasti berbeda!"

Bianca menggeleng cepat, sebagai isyarat kalau ia tidak menyetujui apa yang Yasmin ucapkan tadi. "Apanya yang tidak sama? Jelas-jelas kita berdua itu sama, kau dan aku itu

dua gadis bodoh yang bisa-bisanya malah jatuh cinta pada dua pria bajingan seperti mereka!"

Yasmin menghela nafas, hatinya seperti di cubit begitu kembali di ingatkan akan kebodohannya itu. Lalu menggeleng di detik berikutnya, "Tidak, Bi. Kamu dan aku itu tidak sama! Kamu itu wanita baik sedangkan aku bukan, aku tidak merasa heran jika kehidupanmu yang sekarang jauh lebih beruntung daripada aku."

Keheingan menyergap keduanya, hanya suara celotehan Bella yang terdengar dalam bahasanya yang masih belum ketara di pahami oleh orang lain.

Bianca menyentuh dan menggenggam tangan Yasmin sesaat kemudian. "Kamu tahu Yas, aku benar-benar sangat berharap kamu bisa kembali lagi dengan Kak Raven."

Perlahan Yasmin menarik tangannya sebelum menggeleng sekali. "Hal itu spertinya sudah tidak mungkin, Bi!" jawabnya seraya tersenyum pahit.

Bianca membalas senyum, tatapan mengiba ia layangkan ke wajah Yasmin yang sendu. "Aku mengerti. Meski mungkin rasa sakit yang dulu pernah Arion torehkan di hatiku tidak akan sebanding dengan luka yang kakakku berikan di hidupmu, tapi aku juga wanita dan sedikit banyak aku tahu bagaimana rasa sakit yang kau alami." Bianca menghela nafas pelan. "Andai saja kamu tahu betapa kesalnya aku pada Kak Raven. Mungkin hanya Tuhan yang tahu seberapa besarnya keinginanku untuk membuat kak Raven menyesal karena telah menyakiti kamu di masa lalu."

Yasmin tersenyum haru. Dadanya semkain terasa sakit, tapi ia menahannya dengan baik. "Thanks Bi, kamu baik sekali. Uhmm ... tapi sebaiknya memang tidak usah, aku dan kakakmu sudah benar-benar selesai. Kami sudah tutup buku

sejak lama, melihat dia akhirnya mau memberikan restu pada kalian saja aku sudah merasa bersyukur. Karena itu, sebaiknya tolong jangan di bahas lagi ya. Karena aku sudah benar-benar melupakannya. "

Yasmin tersenyum sekali lagi, senyuman yang ia coba tampilkan sekuat mungkin. Toh, kisahnya dan Raven memang sudah lama berakhir. Tidak akan pernah ada masa depan di dalam kisah mereka. Yasmin tidak akan mengingkarinya juga tidak mau menampiknya.

Tepat di saat itu, Edgar berlari kea rah mereka dengan membawa mobil-mobilan remot yang masih terbungkus rapih dusnya.

"Momy, lihat ini Mom, Edgar punya mainan baru?"

Bianca menoleh dan Yasmin berpaling, pasalnya Edgar muncul tiba-tiba dari belakang mereka, membuat kedua orang dewasa itu terkesiap sebelum melihat heran kedatangan bocah itu.

Meski pengetahuan Yasmin akan mainan anak-anak sangat minim, tapi dia yakin kalau mobil mainan yang di bawa oleh Edgar bukanlah mainan murah yang banyak di jual di toko-toko mainan. Bahkan Yasmin pernah mendengar ada mainan anak yang di datangkan langsung dari luar negeri dalam edisi terbatas. Sepertinya mainan Edgar adalah salah satunya, di lihat dari betapa ekslusifnya kemasan yang membungkus mainan tersebut.

"Lho, memang Papi mu sudah pulang?" pertanyaan Bianca tepat sama dengan apa yang ada di dalam isi kepala Yasmin.

Dengan wajah polos bocah itu menggeleng sesaat setelah ia naik di atas pangkuan Bianca.

"Terus ini Edgar dapet dari mana?"

"Dari Om Raven." Edgar menjawab seraya mengarahkan dagunya kebelakang mereka.

Yasmin dan Bianca menoleh bersamaan, kembali Yasmin merasa jantungnya melompat dari tempat semestinya. Pemandangan Raven yang berdiri tak jauh dari tempat mereka dengan wajah yang nyaris menggelap langsung menyerbu pandangannya.

Sejak kapan pria itu ada disana?

Apa Raven sempat mendengar pembicaraan kami tadi?

Yasmin tanpa sadar menelan ludahnya, masih teringat dengan jelas di dalam ingatannya tentang kejadian semalam.

"Jadi ini kebiasaan barumu setelah bercerai dariku? Hidup bebas layaknya jalang murahan?" tanya Raven dengan nada dingin.

Yasmin terkejut namun ia tetap menjaga ekspresinya, dia menatap Raven dengan tenang. Lalu menepis keras tangan Raven sebelum kemudian memutuskan untuk melanjutkan langkahnya dan mengabaikan ucapan tajam pria itu.

Krepp

Raven kembali meraihnya lengannya, mencengkeramnya lebih kuat dari pada sebelumnya, dan dengan sengaja menariknya hingga tubuh Yasmin membentur dadanya sebelum kemudian memerangkap Yasmin diantara lengan kokohnya.

"Aku sedang berbicara denganmu!" Geram Raven dengan rahang mengeras sambil mempererat rengkuhannya.

Bola mata Yasmin membesar, ada semacam ketakutan yang tersirat di dalam pandangannya. Kedua tangannya yang menempel didada pria itu mendorong kuat untuk memberi jarak pada tubuh mereka agar tidak menempel. "Berbicara dalam konteks apa? Jika yang kau maksudkan berbicara

adalah dengan brkata-kata tajam seperti biasanya, aku tidak ada waktu untuk hal itu."

Raven tertegun, ia sama sekali tidak menyangka kalau Yasmin akan membalikkan perkatannya, karena yang ia tahu dulu jika ia sedang marah Yasmin akan langsung menangis dan memohon maaf padanya, bukan malah melawannya seperti ini.

Raven kembali menarik Yasmin merapat menutup jarak keduanya, tatapannya meredup. "Aku hanya tidak suka kau terus mengabaikanku." Ucapnya datar, lalu melepaskan Yasmin sebelum berpaling dan pergi begitu saja.

Yasmin membeku, kata-kata terakhir dan juga sorot mata Raven tadi membuat hatinya pedih, hingga ia kehilangan kemampuan berbicara. Tanpa sadar kedua kakinya seperti terpaku di tempat, dengan kedua mata yang terasa panas Yasmin hanya bisa menatap punggung Raven yang perlahan mulai menjauh, seakan masih tidak percaya kalau pria itu adalah pria yang sama, yang dulu pernah meluluhkan lantakkan hidupnya di masa lalu.

Flashback end

"Acara masih 5 jam lagi di mulainya Kak, kau terlalu pagi datangnya." Kata Bianca dengan nada sebal seraya memutar bola matanya.

Kata-kata itu berhasil mengembalikan kesadaran Yasmin, dia mengerjap dan hampir terlonjak saat mendapati Raven sudah duduk pada sofa kecil di sebelahnya.

"Aku ingin bantu-bantu, kali saja tenaga ku terpakai disini. Kalau tidak salah suamimu masih belum pulang kan?"

Perkataan itu di ucapkan dengan nada yang teramat santai, tapi Yasmin cukup mengerti maksud yang tersirat di

dalamnya. Dia tahu, Raven memanfaatkan ketidakberadaan Arion untuk bisa datang kerumah itu. Menemuinya? Yasmin mengerjap, mencoba mengembalikan akal sehatnya.

'Menemuimu hanya untuk menyiksamu pelan-pelan!'

Yeah, itu akan jauh lebih masuk akal, mengingat betapa bencinya Raven kepadanya. Namun kesadaran itu sekali lagi berhasil menghancurkan hatinya, tanpa sadar keringat telah melembabkan telapak tangannya yang sudah mulai membentuk kepalan sejak tadi, dan hanya Tuhan yang tahu seberapa besar keinginannya untuk kabur dari tempat itu. Semoga tak ada satupun yang menyadari ketegangan yang terjadi pada dirinya saat ini.

Bianca melirik sekilas reaksi Yasmin sebelum akhirnya mendelik sebal ke arah Raven yang bisa-bisanya duduk dengan begitu santainya di samping Yasmin yang terlihat tidak nyaman. Namun dia tidak mengatakan apa-apa, Bianca berusaha untuk menelan kata-katanya. Lagipula disini ada Yasmin dan dia baru saja berjanji pada wanita itu untuk tidak mengungkit-ungkit perihal masa lalu mereka.

"Kalau begitu kenapa kau tidak coba membantu para pelayanku saja kak? Kurasa tenagamu akan lebih berguna membantu mereka yang sedang sibuk mempersiapkan pesta untuk Edgar, di bandingkan menemani kami disini."

'Thanks Bi.'

"Jangan My, Om biar disini saja temenin Ega main."

Ucapan polos itu seakan memukul Yasmin telak hingga dia harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memegangi Bella agar tidak terjatuh. Yasmin membenci situasi ini, dari begitu banyaknya pria yang ada di dunia ini kenapa harus Raven yang menjadi Kakaknya Bianca? Awalnya setelah memutuskan cerai dari pria itu, Yasmin

pikir semuanya akan selesai tapi ternyata tidak, karena pria itu malah sekarang menjadi kerabat dekatnya. Mereka tetap terhubung melalui ikatan pernikahan Bianca dan Arion, dan tentu saja melalui anak-anak keduanya.

Bianca membuang nafas kasar, menatap bocah itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara itu sebuah seringai kecil penuh kemenangan terukir di wajah dingin Raven ketika di lihatnya lirikan Bianca yang menusuk sebal kearahnya.

Namun, seringaian itu lenyap tak lama setelahnya begitu Yasmin berdiri dan langsung mengulurkan Bella kepada Bianca.

"Kalau begitu, biar aku saja yang membantu mereka. Lagipula aku sedang tidak ada kerjaan."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Yasmin langsung meninggalkan keduanya tanpa mau repot-repot menunggu persetujuan mereka. Dia hanya ingin secepatnya pergi dari tempat itu.

Raven termangu menatap kepergian Yasmin dengan rahang terkatup rapat, otot- otot ketegangan terukir sempurna di wajahnya. Dia tidak mengerti, kenapa lagi-lagi hatinya seperti sedang di tusuk-tusuk sesuatu setiap kali melihat sikap pengabaian Yasmin terhadapnya, harusnya untuk seorang wanita yang dulu pernah mengkhianati dirinya, Raven tidak perlu lagi peduli pada apapun yang wanita itu lakukan dan rasakan. Seperti yang Bianca katakan, itu bukan lagi menjadi urusannya sekarang. Bukankah tujuh tahun ini dia sudah berusaha keras untuk merelakan kepergian mantan istrinya itu? Namun, kenapa semuanya hancur hanya karena sikap acuh tak acuh yang lagi-lagi Yasmin tunjukan padanya?

Bab 7

"Jika kau merasa menyesal, masih belum terlambat untuk mengejarnya, Kak. Kau masih punya waktu hingga beberapa hari kedepan dan aku pasti akan sangat mendukungmu!"

Ucapan Bianca menyentak Raven, dia menoleh dengan sisa-sisa kemarahan yang masih tertinggal. "Untuk apa, dia sendiri yang memilih pergi setelah pengkhianatan yang ia lakukan!" sergah Raven dengan marah.

"Dan kau masih saja mempercayai kabar itu? Astaga Kak, Yasmin sudah seperti orang gila ketika dulu mengejarmu dan kau percaya kalau dia masih bisa melirik pria lain selain dirimu?" Bianca menggeleng, seakan tidak sanggup memahami isi kepala kakaknya.

"Itu kenyataannya." Kata Raven dengan wajah murung.

"Dan sekalipun itu benar, aku tidak akan menyalahkannya mengingat betapa buruknya sikapmu padanya di masa lalu. Kurasa siapapun wanitanya pasti tidak akan tahan di perlakukan seperti itu!"

Tangan Raven mengepal. "Jika dia tidak membuat Gladis meninggal, aku juga tidak akan berbuat seperti itu kepadanya!"

"Itu hanya kecelakaan Kak, bahkan Yasmin pun sangat menyesali kejadian itu. Kau tidak bisa terus-menerus menyalahkannya seperti ini, itu sangat tidak adil untuknya."

Raven menghela nafas berat. Dia memang sudah sejak lama menyadarinya, tapi saat itu dia hanya butuh seseorang untuk bisa dia jadikan obyek kemarahannya dan Raven

menganggap hanya Yasmin lah menurutnya yang paling pantas di salahkan atas semua kemalangan yang menimpa kehidupannya di masa lalu.

"Aku tidak tahu. Tapi mungkin benar yang dia katakan tadi, kisah kami memang sudah selesai."

Usai mengatakan itu, dia langsung mengangkat Edgar untuk naik di bahunya lalu membawa bocah itu berlarian kecil sembari merentangkan kedua tangan layaknya pesawat terbang, dan aksinya itu seketika membuat Edgar terkikik senang di bawah tatapan sendu Bianca yang mengiringi kepergian keduanya.

***

Yasmin tengah asik membantu para pelayan mendekor taman bagian belakang rumah Arion, yang nantinya akan di pakai sebagai tempat dimana pesta ulang tahun Edgar di gelar. Sejak dulu dunia seni memang selalu menjadi kesukaannya, tidak heran jika kali ini ia tampak begitu semangat untuk menyulap taman itu menjadi layaknya tempat bermain anak-anak, ia merangkai beberapa balon berwarna warni menjadi suatu benda yang terlihat indah dan juga menggemaskan, yang kemudian di letakkannya di setiap sudut taman tersebut. Setelah berhasil membuat tokoh kartun kesukaan Edgar dengan rangkaian balon-balon kecil, Yasmin tersenyum puas melihat hasil kerjanya. Dia berterima kasih pada beberapa pelayan yang ikut membantunya sejak tadi, lalu ketika ia berpaling tanpa sengaja tatapannya bertumbukan dengan Raven yang berjarak hanya beberapa meter darinya. Yasmin langsung menunduk di detik selanjutnya, merasa tidak nyaman dengan tatapan yang pria itu layangkan kepadanya saat ini.

Yasmin menarik nafas, membiarkan oksigen memenuhi kerongkongannya yang sesak. Dia berniat untuk kembali ke kamarnya, selain karena acara akan di mulai sebentar lagi, Yasmin juga berniat untuk menghindari Raven seperti biasanya, namun ketika ia baru akan melangkah semua orang berteriak ke arahnya membuatnya tersentak dan merasa bingung dengan apa yang semua orang itu teriakan padanya, namun kesadaran itu terlambat menghampirinya, karena begitu Yasmin menoleh kebelakang akhirnya ia tahu kenapa semua orang berteriak histeris padanya. Sebuah pilar dari kayu yang baru saja beberapa saat lalu di pasang di sana roboh dan sebentar lagi akan mengenai dirinya. Yasmin menatap ngeri ke pilar itu, namun rasa takut seperti membuat seluruh syaraf di tubuhnya terasa kelu. Dia tidak bisa beranjak, dengan reflek dia menutup kedua matanya.

'Mama datang, Nak. Tunggu Mama disana ya, Sayangku.' Tapi tiba-tiba seseorang mendorong tubuhnya, keduanya jatuh bergulingan di atas hamparan rumput jepang, Yasmin belum mampu untuk membuka matanya, hanya teriakan demi teriakan yang ia dengar seiring dengan tubuhnya yang masih bergulingan lalu di susul dengan suara berdebum keras, seperti tanah yang sedang di hantam oleh sesuatu yang keras. Dengan reflek Yasmin membuka kedua matanya, dan seketika terkejut saat mengetahui siapa yang baru saja menolongnya tadi. Raven masih menindih tubuhnya, kedua matanya yang tajam masih menatap dirinya dengan menyala-nyala, seakan mengunci pandangan Yasmin untuk beberapa saat lamanya.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki mendekat, Yasmin terkesiap saat melihat Bianca dan beberapa pelayan datang menghampiri mereka dengan

wajah cemas. Lalu Raven buru-buru menyingkir dari atas tubuhnya.

"Kamu tidak apa-apa, Yas?" Tanya Bianca.

Yasmin menggeleng cepat senada dengan dia yang sudah kembali berdiri. Dan di waktu yang sama, pandangannya menemukan pilar kayu buatan tadi yang sudah jatuh tergeletak tak jauh dari tempatnya sekarang. Yasmin bergidik, entah apa yang akan terjadi pada dirinya jika sampai kejatuhan pilar tersebut?

"Kak, sikumu berdarah."

Ucapan Bianca itu sukses membuat fokus Yasmin kembali, dia menelusuri arah pandangan Bianca dan Yasmin lagi-lagi merasa terkejut saat melihat ada semacam luka lecet di siku Raven, pria itu tadi yang sudah menolongnya. Seakan masih sulit untuk percaya, dengan ragu Yasmin mengangkat wajahnya hanya untuk menemukan kedua mata pria itu yang tengah menatap dirinya dengan penuh amarah yang seperti tertahan di dalam sana.

"Apa mengacaukan kebahagiaan hidup orang lain sudah menjadi kebiasaanmu? Sebentar lagi keponakanku akan berulang tahun, dan sikap cerobohmu itu lagi-lagi malah akan membuat suasana bahagia berubah menjadi duka. Apa itu yang kau inginkan, hah?"

Pertanyaan bernada tajam Raven kepada Yasmin sontak membuat suasana disana semakin menegang, tak ada satupun yang mampu bersuara, hanya terdengar suara deru nafas kasar Raven yang seperti tengah menahan amarahnya untuk tetap di dalam. Usai memberikan Yasmin tatapan membunuhnya yang dulu kemudian Raven melangkah pergi, meninggalkan Yasmin yang merasa tertohok hatinya akan kata-kata tajam Raven padanya. Karena tidak hanya Yasmin,

tapi mereka semua yang berada disana mengetahui kalau apa yang baru saja di singgung Raven adalah mengenai masa lalu keduanya. Dengan hati yang teramat sakit Yasmin mencoba terus menekan perasaannya, mencoba berbesar hati untuk memahami kebencian Raven padanya yang tidak pernah berubah sedikitpun.

Bianca menyentuh pundaknya pelan. "Lenganmu juga terluka Yas, ayo sini aku obati dulu."

Dan barulah ketika itu Yasmin sadar, dia sedikit mengangkat lengannya dan meringis begitu merasakan perih di sikunya, tapi rasa sakit itu seolah tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit yang hatinya rasakan saat ini.

"Jangan terlalu di pikirkan kata-katanya Kak Raven, dia tidak bermaksud seperti itu." seolah tahu apa yang sedang Yasmin pikirkan, tiba-tiba Bianca membuka suara begitu keduanya sudah duduk di salah satu bangku taman sesaat setelah seorang pelayan memberikan antiseptic kepada mereka.

Yasmin tersenyum pahit. "Dia tidak pernah berubah, Bi. Dia masih saja tetap membenciku meski 7 tahun sudah berlalu. Tadinya aku berpikir meski aku tidak pernah berhasil mendapatkan hatinya paling tidak aku berharap dengan adanya pernikahanmu dan kak Rion, dia akan memperlakukanku layaknya kerabat kalian. Tapi ternyata aku salah, bahkan untuk sekedar harapan kecil seperti itu saja rasanya itu terlalu berlebihan untuk hubungan kami." Dia berpaling dan buru-buru mengusap air matanya yang jatuh meski ia sudah berusaha keras untuk menahan tangisnya.

Bab 8

Satu jam kemudian, Bianca menyusul Yasmin ke kamarnya hanya untuk membantu adik iparnya itu berhias di temani oleh salah seorang penata rias langganannya.

"Ini tidak apa-apa, Bi? Bagaimana nanti kalau Arion melihat kita berpakaian seperti ini, dia pasti akan marah besar?" Tanya Yasmin ragu, dia menggigit pelan bibirnya seraya menatap Bianca cemas.

"Kakakmu tidak akan pulang, percayalah padaku." Cetus Bianca. "Dan kalau nanti dia sampai marah, anggap saja ini hukuman untuknya karena dia lebih mementingkan pekerjaannya daripada anaknya sendiri." Bianca buru-buru menambahi begitu melihat Yasmin nampaknya akan kembali memprotes ucapannya.

"Lagipula sejak kapan sih seleramu dalam berpakaian menjadi sepayah ini, apa Arion yang sudah mengajarimu menjadi seperti ini?" lanjutnya sambil merapikan make up di depan cermin.

Yasmin menghela nafas dengan Frustasi, yang ia tahu sejak dulu mantan adik iparnya itu memang sangat keras kepala, berdebat dengannya memang tidak ada seorangpun yang pernah berhasil melakukannya. Lagipula benar yang Bianca katakan tadi, gaya berbusana Yasmin memang sudah menurun drastis, jika dulu dia sangat terbiasa berpakaian terbuka dalam artian sering menampilkan lekuk tubuhnya dan juga bagian-bagian yang mengundang syahwat lelaki hanya untuk menarik perhatian Raven di masa lalu, maka untuk penampilan Yasmin yang sekarang justru kebalikan-

nya. Tidak ada lagi kesan bitch di dirinya seperti saat ia masih remaja dulu, Yasmin yang sekarang telihat jauh lebih anggun dan dewasa.

"Kamu tahu Yas, aku memesan gaun itu dari 4 bulan yang lalu loh. Aku sengaja memesannya samaan denganmu untuk di pakai di acara ulang tahun anakku. Jadi, please kamu mau kan memakainya." Bianca berbalik kemudian menangkup kedua tangannya di depan Yasmin sambil mengerjap-ngerjapkan matanya dengan mimic lucu.

Yasmin mengulas senyum seraya berpikir sejenak, lalu mengangguk di detik berikutnya hingga membuat Bianca memekik senang. Yasmin hanya pasrah ketika penata rias yang tadi mendandaninya, melucuti pakaiannya satu persatu lalu membantunya memakai gaun yang Bianca berikan. Untuk sesaat Yasmin bergidik ngeri ketika matanya menelusuri gaun indah berwarna peach yang kakak iparnya itu kenakan dimana berpotongan rendah di bagian dadanya hingga memperlihatkan bagian leher dan bahunya. Gaun yang sama juga akan dia pakai sebentar lagi dan kesadaran itu membuatnya gugup setengah mati, sudah begitu lama dia tidak pernah berpakaian terbuka seperti itu. Seingatnya dulu karena sering mengenakan pakaian seksi seperti itu, Raven selalu menyebut dirinya wanita murahan. Dan karena alasan itulah, selama 7 tahun ini Yasmin merubah gaya berpakaiannya karena dia tidak ingin terus menerus mengingat pria itu di dalam hidupnya, mengingat dulu betapa bodohnya dia melakukan hal-hal serendah itu hanya untuk menarik perhatian Raven.

"Tuh kan kamu cantik sekali, Yas pakai gaun itu."

Yasmin tersentak pelan, lagi-lagi dirinya tenggelam dalam ingatan masa lalu yang menyedihkan itu. Perlahan dia

melirik pantulan dirinya di cermin dan seperti yang Bianca katakan tadi, cermin di hadapannya saat ini tengah memantulkan sosok wanita cantik dengan make up tipis yang memakai gaun off shoulder warna pink sama seperti yang Bianca pakai saat ini. Sebenarnya sejak dulu Yasmin memang menyadari kalau dirinya memiliki kecantikan di atas rata-rata wanita kebanyakan, tidak heran ketika masih duduk di bangku sekolah dulu Yasmin begitu populer akan kecantikannya hingga tidak sedikit dia di sukai oleh teman prianya di sekolah. Namun sayangnya tidak ada satupun teman prianya yang bisa menarik perhatian Yasmin saat itu, karena wanita itu sejak awal sudah menambatkan hatinya pada sahabat kakaknya yang berusia 5 tahun di atasnya.

"Ya sudah, kalau begitu aku turun duluan kebawah ya. Aku takut Bella merengek mencariku. Tapi pokoknya begitu selesai, kamu langsung turun ke bawah ya! Kamu harus menemaniku menyambut para tamu itu."

Yasmin hanya membalas dengan anggukan sebelum kemudian Bianca keluar dari sana.

"Menurutmu, apa gaun ini tidak berlebihan untuk di pakai di acara ulang tahun anak?" Tanya Yasmin pada penata rias yang sejak tadi masih mendandaninya tanpa ikut berkomentar apa-apa.

"Tidak Nona, sejujurnya jika yang memakainya adalah anda dan Nyonya Bianca gaun seseksi apapun malah terlihat elegan dan juga mempesona." Jawab wanita itu tegas.

Mata Yasmin menyipit, menatap wanita yang di perkirakan berusia 40 tahunan itu dari cermin di depannya dengan curiga, sambil menebak-nebak apakah wanita itu sudah di ancam oleh Bianca untuk mengatakan semua itu padanya. Namun seolah tidak ingin memperpanjang masalah

itu Yasmin meminta penata rias itu untuk keluar lebih dulu begitu selesai membantunya berhias.

Lalu Yasmin menatap pantulan dirinya di cermin dengan muram, merasa berat untuk turun kebawah dan harus kembali bertemu dengan mantan suaminya di sana. Setelah kehilangan calon anaknya, masih belum cukupkah hal itu untuk menebus kesalahannya di masa lalu? Kenyataannya Raven masih saja tetap membencinya, dan sialnya masih saja dia terpengaruh akan semua itu. Masih saja hatinya terasa sakit mendapati bahwa sedikitpun kebencian Raven tidak pernah berkurang untuknya. Sungguh malang nasib anaknya yang kini sudah berada di atas sana, ternyata pengorbanannya tidak berhasil membuat Papanya mau memaafkan kesalahan Mamanya.

"Seharusnya kamu kuat, Nak. Meski Papamu tidak pernah menginginkan kehadiranmu, tapi kamu masih punya Mama yang akan selalu berusaha melindungimu dari kebencian Papamu. Kenapa kamu memimilih mengalah dan meninggalkan Mama sendirian disini?"

Yasmin mengusap perutnya yang rata seakan anaknya masih ada di dalam sana, tanpa sadar sebulir Kristal bening jatuh ke pipinya. Betapa kenangan itu selalu saja berhasil melukai hatinya yang rapuh.

***

Yasmin menuruni tangga dengan ragu, dari tempatnya saat ini dia bisa melihat area taman belakang dari deretan jendela besar yang tepat menghadap kearahnya. Sudah banyak yang hadir di sana, suara teriakan teman-teman Edgar langsung menyerbu pendengarannya begitu ia mulai memasuki tempat acara. Tatapan Yasmin menyapu tempat

itu dan langsung merasa lega begitu mendapati bahwa tidak hanya dirinya dan Bianca yang nampaknya memakai gaun dengan bahu terbuka seperti ini, karena beberapa tamu wanita yang hadir-orang tua dari teman-teman Edgar-ada juga yang memakainya. Yasmin mencari-cari Bianca diantara para tamu yang hadir, tak jauh dari tempatnya ia melihat sosok kakak iparnya yang cantik tengah mengobrol dengan salah seorang tamunya dan juga ada Arion di sampingnya. Tunggu dulu, sejak kapan Arion tiba disini? Seketika Yasmin merasa panik sendiri, apalagi begitu menyadari kalau Bianca telah menghianatinya. Entah sejak kapan wanita itu sudah mengganti gaunnya dengan yang jauh lebih tertutup dari pada sebelumnya. Yasmin menebak kalau Arion pasti sudah marah besar, karena tidak mungkin Bianca sampai harus mengganti kostumnya jika bukan Arion yang memintanya. Tanpa sadar Yasmin sampai harus menahan senyumnya, membayangkan saat-saat dimana Arion memarahi istrinya yang keras kepala itu.

Tidak ingin berpikir dua kali, Yasmin buru-buru berbalik arah, dia kemudian kembali ke kamarnya dengan langkah cepat karena khawatir nantinya Arion akan memergokinya duluan.

Yasmin tiba di kamarnya tak lama kemudian, dia membuka pintu kamar untuk memasukinya, namun ia terkejut di waktu yang sama begitu menyadari seseorang telah menahan pintu kamarnya yang hampir tertutup. Dan tidak hanya itu, keterkejutan Yasmin semakin ketara ketika mendapati Raven juga ikut masuk kedalam kamarnya setelah aksi dorong mendorong pintu yang mereka lakukan sebelumnya.

Yasmin dengan reflek melangkah mundur begitu Raven berhasil menutup pintu kamarnya dan memutar kuncinya dua kali. Yasmin menelan ludahnya dengan kesulitan, kedua lututnya terasa lemas begitu Raven membalik tubuhnya dan berjalan kearahnya. Pria itu kembali melayangkan tatapan tajam kepadanya sambil melangkahkan kakinya dengan perlahan seperti pemangsa yang sedang mendekati buruannya.

"A-apa yang kau inginkan?" Tanya Yasmin dengan cemas, matanya terus melirik dengan waspada kearah pintu yang semakin jauh darinya.

Seolah tahu apa yang Yasmin rasakan, Raven mendengkus kasar sedangkan kedua matanya masih menatap Yasmin dengan tatapan khasnya yang membunuh.

"Menghangatkanmu, tentu saja!" jawabnya dengan dingin yang menusuk.

Mata Yasmin membola, perpaduan antara takut dan terkejut, tapi Yasmin berusaha menguatkan dirinya. Dia berhenti dan memilih menghadapi pria itu dengan keberanian yang hanya setipis urat nadinya, namun Raven tidak juga berhenti pria itu terus mengikis jarak diantara mereka.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

Ucapan ketus Yasmin seketika membuat Raven tersenyum mengejek, dia berhenti melangkah tepat di hadapan Yasmin yang berjarak hanya beberapa senti saja darinya. Matanya yang tajam dengan kurang ajar memindai tubuh Yasmin dari atas ke bawah.

Demi Tuhan, Yasmin sangat berharap dia bisa tertelan oleh lantai di bawahnya saat ini juga. Berada satu ruangan dengan mantan suaminya itu tidak hanya mengingatkannya

pada kenangan lama mereka, tapi juga membuatnya ketakutan setengah mati.

Jemari Yasmin saling meremas dengan cemas, jantungnya berdegup cepat seiring dengan tangan pria itu yang mulai meraba punggungnya yang terbuka. Yasmin membeku, dia tidak bisa mengelak, rasa takut sekali lagi melumpuhkan seluruh syaraf tubuhnya.

Sentuhan Raven naik ke wajahnya lalu berhenti tepat di dagunya, menjepitnya dengan telunjuk dan ibu jarinya.

"Katakan, apa setelah bercerai dariku kau masih sering berpakaian seperti ini untuk menarik perhatian para pria hidung belang di sekitarmu?" Tanya Raven dengan penekanan nada yang begitu tajam.

Yasmin mengepalkan tangannya, mengumpulkan emosinya berpusat disana. "Itu bukan urusanmu!"

Sekali hentak Raven melepas genggamannya di dagu Yasmin, membuat kepala wanita itu sedikit terlempar ke samping. "Sekarang menjadi urusanku, karena aku tidak suka melihat mereka semua melihatmu dengan tatapan lapar seperti tadi."

Usai mengatakan itu, Raven langsung menarik tengkuk Yasmin dan mencium bibirnya dengan paksa. Yasmin membelalakkan matanya dengan terkejut, dia memberontak dan dengan reflek mendorong wajah Raven untuk menjauh namun gagal, karena pria itu sudah memegangi kedua tangannya. Yasmin menangis frustasi saat Raven tidak juga menghentikan ciumannya. Dan dengan sisa tenaga yang di milikinya, Yasmin menginjak sepatu Raven dengan wadges setinggi 10 senti yang di pakainya hingga pria itu mengaduh dan akhirnya melepaskannya.

Namun, ketika ia sudah hampir mencapai pintu keluar, Raven kembali menyambar tubuhnya, menariknya keras sebelum kemudian membanting tubuh Yasmin ke atas ranjang.

"Apa yang kau inginkan? Cepat katakan, apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?"

Raven tidak menjawab, tatapan matanya begitu dingin, namun entah kenapa meski ekspresi wajah yang ia perlihatkan nampak tenang hal itu tetap membuat Yasmin ketakutan. Dengan gemetaran Yasmin menggeser tubuhnya hingga ke sisi ranjang lainnya, namun dengan cepat pula Raven langsung menindih tubuhnya, menguncinya hingga ia tidak bisa bergerak.

"Lepaskan. Ku mohon, lepaskan aku." Dengan was was Yasmin memohon, dia begitu ketakutan.

Yasmin berharap, dengan melihat air matanya saat ini, Raven akan mau melepaskannya. Tapi Raven tetap mengeraskan hatinya, tanpa belas kasih Raven bahkan sudah merobek bagian atas gaunnya.

Bab 9

Yasmin berharap, dengan melihat air matanya saat ini, Raven akan mau melepaskannya. Tapi Raven tetap mengeraskan hatinya, tanpa belas kasih Raven bahkan sudah merobek bagian atas gaunnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Yasmin dari celah bibirnya yang bergetar.

"Mengulang masa lalu." Jawab Raven dengan suara parau, pria itu bahkan dengan kurang ajarnya mulai mencumbu area leher Yasmin.

"Ini tidak benar Raven, kita sudah selesai." Kata Yasmin tegas, bagaimana pun dia harus tetap berusaha mempertahankan akal sehatnya di tengah cumbuan Raven yang memabukkan.

Namun seolah menulikan telinganya, Raven tidak juga menghentikan aksinya.

Yasmin mengerahkan sisa tenaganya untuk bisa melepaskan diri dari tindihan tubuh Raven yang kokoh dan berat, dia terus memukul-mukulkan kepalan tangannya pada punggung pria itu. Namun tetap tidak berhasil, Raven tampak penuh tekad untuk mengerjai dirinya. Hal itu membuat Yasmin semakin panik hingga dengan reflek dia melayangkan tendangannya pada selangkangan Raven dan berhasil membuat pria itu kembali mengaduh kesakitan.

Dengan cepat Yasmin berlari kearah pintu yang kuncinya masih menggantung disana, namun dia kalah cepat karena Raven sudah berhasil meraihnya kembali. Yasmin

meronta-ronta dalam rengkuhan tangan kekar milik Raven yang melingkari bahunya dengan erat.

"Kita sudah tidak ada ikatan, tidak seharusnya kau melakukan ini padaku." Ucapnya dengan terengah-engah.

Sayangnya kalimat itu tidak juga membuat Raven mau melepaskan Yasmin, malah kini pria itu sudah memepet Yasmin ke dinding. Dan kembali mengurung wanita itu dengan kedua lengannya, yang sengaja ia letakkan di samping wajah Yasmin yang sudah pucat pasi hanya untuk mengintimidasi wanita itu.

Sementara itu, kedua telapak tangan Yasmin terus mendorong dada Raven, memberi jarak di antara mereka.

Raven menarik salah satu sudut bibirnya, kilat gairah yang beberapa saat lalu Yasmin lihat di kedua mata Raven sudah tiada, berganti dengan tatapan penuh amarah seperti biasanya.

"Rasanya aku tidak percaya mendengar seorang gadis yang dulu pernah menjebakku dengan mencampurkan obat perangsang dalam minumanku, bisa mengatakan hal seperti ini sekarang. Ku pikir untuk wanita sepertimu ada ataupun tanpa ikatan harusnya tidak menjadi masalah."

Ucapan Raven langsung mengenai hati Yasmin, seakan Raven baru saja mengguyur kepalanya dengan seember air dingin hingga membuatnya membeku. Yasmin tidak tahu bagian mana yang lebih menyakitkan saat ini, cemoohan Raven mengenai betapa rendahnya harga dirinya di masa lalu atau kenangan lama mereka yang selalu saja berhasil membuatnya merasakan penyesalan mendalam di kehidupannya sekarang.

"Aku menyesal, Rav. Aku benar-benar menyesali kejadian itu." Ucap Yasmin sungguh-sungguh, sesaat setelah

ia berhasil menguasai dirinya kembali, kedua bola matanya yang berwarna merah karena menahan tangis kini menatap Raven dengan memohon.

Bukannya merasa luluh oleh kata-kata itu, Raven justru terlihat semakin berang. "Jadi kau merasa menyesal karena telah menjebakku dan membuat Gladis salah paham, hingga dia mengalami kecelakaan itu?" Tanya Raven dengan gigi bergemalatuk.

Tanpa sadar jemari Yasmin meremas jas pria itu, hatinya selalu saja merasakan sakit yang luar biasa ketika dirinya kembali di ingatkan akan kejadian itu. Tapi Yasmin sadar, kalau melihatnya terluka adalah hal yang paling Raven inginkan, karena tujuan Raven memang untuk menyakitinya seperti biasa. Bahkan sudah sejak dulu pria itu selalu mengungkit-ngungkit peristiwa itu demi bisa melihatnya terpuruk.

"Iya Rav, aku benar-benar menyesal." Jawab Yasmin lirih. "Aku juga menyesal karena gara-gara melihat kejadian itu, Nenekmu sampai memaksamu untuk menikahiku." Yasmin menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan. "Tapi kau harus tahu, itu semua benar-benar di luar rencanaku. Aku tidak tahu kalau kejadian itu malah berujung fatal dengan kematian Gladis. Andai aku bisa memilih, ingin rasanya aku bertukar tempat dengannya saat itu, karena pasti tidak akan ada orang yang menangisi kematianku selain kak Rion. "

Untuk beberapa waktu, Raven tampak termangu oleh kata-kata Yasmin. Bahkan tatapannya tidak lagi menusuk seperti sebelumnya. "Katakan padaku, apa kau juga menyesal telah menikah denganku?" tanya Raven dengan nada lembut.

Jantung Yasmin menderu, dia menelan salivanya kasar, merasa terkejut karena tiba-tiba Raven menanyakan perasaannya, tidakkah dengan kepergiannya 7 tahun lalu itu sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Aku sudah mengatakannya tadi, apa kau ingin aku mengulangnya lagi?" binar kepedihan semakin ketara terlihat di kedua netranya yang sendu. "Ya Raven, aku menyesal, andai aku bisa memutar kembali waktu aku akan lebih memilih untuk tidak mengenalmu."

Rahang Raven tiba-tiba mengeras. "Jadi karena itu, akhirnya kamu memutuskan untuk pergi?" geram Raven dengan marah, seraya mengepalkan kedua tangannya di samping kepala Yasmin.

Yasmin tertegun sejenak, ada semacam kilat terluka yang sempat diperlihatkan oleh kedua iris hazel itu, membuat tenggorokan Yasmin mendadak terasa kering, hingga kata-katanya tercekat di dalam sana.

Keterdiaman Yasmin malah menyulut api kemarahan pada diri Raven, Yasmin tidak mengerti kenapa pria itu tampak begitu marah, bukankah seharusnya ungkapan penyesalan Yasmin membuat Raven merasa puas, karena berhasil mengintimidasinya seperti biasa?

"Kalau begitu, anggaplah ini hukuman karena dulu kau pernah mempermainkan hidupku."

Mata Yasmin terbelalak kaget, ketika Raven mengangkatnya lalu membantingnya kasar ke ranjang sebelum kembali menindih tubuhnya yang rapuh. Yasmin kembali meronta, namun Raven mencengkeram kuat kedua tangannya di atas kepala.

"Hentikan Raven, ku mohon hentikan. Aku benar-benar tidak mau melakukannya lagi denganmu." Seru Yasmin dalam tangisnya.

Yasmin dengan reflek menolehkan kepalanya begitu Raven hendak menciumnya, hingga bibir Raven hanya mengenai rahangnya. Penolakan Yasmin malah menyulut amarah Raven, dengan cepat satu tangannya menahan kepala Yasmin sebelum kemudian kembali mencium bibir wanita itu. Yasmin meronta kuat, sayangnya tenaga yang ia miliki masih tak sebanding dengan kekuatan Raven yang tengah di kuasai emosi. Pria itu terlalu kuat dan terlalu marah, hingga Yasmin merasa tidak berdaya berada di bawahnya.

Saat berikutnya Yasmin menggigit bibir Raven dengan keras hingga tindakannya itu berhasil membuat bibir bawah pria itu berdarah, sontak Raven langsung melepaskan ciumannya sebelum kemudian menatap Yasmin berang.

"Munafik, aku tahu kau sangat merindukan sentuhanku! Bukankah dulu kamu yang selalu saja melakukan segala cara untuk membuatku mau menyentuhmu?" tanya Raven dengan nada tinggi, rahang wajahnya tampak mengeras.

"Sudah ku bilang, aku menyesal! Aku tidak mau kembali mengulangi kesalahanku di masa lalu. Ku mohon lepaskan aku Rav, aku tidak mau terikat lagi denganmu."

Raven terpaku oleh kata-kata itu, tidak menyangka kalau gadis yang dulu selalu berpakaian seksi hanya untuk menarik perhatiannya dan berusaha untuk menggodanya setiap waktu hanya untuk mendapatkan sentuhan darinya, ternyata sudah berubah menjadi sosok wanita yang begitu antipasti terhadap sentuhannya.

"Berharaplah, agar tidak ada orang yang memergoki kita kali ini. karena aku tidak bisa menjamin siapa yang akan menang dalam perkelahian sekarang; aku atau kakakmu?" Geram Raven.

Setelah mengatakan kalimat itu, Raven menarik turun bagian atas gaun Yasmin hingga kedua bukit kembar nan indah itu terpampang sempurna di bawah tatapan matanya yang mulai berkabut. Lalu tanpa ampun dia mulai menyapukan lidahnya di atas puncak dada Yasmin, yang terlihat begitu menggoda di bawah sana.

Tubuh Yasmin semakin gemetaran, dia takut sentuhan pria itu akan membuatnya terikat sekali lagi. Sudah cukup dia melakukan kesalahan di masa lalu, kehilangan calon buah hatinya saat itu sudah cukup memberinya banyak sekali pelajaran di hidupnya, dan dia benar-benar tidak mau mengulang menjadi gadis bodoh lagi seperti dulu.

Tak lama kemudian Tuhan menjawab doanya lewat suara ketukan pintu yang di lakukan oleh seseorang di luar sana.

"Yas, kamu masih di dalam?" pertanyaan Bianca sontak membuat Yasmin merasa lega, mendadak Raven langsung menghentikan *kegiatannya* dengan waspada.

Karena tidak adanya jawaban, suara ketukan terdengar sekali lagi, di susul oleh handle pintu yang di tarik dari luar oleh Bianca, membuat kedua insan yang masih saling tindih itu bertatapan cemas.

"Please, aku harus keluar sekarang." Yasmin bergumam pelan.

Raven tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menyingkir dari atas tubuh Yasmin. Pria itu kemudian melompat turun dan melepas jas miliknya untuk di

sampirkan ke tubuh Yasmin, tindakannya itu sesaat membuat Yasmin tertegun. Dan seolah tidak pernah melakukan apa-apa, dengan begitu tenang Raven melangkah ke kamar mandi untuk menyembunyikan dirinya di dalam sana.

Bab 10

"Please, aku harus keluar sekarang." Yasmin bergumam pelan.

Raven tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menyingkir dari atas tubuh Yasmin. Pria itu kemudian melompat turun dan melepas jas miliknya untuk di sampirkan ke tubuh Yasmin, tindakannya itu sesaat membuat Yasmin tertegun. Dan seolah tidak pernah melakukan apa-apa, dengan begitu tenang Raven melangkah ke kamar mandi untuk menyembunyikan dirinya di dalam sana.

Tok tok tok

“Yas?”

Yasmin seketika tersadar, perlahan dia menarik nafasnya untuk menenangkan deru di dadanya yang masih memburu.

“Iya, Bi sebentar aku habis dari kamar kecil.” Yasmin menyeru sambil bergegas membuka pintu untuk Bianca.

“Astaga, kau lama sekali buka pintunya. Aku pikir telah terjadi sesuatu denganmu di dalam.” Bianca memprotes keras begitu pintu sudah terbuka.

Yasmin tersenyum masam, membenarkan ucapan Bianca di dalam hati.

“Astaga Yas, maafkan aku. Aku sampai lupa memberitahumu kalau Arion sudah pulang.”

Yasmin menghela nafas. *‘Kau terlambat, Bi. Aku sudah tahu.’*

"Sebaiknya kau ganti saja gaunmu, aku takut dia akan memarahimu juga seperti tadi dia marah padaku. Dan ku mohon padamu, please jangan katakan apa-apa padanya ya tentang aku yang memaksamu memakai gaun itu. Dia sudah sangat menyeramkan ketika memarahiku tadi, dan aku tidak mau ada season dua kemarahannya saat dia melihatmu memakai gaun itu."

Yasmin menahan senyum, ternyata meski Bianca kerap menunjukkan sikap kalau ketidakpeduliannya pada Arion tapi ada saat-saat dimana wanita itu sering terlihat kelepasan dalam menunjukkan ketakutannya akan kemarahan suaminya, contohnya saja saat ini.

"Baiklah, aku akan langsung mengganti gaun ini." Yasmin menjawab pelan, dia memutar badan sebelum kemudian berjalan kearah lemari dengan bahu merosot.

"Eh tunggu dulu, Yas!" Bianca menarik bahu Yasmin lalu menatapnya curiga.

"Ini jas siapa yang kau pakai?" tanyanya kemudian.

Pertanyaan Bianca menyentak pelan Yasmin, dia baru menyadari kalau saat ini ada jas Raven yang tersampir di badannya. Dengan gugup Yasmin menggigit bibirnya pelan, sementara sepasang jemarinya saling meremas dengan gugup.

Sial, kenapa aku bisa begitu ceroboh melupaka keberadaan jas ini? Sepertinya Raven memang sengaja melakukan ini!

"Ini...."

"Itu punyaku." Tiba-tiba Raven muncul dan mengejutkan Bianca. Pria itu mendekati adik dan mantan istrinya dengan santai lalu melewati keduanya begitu saja, seolah sengaja mengabaikan keterkejutan yang nampak di wajah adiknya.

Tiba di ambang pintu, dia berpaling. "Lain kali, jika kamu mengajaknya untuk seperti ini lagi, maka bukan hanya Arion yang marah tapi aku juga."

Usai mengatakan itu dan melayangkan tatapan misteriusnya kepada Yasmin yang nampak pucat, pria itu lalu keluar dan mengilang di balik pintu yang sudah kembali tertutup.

"Astaga, apa yang sudah dia lakukan disini? Apa dia telah melakukan sesuatu kepadamu, Yas?" Bianca berseru panik sesaat setelah kesadarannya kembali, dia menarik jas itu dan seketika dia membelalakkan matanya begitu melihat gaun Yasmin sudah robek di beberapa bagian.

"Astaga, Kak Raven benar-benar keterlaluan!" Bianca membekap mulutnya, wajahnya tampak marah, dan di detik berikutnya dia berbalik hendak mengejar Raven namun Yasmin menahannya.

"Jangan, Bi!"

Kata-kata itu membuat Bianaca menatapnya tidak percaya.

"Tapi Yas, Kak Raven sudah sangat keterlaluan!"

"Aku tahu, Bi. Tapi tidak ada yang bisa ku lakukan sekarang, karena sejujurnya aku takut jika nanti Kak Rion sampai tahu masalah ini, hubungan mereka akan kembali memburuk seperti dulu. Dan aku tidak mau nantinya masalah ini malah akan berimbas pada hubunganmu dengan Kak Rion." Yasmin meremas pelan tangan Bianca.

Bianca tertegun, kemarahannya menguap begitu mata-nya bertatapan dengan Yasmin yang menatapnya dengan memohon. Dia menarik nafas pelan lalu mengangguk di detik selanjutnya seraya memeluk Yasmin erat.

“Kenapa kamu baik sekali sih Yas? Padahal ini sangat tidak adil untukmu.”

Yasmin menggigit kuat bibirnya menahan sekuat hati untuk tidak menangis di depan Bianca. Meski hatinya hancur lebur karena sudah di perlakukan layaknya wanita murahan oleh Raven tapi dia tidak ingin ada orang lain yang tahu tentang betapa terlukanya dia saat ini. Yasmin tidak ingin membagi lukanya dengan orang lain, meski orang itu adalah Bianca.

“Kakakmu melakukan ini, pasti karena dia benar-benar membenciku Bi. Aku sangat mengerti perasaannya, bagaimanapun secara tidak langsung aku yang telah membuat Gladis meninggal.” Gumam Yasmin dengan lirih, dulu sebelum ia kehilangan calon anaknya Yasmin masih belum paham bagaimana rasa sakitnya kehilangan orang yang di cintai karena orang lain, namun sekarang Yasmin sudah cukup memahami apa yang Raven rasakan padanya, karena sekarang Yasmin juga merasakan hal yang sama.

“Harus berapa kali sih aku katakan padamu, Gladis meninggal itu karena Tuhan yang sudah menakdirkannya seperti itu. Itu tidak ada sangkut pautnya denganmu Yas, dan aku tidak mau kamu terus menerus menyalahkan dirimu sendiri atas kejadian itu.” Bianca menarik diri lalu kedua tangannya langsung menggenggam bahu Yasmin.

Bibir Yasmin terbuka kecil namun Bianca dengan cepat menggeleng seolah tidak ingin Yasmin membantah ucapannya.

“Tolong, Yas please jangan terus menerus menyalahkan dirimu seperti itu. Aku sedih mendengarnya.”

Tiba-tiba Yasmin melihat setetes air mata jatuh dari sudut mata Bianca sebelum wanita itu buru-buru menghapusnya.

"Kamu tahu, Yas aku sangat sedih melihatmu seperti ini. Kamu wanita baik, andai kakakku bisa melihat sedikit saja ketulusanmu itu. Pasti dia akan menyesal sudah melakukan ini semua kepadamu."

Yasmin tersenyum haru, namun dia tetap menahan air matanya. Bohong, jika dia tidak merasa tersentuh oleh yang tadi Bianca katakan. Meski usia Bianca berada satu tahun di bawahnya dan dulu mereka bukanlah teman dekat, tapi Bianca selalu memperlakukannya dengan baik sejak ia masih menjadi Kakak iparnya dulu. Dan sekarang hubungan mereka semakin dekat setelah Bianca menikah dengan Arion, hampir di setiap waktu Bianca meneleponnya hanya untuk sekedar menanyakan kabarnya, bahkan keduanya sering menghabiskan waktu berjam-jam lamanya hanya untuk melakukan sebuah panggilan video.

Di balik pintu Raven bergeming, pria itu mendengarkan semuanya. Sorot matanya tidak terbaca sama sekali. Tak lama kemudian dia memilih pergi sebelum keberadaannya di ketahui oleh kedua wanita yang ada di dalam sana.

***

"Lihat deh Yas, wanita dengan gaun blink-blink disana!" Bisik Bianca kepada Yasmin ketika keduanya sudah berada di area pesta.

Yasmin menengok kearah yang di tunjuk oleh Bianca, dia melihat ada seorang wanita memakai gaun bercorak batik yang seperti ada tenunan emasnya di setiap sulamannya. Yasmin sudah berganti pakaian dengan gaun

selutut warna mocca dengan potongan sederhana namun tetap membuatnya terlihat masnis.

"Memangnya dia siapa, Bi?"

"Mama temannya si Edgar. Yang hobby sekali memamerkan kekayaan suaminya yang katanya pejabat itu. Dia belum tahu saja kalau suamiku bisa menggulingkan jabatan suaminya dalam sekali tepuk." Bianca lalu terkikik geli.

Yasmin menggeleng sambil menahan senyum. "Kau itu, Bi. Memangnya nyamuk apa?"

"Kamu belum tahu si seberapa menyebalkannya dia dan geng sosialitanya kalau sudah berkumpul di depan pagar sekolahan pada jam pulang sekolah. Tidak tahu kan, karena kehebohan mereka itu, orang tua murid yang lain harus rela menepi sampai geng sosialita itu bubar!"

"Lalu kamu ikutan minggir juga seperti yang lain?"

"Oh, tidak bisa. Biar di kata sekarang aku sudah jadi wanita rumahan, begini-begini juga dulu aku pernah menyandang predikat ratu kampus. Makanya aku menolak untuk tunduk pada mereka semua." Tutur Bianca dramatis.

"Dasar kau!"

Lalu keduanya tertawa bersamaan, seakan kejadian beberapa waktu lalu itu tidak pernah ada.

"Eh eh dia kesini, aku harus jaga sikapku dulu." Ucap Bianca lagi sambil merapikan penampilannya.

Yasmin menggeleng sekali lagi, mencoba memahami kekonyolan kakak iparnya itu.

"Ya sudah Bi, aku mau ke Bella dulu ya."

Kemudian Yasmin berpaling dan bersiap untuk meninggalkan Bianca yang mulai berbincang dengan wanita bergaun bling-bling itu. Namun di waktu yang sama ia

termangu saat tatapannya bertumbukan dengan Raven yang berjarak hanya beberapa meter darinya, pria itu hanya mengenakan kemeja putih tanpa dasi yang dua kancing bagian atasnya sengaja di biarkan terbuka. Yasmin menelan salivanya, teringat kejadian beberapa waktu lalu saat pria itu berusaha memperkosanya. Dengan cepat ia meninggalkan tempat itu, dia melihat Arion sedang mengobrol dengan salah satu kenalannya dengan Bella berada dalam gendongan tangannya, Yasmin tersenyum dan berniat untuk mendekati keduanya.

Tapi baru beberapa langkah, ada seseorang yang menabraknya dan menumpahkan gelas minuman ke gaunnya. Yasmin terlonjak pelan, dia menatap bagian dadanya yang basah dan meninggalkan jejak dingin di tubuhnya sebelum kemudian mengangkat pandangannya untuk melihat orang yang telah menabraknya tadi dan seketika matanya langsung terbelalak kaget.

"Kenapa, terkejut melihatku ada di sini?"

Pertanyaan bernada sinis itu adalah milik seorang wanita yang ada di hadapan Yasmin saat ini, lebih tepatnya wanita yang tadi menabraknya dan menumpahkan minuman di tubuhnya, tanpa sadar Yasmin melangkah mundur seolah wanita itu baru saja memukulnya.

Salah satu sudut bibir si wanita tertarik, membentuk sebuah senyuman sinis yang meremehkan. "Aku sungguh tidak menyangka setelah sekian lama menghilang, akhirnya kau kembali juga. Kenapa? Apa pada akhirnya nyalimu sudah kumpul kembali seperti dulu?"

Yasmin mengepalkan tangannya dengan kuat, menahan kata-katanya untuk tidak terpancing seperti di masa lalu. Tanpa kata, dia kembali melangkah mengabaikan

konfrontasi terang-terangan yang wanita itu tujukan kepadanya.

Si wanita bergaun tosca itu menggeram pelan, wajahnya terlihat berang begitu melihat Yasmin mengabaikannya. Dengan kasar dia menarik siku Yasmin dan membuatnya kembali berhadapan.

"Aku berbicara denganmu, pembunuh!" Serunya dengan suara yang sengaja di tinggikan.

Jemari Yasmin yang terkepal, kuku-kukunya mulai menyakiti telapakan tangannya. Dia mencoba mengumpulkan emosinya disitu. Kali ini dia tidak mau kembali terpancing seperti dulu, karena jauh hari sebelum ia memutuskan untuk pulang, Yasmin sudah melatih dirinya untuk menghadapi situasi seperti ini. Di masa lalu selain Raven, wanita yang Yasmin kenal bernama Giselle itulah yang juga kerap menindasnya. Giselle tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bisa mengucapkan kata-kata pedasnya kepada Yasmin hanya untuk membuatnya semakin merasa bersalah atas peristiwa kematian Gladis 9 tahun lalu. Jika dulu biasanya emosi Yasmin akan dengan mudahnya terpancing. Bahkan untuk membela dirinya, Yasmin tidak segan memakai kekerasan untuk melawan mantan teman sekolahnya itu, ketika Giselle menyebutnya sebagai pembunuh kakaknya. Namun saat ini Yasmin sudah terlalu lelah melakukan pembelaan untuk dirinya pada orang-orang yang bahkan sudah tertutup mata hatinya seperti Raven dan Giselle. Seakan keberadaan kedua orang itu disini adalah perpaduan sempurna untuk merubah hari Yasmin menjadi buruk.

“Aku tidak ada waktu berbicara denganmu.” Balas Yasmin sambil menarik lengannya yang masih di cengkeram Giselle.

Giselle berdecih, wajahnya tampak jijik. “Apa waktu 7 tahun benar-benar sudah mengubahmu sekarang?” Tanya Giselle dengan nada meremehkan.

Yasmin menggigit bibir dalamnya, merasakan nyeri di lengannya yang di remas keras oleh Giselle. “Lepaskan!” pintanya dengan suara tertahan.

“Kalau aku tidak mau bagaimana, apa kau akan kembali menamparku atau mungkin menjambak rambutku lagi seperti dulu?” Giselle tersenyum mengejek.

Yasmin menatap Giselle dengan tenang namun sorot matanya terlihat dingin, dia tahu Giselle sedang berusaha untuk mengkonfrontasi dirinya seperti dulu, dan yang harus Yasmin lakukan sekarang adalah menghindari wanita itu.

Sekali lagi tanpa menanggapi ucapan Giselle, Yasmin menarik keras tangannya, namun tanpa sengaja tindakannya itu membuat Giselle hilang keseimbangan hingga heel setinggi 15 senti yang di pakainya tergelincir dan menyebab-kan tubuh wanita itu nyaris terjatuh.

Yasmin terkejut, dia hendak menahan lengan Giselle namun tubuh wanita itu keburu di tahan oleh seseorang yang baru saja tiba di dekat mereka. Dengan reflek Yasmin menoleh dan menemukan Raven berdiri di depannya sambil menahan tubuh Giselle dengan kedua tangannya, pria itu memberikan tatapan tajam kepadanya.

Yasmin sudah tahu kejadian selanjutnya akan seperti apa, karena di masa lalu kejadian seperti ini sudah sering sekali dialami olehnya. Raven yang selalu saja datang terlambat akan selalu salah paham ketika melihat

pertengkaran antara dirinya dengan Giselle, biasanya mantan suaminya itu akan langsung memakinya dan menuduhnya yang tidak-tidak. Yasmin masih ingat bagaimana dulu pria itu tidak pernah sekalipun mau mendengarkan penjelasan darinya. Raven tidak pernah tahu kalau selama ini Giselle lah yang selalu memulai pertengkaran dengannya. Seolah bagi Raven semua ucapan yang keluar dari mulut Yasmin adalah kebohongan hingga tidak ada satupun yang pantas untuk mendapatkan kepercayaan darinya.

"Kak Raven? Syukurlah kau datang." Ucap Giselle seraya melingkarkan kedua lengannya di pinggang Raven. "Tadi si pembunuh itu akan melukaiku lagi, Kak."

Raven tidak menanggapi ucapan Giselle, matanya menatap Yasmin dengan nyalang. Sesaat lamanya Yasmin membalas tatapannya tapi tidak ada bantahan ataupun pembelaan yang terlontar dari bibir mantan istrinya itu seperti dulu, bahkan Raven juga tidak bisa menebak arti tatapan Yasmin saat ini. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika ia melihat Yasmin dengan tenang meninggalkan mereka berdua disana.

Tanpa sadar Raven tertegun melihat kepergian mantan istrinya itu, wanita itu sungguh tampak jauh berbeda dengan wanita yang dulu pernah dinikahinya beberapa tahun yang lalu. Karena Yasmin yang ia kenal akan langsung mengamuk pada wanita yang menempel dengannya, mantan istrinya itu sangat pencemburu dan tidak segan-segan akan melakukan hal-hal konyol yang mempermalukan dirinya sendiri demi bisa menjauhkannya dari wanita-wanita yang mengelilinya pada saat itu. Ingatan Raven seketika terputar pada kejadian beberapa waktu lalu, dimana ia melihat wanita itu menangis

dan nampak begitu ketakutan akan sentuhannya, sebenarnya apa yang membuat Yasmin berubah sedrastis itu 7 tahun ini?

Bab 11

Tanpa sadar Raven tertegun melihat kepergian mantan istrinya itu, wanita itu sungguh tampak jauh berbeda dengan wanita yang dulu pernah dinikahinya beberapa tahun yang lalu. Karena Yasmin yang ia kenal dulu akan langsung mengamuk pada wanita yang menempel dengannya, mantan istrinya itu sangat pencemburu dan tidak segan-segan akan melakukan hal-hal konyol yang mempermalukan dirinya sendiri demi bisa menjauhkannya dari wanita-wanita yang mengelilinya pada saat itu. Ingatan Raven seketika terputar pada kejadian beberapa waktu lalu, dimana ia melihat wanita itu menangis dan nampak begitu ketakutan akan sentuhannya, sebenarnya apa yang membuat Yasmin berubah sedrastis itu 7 tahun ini?

Dengan cepat Raven melepaskan pelukan Giselle di tubuhnya, dia lalu mencengkeram lengan wanita itu keras, hingga membuat Giselle yang awalnya masih berfokus pada kepergian Yasmin terkejut atas tindakan tiba-tiba yang Raven lakukan padanya.

"Ku harap ini terakhir kalinya aku melihatmu mengganggunya lagi seperti tadi, karena jika kamu masih nekad melakukannya lagi, maka kali ini kamu akan berurusan denganku." Raven berkata tajam sebelum kemudian pergi meninggalkan Giselle yang masih terbengong-bengong mendengar ucapannya.

"Sejak kapan dia membela si pembunuh itu." Gumam Giselle pelan, matanya terus menatap kepergian Raven dengan kesal.

***

"Tanteee!" Teriakan Edgar seketika membuat Yasmin menoleh, dia tersenyum saat melihat bocah tampan itu berlari ke arahnya sambil memegangi banyak sekali permen kapas. Yasmin membungkuk untuk mensejajarkan dirinya.

"Hallo tampan, kamu keren sekali pakai baju itu." Kata Yasmin sambil menatap kagum keponakannya yang saat ini memakai setelan jas dan celana berwarna biru dongker.

"Iya dong, ini kan Mamiku yang belikan." Jawab Edgar sambil menarik kerah bajunya ala-ala membanggakan dirinya.

Yasmin menggeleng pelan dengan wajah menahan senyuman, menyadari kalau sifat congkak keponakannya adalah perpaduan sempurna dari sifat Arion dan juga Bianca.

"Yas, dari mana saja kamu? Kakak mencarimu dari tadi." Suara Arion sontak mengalihkan tatapan Yasmin, tiba-tiba sang Kakak muncul disebelahnya sambil mengulurkan Bella padanya.

Yasmin menghela nafas dan dengan sigap dia langsung menggendong Bella. "Jadi mencariku hanya untuk ini?" lalu mengangkat Bella sejajar dengan wajahnya hanya untuk menciumi pipi gembil keponakannya itu.

Arion meneloyor kepala Yasmin pelan. "Kau ini, masih sempat-sempatnya membuat lelucon, tidak tahu ya kalau tadi aku sangat mengkhawatirkanmu." Arion menggerutu kesal.

Yasmin terkikik seraya mengayun Bella, bersikap sesantai mungkin agar Arion tidak curiga. Jauh di dalam hatinya sebenarnya Yasmin bergidik sendiri membayang-

kan, apa yang akan terjadi jika Arion sempat memergoki apa yang di lakukan Raven padanya.

Sial, kenapa juga Yasmin masih saja mempedulikan pria brengsek itu? Bukankah akan lebih baik jika Arion berhasil memberikan Raven pelajaran atas ulah pria itu sendiri? Namun sayangnya Yasmin tidak bisa egois, dia harus memikirkan perasaan Bianca, pasti kakak iparnya itu akan sedih ketika melihat suami dan kakaknya terlibat perkelahian sekali lagi.

"Memangnya apa yang kau khawatirkan sih, Kak?"

Arion menarik nafas pelan, dia menatap Yasmin dengan sorot mata yang tidak bisa Yasmin tebak, perlahan kakaknya itu mengangkat kedua bahunya dengan berat. "Aku juga tidak tahu." Lalu tersenyum. "Tapi kalau ada apa-apa yang menimpamu disini, kakak tidak mau kamu menyembunyi-kannya dari Kakak!" Dia mengusap kepala Yasmin lembut.

Yasmin tertegun, dia merasakan tertusuk hatinya begitu menyadari kekhawatiran yang Arion rasakan untuknya dan merasa bersalah karena sudah membohongi kakaknya itu. Tapi Yasmin mampu meyakinkan dirinya kalau apa yang ia lakukan itu demi kebaikan kakaknya, toh dua hari lagi Yasmin juga akan segera pulang ke Barcelona, jadi Yasmin tidak perlu mengkhawatirkan soal Raven lagi. Yasmin akan tetap menyembunyikan soal ini dari Arion.

Yasmin tersenyum lalu mengangguk di waktu yang sama, dia harap dengan menunjukkan kalau dia baik-baik saja, Arion akan merasa lebih tenang.

"Papy, Ega mau gendong." Suara rengekan Edgar di tengah hiruk pikuk suara keramaian pesta untuk sesaat mengalihkan fokus keduanya.

"Kau sudah besar Edgar, Papymu tidak akan kuat menggendongmu."

Tiba-tiba Bianca bergabung dengan mereka, mata bulatnya melotot menatap Edgar yang kini sudah beralih di gendongan Arion.

"Siapa bilang tidak kuat, menggendong Mamy-nya saja aku bisa." Arion kemudian mengedipkan sebelah matanya kepada Bianca.

Ucapan spontan itu berhasil membuat wajah Bianca merona sebelum akhirnya mencubiti perut suaminya dengan sikap manja yang tidak pernah Yasmin lihat sebelumnya. Edgar yang berada dalam gendongan Arion pun tidak luput mendapat cubitan yang lebih mirip gelitikan di perutnya oleh Bianca. Ketiganya tertawa bersamaan dan berakhir dengan Arion menarik Bianca ke pelukannya lalu mendaratkan kecupan di kening wanita itu.

Yasmin ikut tersenyum untuk kebahagiaan keluarga kakaknya, meski sebenarnya jauh di lubuk hatinya ada rasa iri yang ia coba selalu sembunyikan dari mereka semua. Yasmin berharap suatu hari nanti Tuhan juga akan memberikan kebahagiaan di hidupnya, tapi kemudian dia tersadar jika seorang pendosa seperti dirinya tidak pantas untuk memohon sebuah kebahagiaan kepada Tuhan.

Yasmin berpaling, dan untuk kesekian kalinya tatapannya kembali bertumbukan dengan mata Raven, pria itu sedang menyandarkan dirinya pada sebuah pohon sambil memegangi gelas minuman yang sudah tinggal setengahnya, sementara kedua matanya terus menatap Yasmin dengan tajam. Jantung yasmin berdegup keras, dia buru-buru membuang kembali pandangannya. Entah hanya perasaan Yasmin saja atau bagaimana tapi memang sudah dari tadi dia

merasa seperti ada yang memperhatikannya dan tidak menyangka kalau orang itu adalah Raven. Andai hal ini terjadi di masa lalu pasti Yasmin akan merasa senang, karena berhasil membuat Raven memperhatikannya. Tapi sayangnya Yasmin bukan lagi gadis bodoh yang di butakan oleh cinta, sekarang dia justru merasa takut melihat tatapan pria itu padanya. Entah apa maksud Raven dengan terus mengawasinya seperti itu, karena seingatnya ini sudah kedua kalinya Yasmin memergoki Raven tengah memperhatian dirinya seperti saat ini. Dada Yasmin tiba-tiba menjadi sesak, dan akan selalu seperti ini jika ia dihadapkan kembali dengan pria itu.

Tak lama kemudian salah seorang pembawa acara melalui mikrofonnya memberitahukan bahwa acara tiup lilin akan berlangsung sebentar lagi. Yasmin yang sedang menggendong Bella mengikuti Arion dan Bianca yang berjalan lebih dulu menuju panggung kecil yang di hiasi oleh atribut-atribut tokoh animasi kesayangan Edgar, dimana dibagian tengahnya terdapat meja berukuran sedang—tempat kue ulang tahun di letakkan di atasnya. Edgar terlihat begitu bahagia, bocah kecil itu tampak bersemangat sekali saat meniup lilin, senyumnya melebar begitu melihat semua orang bertepuk tangan untuknya dengan diiringi oleh lantunan lagu ulang tahun yang sejak awal sudah memenuhi tempat itu. Usai acara potong kue berlangsung, disusul acara selanjutnya dengan games yang dimainkan oleh dua orang badut untuk menghibur teman-teman Edgar yang hadir di sana. Semuanya terlihat berbahagia, baik keluarga mereka maupun tamu yang hadir.

Namun kebahagiaan yang dirasakan Yasmin tidak berlangsung lama, ketika MC itu mengumumkan sesi foto

untuk keluarga, hati Yasmin seketika melompat dengan sendirinya, dia tidak pernah memperkirakan hal ini sebelumnya, dimana dirinya dan Raven akan berada dalam satu frame bersama. Awalnya Yasmin masih bisa bersikap santai ketika keluarga mereka yang terdiri dari Arion, Bianca, Edgar, Bella, Raven dan dirinya melakukan sesi foto bersama, Yasmin memilih tempat di sebelah Arion sedangkan Raven di samping Bianca. Selama pemotretan itu pula Yasmin berusaha mengabaikan Raven yang tidak pernah melepaskan pandangan darinya, namun ketika sang fotografer meminta dirinya dan Raven untuk berfoto bersama Edgar, Yasmin seketika menolaknya dengan tegas hingga membuat Arion, Bianca, terlebih Raven menatapnya sekaligus.

"Maaf, aku sedang tidak enak badan. Bisakah aku meminta izin untuk pergi ke kamarku sekarang? Kalian bisa melanjutkannya tanpa aku kan?" Yasmin tersenyum kikuk, dia menatap Arion dengan ragu.

Dia tahu tidak akan ada yang mempercayai alasannya, namun sekali lagi ia berharap baik Arion maupun Bianca akan mengerti perasaannya. Dia tidak mungkin berfoto dengan Raven meskipun ada Edgar di tengah mereka, sungguh Yasmin benar-benar tidak bisa melakukannya. Sejak dulu mereka tidak pernah sekalipun berfoto bersama, bahkan dalam pernikahan mereka yang sangat sederhana beberapa tahun lalu pun Raven tidak pernah mau untuk berfoto bersamanya. Yasmin masih bisa mengingat dengan jelas saat Nenek Malea—nenek dari mantan suaminya—memaksa Raven untuk berfoto dengannya usai mengucapkan ikrar suci pernikahan, Raven langsung menolak dan meninggalkannya begitu saja di tengah altar

penikahan mereka. Peristiwa itu seolah meninggalkan rasa traumatik yang terus membekas hingga kapanpun di dalam dirinya.

"Ya sudah, kamu istirahat saja di kamarmu, jangan sampai nanti sudah waktunya pulang kamu malah jatuh sakit karena kecapekan." Arion mengusap kepala Yasmin pelan.

Yasmin merasa lega karena nampaknya baik Arion maupun Bianca percaya dengan alasannya, atau mungkin sebenarnya mereka sudah tahu kalau itu hanya akal-akalan Yasmin saja namun memilih tidak membahas lebih jauh karena memahami situasi yang terjadi saat ini.

Yasmin mengangguk di saat berikutnya usai bertatapan dengan Bianca yang terlihat cemas menatapnya, dia kemudian tersenyum pada Bella dan juga Edgar yang menekuk wajahnya sebelum kemudian mencium kedua keponakannya itu dan meninggalkan tempat itu segera.

Yasmin menjaga langkahnya agar tidak goyah di bawah tatapan menusuk yang sejak tadi Raven tujukan kepadanya, dia tidak mengerti kenapa pria itu tampak tidak senang mendengar penolakannya untuk berfoto bersama? Mengingat dulu Raven begitu alergi berfoto bersamanya harusnya pria itu tidak perlu merasa tersinggung dengan penolakannya, bukan? Bisa jadi Raven terlihat marah hanya karena dia sedang merasa egonya terluka, melihat Yasmin lagi-lagi menunjukkan sikap antipati terhadapnya.

Bab 12

Yasmin menuju ruangan paling sudut di rumah itu hanya untuk mengawasi keluarga kecil Arion dari balik jendela, dia memilih untuk tidak kembali ke kamarnya karena khawatir Raven akan mengulang aksinya lagi. Lagi pula, salah satu kebiasaan Yasmin dalam tujuh tahun ini adalah menyendiri dan merenung dalam dunianya yang pekat, entah kenapa setelah peristiwa kehilangan calon anaknya pada saat itu membuatnya lebih senang sendirian dari pada berkumpul dengan orang-orang yang kerap menunjukkan kebahagaiaan, bisa jadi Yasmin hanya merasa minder karena kehidupannya tidak seberuntung kehidupan orang-orang di sekitarnya. Maka, tidak jarang pula dia menarik diri dalam pergaulan hanya untuk menyembunyikan masa lalunya yang kelam. Dan karena hal itu jugalah kepribadiannya yang dulu sangat periang kini berubah menjadi wanita pemuram, hingga kehidupannya yang sekarang pun tidak ada bedanya dengan kehidupannya yang dulu--tidak punya teman dan selalu sendirian.

Mata Yasmin terus mengawasi anak-anak yang berlarian, matanya berbinar hangat seperti tatapan seorang ibu yang tengah memperhatikan anak-anaknya bermain, tanpa sadar kejadian itu malah membawa ingatannya akan peristiwa yang menimpanya 7 tahun lalu, andai anaknya itu masih hidup pasti sekarang dia juga sedang berlarian bersama Edgar dan teman-temannya.

Mendadak kedua matanya yang terasa panas, melelehkan cairan bening yang sudah di tahannya sedari tadi.

Namun di saat yang sama dia mendengar sebuah suara dekhaman pelan di balik punggungnya yang menyentak kesadarannya dengan keras.

"Ekhemmm!"

Yasmin langsung buru-buru menghapus air matanya sebelum kemudian berbalik dan melihat seorang pria tengah berada di ambang pintu yang berjarak hanya beberapa langkah darinya.

"Sorry, aku tadi dari toilet dan ingin kembali sana." Pria itu menunjuk kearah jendela dengan dagunya. "Tapi malah tersesat hingga kemari."

Yasmin mengerjap. "Oh, kalau begitu biar aku yang akan tunjukkan jalannya," tawarnya setelah kesadarannya kembali.

Si pria menganggguk pelan seraya tersenyum, dia lalu menepi untuk memberi jalan kepada Yasmin. "Maaf, aku jadi merepotkanmu."

Yasmin menoleh di saat keduanya sudah jalan berdampingan menuju pintu yang menghubungkan ruangan tengah dengan taman belakang.

"Tidak apa-apa, anggap saja ini kewajiban tuan rumah dalam melayani tamunya." Yasmin memaksakan senyum. "Lagipula aku juga tidak sedang sibuk," lanjutnya dengan santai.

Si pria yang tidak di ketahui namanya itu tersenyum mendengar jawaban Yasmin, dia tidak membalas ucapan Yasmin melainkan hanya terus menatapnya--tanpa berkedip, seolah tidak ada yang bisa menarik perhatiannya selain kecantikan wanita yang tengah berjalan di sampingnya saat ini. Ketika Yasmin menoleh padanya, pria itu buru-buru mengalihkan pandangannya, gelagapan.

"Sudah sampai," kata Yasmin ketika mereka sudah sampai di beranda rumah.

Pria itu terkesiap sejenak dan di saat itulah dia baru menyadari kalau Yasmin telah membawa dirinya ke tempat tujuan.

"Thanks ya," jawabnya dengan sedikit salah tingkah.

Yasmin mengangguk pelan dan nyaris tanpa ekspresi sesaat sebelum ia memutar badan untuk kembali masuk ke dalam.

"Tunggu, kamu Yasmin kan?"

Pertanyaan tersebut sontak menghentikan langkahnya, Yasmin kemudian berpaling dan kembali bertatapan dengan pria itu yang juga tengah melihat ke arahnya.

Kening Yasmin berkerut, dia menatap pria itu dengan bingung.

"Aku Ken, kakak kelasmu dulu waktu SMA. Kamu tidak ingat, ya?"

Yasmin tercengang, menatap sosok tinggi gagah di hadapannya seraya memutar ingatannya.

"Kamu Ken yang....?"

Pria itu mengangguk tegas seraya menahan senyum. "Yeah, yang sering menghukummu jika kamu datang ke sekolah terlambat."

Yasmin sontak membekap mulutnya dengan tangan seolah terkejut dengan apa yang pria itu katakan. Pria itu memang tidak banyak berubah tetap tampan dengan penampilan menawan seperti saat masih remaja, hanya saja jika dulu dia memakai kaca mata sekarang tidak lagi, bahkan penampilannya tidak serapih ketika ia menjabat sebagai ketua OSIS dulu, rasa-rasanya Yasmin masih sulit untuk

percaya jika pria dengan rambut di kucir sedikit itu adalah Ken, Kakak kelasnya dulu yang amat sangat menyebalkan.

"Aku sungguh tidak menyangka kalau kamu adalah adiknya Arion. Dunia benar-benar sempit ya?" Dia kembali tersenyum seolah mengabaikan keterkejutan Yasmin.

"Eh? kau mengenal kakakku juga?"

Sebelum Ken sempat menjawab pertanyaan Yasmin tiba-tiba seorang anak perempuan berlari kearah mereka dan melingkarkan lengan mungilnya di kaki Ken.

"Om, Hena takut tadi di sana ada badut dan teman-teman Hena mengejek Hena penakut." Bocah perempuan itu merajuk, merengek seperti seorang anak kepada ayahnya, dia menangis seraya menyembunyikan wajahnya di kedua kaki Ken.

Ken menunduk untuk mensejajarkan tinggi mereka namun tetap saja masih tinggi dirinya. "Sudah jangan menangis, sekarang kan sudah ada Om disini. Maafkan Om ya, tadi soalnya Om habis dari toilet."

Hena mengangkat wajah, sementara bibirnya mencebik lucu. Tatapannya beralih kepada Yasmin yang bergeming di depan mereka, hanya sepersekian detik bola mata gadis kecil itu berbinar senang, dalam sekali gerakan cepat kedua lengan mungilnya mengelap air mata yang menghiasi wajah polosnya.

"Apa Tante ini pacar, Om?" tanya bocah perempuan yang bernama Hena itu dengan polos, tatapannya bergerak dari Yasmin lalu ke Ken.

Ken terkesiap, lalu menoleh kearah Yasmin di detik berikutnya, nampak salah tingkah dengan pertanyaan mendadak yang keponakannya lontarkan tiba-tiba kepadanya.

Yasmin membalas tatapannya, wanita itu juga terlihat sama terkejut seperti dirinya. Dan entah kenapa meski Yasmin tidak berusaha membantah pertanyaan Hena tadi, Ken merasakan denyut nadinya berpacu begitu tatapan mereka bertaut. Kemudian dia berdekham dan cepat-cepat memalingkan pandangannya pada Hena yang sejak tadi menatap wajahnya dengan penuh harap.

"Bukan, Sayang. Ini teman Om, namanya Tante Yasmin," jawab Ken.

Yasmin mengerjap, meski dia merasa tidak pernah secara resmi berteman dengan mantan kakak kelasnya yang menyebalkan itu, namun sepertinya status pertemanan memang yang terbaik untuk saat ini, di bandingkan dengan tanggapan orang lain yang salah paham ketika melihat dirinya dan pria itu berbincang di tempat paling sudut yang jauh dari keramaian.

Hena mencebikan bibirnya lagi, bocah itu entah kenapa malah terlihat kecewa dengan jawaban yang Ken sampaikan padanya. Di lain pihak, Yasmin hanya mengamati interaksi keduanya tanpa tahu harus memberikan tanggapan apa—karena memang tidak pernah merasa dekat dengan keduanya sebelumnya. Dia mematung dan tetap tidak bereaksi hingga sampai ketika dirinya melihat Ken mengusap kepala Hena dengan lembut, terlihat begitu sayang. Dan hal itu entah bagaimana caranya malah membuatnya merasa seperti teremas hatinya, jika Ken saja yang berstatus sebagai Om-nya Hena bisa menyayangi keponakannya sendiri seperti itu, lalu kenapa ada seorang ayah yang tidak menyayangi anak kandungnya sendiri bahkan masih bisa bernafas dengan baik meski telah menghilangkan nyawa anaknya sendiri.

"Ayo, beri salam sama Tante Yasmin."

Hena menoleh, menatap Yasmin dengan malu-malu. Lalu bocah itu megulurkan tangannya kepada Yasmin yang tampak masih tercenung dengan pikirannya sendiri.

"Hai Tante, namaku Hena."

Yasmin tersentak pelan, dia menatap tangan Hena yang teulur dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Dia kemudian menunduk untuk membalas uluran tangan anak itu.

"Hai juga Sayang, salam kenal ya, nama Tante; Tante Yasmin."

Yasmin tersenyum lembut membuat wajah Hena berbinar.

"Tante Yasmin mau kan jadi Tantenya Hena?"

Yasmin membeku, dia menengadah hanya untuk mendapati Ken yang tengah melipat kedua lengannya sambil menatap mereka dengan wajah muram.

"Hena adalah anak Kakakku, kakakku dan istrinya meninggal karena kecelakaan mobil ketika Hena berumur satu tahun." Ken tersenyum pahit, ada kesedihan mendalam yang tersirat di kedua bola matanya.

Hati Yasmin semakin diremas-remas, lagi-lagi dia merasa kehidupan ini benar-benar ironis. Dengan sendu dia kembali menatap wajah polos Hena yang entah kenapa membuat hati kecilnya terenyuh, merasa terdorong untuk segera mendekap gadis kecil itu untuk memberikannya kasih sayang yang tidak dia dapatkan dari kedua orang tuanya yang sudah tiada.

Yasmin menarik nafas pelan seirama dengan tangannya yang menarik Hena untuk masuk kedalam kehangatan pelukannya.

"Boleh Sayang, tentu saja boleh. Tante sangat senang jika Hena mau menganggap Tante sabagai Tante sendiri."

Yasmin tahu, mungkin untuk orang yang baru saling mengenal seperti mereka ucapan itu terlalu berlebihan, hanya saja dirinya memang selalu sesensitif itu jika menyangkut kehilangan orang yang di sayang.

"Benar Tante?" Hena menarik diri.

Tanpa berpikir lagi Yasmin mengangguk, membuat Hena bersorak gembira.

"Yee Hena punya Tante sekarang, terimakasih Tante Yasmin karena sudah mau jadi Tantenya Hena." Hena kemudian mengalungkan lengannya pada leher Yasmin yang masih sejajar dengannya.

Yasmin tersenyum dia mengangkat wajah dan bertatapan dengan Ken di waktu yang sama, merasa kaget ketika melihat pria yang dulu nyaris tanpa senyum itu kini tengah tersenyum hangat kepadanya.

"Tidak boleh, Tante Yasmin adalah Tantenya Ega. Kamu tidak boleh rebut Tante Yasmin dari Ega."

Suara Edgar tiba-tiba terdengar, menyentak keheningan yang semula membungkus tempat itu.

Yasmin menoleh dan terkejut melihat Edgar sudah ada di dekat mereka dengan Raven berada di belakangnya. Ekspresi keduanya nyaris sama, kemarahan dan keangkuhan bersatu padu membuat Yasmin tanpa sadar menelan ludahnya yang menyumpal kerongkongannya begitu melihat kemunculan mereka.

Hena yang sudah menarik diri kembali, menatap Edgar dengan mata menyipit sedangkan kedua lengannya berkacak pinggang, tampak galak sekaligus lucu.

"Dasar rakus, kata ibu guru jadi anak tidak boleh serakah, kamu kan sudah punya Papi sama Mami, sedangkan Hena tidak punya, masa tidak mau berbagi Tante sama Hena."

"Tapi kan Tante Yasmin itu, Tantenya Ega. Kamu tidak boleh mengambil Tante kesayangan Ega!" Edgar maju lalu mendorong bahu Hena dengan satu tangannya.

Hena nyaris terjatuh namun Yasmin segers menangkapnya.

"Edgar, kamu tidak boleh kasar dong sama anak perempuan!" Kata Yasmin keras.

Edgar melipat tangan sambil menatap Yasmin dengan kesal.

"Kamu nakal! padahal Tante Yasmin sendiri yang bilang mau menjadi tantenya Hena." Hena berteriak sambil berurai air mata.

"Hena!" Ken menegur pelan seraya menyentuh pelan bahu keponakannya.

"Benar, Tante?" kali ini Edgar yang bertanya, bocah itu sudah berada di sebelah Yasmin, memasang raut merajuk seperti yang sering di lakukannya pada Arion dan Bianca.

Pertanyaan itu sontak membuat Yasmin terkesiap, seakan kesadarannya baru saja kembali.

Yasmin yang sudah bisa menguasai dirinya seketika menunduk, berusaha mengabaikan keberadaan Raven yang sejak tadi terus melayangkan tatapan membunuhnya ke arahnya. Keberadaan pria itu sama sekali tidak membantu, Raven malah terlihat menikmati adegan dimana Edgar menyerang Hena. Dasar pria tidak waras!

Dan Yasmin baru akan menjawab, saat Hena menyambar lebih dulu.

"Tante Yasmin kan pacarnya Om Ken, makanya sekarang jadi Tantenya Hena juga."

Dan bukan hanya Yasmin yang terkejut oleh ucapan Hena, melainkan semua orang yang ada disanapun juga merasakan yang sama. Dengan cepat Ken langsung membekap mulut Hena dengan tangannya yang besar, tampak tidak enak hati begitu tatapannya dengan Yasmin bertemu. Sementara Yasmin sendiri semakin bingung menghadapi situasi ini, dia tidak pernah punya pengalaman dalam melerai pertengkaran dua anak balita yang ucapannya malah melantur kemana-mana. Sedangkan di ujung sana, Raven memperlihatkan ekspresi yang seperti ingin menelan Hena dan Ken hidup-hidup.

"Dasar nenek ompong tukang bohong! Tante Yasmin itu pacarnya Om Raven tahu, kata Mamy-ku mereka itu sudah menikah!"

Celetukan Edgar lagi-lagi membuat semua terperangah, kepala Yasmin semakin terasa pusing menghadapi kehaluan bocah-bocah itu.

Dengan reflek Yasmin menoleh kearah Raven, berharap pria itu akan membantunya untuk menahan Edgar yang terus meronta-ronta hendak menerjang Hena, tapi Yasmin terkejut saat melihat seringai lebar terbentuk di bibir pria itu, apa yang sedang Raven tertawakan sebenarnya? Apa pria itu sudah tidak waras?

"Uhm, Yas sepertinya aku harus membawa Hena pulang sekarang."

Ucapan Ken mengembalikan fokus Yasmin. Dalam sekali angkat Ken langsung menggendong tubuh kecil Hena yang mengamuk.

"Tapi Ken...."

"Tidak apa-apa, Yas. Biasanya kalau sudah seperti ini Hena akan tantrum setelahnya." Ken tersenyum. "Tolong sampaikan salamku pada Arion dan Bianca ya," ucapnya di tengah usaha Hena yang terus mengamuk, meraung, memukul-mukul lengannya.

Yasmin melepaskan Edgar, bocah itu sudah tampak lebih santai, tanpa sadar Yasmin terus menatap kepergian Ken dan Hena dengan cemas dan semua itu tidak lepas dari pengawasan Raven, ekspresi pria itu semakin sulit untuk di jelaskan, namun ada semacam amarah yang tertahan di sorot matanya.

"Aku akan bilang pada Papy kalau Tante jahat sama Ega."

Yasmin tersentak, dia berniat membujuk Edgar yang merajuk namun usai mengatakan itu, Edgar langsung berlari, meninggalkan Yasmin yang kini hanya berdua dengan Raven. Seketika alarm tanda berbahaya langsung berbunyi di kepalanya. Tanpa menoleh kearah pria itu sama sekali, Yasmin langsung menyusul kepergian Edgar. Tapi lengannya keburu di cekal dengan kuat oleh Raven ketika Yasmin berjalan melewatinya.

"Jadi ini alasanmu tidak mau berfoto denganku? Rupanya kamu sedang sibuk mendekati pria tolol lainnya untuk kau jebak, seperti yang dulu kamu lakukan padaku?"

Bab 13

"Jadi ini alasanmu tidak mau berfoto denganku? Rupanya kamu sedang sibuk mendekati pria tolol lainnya untuk kau jebak, seperti yang dulu kamu lakukan padaku?"

Yasmin membeku, jantungnya berdegup cepat namun dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya, bukan karena lengannya yang masih di pegangi oleh Raven tapi karena ucapan menusuk Raven padanya. Dia mengepalkan jemarinya sambil menatap pria itu dengan marah.

"Apa maumu? Kenapa kamu terus saja mengganggguku?" tanya Yasmin.

Untuk sesaat lamanya Raven tampak tertegun, dia seperti kehilangan suaranya. Kemarahan yang terpancar di kedua mata Yasmin seolah menelan kata-katanya, membuatnya tidak bisa berpaling dari kedua iris hitam yang banyak menampakkan luka di dalamnya.

"Aku benci saat melihatmu baik-baik saja sementara kau sudah berhasil menghancurkan diriku dari dalam," Raven berbicara dengan dingin di saat ia sudah bisa menguasai dirinya kembali.

Kata-kata itu ternyata sanggup membuat Yasmin yang semula masih meronta berusaha melepaskan diri, termangu untuk beberapa saat lamanya.

Baik-baik saja dia bilang? Tidakkah dia yang terlihat baik-baik saja dengan kehidupannya yang sekarang?

Raven melepaskan Yasmin untuk kemudian mundur beberapa langkah sambil terus melayangkan tatapan menusuknya kepada Yasmin yang masih mematung usai

mendengar ucapannya. Salah satu ujung bibirnya tertarik ke atas, tampak begitu menikmati saat melihat Yasmin mulai terpengaruh oleh kata-katanya.

"Kau harus membayar semuanya!"

Ucapan Raven bagaikan sebuah janji yang begitu menakutkan, menerjangnya keras dan menghancurkannya sekaligus. Yasmin menundukkan wajahnya tepat di saat air matanya mengalir dari kedua matanya yang terasa panas sejak tadi. Dia benci keadaan ini, betapa dia sangat mengutuk saat-saat dimana Raven selalu berhasil melemah-kannya.

Di saat itu pula senyum Raven memudar, wajahnya terlihat muram begitu melihat kerapuhan wanita itu saat ini. Kesenduan terpancar di sorot matanya seirama hatinya yang berdenyut perih, dan sekuat hati dia menahan godaan untuk tidak memeluk mantan istrinya itu, karena wanita yang sudah menghancurkan kehidupannya berkali-kali itu tidak pantas untuk mendapatkan simpatik darinya. Dengan amarah yang masih membungkus hatinya saat ini, Raven melangkah pergi meninggalkan Yasmin seorang diri.

Ketika sosok Raven menghilang dari hadapannya, barulah Yasmin mengangkat pandangannya. Dia mengusap air matanya yang masih saja tidak mau berhenti untuk mengalir. Kenapa, kenapa Tuhan begitu kejam kepadanya? Di saat dia sangat menyadari kalau kebencian Raven padanya tidak pernah berubah, kenapa Tuhan masih saja membuat perasaannya tetap sama? Untuk semua luka dan kepedihan yang pria itu berikan di kehidupan masa lalunya, seharusnya Yasmin bisa membenci pria itu, kenapa perasaan sialan ini malah tetap bertahan dengan begitu kokohnya di

dalam dirinya seolah enggan di usir meski dia menjadi orang pesakitan sekalipun.

***

Malam harinya, tampak Raven tengah berada di salah satu bar langganannya, dia di temani oleh asisten pribadinya bernama Harry.

"Kau sudah terlalu banyak minum bos!" kata Harry, entah sudah berapa kali dia mengatakan kalimat itu malam ini, Harry sudah tidak bisa lagi mengitungnya.

"Apa pedulimu?" dia menarik kerah kemeja yang Harry pakai lalu melepaskannya kembali di detik selanjutnya. "Jangan menghiburku dengan mengatakan kalau kau peduli padaku!"

Harry membuang nafas kasar seraya memutar bola matanya, muak.

Tentu saja aku peduli, karena jika kau sakit lalu mati, maka siapa yang akan menggajiku?

Sayangnya kalimat itu hanya ada di dalam pikiran Harry saja, dia tidak mau memancing emosi bosnya lagi, bahkan dalam keadaan santai saja Raven sudah sangat menakutkan apalagi jika sedang mabuk begini, mungkin jika dia salah bicara lagi bisa jadi pulang-pulang dia sudah menjadi perkedel.

Melihat keterdiaman Harry, membuat Raven mendengkus dengan nada yang tidak lebih dari mencemooh, dia kemudian menenggak kembali gelas minumannya hingga tak bersisa. Entah sudah berapa gelas wine yang sudah masuk kedalam perutnya saat ini, Raven tidak ingat karena apa yang di lakukannya saat ini semata-mata hanya untuk menenangkan kekalutan pikiran dan juga hatinya.

"Lihat kau tidak bisa jawab kan?" tanya Raven kembali, nadanya yang tampak menyudutkan membuat Harry harus berulang kali mengelus dadanya.

Jadi sebenarnya pria itu ingin mendengar jawaban apa darinya? Karena jika Harry mengatakan kalau dia memang peduli, bosnya itu pasti akan kembali menyentaknya seperti biasa, tapi dengan memilih diam beginipun dirinya tetap saja disalahkan.

"Tentu saja aku tidak peduli Bos, mau kau sakit atau tidak, sungguh aku tidak peduli! Lagipula itu bukan urusanku!" Harry menelan ludahnya, merasa takjub dengan keberaniannya yang bisa mengucapkan kalimat itu dengan lancar, namun bagaimana pun juga Harry berharap jika bosnya itu tidak akan mengingat apapun yang ia katakan pada keesokan harinya, karena jika iya sepertinya Harry harus segera menyiapkan dirinya untuk mencari pekerjaan lain.

Raven mendengkus. " Aku tidak merasa terkejut! Karena jika dia saja yang dulu katanya sangat mencintaiku sekarang malah tidak lagi peduli padaku, apalagi kau yang setia padaku hanya karena uangku." Lalu dengan kuat dia meremas gelas kosong di tangannya, berharap bisa meremukkan gelas di genggamannya seperti hatinya yang sudah di remukkan oleh wanita itu. Yeah, wanita itu! Mantan istrin yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta namun memilih pergi meninggalkannya di saat dia baru saja menyadari tentang perasaannya sendiri.

Harry kembali menelan ludahnya dengan kesulitan, merasa frustasi di waktu yang sama, bingung dalam menghadapi bosnya yang satu ini. Jika sedang begini biasanya Harry mau tak mau harus menemani Bosnya itu

sepanjang malam, mendengarkan semua celotehannya seperti beberapa tahun belakangan ini.

Meski semua orang berkata Raven adalah orang yang kejam, tapi tidak menurut Harry, dirinya yang sudah bekerja menjadi asisten pribadi sekaligus teman bicara pria itu selama kurang lebih hampir 8 tahun ini, sangat mengenal sosok bosnya yang terkenal angkuh di kalangan rekan-rekan bisnisnya itu, meski Harry kerap mendapatkan kata-kata pedas dan tidak jarang Raven juga bersikap layaknya atasan yang menyebalkan padanya, tapi tidak lantas membuat Harry memilih untuk meninggalkan pekerjaannya--menjadi orang kepercayaan Raven, meski sebenarnya di luar sana masih banyak yang menginginkan kecerdasan dan juga keahlian Harry untuk memperkerjakannya diperusahaan mereka.

Namun, sayangnya Harry bukanlah orang yang tidak tahu berbalas budi, karena bagaimanapun selama ini Raven sudah banyak berjasa di hidupnya. Terutama pada saat ibunya yang sakit kanker rahim 8 tahun lalu membutuhkan banyak sekali biaya, Raven menanggung semua biaya pengobatannya meskipun pada akhirnya nyawa ibunya tetap tidak bisa di selamatkan. Namun dengan kejadian itu, membuat Harry berhutang budi pada bosnya itu, apalagi saat itu Raven juga dengan tegas menolak niatnya untuk menyicil hutang-hutangnya, dan sejak saat itulah Harry berpikir bahwa bosnya yang terlihat kejam itu sebenarnya memiliki hati yang baik. Dan dengan seiring berjalannya waktu, hubungannya dengan sang bos yang hanya selisih beberapa tahun darinya itu semakin dekat. Sekalipun saat ini Harry sudah memiliki istri dan seorang putra, tapi dia

tetap berusaha menyempatkan waktunya jika sang bos membutuhkan dirinya seperti malam ini.

Harry menyentuh lengan Raven, menahannya untuk tidak menyakiti diri sendiri.

"Jika Anda memang sebegitu tersiksanya dengan perpisahan kalian, kenapa Anda tidak mengatakan saja yang sebenarnya kepada Nona?"

"*Mengatakan sebenarnya* tentang apa? Kau pikir aku menutupi apa selama ini?" Raven menggeram marah, menarik lepas tangannya dari cekalan Harry untuk kemudian meletakkan gelas dengan sedikit membantingnya.

Harry membuang nafasnya kembali, senada dengan kedua bahunya yang terangkat, jengah.

"Baiklah, baiklah, terserah Anda saja. Hanya saja saya berusaha mengingatkan Anda untuk tidak menyesal jika Nona Yasmin sudah kembali Barcelona."

"Untuk apa aku menyesal? Dia sendiri yang memilih pria itu dan pergi dariku." Tangan Raven yang ada di atas meja bar mengepal. "Wanita itu meninggalkanku setelah berhasil menjungkir balikan tidak hanya hidupku saja tapi juga hatiku, dan dengan mudahnya dia malah pergi dan menghilang."

"Itu bukannya karena diri Anda sendiri, Bos? Uhm maksudku bukankah dulu Anda begitu membenci Nona dan menyalahkannya atas kematian Nona Gladis?" Harry menegakkan punggungnya seraya menyilangkan tangan, menatap Raven dengan kedua alis yang terangkat tinggi.

Raven melirik Harry dengan sorot matanya yang berbahaya, semestinya Harry merasa takut dan terancam seperti yang lainnya, tapi pria itu malah dengan santainya

meraih gelas minumannya untuk kemudian di tenggaknya hingga habis.

Ucapan Harry memang sepertinya tepat mengenai hati Raven, terbukti dari air mukanya yang terlihat tegang. Namun alih-alih memarahi kelancangan asistennya itu, Raven malah menggeser kursinya dengan marah, mencengkeram bahu Harry dengan jemarinya yang kuat sambil menggeram pelan.

"Besok, aku tunggu surat pengunduran dirimu di mejaku."

Harry membelalakkan matanya Sepersekian detik, menatap hampa kepergian bosnya itu yang perlahan mulai menjauh. Ancaman yang sama seperti yang selalu ia dapatkan 8 tahun ini namun tidak juga menjadi kenyataan.

"Baiklah, sepertinya malam ini aku harus memakai lagi uang gajiku untuk mentraktir bosku yang kejam itu!" Harry bergumam pelan.

Sementara itu, dilain pihak Raven sedang mengendarai mobilnya dengan marah. Ucapan Harry memang berhasil menyentuh sudut hatinya yang terdalam, bagian dalam dirinya yang selama ini selalu ia coba sembunyikan dari orang lain kini meraung-raung membenarkan setiap kata yang asisten sialannya itu ucapkan.

Raven bersumpah besok pagi, dia benar-benar akan memecat pria itu. Dia tidak suka jika ada orang lain yang menyudutkannya seperti tadi, dia menolak untuk disalahkan karena bagaimanapun Yasmin lah yang harusnya disalahkan, wanita itu yang sudah membuatnya jatuh cinta dengan segala kepolosan, ketulusan, ketangguhan dan juga kesabarannya selama pernikahan mereka, lalu kenapa pada akhirnya wanita itu malah mengkhianatinya dan memilih

meninggalkannya begitu saja? Membuatnya seperti orang gila ketika harus kehilangan wanita yang ia cintai di hidupnya 2 kali berturut-turut.

Dan sekarang bisa-bisanya wanita itu kembali dengan wajah barunya, tampak begitu baik dengan kehidupannya yang sekarang, amat sangat kontras dengan dirinya yang hancur di dalam. Terlebih yang membuatnya geram adalah sikap santai dan acuh tak acuh yang wanita itu tunjukan di hadapannya, seolah apa yang pernah terjadi di antara mereka di masa lalu bukanlah sesuatu yang berarti lebih baginya.

Karena itulah Raven bersumpah, Yasmin harus membayarnya. Wanita itu harus mendapatkan balasan karena telah menyia-nyiakan kepercayaannya dimasa lalu!

Bab 14

"Yas, ko bengong ayo masuk!"

Ucapan Bianca menyadarkan Yasmin dari lamunannya, Yasmin tersenyum lemah sebelum akhirnya mengikuti Kakak iparnya itu yang sudah lebih dulu memasuki rumah Neneknya. Pagi ini Bianca mengajaknya ke rumah Nenek Malea, meski sebenarnya Yasmin ragu pada awalnya, dia ingin menolak namun merasa tidak enak kepada Bianca, apalagi Bianca mengatakan kalau selama ini Malea sangat merindukan dirinya. Hanya saja dengan melakukan kunjungan ini membuat dadanya seperti di sesaki sesuatu, terlalu banyak kenangan bersama wanita tua itu, Yasmin masih ingat atas permintaan Malea-lah akhirnya ia yang ketika itu masih remaja bisa menikah dengan Raven. Selain itu selama ia menjadi istri Raven , Malea selalu bersikap baik kepadanya, wanita tua itu tidak pernah membeda-bedakannya dengan Bianca, bahkan Malea juga sering membelanya jika Raven bersikap buruk kepadanya.

"Omaaa...." Panggil Edgar keras begitu melihat sosok Malea tengah duduk di atas kursi roda, tidak jauh dari mereka.

Malea tersenyum lebar pada cucu buyutnya itu, dia merentangkan tangannya untuk kemudian di peluk oleh Edgar. Lama mereka melakukan hal itu seolah keberadaan Bianca, Bella dan Yasmin masih belum di sadari oleh Malea.

"Oma kemaren Ega ulang tahun, kenapa Oma tidak datang?"

Malea seketika menarik diri, dia menatap Egdar dengan kening berkerut, lalu pandangannya beralih ke sosok Bianca yang masih berdiri sambil menggendong Bella dalam jarak dua langkah darinya.

"Jadi kemaren cucuku habis berulang tahun, Bi?"

Mata Bianca terbelalak lalu dengan salah tingkah dia menggaruk lehernya yang tak gatal. "Maaf Nek, Bianca memang sengaja tidak mengundang Nenek, Kak Raven yang memintanya, kami tidak mau nanti sampai membuat Nenek kelelahan. Lagipula jarak Garut dan Jakarta itu kan lumayan jauh."

"Memangnya kalian pikir Nenek mau menyetir sendiri apa? Kan ada supir yang akan mengantarkan Nenek ke tempat kalian. Kenapa kamu malah mendengarkan Kakakmu? Kalian berdua memang sama-sama kejam kepada Nenek!" Ujar Malea dengan suara meninggi.

Bianca mendekati Malea, lalu berlutut di hadapan wanita tua itu seraya mencium tangannya.

"Bukan begitu Nek, justru kami melakukan ini karena kami sayang sama Nenek," jawab Bianca.

Seolah mengabaikan ucapan Bianca, Malea malah dengan santainya menarik Bella dari gendongan Bianca untuk di dudukkan di pangkuannya. Bella yang hari ini tampil sangat menggemaskan dengan dress motif bunga-bunga berwarna pink itu, terkikik ketika Malea menciumi pipinya yang montok. Bocah berumur setahun itu memang selalu membuat gemas orang lain ketika melihatnya.

"Kau dan Kakakmu memang sama saja, tidak ada yang benar-benar mengerti Nenek, dan sekarang parahnya lagi suamimu juga sudah terpengaruh oleh kalian, kalau tahu

begini mestinya dulu Nenek tidak akan merestui pernikahan kalian."

"Nenek, kenapa malah bicaranya melantur sih, Bianca kan baru datang Nek, bukannya di suruh istirahat dulu eh ini malah di marahin!"

Malea mendengkus kesal, melirik Bianca dengan sebal sebelum kemudian kembali fokus ke pada Edgar dan Bella.

"Nanti kalian berdua kalau sudah besar jangan seperti Mamy, Papy dan Om kalian ya?"

Meski sebenarnya tidak mengerti dengan pertanyaan Omanya, namun Edgar tetap mengangguk, membuat Malea tersenyum senang. Apalagi setelahnya Edgar juga memeluk leher Malea sambil beberapa kali menciumi pipi wanita tua itu hingga senyum Malea semakin lebar.

Tapi secepat kilat juga senyum itu pergi, begitu tatapan Malea jatuh kepada sosok Yasmin yang sejak awal hanya bergeming di ambang pintu dengan tatapan nanar ke arahnya, Malea mengerjap seolah tidak mempercayai apa yang tengah di lihatnya saat ini.

"Nak, kau kah itu?" Tanya Malea tanpa sadar.

Bianca berpaling, ikut menatap kearah pandangan Malea, sementara itu Yasmin yang merasa keberadaannya sudah di sadari sontak meremas sepasang jemarinya dengan gugup. Menatap Malea ragu-ragu, tapi kemudian ketika tatapannya bertaut dengan Bianca yang tengah mengulurkan tangan kearahnya seolah memintanya untuk mendekat, perlahan senyum Yasmin pun akhirnya terbit, dia menghela nafasnya pelan sebelum kemudian menghembus-kannya perlahan lalu beranjak ke tempat mereka.

"Nek, apa kabar?" Tanya Yasmin begitu sampai di dekat mereka.

Malea termangu usai ia menyerahkan Bella kepada salah satu pelayannya, dia hanya menatap Yasmin dengan pandangan yang nyaris kosong, seolah kemunculan Yamin masih sangat mengejutkannya, tanpa berkata-kata Malea mengulurkan tangannya kepada Yasmin dan tanpa menunggu lama lagi Yasmin menyambut uluran tangan itu untuk kemudian di tempelkannya di hidung dan bibirnya. Awalnya Yasmin berpikir Malea juga akan memarahinya sama seperti yang di lakukannya pada Bianca, mengingat dulu Yasmin tidak pernah berpamitan sekalipun kepadanya ketika memutuskan untuk pergi. Tapi Yasmin terkejut di saat berikutnya begitu lengannya yang masih di genggam kuat oleh Malea di tarik oleh wanita tua itu untuk kemudian dirinya di peluk erat, begitu erat tapi masih tetap membuat Yasmin merasa nyaman, rasanya bahkan masih sama saja seperti beberapa tahun yang lalu ketika wanita itu berusaha untuk menenangkan dirinya yang tengah menangis usai bertengkar dengan Raven.

"Kau pulang juga Nak akhirnya." Gumam Malea pelan.

Hati Yasmin seperti di cubit, meski itu hanya sekedar gumaman belaka namun Yasmin masih bisa merasakan seperti ada sebuah asa yang tersirat di dalamnya. Dengan perlahan dia menarik diri, bersiap membalas ucapan Malea namun di saat yang sama pula Bianca menyela, membuatnya menelan kembali kata-katanya.

"Uhmm, Nek bagaimana kalau sebaiknya kita istirahat dulu? Bella dan Edgar sepertinya juga sudah mulai mengantuk, tidak apa-apa kan kalau kami beristirahat dulu sebentar?" seolah tidak mau menunggu jawaban Malea, Bianca dengan segera menarik Yasmin dan Edgar setelah sebelumnya memberikan kecupan di kedua pipi Malea.

"Dasar cucu kurang ajar, aku masih ingin berbicara dengan Yasmin kenapa kau malah membawa dia juga?" Protes Malea, namun Bianca pura-pura tidak mendengarnya, dia tetap menarik Yasmin dan Edgar setelah sebelumnya meraih Bella dari salah seorang pelayan, Bianca membawa mereka semua menuju kelantai dua, setidaknya dengan langsung naik kesana kursi roda Malea tidak akan bisa mengejar mereka.

"Bi, Nenekmu masih ingin berbicara denganku, kenapa kau malah menarikku kemari?"

***

"Apa?" Yasmin memekik keras sesaat setelah ia mendengar kegilaan yang disampaikan oleh Bianca, dia menatap Bianca dengan terkejut bercampur marah.

Sementara itu, Bianca malah meringis sambil mengatupkan sepasang tangannya di depan wajah dengan tatapan memohon khas miliknya. Untungnya saja Edgar dan Bella begitu masuk ke kamar langsung naik ke ranjang dan terlelap disana, dia jadi tidak bisa melihat sikap kekanakan yang Mami mereka tunjukkan saat ini.

"Please Yas, kamu mau kan tolong aku? Anggap saja kamu melakukan ini demi Nenek." Bianca memohon lagi.

"Tapi ini gila, Bi! Aku tidak bisa melakukan itu. Berbohong dengan mengatakan kalau aku dan Raven akan kembali menikah itu sama saja memberikan Nenekmu harapan palsu," Yasmin tetap bersikeras menolak.

"Aku mengerti, tapi aku sudah terlanjur mengatakan hal itu pada Nenek." Bianca menggenggam tangan Yasmin seraya mengguncangnya pelan.

"Itu salahmu, dan kenapa juga aku harus repot-repot mengikuti sandiwara konyolmu itu?" Yasmin menarik tangannya kesal, sungguh dia benar-benar tidak mau dan tidak bisa melakukannya.

"Ini bukan sandiwara konyol, Yas! Aku punya alasan kenapa aku sampai melakukannya. Kau tahu kan bulan kemarin Nenekku masuk rumah sakit dan kondisinya drop? Saat itu nenek terus menyebut-nyebut namamu dan dokter mengatakan kalau umurnya tidak akan lama lagi mengingat kondisi jantungnya sudah semakin parah. Jadi aku terpaksa mengatakan padanya kalau kamu dan Kak Raven akan kembali menikah asalkan Nenek sembuh. Dan benar setelah aku mengatakan kebohongan itu Nenek sembuh tak lama setelahnya." Bianca menyentuh dan menggenggam tangan Yasmin kembali. "Nenek sangat merindukanmu, Yas."

Hati Yasmin menghangat seiring dengan rasa panas yang menerpa kedua matanya hingga tanpa sadar air matanya mengalir. "Tapi aku tidak bisa melakukannya." Menarik nafas kasar seraya menengadahkan wajah, begitu berat hal yang Bianca minta kepadanya.

Bianca terdiam, menatap wajah Yasmin dari samping, mencoba memahami perasaan wanita itu. "Aku mengerti perasaanmu, ini pasti berat rasanya. Tapi anggaplah kalau kamu sedang membantuku saat ini, aku benar-benar takut jika kamu mengatakan hal yang sebenarnya kondisi nenek malah akan drop lagi seperti waktu itu. Jadi anggaplah kamu melakukan ini juga untuk Nenek. Please Yas, ku mohon...."

Yasmin menolehkan wajah hanya untuk menemukan tatapan Bianca yang berkaca-kaca ketika menatapnya.

"Jadi ini tujuanmu memaksaku untuk ikut kemari?" Yasmin menarik nafas pelan.

Bianca tersenyum pahit sebelum kemudian menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Maaf, aku terpaksa melakukan ini, jujur saja sejak aku mengatakan itu kepada Nenek, Nenek jadi semakin sering menanyakanmu."

Yasmin menggigit bibirnya pelan seraya menatap Bianca dengan tatapannya yang sendu.

"Aku tidak punya pilihan lain bukan?"

Tawa Bianca pecah, sesaat berikutnya dia mengusap-usap lengan Yasmin dengan lembut.

"Maafkan aku ya sudah membuatmu berada dalam situasi ini, aku janji ini tidak akan lama ko, kamu hanya perlu mengatakan kalau kamu dan Kak Raven sudah menjalin hubungan kembali. Lalu setelah itu kamu bisa kembali lagi ke Barcelona, sangat simpel bukan?" Bianca menaikkan kedua alisnya.

Yasmin memutar bola matanya, sambil membuang nafas kesal. "Kedengarannya memang simple tapi itu tidak mudah untukku, Bi!"

Bianca mencebik. "Yeah aku mengerti."

"Jika mengerti seharusnya kamu tidak meminta ini?" Mata Yasmin menyipit sebal, masih kesal kepada sosok wanita yang kini menjadi Kakak iparnya.

Bianca kembali menangkupkan kedua tangannya. "Ku mohon maafkan aku. Please, jangan katakan pada Kakakmu ya tentang ini, dia pasti akan marah besar!"

"Kamu tahu Bi, kalau aku tidak kasihan padamu mungkin sekarang juga aku sudah menelpon Kak Rion untuk memarahimu."

Bianca melotot terkejut namun secepat kilat dia mengubah ekspresinya menjadi memelas, hingga mau tak

mau Yasmin yang merasa kesalpun tetap tidak bisa menahan senyumannya melihat kekonyolan Kakak iparnya itu.

"Baiklah, tapi ku harap ini yang terakhir ya Bi? Aku tidak mau jika Kakakmu sampai tahu, lalu dia akan berpikir macam-macam padaku."

"Tenang saja, Kak Raven tidak akan tahu lagipula kan dia juga tidak ada disini," sambar Bianca cepat.

Yasmin menghela nafasnya kembali, merasa sedikit lega karena yang Bianca sampaikan memang ada benarnya.

Namun sayangnya kelegaan keduanya sirna begitu mereka turun ke bawah dan menemukan Raven juga ada disana, tengah mengobrol dengan Malea di sofa santai yang ada di beranda rumah. Jika Bianca hanya terkejut biasa, kondisi keterkejutan Yasmin sudah di luar batas kendalinya. Kaki Yasmin seketika terasa seperti jelly, tubuhnya gemetaran seiring dengan langkahnya yang terus mendekati mereka. Bianca di sampingnya memeluk pinggangnya dengan sedikit lebih kuat. Yasmin menoleh dan Bianca juga membalas tatapannya, saling menguatkan dalam bahasa isyarat masing-masing.

"Kalian ko malah diam disitu?"

Pertanyaan Malea seketika menyentak kesadaran keduanya, dengan gugup Yasmin menoleh dan sontak tatapan matanya langsung bertemu dengan Raven yang tengah menatapnya tajam. Udara sejuk pegunungan pun entah kenapa malah membuat dada Yasmin terasa sesak. Cepat-cepat Yasmin mengalihkan tatapannya pada Malea yang sedang tersenyum lembut di atas kursi rodanya.

"Eh, iya Nek. Ayo Yas!" Bianca menghela pinggang Yasmin dengan pelan dan Yasmin mengikutinya bagai seorang pidana mati yang di seret ke tiang gantungan.

Ya Tuhan, bagaimana aku bisa menjalani sandiwara ini jika ada Raven disini?

Yasmin memilih duduk di sofa paling ujung, sementara Bianca duduk diantara dirinya dan Raven. Otak Yasmin mendadak macet, dia tidak bisa berpikir jernih ketika kembali berhadapan dengan Raven. Kenapa pria itu selalu ada dimana-mana? Apakah mungkin Raven sengaja muncul dimanapun yang ada dirinya? Dan bagaimana mungkin Yasmin menjadi percaya diri seperti itu, untuk apa juga pria itu terus mengikutinya sepanjang waktu? Memangnya dia siapa? Ini pasti hanya kebetulan!

Namun Yasmin tidak sadar jika keputusannya memilih tempat duduk yang jauh dari Raven itu membuat tanda tanya di pikiran Malea.

"Lho ko, kalian duduknya masih berjauhan begitu?"

Pertanyaan Malea sontak membuat Yasmin terkejut, dia mengangkat wajahnya sementara kedua tangannya saling meremas dengan gugup.

"Bi, kamu duduknya pindah sayang! Nenek ingin melihat Kakakmu dan Yasmin duduk berdampingan."

Bianca menoleh dan Yasmin menatapnya dengan cemas sekaligus memohon. Detik berikutnya Bianca menyentuh lengan Yasmin seolah ingin memberinya kekuatan dan dengan cepat Yasmin menahan lengannya. Namun akhirnya apa yang Yasmin takutkan pun terjadi, ketika seorang pelayan memberikan Bella yang tengah rewel kepada Bianca, membuat Kakak iparnya itu harus beranjak dari tempat itu untuk kemudian menenangkan Bella yang mulai menangis.

Yasmin menatap kepergian Bianca dengan hampa tanpa sadar dia menggigit bibirnya cemas dan hal itu sama tidak

sadarnya seperti dirinya yang menyadari kalau Raven tengah memperhatikannya sejak tadi.

Kesadarannya baru kembali, ketika tahu-tahu Raven sudah menggeser duduknya tepat di sebelahnya, merangkul pinggangnya lembut hingga membuat tubuh mereka menempel, merapat hingga tidak ada celah lagi di antara keduanya. Sontak, Yasmin menoleh dengan raut penuh keterkejutan yang tidak bisa ia tutupi dengan baik, sementara Raven dengan santainya mengulas senyum kepada Malea yang tengah mengelap kedua matanya dengan ujung bajunya.

"Begini sudah lebih baik kan Nek?" tanya Raven santai lalu mengecup singkat pipi Yasmin membuat wanita itu mengerjap untuk mengembalikan akal sehatnya.

Bab 15

"Begini sudah lebih baik kan Nek?" tanya Raven santai lalu mengecup singkat pipi Yasmin membuat wanita itu mengerjap untuk mengembalikan akal sehatnya.

Malea menatap keduanya bergantian, senyum haru terbit di wajah tuanya sementara kedua matanya berkaca-kaca.

"Nenek senang akhirnya bisa melihat kalian berdua bersama lagi."

Ungkapan Malea seketika menyesaki dada Yasmin kembali, merasa bersalah karena harus membohongi wanita tua itu. Namun Yasmin mendadak kehilangan kemampuan berbicaranya, tatapan Raven di ujung sana serta tatapan Malea yang begitu menyimpan asa kepada mereka seakan menjerat kerongkongannya. Pada akhirnya dia tak kuasa menatap wanita tua itu lama-lama, dia menunduk di detik yang sama hanya untuk menatap sepasang jemarinya yang memutih, sambil meremas kuat dress berwarna mocca yang di pakainya.

"Nenek jangan khawatir, karena sebentar lagi Raven pasti bisa membuat Yasmin kembali ke sisi Raven."

Glekk

Jantung Yasmin melompat cepat dari rongga dadanya, tubuhnya seketika menegang ketika merasakan jemari Raven tengah meremas pinggangnya, dia ingin beranjak dan segera berlari dari tempat itu tapi seakan dia tidak memiliki tenaga untuk melakukannya. Dia bahkan hanya bisa mengerjap beberapa kali saat merasakan lengan Raven yang

sempat berada di pinggangnya kini naik ke kepalanya, mengusapnya lembut, hal yang selama ini tidak pernah pria itu lakukan padanya. Jantung Yasmin sudah hampir meledak karena hal itu. Namun dia harus mengingatkan dirinya kalau apa yang Raven lakukan saat ini tidak lebih hanya sebuah sandiwara, semata-mata hanya untuk menyenangkan hati Malea. Jadi Yasmin harus bisa menguasai dirinya kembali bukannya malah bersikap layaknya remaja yang merasa senang ketika di perhatikan oleh pacarnya.

Tapi sungguh dia tidak tahu kalau harus melakukan sandiwara hingga sejauh ini, bukankah tadi Bianca hanya memintanya untuk mengatakan kepada Malea bahwa hubungannya dan Raven sudah mulai membaik, lantas kenapa Raven juga harus ikut-ikutan berbohong? Dan apa itu artinya Raven juga tahu perihal kebohongan yang sudah terlanjur di lakukan oleh Bianca pada Malea?

"Benarkah?" Mata Malea berbinar. "Apakah kamu sudah mendapatkan restu dari Kakakmu, Nak?" Malea bertanya kepada Yasmin.

Sontak, Yasmin tersentak pelan, dia membuka dan menutup mulutnya tanpa sadar.

"Tentu saja sudah, bukankah dulu aku juga sudah memberinya restu untuk menikahi adikku?" Raven membalas dengan santai.

Malea terkikik pelan, sementara itu Yasmin seketika berpaling, dan terkejut di detik selanjutnya ketika menemukan Raven yang tengah menatap lembut dirinya, apalagi ketika melihat senyum pria itu terbit tidak lama setelahnya hingga membuat oksigen di sekitarnya terasa menipis.

Malea membawa kursi rodanya mendekati mereka, dia menggenggam jemari Yasmin lembut seraya berkata. "Nenek sangat senang mendengarnya, kalau begitu Nenek meminta padamu untuk menjaga Yasmin dengan baik mulai sekarang. Nenek tidak mau kamu sampai membuatnya pergi lagi untuk yang kedua kalinya seperti dulu."

Ucapan itu sontak membuat air mata Yasmin menggenang, dia ingin menangis ketika wanita tua itu memeluk erat dirinya.

"Untuk hal itu Nenek juga tidak perlu khawatir karena mulai sekarang dan seterusnya Raven berjanji tidak akan membuatnya pergi lagi. Bahkan meski harus mengikatnya sekalipun."

Tubuh Yasmin menegang, dia menarik diri dan langsung menjatuhkan pandangannya lagi kepada Raven yang masih saja menatap dirinya. Sorot matanya penuh tekad, Yasmin tahu tidak seharusnya ia merasa terganggu dengan ucapan pria itu barusan mengingat Raven mengatakan itu hanya untuk acting di depan Malea, tapi entah kenapa Yasmin merasa Raven seperti bersungguh-sungguh mengatakannya? Rasa hangat yang tidak di inginkannya sama sekali seketika hadir merayapi hatinya, Yasmin buru-buru membuang pandangannya dengan sama cepatnya seperti saat dia mengibas asa yang walau hanya secuil itu.

"Nenek sangat senang mendengarnya. Lagipula bukankah sejak awal Nenek selalu bilang, kalau hanya Yasmin lah yang pantas untuk menjadi istrimu. Dan sekarang Tuhan akhirnya menjawab do'a-do'a Nenek selama ini, akhirnya Nenek bisa melihat kalian bersama kembali." Malea tersenyum haru.

Pemandangan itu mau tak mau membuat Yasmin merasa buruk, bagaimana mungkin dia tetap membiarkan semua kebohongan itu terjadi? Rasa-rasanya sekarang saja ketika melihat Malea begitu berharap pada hubungannya dan Raven, dada Yasmin terasa seperti sedang di jerat sesuatu hingga menyesaki rongganya tanpa ampun.

"Nenek sudah tenang sekarang bukan? Kalau begitu sekarang tinggal Raven yang meminta pada Nenek untuk rajin meminum obat yang dokter berikan, pelayan Nenek bilang Nenek susah sekali jika di suruh minum obat, apa itu benar Nek?" Ujar Raven dengan nada menegur yang ketara.

Malea tersenyum girang. "Baiklah mulai sekarang Nenek berjanji akan rajin meminum obat, supaya umur Nenek bisa lebih panjang lagi hingga bisa melihat dan menggendong anak-anak kalian nanti."

Yasmin mendadak tersedak, tenggorokannya yang sejak awal tercekat sekarang mulai bereaksi karena terkejut. Dan mau tak mau reaksinya itu mengundang perhatian Malea dan juga Raven, Malea menatapnya dengan khawatir sementara Raven malah merangkul bahunya dengan posesif—jika itu memang bisa di sebut demikian karena Yasmin tidak pernah di rangkul seperti itu olehnya.

"Kamu tidak apa-apa, Nak?" Tanya Malea sambil menatap Yasmin dengan cemas.

Yasmin menggeleng hanya untuk mengurai kekhawatiran yang di rasakan oleh Malea.

"Tidak apa-apa, Nek. Tenggorokan Yasmin hanya sedikit gatal." Dia menoleh sekilas kepada Raven yang tengah menyeringai puas melihat dirinya yang salah tingkah.

Sialan, dengan hanya melihatnya tersedak saja Raven bisa sesenang itu, lalu bagaimana jika dia tahu kalau Yasmin

masih menyimpan perasaan yang sama untuknya selama ini, bisa jadi Raven akan lebih senang dari pada ini menyadari kalau Yasmin masih menjadi wanita bodoh seperti dulu.

"Ya sudah kalau begitu, Nenek kedalam dulu ya, Nenek akan minta pelayan untuk membawakan minuman untukmu."

Penawaran Malea langsung di tolak mentah-mentah oleh Yasmin, dia merasa tidak enak hati pada ketulusan wanita tua itu, lagipula bukankah tidak sopan membiarkan orang yang lebih tua repot-repot menyiapkan minuman untuknya meskipun memang pelayannya yang menyiapkan tapi tetap saja membuat Yasmin merasa sungkan. Selain itu alasan terbesarnya tidak mau di tinggal oleh Malea adalah karena dia tidak mau di tinggal berduaan dengan Raven di sana. Terakhir kali peristiwa tidak mengenakkan di alami olehnya ketika dia hanya berdua dengan pria itu. Dan Yasmin tidak ingin hal itu terulang lagi sekarang.

Namun, sepertinya memang kesialan demi kesialan selalu menimpa hidupnya beberapa hari ini, ketika sosok Malea menghilang setelah sebelumnya menolak tegas penolakannya itu, kesialan selanjutnya sudah menghadang dirinya dalam bentuk tatapan Raven yang penuh arti ke arahnya, sungguh saat ini Yasmin bahkan tidak bisa menebak jenis tatapan seperti apa yang pria itu perlihatkan. Yasmin beranjak dan ingin segera menyusul Malea kedalam, ketika lengannya di tarik kuat oleh Raven.

"Raven, apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganku, Raven! Kau akan menyeretku kemana?"

Raven tidak menjawab, pria itu terus menariknya menuju area kebun teh yang membentang luas di belakang rumah Malea.

Yasmin memberontak, namun sayangnya cekalan Raven di pergelangan tangannya begitu kuat hingga dengan terpaksa Yasmin mengikutinya dengan sedikit berlari, demi mengimbangi langkah panjang-panjang pria itu.

"Raven, lepaskan aku!" sembari memohon, Yasmin terus berusaha melepaskan dirinya dari pria itu.

"Diam!" Bentak Raven.

Yasmin tersentak, tiba-tiba saja nyalinya yang hanya seujung kuku kini pupus sudah begitu mendengar bentakan Raven, Yasmin menoleh ke belakang berharap ada seseorang yang akan menolongnya kali ini, namun sialnya Yasmin harus kecewa karena baik Bianca ataupun Malea tak juga muncul disana. Detik berikutnya Yasmin terkejut ketika Raven sudah mendorongnya ke salah satu pohon tinggi besar yang ada di undakan paling atas kebun teh tersebut. Lalu mengurung dirinya diantara lengan kokoh pria itu dan pohon.

"K-kau mau apa?"

Sial, kenapa juga gagap itu selalu muncul ketika ia berhadapan dengan Raven? Padahal Yasmin ingin terlihat kuat di mata pria itu supaya Raven tidak lagi mengintimidasinya seperti biasa, tapi sayangnya sorot mata tajam dari kedua iris hazel itu selalu saja berhasil melemahkan pertahanan dirinya.

"Menurutmu?" tanya Raven dingin sambil memiringkan wajahnya yang hanya berjarak tidak lebih dari 3 senti dari Yasmin, hingga aroma mint pria itu bisa tercium oleh Yasmin.

Yasmin mengerjap, kedua tangannya mendorong dada Raven yang kokoh, dia benar-benar ketakutan jika nanti

Raven kembali berhasil mendominasi hati dan pikirannya seperti dulu.

"Tolong jangan seperti ini! Aku tidak mau membuat orang lain yang melihat kita menjadi salah paham!" ucap Yasmin tegas, dia berharap Raven tidak bisa mendengar degupan jantungnya bergemuruh.

Raven tersenyum miring, tidak lebih dari mencemooh ucapan Yasmin barusan. "Seperti ketika dulu Nenekku memergoki kita ya, begitu kan maksudmu?"

Pandangan Yasmin yang semula tertunduk kini terangkat, dia memberanikan diri untuk menatap wajah mantan suaminya itu. Sialnya, ucapan Raven tadi berhasil membuat air matanya menggenang. Kenapa Raven selalu saja tega membahas hal itu, membuat perasaan bersalah itu kembali muncul di hatinya, apa Raven memang sengaja mengungkit-ngungkit hal itu hanya untuk mengintimidasi dirinya?

"Bukankah sudah sering kukatakan kalau itu benar-benar di luar rencanaku?" tangan Yasmin yang berada di atas dada Raven mengepal.

"Lalu bagaimana dengan yang sekarang, rencana apa lagi yang kau mainkan dengan mengatakan kepada Nenek kalau kita berdua akan menikah lagi, hmm?" Raven menggenggam dagu Yasmin dengan salah satu tangannya, hanya untuk melihat wajah sendu itu menatapnya.

Kening Yasmin berkerut, "Aku tidak pernah mengatakan itu pada Nenekmu. Ini semua rencana Bianca, aku sendiri baru tahu sekarang."

"Dan kau pikir aku akan percaya dengan wanita penuh intrik sepertimu?" Raven menukas tajam.

Yasmin tertegun, ucapan Raven lagi-lagi menusuk hatinya begitu dalam, sesaat lamanya dia hanya menggigit bibirnya mencoba menelan air matanya.

"Jika kamu memang tidak percaya pada ucapanku, lalu untuk apa kamu membawaku kemari dan menanyakan hal yang kamu sendiri sudah tahu jawabannya!" Yasmin menjawab tegas, meski saat ini seperti ada ribuan jarum yang menusuk hatinya ketika lagi-lagi ia harus di ingatkan pada kenangan masa lalu itu, Yasmin berusaha terlihat tegar, dia menelan kesedihannya, menguburnya dalam-dalam.

Raven tersenyum mencemooh tanpa sadar ia melepaskan genggamannya dari dagu Yasmin, dan seketika itu juga Yasmin langsung mendorong tubuhnya, wanita itu berhasil memanfaatkan kelengahannya melepaskan diri dari kungkungan tubuhnya. Namun baru beberapa langkah Yasmin membawa langkahnya berlari tapi Raven mampu mengejarnya, pria itu kembali mencekal tangannya sebelum kemudian menariknya kembali kearah sebuah pohon yang letaknya tidak jauh dari mereka.

"Apa maumu? Ap-"

Ucapan Yasmin tidak pernah selesai karena tiba-tiba saja Raven sudah menyergap bibirnya, pria itu masih memegangi tangan Yasmin sementara tangannya yang lain menahan tengkuk wanita itu hingga membuat Yasmin tidak bisa bergerak. Kepala yasmin yang bergerak-gerak di tahannya begitu kuat, hingga Raven dengan sesuka hati bisa mengeksplorasi bibirnya, namun Yasmin tidak pantang menyerah dia tetap memberontak dan di saat ia berhasil mendorong Raven kembali, lalu secepat kilat ia melayangkan telapak tangan kanannya pada pipi Raven. Yeah, Yasmin

berhasil menampar pria itu dengan keras hingga kepala Raven terlempar kesamping.

Bab 16

Ucapan Yasmin tidak pernah selesai karena tiba-tiba saja Raven sudah menyergap bibirnya, pria itu masih memegangi tangan Yasmin sementara tangannya yang lain menahan tengkuk wanita itu hingga membuat Yasmin tidak bisa bergerak. Kepala yasmin yang bergerak-gerak di tahannya begitu kuat, hingga Raven dengan sesuka hati bisa mengeksplorasi bibirnya, namun Yasmin tidak pantang menyerah dia tetap memberontak dan di saat ia berhasil mendorong Raven kembali secepat kilat ia melayangkan telapak tangan kanannya pada pipi Raven, Yasmin menampar pria itu dengan keras hingga kepala Raven terlempar kesamping.

“Kau pikir apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kamu tidak pernah berhenti untuk menyakitiku?” Yasmin berteriak dengan histeris mengimbangi nafasnya yang masih terengah-engah.

Raven menoleh cepat sembari memegangi pipinya yang terasa perih, dia menatap Yasmin dengan berang.

“Kenapa kamu berubah? Kenapa sekarang kamu selalu menolak sentuhanku? Apa semua ini karena pria itu?” Tanyanya sambil mencengkeram kedua bahu Yasmin.

Sesaat lamanya Yasmin mengerutkan dahinya, dia seperti tidak mengerti dengan apa yang pria itu katakan saat ini, namun ingatannya membawanya pada malam itu, malam pertengkaran mereka yang terakhir. seketika kemarahannya kembali terbit, mendadak dia seperti punya kekuatan untuk melawan pria itu.

"Yah, lalu kenapa memangnya? Apa itu menjadi masalah untukmu?" Yasmin sudah tidak berniat untuk menjelaskan kejadian sebenarnya.

Raven termangu, dia seperti kehilangan kata-katanya, apalagi ketika dirinya melihat kedua bola mata wanita itu menyorot dingin kearahnya.

"Jadi benar, kamu meninggalkanku demi selingkuhanmu itu?"

"Jika iya memang kenapa? Jangan bilang kau merasa cemburu karena hal itu?"

Satu detik dua detik.

Raven masih belum menemukan kata-katanya, perlahan emosi Yasmin memudar begitu menyadari kalau sepasang mata yang selalu menampakan amarah padanya itu kini justru terlihat sedih dan terluka di waktu bersamaan.

Apakah dia sudah salah bicara?

"Aku memang cemburu! Apakah kau merasa puas sekarang?"

Kini, gantian Yasmin yang termangu, jawaban Raven sungguh di luar dugaannya. Yasmin masih belum bisa berkata-kata hingga akhirnya Raven pergi meninggalkannya sendiri di sana, rasanya akan jauh lebih baik jika menghadapi sosok Raven yang meledak-ledak karena Yasmin akan langsung bisa membentengi perasaannya sendiri, tetap berpegang teguh pada rasa sakit dan juga luka yang selama ini pria itu torehkan di hidupnya, tapi jika melihat pria itu serapuh saat ini entah kenapa Yasmin merasa takut jika nantinya dia akan kembali luluh lagi seperti dulu.

Setelah peristiwa itu sikap Raven padanya benar-benar berubah, pria itu sudah tidak lagi memandanginya diam-

diam dengan tatapan membunuhnya yang seperti biasanya, tapi dia bersikap seakan Yasmin tidak ada di sana, bahkan ketika keduanya harus kembali bersandiwara di depan Malea, Raven tetap tidak mau menatap dirinya. Seharusnya dengan sikap Raven yang seperti ini Yasmin merasa tenang dan aman, tapi kenapa dia justru merasa khawatir?

Oh ya ampun, Yasmin memang benar-benar wanita bodoh!

Yasmin baru merasa lega ketika akhirnya mereka pulang kembali ke Jakarta. Dia, Bianca dan kedua anak Kakaknya masih berada di dalam perjalanan, sebenarnya Yasmin masih merasa kesal kepada Bianca yang membuatnya untuk ikut-ikutan membohongi Malea, belum lagi gara-gara rencana Bianca, Raven jadi menuduhnya yang tidak-tidak. Tapi untungnya Yasmin sempat menguping pembicaraan kedua bersaudara itu sebelum pulang, dan dia merasa lega karena Kakak iparnya itu sudah menjelaskan kepada kakaknya bahwa ini rencananya. Yasmin jadi penasaran bagaimana reaksi Raven saat ini ketika akhirnya apa yang ia tuduhkan itu tidak terbukti?

Oh Astaga, kenapa Yasmin masih saja memikirkan perasaan pria itu? Peduli apa memangnya? Toh sekalipun dia tahu kebenarannya Raven tetap menganggapnya bukan wanita baik.

"Yas, apa yang terjadi dengan kalian ketika di rumah Nenek?" Tanya Bianca sembari memangku Bella yang tertidur.

Kedua alis Yasmin berkerut bingung, dia menatap Kakak iparnya itu tidak mengerti.

"Aku lihat Kak Raven agak berbeda, apa mungkin sempat terjadi sesuatu dengan kalian?" Bianca menambahi.

Yasmin tercengang, akhirnya dia tahu apa yang Bianca maksudkan. Ternyata bukan hanya Yasmin saja yang merasa kalau Raven memang agak berubah.

"Berbeda bagaimana maksudmu? Aku tidak mengerti." Jawab Yasmin acuh tak acuh, dia sengaja berbohong hanya untuk menghindari obrolan seputar pria itu.

"Entahlah, tapi ku perhatikan sejak siang tadi tidak biasanya Kak Raven bersikap seperti menghindari dirimu."

Yasmin memalingkan wajahnya, ia kembali menatap deretan kebun teh dari kaca di sampingnya. "Menghindari bagaimana? Dia kan memang selalu seperti itu kepadaku."

"Tidak Yas, aku tahu Kakakku. Aku tahu dia sebenarnya menaruh hati kepadamu terbukti dengan beberapa kali aku sering memergokinya menatapmu diam-diam." Bianca bersikeras.

Yasmin kembali menoleh. "Jika yang kamu maksudkan, menatapku diam-diam dengan tatapan yang seperti ingin membunuhku itu kau artikan kalau kakakmu menyukaiku, ku rasa ada yang salah dengan otakmu Bi!" Seru Yasmin dengan kesal, dia bahkan sudah tidak ingat kalau status Bianca saat ini adalah istri dari Kakaknya.

Bianca menaikkan kedua alisnya sebelum kemudian menghela nafas dengan tak sabar, merasa gemas pada kepolosan adik iparnya itu.

"Baiklah baiklah aku tidak mau berdebat dengan wanita yang sudah pernah terluka hatinya, karena apa yang akan aku ungkapkan saat ini sudah pasti kau tidak akan mempercayainya bukan?"

"Itu kau sudah tahu, jadi tolong jangan bicara omong kosong lagi tentang Kakakmu di depanku!"

Bukannya merasa tersinggung oleh ucapan tajam Yasmin, Bianca malah terkikik geli sambil menggelengkan kepalanya seperti seorang ibu yang tengah memaklumi sikap anaknya.

Yasmin menyandarkan kepalanya pada jendela mobil, pemandangan indah kebun-kebun teh di kanan dan kirinya seolah tidak ada yang bisa menarik perhatiannya, dia hanya ingin segera sampai di rumah Kakaknya lalu menyiapkan barang-barang miliknya untuk besok di bawa pulang ke Barcelona. Sepertinya Yasmin merasa kapok dengan kepulangannya kali ini dan dia sudah memutuskan untuk tidak kembali dalam waktu yang lama.

Baru saja dia membayangkan hal-hal apa saja yang akan ia lakukan jika sudah tiba di Barcelona, namun mendadak lamunannya itu harus terhenti ketika mobil yang di naiki mereka berhenti di tengah-tengah jalan.

"Ada apa Bi?" tanya Yasmin.

Bianca mengangkat bahu, wajahnya juga tak kalah cemasnya seperti Yasmin.

"Kenapa Pak, kok berhenti disini?" Bianca bertanya pada sang supir.

"Maaf Nyonya, mobilnya mendadak mogok sepertinya ada yang salah dengan mesinnya. Sebentar, saya akan memeriksanya dulu."

Baik Yasmin maupun Bianca tidak ada yang menjawab, keduanya terlihat khawatir bersamaan pasalnya matahari sebentar lagi akan tenggelam, sedangkan mobil mereka berada di area jalan yang sudah jauh dari pemukiman. Seketika Yasmin menoleh pada seorang pelayan yang sedang memangku Edgar tidur, raut wajah mereka pun sama seperti dirinya. Tak lama kemudian sang supir muncul kembali

dengan membawa berita buruk mengenai mesin mobil yang rusak, Yasmin jadi bingung sendiri bagaimana Arion bisa menyuruh mereka semua memakai mobil yang kondisinya buruk seperti ini untuk perjalanan jauh ke tempat Malea, sungguh rasa-rasanya Yasmin ingin memaki Kakaknya yang ceroboh itu.

"Lalu bagaimana sekarang, Pak?" tanya Bianca lagi.

"Sebentar Nyonya, saya akan menelepon bantuan!"

Namun sialnya, daerah mereka saat ini adalah daerah yang jauh dari jangkauan sinyal ponsel. Bahkan meski ponsel milik Bianca dan Yasmin termasuk ponsel canggih sekalipun tidak lantas membuat layar ponsel mereka di hinggapi oleh sinyal tersebut. Bianca mendesah kesal, di tambah dengan Bella yang terbangun dan mulai merengek di dalam mobil yang kondisi AC-nya tidak menyala. Disusul dengan Edgar yang bangun tak lama setelahnya, bocah itu tidak berhenti bertanya tentang kenapa mereka malah berhenti di tengah jalan yang terlihat menyeramkan.

Tapi untungnya, setelah menunggu ketidakpastian tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti tepat di depan mobil mereka. Yasmin merasa lega melihatnya namun begitu tahu siapa pemilik mobil itu, sumpah demi apapun Yasmin merasa lebih baik berada disini sepanjang malam dari pada dia harus menerima pertolongan pria itu.

Bab 17

Tapi untungnya, setelah menunggu ketidakpastian tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti tepat di depan mobil mereka. Yasmin merasa lega melihatnya namun begitu tahu siapa pemilik mobil itu, sumpah demi apapun Yasmin merasa lebih baik berada disini sepanjang malam dari pada dia harus menerima pertolongan pria itu.

Yeah, siapa lagi kalau bukan Raven yang tiba disana? Entah bagaimana caranya pria itu bisa sampai mengetahui keberadaan mereka, karena yang Yasmin ingat Raven sudah pergi lebih dulu sebelum mereka.

"Ya Tuhan Kak, aku senang sekali melihatmu datang!" seru Bianca sesaat setelah Raven menampakkan batang hidungnya.

Sekilas Raven melirik kearah Yasmin, lalu buru-buru pria itu membuang pandangannya kembali, menatap wajah Bianca yang berbinar bahagia ketika melihat kedatangannya.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya pada Bianca.

"Mobil kami mogok Kak, aku tidak tahu kenapa padahal tadi ketika berangkatnya tidak ada masalah dengan mobil ini." Bianca menjawab.

Tanpa menimpali ucapan Bianca, Raven langsung memutari bagian depan mobil setelah sebelumnya berbicara dengan supir yang masih mencoba memperbaiki mesinnya. Raven kembali ke tempat mereka tak lama kemudian dengan otot-otot wajah mengetat.

"Jadi mobil seperti ini yang bisa di berikan oleh suamimu yang payah itu pada kalian? Kamu tahu Bi, jika

kakak jadi suamimu sudah ku buang mobil butut ini kejalanan!"

Mata Bianca melebar, "Tidak seperti itu Kak, ini mobil baru setahun yang lalu dia membelikannya untuk kami. Dan sebelumnya tidak pernah ada kejadian seperti ini kok!"

"Tapi sekarang apa? Sudahlah jangan membela suamimu lagi, Kakak sedang malas berdebat denganmu!"

Bianca mengerucutkan bibirnya, dia melirik kearah Yasmin sejenak, merasa tidak enak kepada adik iparnya itu karena Raven terang-terangan menjelekkan Arion di depannya.

"Tapi setidaknya, Kakakku bukan pria pengecut yang menelantarkan istri dan anak-anaknya, dia bertanggung jawab terhadap adikmu, terbukti dari dia yang menyesali atas apa yang dulu pernah dia lakukan kepada Bianca dan juga Edgar. Sekarang Kak Rion juga sudah berubah, dia bahkan amat sangat mencintai adikmu saat ini."

Mata Bianca membelalak dengan takjub, begitu ucapan bernada tegas itu dengan begitu lancarnya Yasmin katakan.

Yasmin sendiri juga sama terkesimanya pada keberaniannya menimpali ucapan Raven, dia hanya merasa tidak suka jika Raven selalu menjelekkan Arion di depannya, apalagi menurut Yasmin kalau Raven juga tidak lebih baik dari kakaknya. Selain itu, bukankah tidak seharusnya Raven menjelekkan Arion di depan Edgar yang sudah mulai mengerti? Kecuali jika Raven memang sengaja melakukannya hanya untuk membuat Edgar berpikir yang tidak-tidak kepada Papinya sendiri, karena itu lah Yasmin merasa dia tidak bisa lagi berdiam diri ketika di depan matanya sendiri Raven berusaha mempengaruhi Bianca dan Edgar.

Rentetan kalimat bernada sinis yang Yasmin ucapkan itu berhasil membuat Raven akhirnya menoleh kearahnya, tatapan pria itu begitu sengit, namun Yasmin yang sudah sering mendapatkan tatapan seperti itu dari Raven tidak lagi merasa takut, terlebih rasa marahnya kepada pria itu lebih mendominasi perasaannya saat ini.

Di lain pihak, Raven tengah memusatkan perhatiannya pada Yasmin yang tengah menatap dirinya dengan bola mata yang menyala-nyala. Dia benar-benar tidak menyangka kalau mantan istrinya akan seberani itu menimpali ucapannya, meski Raven tidak pernah merasa menjadi pria pengecut seperti yang wanita itu katakan, tapi entah kenapa Raven merasa Yasmin sedang menyindir dirinya.

"Jadi kalian semua masih ingin tetap berada di sini atau ikut dengan mobilku?" pertanyaan Raven tidak lebih dari sekedar geraman, pria itu nampak tengah menahan emosinya, namun dia menyadari akan sangat tidak baik jika dia terus meladeni Yasmin berdebat di depan semua orang yang kini tengah memfokuskan perhatiannya kepada mereka, bukan apa-apa Raven hanya merasa takut jika dirinya yang nantinya hilang kesabaran akan kembali *menerkam* Yasmin seperti biasa.

"Tentu saja kami semua ikut dengan...."

"Aku tidak!" Yasmin memotong cepat ucapan Bianca, membuat dirinya mendapatkan pelototan dari wanita itu. "Jika kalian ingin pergi, silahkan pergi saja. Aku akan menunggu disini dengan Pak supir!" tambahnya kemudian.

"Jangan gila Yas, ini di tengah-tengah hutan. Kau yakin akan tetap menunggu mobil ini sampai beres disini? Bagaimana nanti kalau sesuatu terjadi denganmu?"

Bulu kuduk Yasmin seketika berdiri, merasa ngeri begitu membayangkan perkataan Bianca tadi. Bagaimana jika nanti apa yang Bianca ucapkan justru malah benar-benar terjadi padanya? Namun sayangnya, rasa gengsi yang menguasai hatinya saat ini lebih besar dibandikan ketakutan itu sendiri, Yasmin benar-benar tidak mau menerima pertolongan dari Raven, apalagi dia menyadari kalau sebenarnya yag ingin di tolong oleh pria itu adalah adik dan keponakannya bukan dirinya—wanita yang Raven benci.

Yasmin mencuri pandang kearah Raven dan menyesal di detik berikutnya begitu tatapan mereka lagi-lagi bertemu untuk kesekian kalinya, rahang pria itu mengetat tapi tetap tidak mengatakan apa-apa. Dan kenapa juga Yasmin malah berharap Raven akan memaksanya untuk ikut ke mobilnya? Seketika Yasmin yang merasa dirinya tolol kemudian menunduk, menatap sepasang jemarinya yang kini saling meremas.

"Ayolah Yas, bukankah besok kau juga harus kembali ke Barcelona? Jika kamu bersikeras untuk tetap disini, aku jamin kamu pasti akan terlambat tiba di bandara."

Bianca benar, kalau malam ini dia masih disini, bukan hanya terlambat sampai di bandara saja tapi dia juga akan ketinggalan pesawat.

Yasmin menggigit bibirnya cemas sekaligus ragu.

"Sudahlah, kalau dia memang tidak mau jangan di paksa! Yang terpenting itu kamu dan anak-anakmu." Raven menggeram marah.

Seolah benar-benar tidak peduli dengan Yasmin yang akan ikut atau tidak, usai mengatakan itu Raven langsung mengambil Bella dari pangkuan Bianca sebelum kemudian beranjak pergi.

Yasmin meremas tas selempang di pangkuannya, sembari menatap kepergian Raven dengan gurat kesedihan yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Jangan dengarkan Kak Raven, aku yakin dia tidak bersungguh-sungguh mengatakan itu."

Yasmin tersenyum getir, menatap Bianca dengan nanar, lagi-lagi Bianca selalu saja mengucapkan kalimat penghiburan yang sama untuknya, padahal jelas-jelas Raven memang sengaja mengatakan kalimat-kalimat pedas kepadanya hanya untuk melukai perasaannya.

"Ayo My pulang, Ega capek kepingin bobo di kamar Ega."

Ucapan polos Edgar sontak membuat Yasmin menoleh kearah keponakannya yang kini tengah mencebikkan bibirnya. Kasian Edgar, dia pasti sangat lelah setelah seharian menangkap belalang dan capung di halaman rumah Malea yang banyak di tubuhi pepohonan. Jika Yasmin bersikeras di sinipun pasti Bianca juga tidak akan mau meninggalkannya.

"Ayo, Yas." Permintaan Bianca yang lebih mirip dengan rengekan itu seketika membuat Yasmin akhirnya mau mengalah, Yasmin mengangguk di detik selanjutnya.

"Please Rav, antarkan aku ke sekolah ya! Aku sudah sangat terlambat." Yasmin memohon kepada Raven ketika suaminya itu sedang menyantap sarapannya dengan santai di meja makan.

Raven melirik Yasmin dengan malas, sebelum kemudian menjawab. "Aku sibuk! Ada rapat penting yang harus ku pimpin pagi ini!"

"Tapi kan sekolahku dan kantormu itu searah, dan hari ini aku ada ulangan matematika, aku pasti akan terlambat kalau harus naik kendaraan umum ke sekolah! Jadi, ku mohon

untuk kali ini saja Rav, boleh ya kalau aku ikut denganmu?" Yasmin menangkupkan telapak tangannya, dia berharap ada keajaiban di hari ini yang akan membuat suaminya itu mau mengijinkannya untuk naik ke mobilnya.

Raven membanting sendok dan garpunya di atas piring yang menyisakan sedikit sarapannya, membuat Yasmin tersentak. "Apa kamu itu tuli? Bukankah sudah ku katakan kalau aku tidak bisa, dan lagipula sekalipun aku memang bisa ... bukankah sudah sering ku katakan kalau aku tidak akan pernah sudi membiarkanmu naik kedalam mobilku!"

Jawaban yang sama yang selalu di dapatkan Yasmin ketika meminta menaiki mobil suaminya, bentakan serta makian sudah menjadi makanan sehari-hari wanita itu. Seharusnya Yasmin tidak perlu gemetaran seperti sekarang ini, namun sayangnya setiap kali mendapati wajah Raven yang terlihat murka, selalu saja berhasil membuatnya merasa ketakutan.

Usai mendorong bahu Yasmin hingga membuat istrinya itu hampir terjatuh, Raven beranjak sebelum akhirnya meninggalkan istrinya itu tanpa sedikitpun rasa bersalah.

Yasmin mengusap air matanya yang menetes, dia mungkin memang terlalu percaya diri hanya karena suaminya itu telah menyentuh dirinya sepanjang malam hingga pagi tadi. Dia pikir, setelah berhasil membuatnya nyaris tidak bisa berjalan, Raven akan memberinya tumpangan untuk ke sekolah. Tapi ternyata Yasmin salah, karena sama seperti pemikiran polosnya yang lain—yang percaya jika kelak suatu hari nanti suaminya itu akan membuka hati untuknya. Nyatanya Raven tidak pernah berubah, hingga detik ini sedikitpun tidak ada belas kasih di hati pria itu kepadanya.

Flashback End

Kenangan pahit itu mendadak terputar di otaknya seiring dengan langkahnya mendekati mobil pria itu, membuatnya tanpa sadar bergeming untuk sesaat lamanya begitu tiba di sisi mobil tersebut.

"Yas, kok malah melamun?"

Teguran Bianca lagi-lagi menyentak kesadarannya, kenangan itu begitu menyesaki hatinya, sedangkan naik kedalam mobil Raven sama artinya dengan membuka luka lama yang selama ini dia tekan kuat-kuat di ingatannya. Namun sayangnya Yasmin tidak memiliki pilihan lain saat ini, hingga dengan terpaksa dia harus rela mengikuti yang lainnya untuk masuk kedalam mobil mantan suaminya itu.

Seakan hidup memang masih ingin terus bermain-main dengannya, bentuk mobil Raven yang memiliki ukuran jauh lebih kecil dari mobil milik Bianca membuat dirinya mau tak mau harus rela untuk duduk di samping kemudi berdampingan dengan pria itu, sedangkan Bianca, Edgar, Bella dan seorang baby sitter duduk berdempetan di bangku penumpang, sementara jok belakangnya lagi sudah di penuhi dengan oleh-oleh berupa makanan yang di berikan Malea kepada mereka semua.

Yasmin dengan gugup membuka pintu di samping kemudi, dimana di dalamnya sudah ada Raven yang duduk di balik kemudi. Pandangan mereka sempat bertemu sesaat lamanya, namun dengan cepat Raven membuang wajahnya kembali seolah dirinya akan mengalami sakit mata jika terus berlama-lama memandangi wanita itu. Yasmin menarik nafasnya sebelum kemudian memasuki mobil itu dengan perasaan yang berat serta sikap kaku yang amat sangat

ketara di setiap pergerakannya, hingga apapun yang di lakukannya mendadak terasa sulit termasuk memasangkan seatbelt untuk dirinya sendiri. Yasmin merasa gemas sendiri begitu bagian pitanya tidak bisa di tarik. Sial, kenapa pitanya harus macet di saat yang tidak tepat, membuat dirinya terlihat bodoh di dekat Raven yang sudah memberikan lirikan tajam kepadanya.

Namun ketika sedang berkutat memasang seatbelt, tiba-tiba Raven mencondongkan tubuh kearahnya, pria itu mengulurkan tangannya yang besar untuk membantunya memasangkan seatbelt ke tubuhnya. Tanpa sadar Yasmin menahan nafas begitu menyadari jarak wajah mereka begitu dekat, kejadian di kebun teh beberapa waktu lalu melintas di kepalanya hingga membuat detakan jantungnya kembali tidak beraturan. Begitu seatbelt sudah terpasang dengan benar, wajah pria itu yang sebelumnya menunduk kini terangkat, pandangannya seketika langsung mengunci tatapan Yasmin. Yasmin membeku, hatinya berdenyut perih begitu merasakan sikap lembut mantan suaminya itu saat ini. Namun Yasmin mencoba mengumpulkan ingatan tentang semua kenangan pahit yang dulu pria itu berikan hanya untuk menguatkan dirinya kembali.

Lagipula ini pertama kalinya mereka berada dalam satu mobil bersama, karena di masa lalu Raven tidak pernah mengijinkannya untuk naik ke dalam mobilnya, alasannya tentu saja karena di dalam mobil itu terlalu banyak kenangannya bersama mendiang Gladis, hingga tidak boleh ada seorang wanita pun terutama Yasmin untuk menaikinya. Entah kemana perginya mobil itu sekarang karena sudah beberapa kali Yasmin melihat Raven selalu bergonta-ganti menaiki mobil keluaran terbaru, hingga Yasmin menebak

mungkin mobil penuh kenangan itu sudah disimpan di dalam garasi pria itu saat ini, di jaga dan di rawatnya dengan sebaik-baiknya, dan akan di naikinya lagi ketika pria itu sedang merindukan mantan kekasihnya.

Bab 18

Lagipula ini pertama kalinya mereka berada dalam satu mobil bersama, karena di masa lalu Raven tidak pernah mengijinkannya untuk naik ke dalam mobilnya, alasannya tentu saja karena di dalam mobil itu terlalu banyak kenangannya bersama mendiang Gladis, hingga tidak boleh ada seorang wanita pun terutama Yasmin untuk menaikinya. Entah kemana perginya mobil itu sekarang karena sudah beberapa kali Yasmin melihat Raven selalu bergonta-ganti menaiki mobil keluaran terbaru, hingga Yasmin menebak mungkin mobil penuh kenangan itu sudah disimpan di dalam garasi pria itu saat ini, di jaga dan di rawat dengan sebaik-baiknya, dan baru di naiknya kembali ketika pria itu tengah merindukan mantan kekasihnya itu.

Ekhem.

Tiba-tiba suara dekhaman Bianca terdengar dan Yasmin langsung merasa lega karena akhirnya dia bisa memutus kontak mata mereka. Buru-buru dia memalingkan wajahnya kemana saja, asal tidak kearah pria itu.

"Jadi kapan kita akan berangkat?" Tanya Bianca dengan nada menggoda yang entah kenapa terdengar sangat menyebalkan oleh Yasmin.

Pria itu menarik diri, lalu memasang seatbeltnya sendiri sebelum akhirnya menjalankan mesin mobil.

"Ciyee, Om dan Tante pacalan."

Yasmin membelalakkan matanya, kemudian menoleh kearah bangku penumpang dan seketika menemukan Edgar yang tengah di bekap mulutnya oleh Bianca.

"Edgar, siapa yang mengajarkan hal itu padamu?"

Bianca sudah menurunkan tangannya dari mulut Edgar kemudian memelototi anaknya itu dengan galak.

Bocah itu malah tersenyum jahil, sekilas matanya memandang spion mobil hingga tatapannya bertemu dengan Raven. Tapi bocah itu tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya menggelengkan kepalanya sembari menahan senyum.

"Pasti kamu ya Bi yang mengajarkan itu kepada Edgar?" tanya Yasmin dengan marah, dia sengaja mengabaikan Raven meskipun sebenarnya dia tahu pria itu sudah beberapa kali mencuri pandang kearahnya.

Bianca hendak menggeleng, tapi kalah cepat dengan Edgar. "Iya benar, Mamy yang mengatakannya sama Ega, tapi kata Om Raven iya."

Yasmin ingin rasanya untuk tidak mempercayai itu semua, tapi begitu mengingat istilah kalau anak kecil tidak selalu berkata jujur seketika membuat dirinya mau tidak mau harus mempercayai ucapan keponakannya itu.

Ekhem.

Raven berdekham dengan salah tingkah, tak lama kemudian memecah kesunyian yang tercipta sesaat lamanya usai Edgar berbicara.

"Kapan Om bilang begitu?" Raven berusaha menyangkal.

"Waktu itu, waktu Om nyuruh Ega buat ambil Tante Yasmin dari Hena. Om bilang kalau Tante Yasmin lagi marah sama Om gara-gara dulu Om suka nakal ke Tante, makanya waktu itu Ega mau bantuin Om biar Tante nggak di ambil sama Om-nya Hena," jawab Edgar.

Yasmin tercengang, tiba-tiba kemarahan yang hendak keluar dari mulutnya tertelan kembali. Sementara itu, Bianca sudah kembali membekap mulut anaknya sambil

mengacungkan telunjuknya di depan wajah bocah itu. Perlahan Yasmin melirik Raven yang tengah menyetir, wajah pria itu terlihat merah padam di bawah cahaya lampu mobil.

Apakah benar yang Edgar katakan? Jika memang iya, lalu apa maksud Raven mengatakan hal itu kepada Edgar?

"Edgar, Mamy tidak pernah mengajarkan kamu untuk bicara bohong ya!"

Edgar terlihat ingin kembali menyela sebelum pinggangnya di cubit oleh Bianca, hingga bocah itu meringis dan kembali mengatupkan bibirnya begitu melihat kedua bola mata Bianca yang memelototinya dengan galak, tentu saja hal itu tanpa sepengetahuan Yasmin.

Meski Yasmin sebenarnya masih penasaran tapi dia memilih untuk tidak membahasnya lagi, lagipula untuk apa? Besok juga dia sudah kembali ke Barcelona. Yasmin kemudian kembali memalingkan wajahnya sebelum menyenderkan kepalanya pada sandaran jok. Perlahan dia menutup kedua matanya, mencoba untuk tidur supaya perjalanan itu tidak terasa terlalu lama.

Diam-diam Raven melirik mantan istrinya itu, dia sangat mengerti perasaan Yasmin, tentunya berada semobil dengannya pasti tidak mudah bagi wanita itu mengingat dulu berkali-kali dia sering menolak permintaan wanita itu untuk naik ke mobilnya. Andai Yasmin tahu kalau sebenarnya Raven tidak pernah bersungguh-sungguh melakukan itu padanya, andai saja wanita itu tahu kalau dia selalu saja merasa bersalah tiap kali mengingat hal itu. Dan andai saja dulu dia tidak memilih untuk bertindak egois dengan terus menyalahkan wanita itu atas kematian Gladis, mungkin saja sekarang dia tidak akan merasakan sakit seperti ini ketika

melihat betapa Yasmin yang sekarang selalu saja berusaha menarik diri darinya.

***

Kehebohan terjadi keesokan harinya, usai mandi pagi Yasmin dengan cepat memakai pakaiannya, bersiap-siap untuk secepatnya pergi ke bandara, namun ketika memeriksa isi kopernya dia terkejut karena tidak menemukan paspor serta visanya disana. Seketika dia langsung berlari mencari Arion dan menemukan Kakaknya itu tengah santai menyantap sarapan bersama sang istri dan kedua anaknya di meja makan.

"Ada apa Yas, kenapa kamu terlihat panik sekali?" Tanya Arion begitu melihat Yasmin berlarian ke tempat mereka.

"Paspor dan visaku hilang, apa kau yang menyimpan-nya?"

Kening Arion berkerut sebelum menenggak minuman-nya dengan tak sabar.

"Hilang?" Tanya Bianca dengan wajah bingung.

Yasmin mengangguk cepat. "Aku sudah mencarinya tapi tetap tidak ketemu."

"Bagaimana bisa hilang? Bukankah kamu yang menyimpannya sendiri? Dan untuk apa aku menyimpan paspor milikmu?" Suara Arion meninggi, nadanya tak kalah terkejut.

Yasmin menggigit bibirnya dengan cemas, memang tidak masuk akal jika dia berpikir kalau Arion yang menyimpan dokumen miliknya, lagipula bukankah 3 hari lalu ketika memesan pesawat via online dia sendiri yang menyimpannya kembali di dalam koper, lalu bagaimana sekarang bisa hilang?

"Kamu yakin, sudah mencarinya dengan benar?"

"Sudah Kak, isi kopernya bahkan sudah ku keluarkan semua tapi tetap saja tidak ketemu."

Arion terdiam, Bianca terdiam, mereka memandangi Yasmin dengan mata cemas, nampak berpikir keras.

"Aku akan menyuruh semua pelayan untuk mencarinya di setiap sudut rumah." Kata Bianca memberi saran, memecah keheningan yang tercipta sesaat lamanya.

Yasmin mengangguk, dan menatap Kakak iparnya itu dengan rasa terimakasih.

Beberapa detik berlalu tiba-tiba Arion beranjak dengan gerakan kasar, wajahnya terlihat murka seolah menahan amarah untuk tidak keluar di depan kedua anaknya yang masih balita. Tanpa kata, dia mengecup Bella dan Edgar sebelum pria itu melangkah ke luar rumah, meninggalkan Yasmin dan Bianca yang menatapnya kebingungan.

"Ada apa dengan Kak Rion?" tanya Yasmin pada Bianca yang masih menatap kepergian suaminya dengan nelangsa.

Kedua bahu Bianca terangkat lemah, "Aku tidak tahu, tadi sih bilangnya mau ada rapat penting pagi ini," jawabnya dengan nada ragu. Dia menatap kepergian suaminya dengan heran, seingatnya sudah lama sekali Arion tidak pernah lagi terlihat semarah saat ini, Bianca menggigit bibirnya dengan cemas begitu perasaan tidak enak langsung merayapi hatinya.

Keduanya menatap kepergian Arion dengan beribu pertanyaan yang tengah bersarang di kepala mereka.

Tapi nyatanya Arion memang tidak pergi ke kantornya pagi ini. Dia sudah menghubungi sekertarisnya untuk menunda meeting mereka. Pria itu melajukan mobilnya

dengan cepat, membelah padatnya jalanan ibu kota. Setelah satu jam berkendara, akhirnya dia tiba di tempat tujuan.

Arion memandangi gedung setinggi 40 lantai di depan-nya dengan tatapan nyalang, 5 tahun lalu dirinya terakhir kali mendatangi gedung itu hanya untuk menanyakan keberadaan istri dan anaknya kepada pemilik gedung tersebut. Dan sekarang karena dorongan rasa amarah yang meledak-ledak, akhirnya dia kembali menginjakkan kaki ke gedung itu. Setibanya di lantai teratas tempat itu, tatapan terkejut Harry langsung menyambut kedatangannya.

Tiba-tiba semuanya terasa seperti dejavu di ingatannya, dimana ketika 7 tahun yang lalu, Arion juga mendatangi tempat itu untuk memberitahukan keberadaan Yasmin yang tengah koma, namun pemandangan yang ia temukan di balik pintu itu luar biasa mengejutkannya, di dalam sana dia melihat mantan adik iparnya itu sedang bercumbu dengan Gisella, hal yang langsung menyulutkan amarah Arion saat itu juga bahkan hingga detik ini meski mantan sahabatnya itu sudah memberinya restu untuk pernikahannya dan Bianca. Namun sayangnya, hal itu tidak lantas membuat Arion bisa melupakan peristiwa itu dengan mudah, bayangkan saja hati mana yang tidak sakit melihat adik sendiri berjuang antara hidup dan mati sementara suaminya malah asik bercumbu dengan wanita lain, mungkin itu sebabnya hingga saat ini Arion sulit untuk memaafkan kesalahan Raven.

Bab 19

Tapi nyatanya Arion memang tidak pergi ke kantornya pagi ini. Dia sudah menghubungi sekertarisnya untuk menunda meeting mereka. Pria itu melajukan mobilnya dengan cepat, membelah padatnya jalanan ibu kota. Setelah satu jam berkendara, akhirnya dia tiba di tempat tujuan.

Arion memandangi gedung setinggi 40 lantai di depannya dengan tatapan nyalang, 5 tahun lalu dirinya terakhir kali mendatangi gedung itu hanya untuk menanyakan keberadaan istri dan anaknya kepada pemilik gedung tersebut. Dan sekarang karena dorongan rasa amarah yang meledak-ledak, akhirnya dia kembali menginjakkan kaki ke gedung itu. Setibanya di lantai teratas tempat itu, tatapan terkejut Harry langsung menyambut kedatangannya.

Tiba-tiba semuanya terasa seperti dejavu di ingatannya, dimana ketika 7 tahun yang lalu, Arion juga mendatangi tempat itu untuk memberitahukan keberadaan Yasmin yang tengah koma, namun pemandangan yang ia temukan di balik pintu itu luar biasa mengejutkannya, di dalam sana dia melihat mantan adik iparnya itu sedang bercumbu dengan Gisella, hal yang langsung menyulutkan amarah Arion saat itu juga bahkan hingga detik ini meski mantan sahabatnya itu sudah memberinya restu untuk pernikahannya dan Bianca. Namun sayangnya, hal itu tidak lantas membuat Arion bisa melupakan peristiwa itu dengan mudah, bayangkan saja hati mana yang tidak sakit melihat adik sendiri berjuang antara hidup dan mati sementara suaminya

malah asik bercumbu dengan wanita lain, mungkin itu sebabnya hingga saat ini Arion sulit untuk memaafkan kesalahan Raven.

Sementara itu, tanpa sadar Harry menelan ludah ketika mendapati siapa yang baru saja mendobrak pintu ruangan kerja bosnya saat ini.

"Tuan?"

"Dimana bajingan itu?"

Seolah tidak mau repot-repot menunggu sampai Harry menjawab pertanyaannya, Arion langsung menerobos masuk ke ruangan satunya lagi. Namun tertegun di detik selanjutnya begitu ia berhasil masuk kedalam sana dan menemukan Raven tengah tertidur di sofa ruangannya. Pria itu mengangkat sebelah lengan yang menutupi wajahnya sebelum membuka matanya dengan kepala sedikit terangkat. Arion menautkan kedua alisnya saat menatap penampilan Raven yang kusut, sepertinya pria itu dari semalam belum mengganti pakaiannya.

"Tinggalkan kami sekarang!" Arion memiringkan wajahnya kearah Harry seolah ucapan itu memang benar-benar di tujukan untuk pria itu.

Harry bergeming, dia menatap Raven yang kini sudah duduk dengan salah satu kaki bertumpu di kaki lainnya sebelum menganggguk singkat untuk menuruti perintah Arion. Pada akhirnya Harry yang tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti perintah mutlak kedua pria itu, beranjak dengan enggan, sedikit banyak dia mengkhawatirkan bosnya saat ini. Pasalnya selama ini Harry mengetahui kalau hubungan bosnya dengan pria yang kini berstatus menjadi iparnya itu tidak baik, bahkan bisa di bilang Harry sudah ada

di sana ketika awal mula kedua sahabat itu terlibat perselisihan.

"Kejutan, ada apa kau kemari? Apakah pada akhirnya kamu menyadari kalau kamu merindukan aku?" Sembari menyeringai, Raven menatap Arion dengan meremehkan.

Tanpa menjawab, Arion bergerak maju lalu dalam sekali sentak dia langsung mencengkeram kaos oblong yang Raven pakai. "Katakan, dimana kau menyembunyikan paspor adikku?" Arion menggeram di antara kedua barisan giginya.

Raven memiringkan sedikit kepalanya sambil tertawa mencemooh, namun tidak berusaha sedikitpun melakukan perlawanan. "Apa kau sedang menuduhku saat ini?"

Cengkeraman Arion di kerahnya mengetat. "Aku tahu apa yang ada di dalam kepalamu saat ini!"

Raven tersenyum sinis seraya menatap tajam kedua mata coklat milik mantan Kakak iparnya itu, yang kini tengah membalas tatapannya dengan tak kalah tajamnya. "Aku hanya berusaha untuk mempertahankan apa yang seharusnya masih menjadi milikku!" geramnya dengan otot-otot wajah yang terlihat jelas.

"Milikmu? Siapa yang kau maksud milikmu, adikku?" tanya Arion menyentak keras.

Raven terdiam, seolah pertanyaan Arion membungkam suaranya saat itu juga.

"Kau dengar baik-baik ucapanku ini bajingan, meski pun sekarang akhirnya kau bersujud di bawah kakiku, menyesali apa yang dulu pernah kau lakukan terhadap adikku, aku tidak akan pernah mengijinkanmu untuk mendekati adikku kembali!" Arion menyeringai puas begitu menangkap amarah di wajah mantan sahabatnya.

"Kau tahu kenapa, karena semuanya sudah terlambat dan hanya orang bodoh yang membiarkan adiknya di sakiti untuk kedua kalinya oleh orang yang sama! camkan itu!"

Rahang tegas Raven mengeras, namun pria itu tidak melakukan apa-apa. Kali ini dia tidak akan membiarkan dirinya dikuasai emosi seperti di masa lalu mereka, kendati sebenarnya Raven sudah sangat ingin memberikan bogem mentahnya kepada pria itu.

Arion melepaskan Raven dengan sekali dorongan keras hingga punggung pria itu menabrak sandaran sofa, di waktu yang sama Arion berpaling sebelum berjalan kearah pintu, dia sudah meraih handle pintu ketika ucapan Raven terdengar.

"Ku harap kau tidak lupa, kalau sampai detik ini adikmu masih berstatus menjadi istriku?"

Pegangan Arion di handle mengetat, dia tertegun sejenak, meragu antara meladeni Raven kembali atau melanjutkan langkahnya. Setelah berhasil meredam emosinya, Arion akhirnya memilih untuk tidak menanggapi ucapan mantan sahabatnya itu. Karena Arion tahu, dia pasti akan kalah jika Raven kembali mengungkit perihal statusnya dengan Yasmin. Salahnya memang, yang tidak bisa membuat Raven menandatangani surat cerai itu. Bahkan Arion masih ingat dengan jelas saat Raven merobek surat cerai yang ia antarkan 7 tahun lalu. Namun demi membuat Yasmin merasa tenang ketika itu, Arion terpaksa mengatakan kebohongan perihal perceraiannya. Arion bukannya tidak berbuat apa-apa disaat itu, dia sudah melakukan segala cara agar Raven mau menandatangani surat itu, namun Raven selalu menolak hingga selalu saja berakhir dengan perkelahian keduanya. Bahkan hingga saat ini, Arion masih

tidak mengerti apa maksud Raven dengan menolak perceraian itu, bukankah selama ini yang Arion tahu Raven selalu menganggap pernikahannya dengan Yasmin adalah sebuah kutukan?

Seharusnya dengan Yasmin menggugat cerai dirinya, Raven merasa senang. Namun kenapa mantan sahabatnya itu malah bersikeras menolak gugatan tersebut? Andai sedikit saja Raven menunjukkan penyesalannya, mungkin Arion akan dengan mudah menebak kalau pria itu akhirnya telah jatuh cinta kepada adiknya. Namun ternyata tidak, karena Raven masih dengan kukuh mempertahankan arogansinya seperti dulu. Dan yang semakin membuat Arion tidak habis pikir adalah ketika mendapati Raven yang tidak berusaha untuk menampik kabar perceraian itu. Pria itu seolah punya maksud tertentu dengan tidak membuka rahasia itu di hadapan semua orang terutama Yasmin yang tidak tahu apa-apa tentang ini.

"Anda tidak apa-apa Bos?" Tanya Harry begitu memasuki ruangan kerja Raven.

Raven yang ketika itu tengah menopangkan dagunya diantara kedua tangannya yang mengatup sontak menatap kemunculan asistennya itu dengan wajah luar biasa tenang.

"Kamu sudah menghubungi ditjen imigrasi?" Tanyanya, mengabaikan pertanyaan Harry sebelumnya.

"Sudah Bos, sesuai yang Anda perintahkan."

Raven tersenyum licik, segudang rencana kini telah bersarang di dalam kepalanya.

"Apa yang dia inginkan?"

"Anggota DPR, Bos!"

"Kalau begitu, berikan apapun yang dia minta untuk mendukung kampanyenya kali ini! Aku akan memberikan

apapun padanya, asal dia bisa menjamin kalau Yasmin tidak akan bisa keluar dari Negara ini!" Kata Raven tegas, matanya menyala penuh tekad sekaligus berbahaya.

Harry yang melihat itu tanpa sengaja menelan ludah, "Baik bos," jawabnya. "Asal Anda senang, " lanjutnya dengan suara yang lebih pelan.

"Kau bilang apa?" Raven menyentak keras.

Harry melotot terkejut karena gumamannya yang pelan ternyata di dengar oleh Bosnya itu. Lalu detik berikutnya dia buru-buru menggeleng, "Bukan apa-apa Bos," sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal, dia meringis dengan salah tingkah.

"Jika kau sudah merasa bosan dengan pekerjaanmu saat ini, kau bisa mengajukan surat pengunduran dirimu sekarang juga, aku akan dengan senang hati menandatangani surat itu." Kata Raven dengan santai sambil menjatuhkan dirinya kembali di atas sofa.

"Jangan begitu Bos, kau tahu jelas aku sangat membutuhkan pekerjaan ini, agar bisa memenuhi semua permintaan istriku itu."

Raven tidak menanggapi, dia sudah kembali menutupi matanya dengan salah satu lengannya, sudut bibirnya sedikit bergetar membentuk senyum tipis, dia sudah sering mendengar keluhan asistennya itu mengenai istrinya yang mata duitan, lagi-lagi hatinya berdenyut perih ketika hal itu malah membawanya kepada ingatan masa lalunya, dimana tak ada satupun dari permintaan Yasmin yang ia turuti, padahal wanita itu tidak pernah meminta barang-barang mewah seperti yang diminta oleh istri Harry. Yasmin hanya meminta untuk menaiki mobilnya, hal yang sebenarnya sangat wajar di minta oleh istri kepada suaminya. Tapi

Raven selalu menolak permintaan itu dengan alasan konyol karena tidak mau tempat yang seharusnya diisi oleh Gladis di gantikan oleh Yasmin. Dan yang terakhir mungkin menjadi penolakannya yang paling fatal, yaitu ketika istrinya itu berulang tahun, saat itu Yasmin hanya meminta kado darinya, namun lagi-lagi dia menolaknya kasar dengan mengatakan bahwa waktunya sangat berharga jika di habiskan hanya untuk melakukan hal yang tidak penting-membeli kado. Itu terakhir kalinya Yasmin meminta sesuatu darinya sebelum akhirnya Arion datang dengan membawa surat gugatan perceraian istrinya.

"Rav, hari ini ulang tahunku." Yasmin merengek sesaat setelah istrinya itu memasuki ruangan kerjanya dengan pakaian seksi dengan warna menyala.

Raven mengangkat wajahnya dari tumpukan dokumen, menatap kedatangan istrinya itu dengan malas, atau lebih tepatnya dia menjaga ekspresinya agar terlihat biasa saja, padahal kenyataan sebenarnya hasrat lelakinya sudah berada di ambang batas begitu melihat istri kecilnya itu tampak cantik dan menggoda di depan matanya. Tapi Raven tidak boleh menunjukkan ketertarikannya, terlebih karena dia tidak boleh melupakan bahwa wanita itulah penyebab Gladis tiada.

"Kau kemari, hanya untuk mengatakan itu?" Bentaknya dengan keras.

Yasmin berjengit, wanita itu menggigit bibirnya tanpa sadar, hal yang selalu membuat Raven lepas kendali sebelum akhirnya menyergap bibir itu dalam satu desahan gairah. Tapi ingatan siang tadi ketika Gisella menunjukkan foto-foto Yasmin yang dalam kondisi mabuk tengah memasuki sebuah hotel bersama seorang pria seketika melenyapkan hasratnya,

sejak siang Raven sudah berusaha mengontrol emosinya untuk tidak meledak, dia tidak mau menegur mengenai hal itu kepada istrinya, Yasmin tidak boleh besar kepala dengan mengetahui seberapa besar kemarahannya ketika melihat foto-foto itu. Demi Tuhan, Raven berusaha menampik keras perasaan cemburunya saat ini. Dia masih sangat yakin, bahwa dihatinya sampai saat ini masih tersimpan nama Gladis, dan belum tergantikan oleh siapapun bahkan oleh wanita yang sudah menjadi istrinya selama 2 tahun itu sekalipun.

"Uuhmm maaf, aku ... aku sebenarnya hanya ingin bertanya, apa kau membelikan kado untukku?" Yasmin meremas sepasang jemarinya, menatap Raven dengan kedua mata yang menyala oleh asa.

Raven seketika berdiri, dia mendekati istrinya dengan langkah teratur, menatap wanita itu dengan tajam.

"Kau pikir, aku mau membuang waktuku yang berharga hanya untuk mencarikanmu kado?"

Yasmin menggigit bibirnya kembali, sementara kedua matanya yang selalu menyala-nyala penuh semangat itu kini meredup bahkan Raven melihat semacam kilat kecewa dan terluka yang melintas bersamaan di sepasang mata indah itu.

"Maaf," Yasmin bergumam pelan, seraya membalik tubuhnya tepat disaat air matanya mengalir sebelum keluar dari ruangan kerja suaminya.

Usai memastikan Yasmin sudah benar-benar pergi dari ruangannya, Raven berjalan kearah bufet, dia kemudian membuka salah satu lacinya yang terbuat dari kayu, lalu menarik boneka beruang yang sudah di simpannya beberapa hari ini di dalam sana. Tadinya dia akan memberikan boneka

itu sebagai hadiah ulang tahun untuk Yasmin, namun dia urungkan karena foto-foto itu.

Bab 20

Yasmin masih tidak mengerti bagaimana bisa rumah Kakaknya yang penuh dengan penjagaan ketat seperti ini di masuki oleh pencuri? Dengan dua orang security yang berjaga di pos depan serta dua orang lagi berkeliling di sekitaran rumah harusnya itu sudah lebih dari cukup untuk membuat rumah Arion itu tempat paling aman. Dan anehnya lagi, kenapa yang hilang bukannya barang-barang mewah yang memiliki nilai jual melainkan hanya paspor dan visa miliknya? Yasmin benar-benar tidak habis pikir, otaknya seketika terasa macet terlebih tidak ada rekaman CCTV yang bisa di jadikannya barang bukti untuk mengetahui siapa pelaku yang telah mencuri dokumen-dokumen miliknya itu. Pelaku itu seolah sudah merencanakan semuanya, termasuk dengan menghapus rekaman CCTV selama beberapa hari ini, hingga Yasmin mencurigai pelakunya adalah orang terdekat.

Ketika semua pemikiran itu tengah berkecamuk di kepalanya, pintu kamarnya terbuka, Arion masuk tak lama kemudian.

"Kakak sudah mengurus paspor dan juga visamu yang hilang, mungkin lusa akan selesai." Kata Arion begitu melihat Yasmin membuka mulutnya hendak bertanya.

"Jadi dokumenku benar-benar hilang ya?" Tanya Yasmin dengan wajah muram.

Arion tersenyum masam, seraya menepuk pelan kepala adiknya. "Jangan khawatir, kakak janji 2 hari kedepan kamu akan mendapatkannya lagi."

Yasmin menarik nafas berat. "Baiklah, sepertinya aku harus bersabar sebentar lagi. Hanya saja...."

"Hanya saja apa?"

"Lusa akan ada pameran, dan Wiliam pasti akan marah besar jika tahu aku tidak bisa pulang dalam waktu dekat." Mendadak Yasmin mencemaskan seniornya itu yang hampir setiap detik selalu meneleponnya untuk mengingatkan masalah ini.

"Kalau begitu, kamu harus memberitahunya mulai sekarang."

"Tapi Kak, ini adalah mimpiku. Aku sudah lama menanti-kan hari ini. Di pameran itu, nantinya karyaku akan bersanding dengan karya-karya para pelukis terkenal dari seluruh dunia. Dan sekarang aku harus kehilangan kesempatan itu," Yasmin bergumam dengan wajah muram.

"Lalu mau bagaimana, Kakak sudah mengupayakan yang tercepat untuk membuat dokumen-dokumenmu yang hilang dalam waktu singkat."

Arion tidak bohong, dia memang sudah mengerahkan segala kekuasaannya dengan menyogok sana sini lewat orang kepercayaannya, supaya dokumen Yasmin yang hilang itu bisa segera di buat kembali. Tapi ternyata tidak mudah, Arion merasa heran sendiri ketika mendengar kabar kalau lembaga imigrasi itu menolak tawaran darinya, bahkan terkesan mempersulit usahanya. Sehingga Arion menebak, jika Raven juga ada dibalik semua ini. Namun sayang-nya, Arion sudah bertekad untuk melindungi Yasmin dari suaminya yang tidak berperasaan itu, dan dia tidak akan membiarkan Raven kembali menyakiti adiknya lagi seperti dulu. Untungnya saja, Arion memiliki seorang teman yang

bekerja di lembaga imigrasi, yang menyanggupi akan membantunya dalam mengurus dokumen Yasmin.

"Katakan Kak, menurutmu siapa orang yang telah mengambil dokumen-dokumenku?"

Pertanyaan Yasmin menyadarkan Arion dari lamunannya, dia menatap adiknya untuk sesaat lamanya, seperti mempertimbangkan sesuatu yang berat. "Aku tidak tahu," jawabnya pada akhirnya.

Mata Yasmin menyipit curiga, "Kau tidak sedang menutupi sesuatu dariku kan?"

Arion memaksakan senyum, "Tidak ada, itu hanya perasaanmu. Sekarang tidurlah, ini sudah malam. Sejak kemarin kamu pasti belum tidur dengan baik!"

Ucapan Arion memang benar, sejak pulang dari rumah Malea, Yasmin tidak bisa tidur dengan nyenyak, masalahnya setiap kali ia berusaha untuk memejamkan matanya, ingatan tentang Raven yang mengungkapkan kecemburuannya sukses mengusik perasaannya kembali.

Setelah memberikan usapan lembut di kepala Yasmin, Arion pergi ke kamarnya. Dia perlu istirahat, tubuh serta pikirannya sangat lelah, mengingat seharian ini bukanlah pekerjaan di kantor yang menyita sebagian besar waktunya, melainkan saat mengurusi dokumen-dokumen adiknya. Dirinya ternyata kalah cepat dengan Raven sehingga pria itu berhasil memblokir semua akses masuk kedalam lembaga itu. Sampai Arion harus turun tangan sendiri, karena orang kepercayaannya kali ini tidak bisa dia andalkan.

Biasanya begitu pulang, Arion akan langsung mencium kening Bianca yang kini tengah tertidur di ranjang mereka, namun kali ini tidak, dia lebih memilih untuk mandi. Dua puluh menit kemudian dia keluar dengan bertelanjang dada

hanya mengandalkan handuk yang melilit pinggangnya. Dia termenung sepersekian detik menatap wajah damai istrinya yang tengah terlelap sebelum berpaling untuk menuju kearah lemari, lalu menarik beberapa pakaian untuk kemudian di pakainya.

Arion kembali memandangi wajah Bianca begitu dia sudah membaringkan dirinya di sebelah wanita itu, dia yakin Bianca ikut terlibat dan bekerja sama dengan Kakak berengseknya itu, tangannya yang dengan reflek terulur seperti hendak menyentuh wajah cantik sang istri di tariknya kembali sebelum kemudian membalik tubuhnya hanya untuk membelakangi ibu dari anak-anaknya itu.

Tak lama berselang, tangan ramping istrinya memeluk pinggangnya. "Rion, kamu sudah pulang? Kenapa tidak membangunkanku? Tadi aku ketiduran."

Namun Arion bergeming, dia tidak menjawab pertanyaan Bianca, pria itu buru-buru memejamkan matanya begitu merasakan kalau kepala istrinya sudah melongok kearahnya.

"Tumben sekali kamu sudah tidur." Wajah Bianca terlihat kecewa, namun dia tetap memeluk tubuh suaminya itu dengan erat sembari menenggelamkan wajahnya di punggung kokoh Arion, seolah benar-benar merindukan pria itu.

"Aku merindukanmu."

Andai dalam keadaan normal, Arion sudah pasti akan langsung menyergap wanita itu untuk bersama-sama mengarungi lembah kenikmatan, begitu mendengar Bianca memberi kode padanya untuk di sentuh. Namun tidak dengan sekarang, karena Arion sedang merasa kecewa kepada istrinya itu, jika memang apa yang ia tuduhkan itu

benar. Bianca harus tahu tentang kebejatan kakaknya yang selama ini dia sembunyikan!

***

Pukul 7 lewat 30 menit, Yasmin turun untuk sarapan. Dia mengerutkan alisnya begitu melihat di meja makan saat ini hanya ada Bianca dan Bella yang sedang asik memakan serealnya.

"Jadi bagaimana kelanjutan mengenai dokumenmu yang hilang?" Tanya Bianca sesaat setelah Yasmin duduk di salah satu kursi yang menghadap kearahnya.

"Kak Rion sedang mengurusinya, dia bilang lusa sudah beres."

Bianca tersenyum sambil mengangguk.

"Kau ingin makan apa?"

"Roti saja, Bi. Aku masih belum terlalu lapar."

Bianca lalu mengambilkan dua tangkup roti untuk Yasmin.

"Terimakasih."

"Lalu bagaimana dengan pameranmu?"

Dengan raut muram, Yasmin menghela nafasnya seraya mengolesi rotinya dengan selai coklat. "Aku sudah menghubungi William semalam dan dia marah besar." Dia mengangkat bahunya. "Sepertinya kali ini aku harus kembali menunda impianku untuk menjadi seorang pelukis terkenal."

"Jangan menyerah, pasti kamu bisa melakukannya di lain waktu. Tenang saja."

"Entahlah, semoga yang kau ucapkan memang benar." Terselip nada ragu di dalam kalimatnya, masalahnya kesempatan ini jarang sekali ada, dan William dengan baik

hati mau memberinya kesempatan untuk bisa memamerkan lukisan hasil karyanya, agar bisa bersanding dengan lukisan-lukisan dari pelukis terkenal. Dan kini dia malah membuat pria setengah baya itu kecewa.

"Ngomong-ngomong dimana Kakakku dan juga Edgar? Tumben sekali kalian hanya sarapan berdua, bukannya ini masih pagi untuk berangkat ke kantor?"

Kini gantian wajah Bianca yang terlihat murung, hingga membuat Yasmin menatap heran wanita itu.

"Kakakmu bilang pagi ini dia harus pergi ke Surabaya. Tapi memang sepertinya, ada yang aneh dengannya sejak semalam," jawab Bianca pelan.

"Aneh bagaimana?"

Bianca mengangkat bahunya lemah, "Sepertinya Kakakmu sedang marah padaku."

"Marah kenapa?"

Bianca menatap Yasmin lama, "Entahlah. Tapi ku rasa ini ada sangkut pautnya dengan kejadian kemarin."

"Maksudmu Kak Ron marah padamu gara-gara kejadian aku kehilangan dokumen milikku?"

Bianca terdiam sebelum kemudian menunduk untuk mengaduk buburnya dengan tidak bersemangat. Suasana hatinya mendadak menjadi buruk pagi ini, begitu menyadari sikap dingin Arion sejak semalam kepadanya.

"Memangnya apa hubungannya dokumenku yang hilang dengan kemarahan Kak Rion padamu?"

Bianca mengangkat wajahnya untuk kemudian menatap wajah Yasmin yang terlihat bingung.

"Sepertinya Kakakmu berpikir, aku yang sudah mencuri dokumen-dokumenmu itu. Dia pasti sudah menuduhku bekerja sama dengan Kak Raven."

Yasmin tercenung sebelum tersenyum hangat kepada istri kakaknya.

"Bisa-bisanya Kak Rion berpikir seperti itu, jika Kakakmu mendengar dia pasti akan mencemooh kami lagi seperti yang di lakukannya waktu kepulanganku kemarin."

Mendengar jawaban Yasmin membuat lidah Bianca menjadi kelu. Tanpa sadar, kepolosan Yasmin membuat dirinya tertegun untuk beberapa saat lamanya. Bianca merasa miris dengan adik iparnya itu, karena sampai sekarang Yasmin masih saja salah mengartikan sikap Kakaknya itu. Namun, apa yang Yasmin pikirkan memang tidak salah mengingat sikap Raven yang selalu memperlakukannya dengan buruk selama ini. Namun, di lain pihak sejujurnya Bianca merasa bersyukur karena Yasmin tidak ikut mencurigainya, meski sebenarnya Bianca memang terlibat dalam rencana Raven untuk menahan Yasmin di Negara ini.

Maafkan aku ya Yas, aku hanya ingin membuat kalian bersatu kembali.

Sentuhan lembut di tangannya membuat kesadaran Bianca kembali. "Sudah jangan terus di pikirkan, nanti aku akan coba bicara dengan Kak Rion mengenai ini."

Bianca menggigit bibirnya dengan cemas, merasa terharu karena Yasmin begitu baik dan tulus.

"Terimakasih ya Yas, maaf aku jadi merepotkanmu."

"Santai saja, lagipula aku yang seharusnya merasa tidak enak, gara-gara diriku Kak Rion sampai salah paham kepadamu."

Mata Bianca sudah berkaca-kaca, dia mengulas senyum hangat sambil menggenggam jemari Yasmin yang ada di atas punggung tangannya. Selanjutnya keheningan tercipta di

antara mereka, hanya ada celoteh riang Bella yang tengah memainkan sendok makannya.

Tatapan keduanya kemudian terfokus pada Bella. "Lagi pula Kau tenang saja, Kakakku tidak mungkin tahan mendiamimu lama-lama."

Ucapan Yasmin sontak memunculkan tawa Bianca. "Kamu bisa saja, Yas."

"Memang benar kan, Kakakku itu sudah menjadi bucinnya dirimu. Kita lihat saja, sampai kapan Kak Rion akan tahan mendiamimu terus seperti ini."

Rona merah seketika merambati wajah Bianca, membuat Yasmin tidak tahan untuk tidak tersenyum. Hatinya merasa prihatin sekaligus lucu, ternyata di balik sikap cuek yang Bianca tampakkan kepada Arion, wanita itu memiliki rasa cinta yang besar untuk Kakaknya itu.

"Yas?"

Yasmin menatap Bianca menunggu melanjutkan ucapannya.

"Nanti siang, tolong jemput Edgar ke sekolah ya? Hari ini aku ada jadwal imunisasi Bella."

Yasmin langsung mengangguk di detik itu juga, lagipula daripada stress berada di rumah memikirkan terus dokumennya yang hilang lebih baik dia menjemput Edgar dan berniat untuk mengajak keponakannya itu jalan-jalan sepulang dari sekolahnya nanti.

Bab 21

Jam pulang sekolah tiba, Yasmin menunggui Edgar di depan gerbang sekolah yang sudah terbuka bersama dengan para orang tua yang lain. Seperti yang pernah di ceritakan Bianca tempo hari padanya tentang adanya beberapa orang tua murid yang dandanannya heboh sendiri, Yasmin menahan senyum ketika melihat dari ujung kepala hingga kaki para ibu-ibu itu mengenakan barang-barang yang sama; baju, tas hingga sepatu.

Perlahan beberapa guru mulai menuntun satu persatu muridnya menuju keluar gerbang yang kemudian langsung di sambut oleh orang tuanya. Tak lama berselang muncul seorang anak perempuan yang Yasmin kenal, anak itu di tuntun oleh gurunya dengan wajah murung. Sampai di depan gerbang, dia beserta gurunya yang tadi menoleh ke kiri dan kanan seolah mencari-cari seseorang diantara banyaknya orang tua murid yang berkerumun, Yasmin tahu siapa yang mereka cari, dan dengan reflek dari tempatnya berdiri Yasmin ikut mencari-cari sosok tersebut namun tidak juga dia temukan, seketika hatinya merasa kasihan kepada Hena karena sedikit banyak dia tahu bagaimana rasanya menjadi anak yatim piatu itu seperti apa. Karena itulah Yasmin mengikuti dorongan hatinya untuk mendekati anak itu.

"Hai Hena!" Yasmin menunduk.

Bola mata Hena seketika langsung membesar, anak itu tersenyum lebar di detik berikutnya begitu menyadari siapa yang baru saja menyapa dirinya.

"Tante Yasmin?"

Yasmin tersenyum hangat.

"Maaf kalau boleh tahu anda ini siapanya Hena?"

Pertanyaan ibu guru yang tengah menggenggam jemari mungil Hena seketika membuat Yasmin kembali menegakkan tubuhnya.

"Oh maaf bu, kenalkan saya Yasmin tantenya Edgar, tapi kebetulan saya juga mengenal Hena." Pandangan Yasmin menunduk sebelum bertemu dengan kedua bola mata Hena yang berbinar senang.

"Hena mau ikut Tante Yasmin saja, Bu. Nanti biar Om Ken menjemput Hena di rumah Edgar."

Guru tersebut tidak langsung mengiyakan permintaan Hena, dia menatap Yasmin dengan ragu, namun begitu melihat senyuman tulus yang terbit di wajah ayu wanita itu, sang guru pun pada akhirnya mengijinkannya.

Usai memberikan Hena kepada Yasmin, ibu guru tadi kembali kedalam lalu tak lama dari itu, dia muncul kembali bersama Edgar. Senyum lebar Edgar ketika melihat Yasmin mendadak harus lenyap begitu dia menemukan ada Hena juga di samping tantenya itu.

"Kenapa Hena bisa bersama Tante?" tanya Edgar dengan nada marah begitu ibu guru yang membawanya sudah menyerahkannya kepada Yasmin.

Yasmin tersenyum kepada keponakannya itu, "Siang ini Hena akan pulang bersama kita, Sayang. Boleh ya?"

"Kenapa pulang bersama kita? Apa dia tidak punya rumah?" Tanya Edgar lagi sambil menatap Hena kesal.

Yasmin langsung menahan senyum begitu menyadari kearogansian Kakaknya melekat sekali pada keponakannya itu.

"Tentu saja punya, rumahku bahkan lebih besar dari rumahmu." Hena menjawab dengan salah satu tangan yang sengaja dia tempelkan di pinggangnya.

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak pulang ke rumahmu saja?" Mata Edgar menyipit kesal.

Seperti membaca akan adanya bahaya, dengan segera Yasmin menuntun keduanya menuju mobil mereka.

"Sudah sudah jangan bertengkar, kalian kan teman satu kelas. Sesama teman itu harus saling rukun dan menyayangi." Yasmin bertutur sesaat kemudian setelah dia berhasil membawa kedua anak itu menjauh dari kerumunan para orang tua.

Edgar melirik Hena yang berjalan disisi kanan Yasmin, bocah perempuan itu tengah menjulurkan lidahnya ke arahnya tanpa sepengetahuan Yasmin.

Dengan cepat Edgar menarik lengannya yang sedang di tuntun oleh Yasmin sebelum bersedekap dengan angkuh sembari mengikuti langkah kedua wanita berbeda usia itu dengan rasa kesal.

"Memangnya siapa yang mau berteman dengan anak menyebalkan seperti dia?" gumamnya pelan.

Yasmin menoleh kemudian tersenyum kepada keponakannya itu, "Bagaimana kalau sebagai hari perayaan pertemenan kalian, Tante akan membawa kalian berdua ke wahana bermain?"

Jika Hena merespon dengan wajah yang berseri-seri maka lain halnya dengan Edgar, bocah lelaki itu rupanya menganggap ajakan tersebut bukanlah sesuatu yang mengasikan.

"Hena sangat senang Tante." Hena berkomentar usai ketiganya sudah berada di dalam mobil. "Sejak Mama dan

Papa meninggal, tidak ada lagi yang mengajak Hena ke taman bermain, Om Ken selalu saja sibuk kerja," tambahnya dengan wajah menunduk.

Yasmin menoleh kesisi kanannya tempat Hena duduk. Hatinya seketika merasa di remas mendengar ungkapan anak itu. Dengan reflek tangannya terulur hanya untuk menarik Hena kedalam pelukannya.

"Nih buat kamu." Tiba-tiba Edgar mengulurkan coklat batangan yang masih terbungkus utuh kepada Hena. "Kata Mamy makan coklat bisa bikin orang tersenyum."

Yasmin termangu, menatap ketulusan Edgar yang tidak di duga-duga itu dengan rasa haru sekaligus lucu, pasalnya sepertinya hanya Edgar yang bisa menunjukkan ketulusan dengan sikapnya yang angkuh.

Sementara itu, Hena yang berada dalam pelukan Yasmin menarik diri lalu dengan malu-malu dia menerima coklat pemberian Edgar tadi.

"Terimakasih," ucapnya.

"Nah kan kalau seperti ini Tante senang melihatnya." Yasmin kemudian menarik keduanya kedalam pelukan sebelum memeberikan kecupan di kepala masing-masing kedua bocah itu.

***

Ketika sedang mengawasi Yasmin dan Edgar bermain trampolin di salah satu wahana bermain, tiba-tiba saja ponselnya bordering. Yasmin mengerutkan keningnya begitu melihat sebuah nomer asing dengan kode dalam negeri muncul di layar ponselnya karena yang dia tahu hanya Arion dan Bianca.

"Hallo?" sapanya begitu panggilannya terhubung.

“Hallo Yas, aku Ken. Sorry aku meminta nomermu dari Arion, apa kamu sedang bersama Hena sekarang?”

Yasmin mengerjap. “Oh, iya Ken. Maaf tadi aku membawa Hena bersamaku dan Edgar.”

“Tidak apa-apa, tadi Ibu gurunya Hena sudah menceritakannya pas aku kesekolah. Lalu sekarang dimana kalian?”

Yasmin menyebutkan nama wahana tersebut.

“Baiklah kalau begitu saya akan kesana sekarang.”

Tak lama berselang usai Ken memutuskan sambungan, setengah jam kemudian pria itu tiba dengan memakai setelan kerja dengan aksen mewah yang pas di badannya. Dia tersenyum begitu melihat Yasmin sedang melihat kearahnya.

“Ken?”

“Hai,” sapanya. “Maaf aku jadi merepotkanmu. Ibu gurunya Hena tadi baru saja cerita tentang Hena yang sejak pagi terus merengek minta pulang, dan parahnya siang ini aku sampai lupa memberi kabar kalau aku akan terlambat menjemputnya.”

Yasmin tertegun sesaat lamanya, begitu mendengar penuturan Ken, pasalnya pria yang saat ini berada di hadapannya berbeda dengan Kakak kelasnya yang dulu terkenal dengan irit berbicara.

“Oh, iya tidak apa-apa kok. Lagipula aku memang sengaja mengajak Hena pulang bersama. Tadinya aku mau menghubungimu tapi sudah keduluan.”

Ken mengerjap lalu sebuah senyuman terbentuk di wajah tampannya. “Benarkah? Memangnya kamu tahu nomerku?”

Yasmin menggeleng. "Tapi aku kan bisa memintanya pada Kaka Rion sama seperti yang kamu lakukan."

Ken terkekeh pelan. "Benar juga." Tatapannya kemudian menyusuri arena bermain itu, lalu tersenyum ketika menemukan Hena di permainan trampoline bersama Edgar.

Kedua bocah itu terlihat bahagia bukan main. Terlebih Hena, sudah lama Ken tidak pernah melihat keponakannya itu tertawa lebar seperti saat ini. Hatinya seketika tercubit di detik itu juga mendapati bahwa selama ini dia masih belum bisa membahagiakan amanat dari mendiang Kakaknya itu.

Pandangan Hena berpaling, menatap kedua orang dewasa yang kini tengah mengawasinya sejak tadi, kedua bola mata bocah itu seketika berbinar senang, dia kemudian melambaikan tangannya pada mereka seraya melompat-lompat dengan senang. Sementara di sampingnya Edgar melakukan hal yang sama. Seolah perseteruan kedua bocah itu yang sempat terjadi tidak pernah ada.

"Yas, terimakasih ya karena kamu hari ini akhirnya aku bisa kembali melihat senyum di wajah keponakanku." Ken bergumam pelan, membuat Yasmin seketika menoleh kearahnya sebelum tertegun.

Tatapan keduanya bertaut. Kemudian Yasmin menganggguk seraya tersenyum lembut.

"Uhmm, disana ada stand makanan, bagaimana kalau kita menunggu mereka disana saja? Kebetulan ini juga sudah jam makan siang kan?"

Yasmin menganggguk kemudian mengikuti Ken yang sudah berjalan duluan di depannya, Yasmin memang sengaja berjalan di belakang pria itu karena merasa masih canggung menghadapi pria itu.

Sementara Ken sedang memesan crapes dan minuman, Yasmin duduk di salah satu bangku yang di sediakan disana, sambil mengawasi Edgar dan Hena yang masih tampak asik bermain.

"Ini."

Yasmin terkesiap ketika Ken tiba-tiba menyodorkan minuman untuknya.

"Thanks." Dia kemudian menerima minuman itu dengan sedikit kikuk.

Lalu Ken memilih tempat duduk di sebelah Yasmin dan pada akhirnya keduanya pun larut dalam obrolan masa lalu, dimana Yasmin yang sering mendapatkan hukuman dari Ken, dan ungkapan terang-terangan Yasmin tentang betapa menyebalkannya Ken di waktu mereka masih sekolah dulu. Yasmin yang awalnya merasa canggung dengan Ken, tanpa terasa obrolan tersebut perlahan membuat sikapnya jauh lebih santai, apalagi setelah ia tahu kalau ternyata Ken tidak seburuk yang dia kira selama ini.

Bab 22

Lalu Ken memilih tempat duduk di sebelah Yasmin dan pada akhirnya keduanya pun larut dalam obrolan masa lalu, dimana Yasmin yang sering mendapatkan hukuman dari Ken, dan ungkapan terang-terangan Yasmin tentang betapa menyebalkannya Ken di waktu mereka masih sekolah dulu. Yasmin yang awalnya merasa canggung dengan Ken, perlahan obrolan tersebut tanpa sadar membuat sikapnya jauh lebih santai, apalagi setelah ia tahu kalau ternyata Ken tidak seburuk yang dia kira selama ini.

Tiba-tiba di saat keduanya tengah sibuk mengobrol, dua orang wanita dengan pakaian serba modis mendatangi mereka, ada Gisella diantaranya.

"Jadi karena wanita ini kamu memutuskanku?" tanya seorang wanita diantaranya yang berwajah paling berang ketika menatap Yasmin.

Ken yang tampak terkejut, seketika menoleh kearah Yasmin sebelum kemudian memalingkan wajahnya kembali pada wanita yang berbicara tadi.

"Hubungan kita sudah lama berakhir, Mel! Yasmin tidak ada hubungannya dengan masalah kita!" Ucap Ken dengan tenang.

Mel? Ah iya, sekarang Yasmin ingat wanita itu. Dia adalah Melani teman satu sekolah mereka, yang merupakan gengnya Gisella. Seingatnya, sejak dulu Melani memang begitu mengidolakan Ken, namun Yasmin tidak manyangka jika ternyata mereka sempat menjalin hubungan.

"Jangan mengelak, aku tahu dari dulu kamu menaruh hati sama *bitch* ini!" Kata Melani dengan berapi-api.

Yasmin terkejut begitu melihat Melani mengarahkan telunjuk tepat ke depan wajahnya. Namun Ken dengan cepat menurunkan lengan Melani dan menarik wanita itu ke tempat agak jauh dari mereka semua.

Di saat tatapan Yasmin masih tertuju pada sepasang sejoli itu, tiba-tiba saja Gisella sudah berada di depannya, kedua lengan wanita itu bersedekap di depan tubuh dengan angkuh, sedangkan wajahnya yang tak kalah angkuhnya mengulas senyuman sinis begitu Yasmin membalas tatapan-nya.

"Jadi rupanya setelah di campakkan oleh Kak Raven, sekarang kamu mulai mengincar Ken?"

Tangan Yasmin terkepal, sementara tangan satunya lagi mencengkeram tasnya dengan kuat. Namun alih-alih menanggapi sindiran Gisella, Yasmin memilih pergi. Tapi sayangnya, baru beberapa langkah dia berjalan, Gisella sudah menjambak rambutnya dengan keras hingga membuat kepala Yasmin mendongak keatas.

"Astaga, apa yang kau lakukan?" seru Yasmin sambil memegangi tangan Gisella dengan wajah meringis menahan perih di kepala.

"Memberimu pelajaran, Bitch!"

Gisella terus menarik rambut Yasmin, semakin lama semakin keras, sepertinya Gisella memang berniat untuk mencabut lepas rambut Yasmin dari kepalanya, mengingat kulit kepalanya terasa begitu sakit saat ini.

"Gisel, Lepaskan! Ini sakit." Yasmin kembali meringis karena Gisella sudah menjambak rambutnya lagi, kali ini bahkan lebih keras.

Yasmin sudah meronta sejak tadi namun entah kenapa wanita rapuh seperti dirinya selalu saja tidak bisa melindungi diri sendiri? Kini keduanya sudah menjadi pusat perhatian, orang-orang mulai berkerumun di sekitar mereka sambil berbisik-bisik, bahkan ada juga yang memotret kejadian itu.

Untungnya saja, di saat itu terjadi, pertolongan Tuhan datang dalam bentuk dua malaikat kecil; Edgar dan Hena. Hena menggigit bagian kaki Gisella yang tidak tertutupi rok sedangkan Edgar menggigit pinggang wanita itu yang di lapisi oleh kaos ketat.

"Lepaskan Tanteku perempuan jahat, atau aku adukan sama Papi dan Omku." Edgar berseru keras sebelum kembali menancapkan gigi-gigi susunya pada pantat wanita itu.

Tindakan mereka sontak membuat Gisella memekik kesakitan dan secara otomatis wanita itu melepaskan Yasmin untuk kemudian menerjang kedua bocah itu.

"Dasar bocah sialan, kau pikir aku takut dengan ancaman kalian?" Ujar Gisella dengan murka.

Yasmin dengan cepat menarik kedua bocah itu dari jangkauan Gisella, dia merunduk lalu memeluk keduanya untuk melindungi mereka dari amukan Gisella.

"Hentikan! Apa ini sikap terhormat wanita terpelajar sepertimu, mengintimidasi dua orang bocah kecil yang bukan tandinganmu?" kata Yasmin marah sambil mengetatkan pelukannya pada Edgar dan Hena yang ketakutan.

Gisella tersenyum sinis sambil memberikan tatapan mencemoohnya kepada mereka bertiga.

"Kalau begitu, aku ingin kamu melawanku. Rasanya muak sekali melihat kealimanmu sekarang!"

Yasmin membalas tatapan Gisella dengan berang, namun dia menahan dorongan keinginannya untuk melawan wanita itu. Dia sudah tidak mau kembali menjadi dirinya yang dulu.

Melihat Yasmin tidak juga menunjukkan tanda-tanda untuk melawannya, membuat emosi Gisella kembali terbit. Sembari bersedekap, dia maju selangkah namun langkahnya terhenti karena saat itu Ken sudah muncul di tengah mereka.

"Apa yang kau lakukan?"

Gisella tergeragap begitu mendengar bentakan Ken untuknya, dia ternganga ketika melihat sikap yang Ken tunjukkan kepada Yasmin begitu lembut hingga membuat lidah Gisella menjadi kelu.

"Kalian tidak apa-apa?" Ken merunduk seraya bertanya kepada Yasmin, Edgar dan Hena.

Yasmin menggeleng, seketika merasa lega melihat kemunculan Ken karena sekarang dirinya punya alasan untuk tidak meladeni Gisella.

Dan dengan cepat, Ken menggendong Hena sementara satu tangannya lagi menuntun Edgar. Menghela ketiganya untuk meninggalkan tempat itu.

"Ayo kita pulang." Katanya lembut sebelum menoleh kepada Gisella yang bergeming.

"Katakan kepada sahabatmu untuk tidak lagi mengganggguku! Hubunganku dan Melani sudah lama berakhir, ku harap kamu berhenti menghasutnya!"

Ucapan bernada tegas Ken berhasil membuat Gisella kembali ternganga. Wanita itu hanya bisa menatap kepergian keempatnya dengan perasaan kesal, sementara di tempat yang tidak jauh darinya Melani juga menunjukkan ekspresi yang sama dengannya.

"Perempuan itu benar-benar jahat, dia sudah seperti nenek sihir di cerita Cinderella." Edgar membuka percakapan ketika mereka sudah naik ke mobil Ken.

Gara-gara kejadian itu, Ken memaksa mereka untuk pulang bersama, katanya khawatir jika membiarkan mereka pulang sendiri karena bisa saja Melani dan Gisella kembali melakukan hal nekad lainnya kepada Yasmin seperti di mall tadi.

"Mana ada nenek sihir di cerita Cinderella? Nenek sihir itu adanya di cerita putri salju!" Hena menimpali.

"Kan sama saja,"

"Tidak sama," Hena bersikeras.

"Bagiku cerita mereka tidak ada bedanya, keduanya sama-sama membosankan!"

Yasmin menahan senyum, mau tak mau perdebatan polos kedua bocah itu membuat suasana di dalam mobil yang sesaat tadi terasa tegang kini menjadi lebih santai. Sekilas Yasmin menoleh kearah Ken yang juga tengah tersenyum
sembari sesekali menatap kedua bocah yang duduk di bangku belakang dari spion.

Setelah beberapa waktu berkendara akhirnya Ken menurunkan Yasmin dan Edgar tepat di depan beranda rumah mereka. Yasmin menoleh ke jok belakang dan menemukan kedua anak itu sudah tertidur lelap. Seorang security yang sebelumnya sudah di beri kode oleh Ken mendatangi tempat mereka untuk mengangkat Edgar yang tertidur. Usai mengucapkan salam perpisahan kepada Ken, Yasmin kemudian turun dari mobil dan berniat untuk masuk kedalam rumah Kakaknya itu. Namun dia terkejut begitu

mengetahui Ken menyusulnya sebelum meraih tangannya untuk menghentikan langkahnya.

"Yas?"

"Ya?" Yasmin terkesiap saat melihat lengannya masih di pegangi oleh Ken.

Ken menyadari arah pandangan Yasmin, seketika ia buru-buru melepas genggamannya. "Sorry!" Dia menggaruk tengkuknya. "Uhm, apa kita bisa bicara sebentar?"

Yasmin tercengang sejenak sebelum mengangguk perlahan. " Mau bicara apa memangnya? Apa kau mau masuk dulu kedalam?"

"Tidak usah, ini juga hanya sebentar."

Yasmin kembali mengangguk sambil menunggu Ken menlanjutkan ucapannya.

"Uhm, mengenai yang di mall itu ... aku sungguh-sungguh minta maaf, aku merasa tidak enak padamu."

Yasmin tersenyum, "Kenapa meminta maaf? Itu kan bukan kesalahanmu?"

Ken tersenyum tipis, "Gara-gara aku, kamu jadi terlibat masalah dengan Melani dan Gisella."

"Tidak apa-apa, sejak masih sekolah hubungan kami memang tidak begitu baik. Jadi kamu tidak perlu meminta maaf untuk hal itu." Yasmin kembali mengulas senyum.

Ken mengangguk ragu, untuk beberapa saat dia hanya terdiam, sementara kedua matanya menatap Yasmin dalam.

"Dan mengenai hubunganku dan Melani ... kami ... maksudku hubungan kami sudah lama berakhir," Ken menjeda kalimatnya. "Aku mengatakan ini hanya supaya, kamu tidak berpikiran macam-macam tentang hubungan kami."

Yasmin kembali tercengang pada penuturan pria itu, otaknya masih sulit mencerna maksud sebenarnya Ken mau repot-repot menjelaskan hal itu padanya yang tidak memiliki hubungan dengannya.

Melihat ketercengangan yang tergambar di wajah Yasmin saat ini, memunculkan senyum lebar di wajah gugup Ken. Dia tahu kalau sejak dulu Yasmin memang sangat cantik, tapi tidak tahu kalau ekspresi wanita itu ketika melongo terlihat berkali-kali lipat jauh lebih cantik. Mungkin itu sebabnya sejak dulu, dia selalu senang jika melihat wanita itu datang terlambat karena itu artinya dia memiliki kesempatan untuk bisa melihat wajah terkejut wanita itu ketika mendapatkan hukuman darinya.

"Sekarang masuklah, dan jangan lupa titipkan salamku untuk Arion dan istrinya."

Yasmin mengerjap pelan, "Eh? Iya tentu saja, pasti akan aku sampaikan pada mereka."

Ken tersenyum. "Uhm, nanti malam jika kamu sudah santai, apa aku boleh meneleponmu?"

Yasmin tertegun untuk beberapa detik lamanya, namun untuk menjaga perasaan Ken akhirnya dia mengangguk enggan. "Tentu saja, " sahutnya.

Jawaban Yasmin sontak membuat Ken tersenyum lebar. "Baiklah, kalau begitu kami pulang, terimaksih untuk waktumu hari ini."

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan, Ken dengan reflek menepuk lembut kepala Yasmin sebelum kembali menuju mobilnya, meninggalkan Yasmin yang kembali tercengang dengan heran akan sikap pria itu padanya.

Dia bergeming sampai mobil Ken sudah benar-benar menghilang dari pandangannya, sikap pria itu sungguh

manis, pantas saja jika di sekolah dulu banyak yang menyukainya. Selain tampan, sebenarnya masih banyak predikat yang melekat pada pria itu hingga membuatnya mudah untuk di sukai oleh lawan jenis. Namun sayangnya, tidak pernah ada pria lain yang mampu menggetarkan hati seorang Yasmin Rihan selain mantan suaminya itu. Meski sebenarnya sejak dulu Ken sudah sering kali berusaha menarik perhatiannya, dengan bersikap menyebalkan dengan terus memberinya hukuman hanya untuk memiliki kesempatan berbicara dengannya-sang adik kelas yang sekalipun tidak pernah mau melirik kearahnya.

"Dari mana saja kamu?"

Pertanyaan itu sontak mengejutkan Yasmin, terlebih cengkeraman yang teramat keras pada lengannya seketika membuatnya tersentak keras.

Bab 23

"Dari mana saja kamu?"

Pertanyaan itu sontak mengejutkan Yasmin, terlebih cengkeraman yang teramat keras pada lengannya seketika membuatnya tersentak keras.

Tubuhnya secara otomatis jatuh kedalam pelukan sang pemilik suara begitu pria itu menarik lengannya dengan kuat. Seketika Yasmin membulatkan matanya sembari meronta, namun cengkeraman Raven di lengannya begitu kuat, begitu keras, hingga untuk tubuh serapuh dirinya tidak akan mungkin bisa meloloskan diri dari cengkeraman pria itu.

"Jawab pertanyaanku sekarang atau kau tidak akan aku lepaskan!" Raven mendesis dengan rahang mengetat.

Yasmin menatap pria itu dengan terkejut sekaligus marah. "Lepaskan! Itu bukan lagi urusanmu sekarang!"

Tatapan Raven menajam, emosinya sudah naik ke ubun-ubun begitu mendengar jawaban wanita itu. Ini semua gara-gara Arion, pria sialan itu sengaja menyembunyikan perihal status mereka kepada Yasmin, hingga membuatnya tampak bodoh sekarang ini. namun Raven harus bersabar sebentar lagi, karena waktunya msih belum tepat untuk memberi-tahukan Yasmin yang sebenarnya.

Perlahan Raven melepaskan Yasmin sebelum memasuk-kan tangannya di kedua saku celana, sementara kedua matanya yang tajam menatap Yasmin dengan angkuh.

"Urusan kita belum selesai." Tentu saja, jika Yasmin berpikir dengan Raven mau melepaskannya kali ini berarti

dia sudah bebas, maka pemikirannya itu salah karena Raven hanya tidak mau tindakannya kali ini di pergoki oleh Kakak dari istrinya itu. Bisa-bisa ada perang dunia ketiga jika hal itu terjadi. Sebenarnya Raven bukannya takut kepada Arion, malah jika boleh jujur sudah terlalu banyak kemarahan yang tersimpan di dalam diri Raven saat ini untuk mantan sahabatnya itu. Karena pria itulah usaha Raven untuk mencari Yasmin selama tujuh tahun ini tidak pernah berhasil. Hanya saja, sejak dulu Raven selalu berusaha untuk mengontrol amarahnya terhadap Arion mengingat adiknya begitu mencintai pria itu, terlebih sekarang begitu banyak perasaan yang harus ia jaga untuk tidak melanjutkan perseteruan mereka kali ini. Terutama perasaan anak-anak Bianca, apa jadinya jika Edgar melihat Om serta Papinya beradu jotos di depan mata kepalanya sendiri?

Yasmin menatap Raven dengan sendu, dia sungguh tidak mengerti apa yang sudah membuat Raven tampak begitu marah kali ini, padahal baru kemaren pria itu menunjukkan sikapnya yang malu-malu dengan terus menghindari tatapannya. Lalu sekarang, begitu cepat Raven sudah kembali ketabiat awalnya lagi—meledak-ledak setiap kali berhadapan dengannya. Tanpa sadar Yasmin mengusap sikunya yang memerah karena ulah kasar Raven tadi, rasa nyerinya masih membekas di permukaan kulit tangannya, namun sayangnya rasa sakit itu tidak bisa mengalihkan denyutan menyakitkan di hatinya saat ini begitu dirinya lagi-lagi mendapatkan perlakuan kasar pria itu.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Apa yang membuatmu tidak pernah berhenti untuk mengusikku? Bukankah, sekarang aku sudah tidak pernah lagi mengganggumu? Tidak bisakah kita menjalani kehidupan masing-masing?

Setidaknya jika kamu merasa tidak sudi menganggap wanita pendosa sepertiku ini kerabat, maka anggaplah aku tidak pernah ada, karena itu akan membuatmu lebih baik."

Raven tertegun karena kata-kata Yasmin langsung mengenai hatinya. Terlebih sorot mata penuh kesedihan yang wanita itu tampakkan saat ini berhasil menyerap jiwanya dengan pedih, membuatnya tidak bisa berkata-kata ketika untuk kesekian kali sikapnya di salah artikan oleh istrinya.

Sesaat lamanya keduanya hanya saling bertatapan dengan arti tatapannya masing-masing. Namun, di saat berikutnya Yasmin memilih untuk pergi, wanita itu kemudian meninggalkan Raven disana yang masih tertegun oleh kata-katanya.

Dia kemudian menuju kamarnya, berbagai kejadian yang menimpanya siang ini berhasil mengguncang perasaannya, sekarang tidak hanya fisik Yasmin saja yang terasa lelah tapi psikisnya juga. Bisa jadi, inilah alasan yang membuat Yasmin ingin cepat-cepat pergi dari Negara ini, disini tidak ada orang—kecuali Arion dan Bianca—yang bisa menerima perubahannya yang sekarang, karena bagi mereka seorang pendosa seperti dirinya selamanya apa yang ia lakukan akan tetap di nilai buruk, tidak ada sedikitpun nilai positif pada dirinya di mata orang-orang yang dulu pernah dia sakiti hatinya. apakah memang dirinya tidak layak untuk mendapatkan pengampunan?

Ketika matahari tenggelam, Yasmin terbangun dari tidurnya. Dia meraba tepi bantalnya yang masih terasa lembab oleh jejak-jejak air matanya sore tadi, mengingat sebelum tidur, dirinya memang sempat menangis. Sekarang perasaannya jauh lebih ringan, Yasmin ingin membersihkan

dirinya dulu sebelum dia turun untuk makan malam bersama keluarga Kakaknya.

Dia menyalakan shower untuk mengguyur tubuhnya yang lelah luar biasa, di bawah siraman air hangat dia memejamkan matanya, membiarkan air shower itu membasuh dirinya dari kepala hingga kaki. Berbagai kejadian hari ini melintas di kepalanya, membuatnya semakin bertekad untuk secepatnya meninggalkan Negara ini dan membuka kehidupan barunya kembali seperti yang tujuh tahun ini dia jalani di Barcelona bersama orang-orang yang tidak mengenal masa lalunya seperti apa.

Meski aktivitas mandinya sudah selesai sejak tadi, tapi Yasmin masih terlihat melamun di dalam sana. Perlahan ketika kesadarannya sudah kembali, dengan enggan dia melangkahkan kakinya keluar dalam lilitan kimono handuk, dia kemudian membuka koper miliknya sebelum melemparkan kimono yang tadi dipakainya keranjang, dengan pikiran yang masih tidak begitu fokus Yasmin mulai memilih pakaiannya.

Dia tidak tahu kalau saat ini ada sepasang mata yang mengawasinya dengan lapar sejak tadi, bahkan ketika dia masih tertidur sosok itu sudah ada disana, menatapnya sembunyi-sembunyi, seolah menunggu waktu yang tepat untuk menampakkan dirinya. Dan ternyata sekaranglah waktu yang tepat itu, dimana dorongan hasrat menggelora yang mendesaknya di bawah sana, membuat dirinya tidak kuasa untuk menahan diri. Dengan langkah tergesah, dia mendekati wanita yang sampai saat ini masih menjadi istrinya itu. Meraih lengannya sebelum mendorong tubuh telanjang itu ke ranjang.

Yasmin bukan main terkejut, ketika tahu-tahu tubuhnya di dorong dengan kasar ke atas ranjang, dan lebih terkejut lagi ketika mendapati Raven sudah berada di atas tubuhnya saat ini.

"Raven apa yang kau lakukan?" Mata Yasmin membelalak kaget, suaranya bahkan bergetar saking paniknya ketika kedua lengannya sudah di pegangi oleh Raven diatas kepala. "Ba-bagaimana kau bisa masuk?"

Raven tersenyum sinis, sementara kedua matanya yang sudah berkabut memindai wajah cantik Yasmin yang berada di bawahnya.

"Aku ingin memasukimu," gumamnya dengan suara serak dan jelas-jelas mengabaikan pertanyaan Yasmin.

Yasmin membelalak, dia sungguh ketakutan luar biasa, apalagi Raven terlihat tidak main-main dengan perkataannya. Pria itu bahkan sudah menundukkan wajah ke ceruk lehernya untuk kemudian mencumbunya disana. Sementara sebelah tangannya yang bebas mulai memberikan remasan-remasan lembut pada kedua bukit kembarnya.

"Raven, Hen-tikan! Ku mohon hentikan!" Yasmin meronta sekuat tenaga, air matanya mengalir dengan sendirinya. "Kamu tidak boleh melakukannya!"

Raven menghentikan cumbuannya, dia kemudian mengangkat wajahnya sebelum memberikan tatapan penuh kemarahan kepada Yasmin yang tidak berdaya di bawah kungkungannya.

"Kenapa? Apa karena sekarang kamu sudah menemukan pria yang bisa memberimu kenikmatan di bandingkan aku?"

Yasmin menggigit bibirnya seraya membalas tatapan Raven dengan terluka. "Terserah apapun yang kau tuduhkan

itu, yang jelas hubungan kita sudah berakhir. Tidak seharusnya kamu melakukan ini kepadaku!"

Rahang Raven kembali mengeras, "Kita belum berakhir, sejak dulu bahkan hingga detik ini kamu masih sepenuhnya menjadi milikku," ucapnya dengan penekanan di setiap katanya.

Yasmin menggeleng sambil menatap pria itu tidak percaya.

"Kau tidak bisa terus bersikap semaumu seperti ini."

Raven tertegun sejenak, namun dia sudah tidak punya waktu untuk menjelaskan kejadian sebenarnya kepada Yasmin di saat sesuatu di bagian bawah tubuhnya terus mendesak untuk segera di puaskan.

"Persetan dengan semua ucapanmu, intinya sekarang aku belum selesai." Geramnya sebelum membuka dasi miliknya untuk kemudian di ikatkan di kedua tangan Yasmin.

"Raven, apa yang kau lakukan. Ku mohon jangan seperti ini." Gumam Yasmin di sela-sela tangisannya, meski dia tahu kalau setiap tetes air mata yang ia keluarkan tidak pernah berhasil meluluhkan kerasnya hati pria itu, namun dengan sangat bodohnya Yasmin tetap saja tidak pernah bisa menahan air matanya untuk tidak mengalir.

"Jangan berteriak, atau kau ingin melihatku dan Kakakmu saling baku hantam lagi seperti dulu!"

Seolah bisa membaca pikiran Yasmin, Raven buru-buru mengucapkan kalimat ancaman itu. Hingga membuat Yasmin termenung sesaat lamanya, mau tak mau ucapan Raven membawa ingatannya akan pembicaraannya bersama Bianca tadi pagi. Jika Yasmin nekad berteriak meminta tolong, dia sudah tahu hal apa yang sudah menghadang

mereka di depan. Pasti Arion akan membabi buta menghajar Raven dan hal itu akan berefek buruk pada hubungan Arion dan Bianca. Yasmin tidak mau keharmonisan rumah tangga Kakaknya rusak gara-gara dirinya.

Namun, Yasmin juga tidak mau kembali terikat dengan Raven, karena dengan membiarkan Raven untuk kembali menyentuhnya sama artinya dengan membiarkan pria itu untuk memasuki hatinya.

Aku harus bagaimana, Tuhan?

Bab 24

Namun, Yasmin juga tidak mau kembali terikat dengan Raven, karena dengan membiarkan Raven untuk kembali menyentuhnya sama artinya dengan membiarkan pria itu untuk memasuki hatinya.

Aku harus bagaimana, Tuhan?

Sementara itu, melihat Yasmin yang terdiam dan tidak lagi berontak diartikan Raven sebagai ketersediaan. Pria itu tersenyum lebar sebelum kembali memindai tubuh Yasmin dengan matanya yang terlihat lapar.

Detik berikutnya, Yasmin dengan reflek menahan pekikannya begitu Raven membuka kedua pahanya sebelum menempatkan wajahnya di sana. Tubuh Yasmin semakin gemetaran ketika Raven mulai menyentuh area sensitifnya, pria itu kemudian mengeluar masukan dua jarinya sekaligus kedalam lubang sempit miliknya yang sudah lama tidak tersentuh.

"Raven apa yang ... ssshh ... kamuh ... lak-aahhh."

"Membuatmu basah, tentu saja agar tubuhnya siap untuk ku masuki, " sahut Raven sembari mendongak dan memunculkan seringai lebar yang tidak bisa di lihat Yasmin.

Wajah Yasmin yang sebelumnya memerah karena tangis kini terlihat jauh lebih merona.

"Rav ... ssshhh ... Rav, hentikan ... aku ... mau buang air kecil."

"Keluarkan di sini, Sayang! Dan jangan lupa untuk menyebut namaku." Raven menceracau disela usahanya memainkan titik klitoris Yasmin.

"Rav … aaahhh …" Tubuh Yasmin menegang sebelum kemudian menggelepar, tanpa sadar kedua pahanya yang mengangkang kini sudah menjepit kepala Raven.

Yasmin tahu apa artinya ini, meski dia belum pernah merasakan kenikmatan tiada tara seperti yang ia rasakan sekarang, namun Yasmin sudah mampu mengerti hal apa yang di alaminya barusan.

Disaat yang sama, Raven merangkak untuk kemudian menindih Yasmin kembali. Pria itu terlihat sangat puas karena sudah berhasil membuat Yasmin tidak berdaya oleh sentuhannya.

"Sekarang giliranku."

Namun Yasmin tidak lagi menimpali ucapannya, tubuhnya sudah benar-benar lemah tidak berdaya setelah mengalami terjangan orgasme pertamanya, terlebih kedua tangannya yang masih terikat membuatnya semakin tidak kuasa untuk meronta di bawah kungkungan tubuh kekar pria itu. Air matanya bahkan sudah berhenti mengalir, tanpa sadar dia menahan nafasnya yang sempat terengah-engah begitu melihat Raven mulai membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Yas?"

Suara Arion tiba-tiba muncul dari arah pintu disusul oleh suara ketukan dari arah yang sama.

"Iya Kak." Tanpa membuang waktu, Yasmin buru-buru menimpali, sekilas dia melirik wajah Raven yang terlihat kaku luar biasa.

"Bisa kamu buka pintunya sebentar? Ada yang ingin Kakak bicarakan denganmu."

Ucapan Arion seketika membuat Yasmin panik, karena meskipun sebenarnya dia merasa bersyukur akan

kemunculan Arion saat ini, namun tetap saja pemikiran tentang bagaimana reaksi Arion nanti jika memergoki Raven yang berada di dalam kamarnya memunculkan rasa kekhawatiran di dalam dirinya.

"Sebentar Kak, aku baru saja selesai mandi. Kau duluan makan saja, nanti kita bicara setelah makan malam," seru Yasmin.

"Baiklah, aku akan menunggumu di bawah."

Yasmin menajamkan telinganya hanya untuk memastikan kalau Arion sudah benar-benar pergi dari depan kamarnya.

"Ku mohon pergilah, aku tidak mau Kak Rion sampai memergoki kita seperti ini. Jika kamu tidak mau mendengarkan permintaanku, paling tidak tolong pikirkan perasaan adikmu jika sampai melihat suami dan kakaknya kembali bertikai."

Raven nampak tertegun, seperti sedang memikirkan ucapan wanita itu, terlepas dari sebenarnya dia merasa tidak takut dengan mantan sahabatnya itu namun untuk saat ini dia tidak boleh bersikap egois, dia harus memikirkan perasaan adik dan juga keponakannya.

Detik berikutnya, dia menarik selimut untuk menutupi tubuh Yasmin sebelum membuka ikatan dasinya di kedua pergelangan tangan wanita itu.

"Kita belum selesai."

Setelah mengucapkan kata-kata bernada dingin itu, Raven berjalan menuju balkon lalu menghilang bagai hantu dibalik pintunya yang terbuka. Jadi seperti itu cara dia masuk? Yasmin berjanji setelah ini dia akan menutup dan mengunci semua pintu dan jendela kamarnya agar tidak ada celah untuk pria itu bisa masuk kekamarnya.

Yasmin menggeser tubuhnya kesandaran ranjang sembari memegangi selimut agar tidak melorot, jiwanya masih terguncang, kejadian tadi begitu mendadak hingga dia tidak siap untuk menghadapi sikap semaunya pria itu.

Sikap semaunya? Kau bahkan menikmatinya, Yasmin!

Yasmin tidak bisa mengelak kalau sebenarnya selama ini dia memang merindukan sentuhan pria itu di setiap malam-malamnya. Namun sayangnya secepat apa kerinduan itu muncul maka secepat itu pula Yasmin menepisnya, pria itu tidak pantas untuk dia rindukan. Raven sudah cukup memberinya banyak kenangan pahit, maka sebuah kenangan manis seperti percintaan mereka tidak berarti apapun bagi Yasmin.

Tapi tadi pria itu membuatmu merasakan orgasme pertamamu?

Tetap saja, semua itu sudah terlambat! Kenapa dia tidak memberikannya ketika itu, ketika hampir setiap malam pria itu menyentuhnya, membuatnya mendesah berkali-kali namun tidak pernah membiarkannya mencapai puncak kenikmatan.

Hati Yasmin kembali berdenyut perih ketika mengingat betapa dulu ia sering memohon kepada pria itu untuk tetap mempertahankan posisinya dalam permainan mereka, namun sayangnya begitu melihat Yasmin hampir tiba dengan cepat Raven mencabut miliknya sebelum membalik posisi mereka, posisi yang membuat Yasmin tidak akan pernah mencapai kepuasannya.

Dan kini pria itu tiba-tiba membuatnya merasakan puncak itu di saat dia sendiri tidak lagi membutuhkannya, sebenarnya apa maksud Raven kali ini? Apa pria itu dengan sengaja memberinya pelepasan seperti tadi hanya untuk

membuat malam-malamnya semakin merana ketika berada jauh darinya.

Tidak akan, Yasmin tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi padanya, rasa-rasanya dia semakin tidak sabar untuk kembali secepatnya ke Bacelona karena jika sudah berada di sana Yasmin akan kembali di sibukkan dengan beberapa job melukis yang sudah menantinya sejak kemarin.

***

Setengah jam kemudian, Yasmin keluar dari kamarnya, dengan enggan dia mulai melangkahkan kakinya menuruni satu persatu anak tangga. Wajahnya terlihat sudah jauh lebih segar, entah karena *make up* tipis yang di pakainya untuk menyamarkan wajahnya yang sembab atau karena dress rumahan berwarna hijau muda yang di pakainya malam ini membuat sosoknya seperti bunga yang bermekaran di musim semi hingga membuat Raven yang tengah duduk di balik meja makan, tidak berkedip ketika menatapnya.

Yasmin tertegun sejenak saat menyadari kalau pria itu masih ada di rumah kakaknya, ingatan tentang kegiatan mereka beberapa saat lalu seketika membuat pipinya bersemu.

"Tante." Seruan Edgar seketika memutus kontak matanya dengan pria itu.

Yasmin terkesiap begitu melihat Arion dan Bianca menoleh kearahnya, membuatnya tidak lagi memiliki kesempatan untuk meninggalkan ruangan makan itu.

"Yas? Ko malah berdiri disitu? Ayo sini, aku sudah menyiapkan makan malam yang lezat untukmu." Ucap Bianca dengan senyuman tulus yang tidak di buat-buat.

“Eh?” Yasmin kembali terkesiap sebelum menatap Arion sesaat lamanya, dan setelah mendapatkan isyarat persetujuan dari Kakaknya, akhirnya dengan terpaksa dia menyeret langkahnya menuju ke tempat mereka semua berkumpul kecuali Bella, tentu saja karena jam segini biasanya bayi berusia 15 bulan itu sudah tertidur pulas.

Bianca menepuk kursi di sebelahnya yang kosong, dan dengan enggan Yasmin menjatuhkan dirinya diatas sana, karena itu artinya dia akan duduk berhadapan dengan Raven.

“Cobain deh, spageti ala-ala Mamy-nya Edgar.”

Yasmin tersenyum kikuk, dia menerima pring yang di sodorkan Bianca dengan sedikit canggung, pasalnya semua tubuhnya mendadak kaku begitu menyadari kalau di seberang sana Raven sedang menatapnya dengan pandangan mesum.

“Tet-terimakasih.”

Gagap sialan! Yasmin menggigit bibirnya disaat berikutnya, dia tidak berani mengangkat pandangannya barang sekejap pun. Dia tahu di seberang sana, Raven pasti sedang menertawakan kegugupannya saat ini. Dasar pria brengsek!

“Kamu terlihat pucat, apa kamu sedang tidak enak badan?”

Pertanyaan Arion seketika mengejutkan Yasmin, dia mengangkat wajahnya hanya untuk menemukan wajah Kakaknya dan Bianca yang tengah menatapnya cemas.

“Kasian Tante, pasti Tante sakit gara-gara tadi siang habis di jambakin rambutnya sama Tante sihir.”

Yasmin membelalakkan matanya usai mendengar celetukan Edgar.

“Apa?”

Arion dan Raven saling menatap usai berbarengan menanyakan hal yang sama, membuat Edgar terperanjat kaget begitu mendapatkan pertanyaan dari Papy dan juga Om-nya yang lebih mirip dengan bentakan.

“Hentikan, kalian membuat anakku takut. Biar aku saja yang bertanya.” Bianca menyela keduanya yang sudah seperti ingin membuka suaranya kembali.

“Yas, yang di katakan Edgar tadi apa benar?” Bianca menoleh kepada Yasmin yang belum menemukan suaranya sejak tadi.

“Eh, itu ....”

“Itu benar My, untung ada Om Ken yang menolong kami kalau tidak, pasti Tante Yasmin sudah di suruh makan apel beracun sama Tante sihir itu.”

Hati Yasmin seketika mencelos begitu mendengar bocah itu menceritakan obrolannya bersama Hena tadi siang kepada mereka semua. Disaat semua mata tengah melotot terkejut kearahnya, dengan santainya bocah itu malah menyeruput spageti dari atas piringnya sebelum kemudian menjilati jari-jarinya sendiri.

“Kenapa? Mau sepagetinya Ega ya?” Tanya Edgar dengan kondisi mulut yang penuh dengan makanan, hingga suara yang terdengar tidak begitu jelas.

Bianca tersenyum kepada anaknya itu, “Ega, coba kamu jelaskan Sayang, siapa yang tadi kamu panggil dengan Tante sihir itu.”

“Itu bukan siapa-siapa, Bi. Edgar hanya sedang berhayal.” Potong Yasmin cepat, dia benar-benar tidak mau membahas hal itu sekarang, apalagi di depan Kakaknya yang sudah seperti ingin menelan orang hidup-hidup.

“Tapi Edgar tidak pernah berbohong, aku tahu itu!”

Jadi maksudmu, perkataan Edgar ketika dalam perjalanan dari rumah Nenek itu juga benar?

Andai bukan dalam situasi seperti ini pasti Yasmin dengan cepat bisa membalik perkataan Bianca tadi.

“Cepat, katakan pada Kakak, siapa yang telah berbuat seperti itu padamu?”

Bab 25

"Cepat, katakan pada Kakak, siapa yang telah berbuat seperti itu padamu?"

Yasmin kembali terkesiap, dia menyadari tidak ada gunanya untuk berkelit di saat semua orang telihat lebih mempercayai ucapan anak kecil dibandingkan dirinya.

"Uhmm, itu ... aku ... sebenarnya aku tidak mengenalnya." Sembari meremas dress yang di pakainya, Yasmin berusaha untuk terlihat tenang, jangan sampai kegugupannya malah membuat semua orang meragukan ucapannya.

"Maksudmu, kamu tidak mengenal orang yang sudah menjambak rambutmu itu, begitu? Dan kamu berharap kami semua akan percaya dengan yang kamu katakan!"

"Itu memang kenyataannya Kak, aku ...." Yasmin melirik kearah Raven sekilas, entah apa yang membuatnya melakukan hal itu, namun detik berikutnya dia merasa menyesal begitu mendapatkan tatapan tajam dari pria itu, sekarang Yasmin benar-benar merasa terpojok karena sepertinya tidak akan ada yang mempercayai ucapannya. "Aku benar-benar tidak mengenalnya dan sepertinya dia ... maksudku wanita itu salah orang!"

Mata Arion menyipit tajam, dia tahu Yasmin pasti sedang berusaha menutupi sesuatu dari mereka semua. Arion hendak kembali mendebat ucapan adiknya sebelum sentuhan lembut Bianca pada lengannya menghentikan niatannya itu.

"Sudahlah, Sayang. Bukankah adikmu sudah menjawab tidak kenal, dan kenapa kamu masih tidak mempercayainya juga?"

Arion kemudian melirik istrinya sebelum pandangannya jatuh kepada Edgar yang terlihat kebingungan, tiba-tiba Arion menarik nafas merasa sangat frustasi, karena tidak mungkin terus mendesak Yasmin untuk berkata jujur di depan Edgar.

"Baiklah, jika kamu tetap tidak mau mengatakannya. Kakak akan mencari tahunya sendiri," ucap Arion sebelum menyuap makanannya.

Yasmin menatap Arion dengan cemas, dia sangat tahu tabiat Kakaknya itu, Gladis pasti dalam bahaya kalau sampai Arion mengetahuinya, tanpa sadar Yasmin menggigit bibirnya sebelum menunduk. Dan semua itu tidak luput dari pengawasan Raven. Di hadapannya, pria itu terus mengawasi dengan sepasang matanya tajam. Dan sama seperti Arion, Raven juga sama tidak percayanya dengan apa yang Yasmin katakan.

Di tengah suasana makan mereka yang mendadak sunyi, tiba-tiba seorang pelayan muncul untuk memberitahu tentang kedatangan seseorang.

"Siapa yang bertamu malam-malam?" tanya Bianca kepada pelayan tersebut.

"Maaf Nyonya, saya lupa tanya, tapi dia mencari Nona," Tutur si pelayan.

"Maksudmu, Yasmin?"

Yasmin mengangkat wajahnya sebelum memberikan tatapan terkejut kepada si pelayan.

"Iya Nyonya,"

"Pria apa wanita?" Arion ikut menimpali, dia memiringkan sedikit kepalanya namun tidak sampai menengok kearah si pelayan yang berdiri di belakangnya.

"Pria, Tuan."

Kening Yasmin berkerut, matanya secara otomatis langsung bertatapan dengan Arion dan Bianca yang kini tengah menatap dirinya dengan penuh selidik.

"Kamu ada janji dengan seseorang?"

"Tidak." Yasmin menjawab buru-buru, dia meremas jemarinya dengan gugup begitu dirinya dengan reflek kembali menoleh kearah mantan suaminya. Pria yang baru saja memberinya kenikmatan itu, wajahnya sudah berubah kaku.

"Pasti yang datang, Om Ken!" Celetukan Edgar lagi-lagi berhasil menarik perhatian semua orang.

Yasmin sebenarnya tidak pernah memiliki janji dengan pria itu, namun mengingat tidak ada pria lain lagi yang sedang dekat dengannya saat ini, membuatnya berpikir kalau ucapan Edgar ada kemungkinan benar.

"Benarkah?"

Yasmin mengangkat bahunya seraya tersenyum kepada Bianca.

"Ya sudah sana, temui dulu tamumu."

Usai mendengar perintah Arion, Yasmin mengangguk sebelum kemudian meninggalkan ruangan itu.

"Aku tidak tahu, kalau mereka sudah semakin dekat," gumam Bianca.

"Om Ken itu baik My, Ega suka kalau Om Ken jadi Omnya Ega." Sepertinya Edgar tidak sadar dengan yang dia ucapkan barusan, karena detik selanjutnya anak itu buru-

buru menundukkan wajahnya begitu menyadari kalau di sampingnya Raven sedang memelototinya dengan galak.

“Jangan memelototi anakku seperti itu! Karena biasanya ucapan anak kecil itu selalu jujur.” Arion menyeringai lebar ketika Raven memberikan tatapan tajam kepadanya.

“Benarkah, bukannya kau yang mengajarkannya untuk berkata seperti itu?” senyuman sinis terbentuk di wajahnya.

“Sayang sekali aku harus mengecewakanmu! Karena anakku itu sangat pandai dalam menilai hati seseorang, Edgar sudah bisa membedakan mana yang tulus dengan Tantenya dan mana yang tidak.”

“Tapi Om Raven juga baik ko’ Py, Om selalu bilang sama Ega untuk jagain Tante kalau Om tidak ada.”

Bianca terkekeh geli, menertawakan suami serta kakaknya sekaligus. Bisa-bisanya kedua pria dewasa itu di permainkan oleh anaknya yang baru berusia 5 tahun. Jadi, tidak salahkan kalau Bianca menertawakan keabsurdan obrolan ketiganya?

***

Dilain tempat, Yasmin menemui tamunya di ruangan depan. Meski tebakan Edgar benar, namun tetap saja Yasmin terkejut ketika melihat Ken sedang duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan itu.

“Hai,” sapa Ken.

“Ken?” yasmin memilih duduk di sofa tunggal yang dekat dengan tempat Ken duduk.

Ken tersenyum begitu menangkap raut terkejut di wajah Yasmin.

“Sorry, aku mengganggu waktu istirahatmu. Kau pasti merasa heran melihat kedatanganku malam-malam begini.”

Yasmin tersenyum, “Tidak kok, lagipula ini masih jam 8. Kamu ada perlu apa memangnya?” tanya Yasmin tanpa basa-basi.

Ken untuk sesaat terlihat kehilangan kata-katanya, pertanyaan *to the poin* wanita itu entah kenapa terdengar seperti tidak ingin berlama-lama berada di dekatnya. Sejak dulu Yasmin yang di kenalnya memang selalu seperti itu, berbeda dengan gadis-gadis lainnya yang bahkan rela melakukan segalanya hanya untuk membuatnya tetap tinggal.

“Ini, tadi siang kamu meninggalkan ini di mobilku.” Tiba-tiba Ken sudah mengulurkan tas kecil berwarna coklat muda kearahnya.

Yasmin mengerjap, “Oh, astaga aku sampai lupa.” Menerima tas itu. “Thanks ya Ken, maaf sekali aku jadi merepotkanmu.”

Ken membalas senyum, “Tadinya aku berniat mengembalikannya besok, tapi karena rumah kita searah, makanya begitu pulang dari kantor aku langsung kemari.”

Yasmin baru menyadari kalau saat ini Ken masih memakai pakaiannya yang tadi siang, “Tuh kan aku jadi merepotkanmu. Padahal kan kau bisa meneleponku dan aku bisa mengambilnya sendiri ke tempatmu besok.”

“Aku tidak merasa di repotkan kok,”

Yasmin tersenyum lembut begitu tatapannya bertaut dengan Ken, pria itu memang terlihat tulus ketika mengata-kannya.

“Oiya, aku turut prihatin mengenai dokumen-dokumen-mu yang hilang,” ucap Ken beberapa saat kemudian.

Kening Yasmin berkerut, “Kau tahu?”

"Kakakmu yang memberitahukannya padaku," jawab Ken dengan jujur. Tiba-tiba Ken teringat ucapan Arion ketika siang tadi pria itu mendatangi kantornya untuk meminta tolong kepadanya mengenai hal tersebut.

"Benarkah?" wajah Yasmin meragu, "Tapi untunglah, Arion bilang aku akan mendapatkannya kembali besok."

"Arion bilang begitu padamu?" tanya Ken dengan raut terkejut.

Yasmin mengangguk mantap, selama ini Arion memang selalu bisa ia andalkan jadi tidak ada alasan yang membuat-nya meragukan kemampuan kakaknya itu.

Ken terdiam, entah kenapa perasaan Yasmin mendadak menjadi tidak enak, dari cara Ken menatap dirinya saat ini, entah kenapa Yasmin merasa seperti ada yang di ketahui oleh pria itu namun Ken memilih bungkam.

"Baiklah, kalau begitu sebaiknya aku pulang sekarang. Aku khawatir Hena akan mencariku, kalau jam segini aku belum tiba di rumah" Ken membuka suara setelah terdiam untuk beberapa saat lamanya.

Yasmin mengulas senyum, "Om yang baik."

"Terimakasih, senang mendapat pujian dari wanita cantik sepertimu."

Yasmin mencebik, "Kau pasti sering mendapatkannya."

Ken mengangguk cepat, "Memang, tapi tidak pernah merasa senang seperti ini ketika di puji oleh seorang wanita," akunya jujur.

Yasmin menahan diri untuk tidak tersenyum. "Sejak kapan Mantan Ketua OSIS yang dingin sepertimu jadi suka menggombal?"

Ken tergelak pelan, "Yang jelas sejak malam ini dan bisa jadi untuk selamanya jika wanita itu adalah kamu."

Ucapan itu berhasil membuat wajah Yasmin merona namun anehnya jantungnya tidak juga berdebar seperti ketika dia berada di dekat Raven. “Seingatku tadi ada yang mengatakan ingin pulang.”

Ken kembali tergelak. “Baiklah-baiklah, aku akan pulang sekarang. Titipkan salamku untuk Arion dan Bianca.”

“Untuk Edgar tidak?”

Ken menghela nafas, “Astaga aku hampir saja melupakannya. Padahal sejak kejadian di mall itu, dia sudah mau bersikap baik kepadaku.”

Yasmin tersenyum geli. “Oke, nanti akan aku sampaikan salammu pada mereka, sekali lagi terimakasih ya untuk ini.” dia kemudian mengangkat sebelah tangannya yang memegang tas. “Dan jangan lupa salamkan juga untuk Hena. Nanti sebelum berangkat ke Barcelona, aku pasti akan mengajaknya jalan-jalan lagi.”

***

Setelah mengantarkan Ken ke mobilnya, Yasmin kembali kedalam rumah namun di detik berikutnya di terkejut saat seseorang menarik paksa lengannya sebelum memepetnya ke salah satu pilar besar yang ada di teras.

“Siapa pria itu, kenapa kalian terlihat dekat?”

Kejadian yang sama, perlakuan yang sama, namun entah kenapa tetap saja membuat Yasmin terkejut hingga membuatnya kehilangan kemampuan bicara.

“Jawab aku!” Raven menggeram gemas.

Yasmin mendorong dada Raven dan untungnya kali ini pria itu mau untuk melepaskannya.

“Itu bukan urusanmu!”

Rahang tegas pria itu terlihat mengeras, dalam sekali gerakan cepat Raven kembali meraih lengan Yasmin. “Bukankah sering kutegaskan, semua yang menyangkut dirimu selamanya akan tetap menjadi milikku.”

Ucapan pria itu membuat Yasmin tertegun untuk beberapa saat lamanya sebelum akhirnya tertawa pahit. “Pasti, supaya kamu bisa lebih leluasa menyiksaku!” kemudian menggeleng sambil menatap Raven dengan tatapan pedih. “Kamu picik, Rav.”

Raven kehilangan suaranya, tuduhan Yasmin memang pantas ia dapatkan mengingat selama ini dirinya memang selalu berlaku kejam kepada istrinya itu, namun bagaimana caranya memberitahu wanita itu kalau sebenarnya dia cemburu? Hatinya merasa panas saat siang tadi dia melihat Yasmin tampak akrab dengan pria lain, bahkan kini hatinya terbakar begitu melihat pria itu kembali mengunjungi istrinya, tertawa-tawa bersama—hal yang tidak pernah dia lakukan bersama dengan wanita itu.

“Dia adalah Ken, mantan kakak kelasku waktu SMA, sekaligus teman Arion.” Yasmin menekankan kata-kata terakhirnya. “Tapi kamu tidak perlu khawatir, karena sekarang aku tidak akan lagi tertarik dengan teman Kakakku.”

Genggaman Raven pada lengan Yasmin mengendor dan hal itu langsung di manfaatkan Yasmin untuk kabur, tanpa menunggu lama lagi wanita itu langsung berlari menjauh dari jangkauan Raven. Sementara di bawah cahaya lampu teras yang temaram, Raven bergeming. Seharusnya jawaban Yasmin membuatnya puas, namun nyatanya kata-kata terakhir Yasmin malah membuat suasana hatinya semakin buruk. Ayolah, Raven tidak bodoh untuk memahami maksud

ucapan Yasmin, karena jelas-jelas Yasmin sedang menyindirnya dan sekarang fakta itu membuatnya frustasi setengah mati.

Bab 26

Malam ini, Yasmin masih merenung di dalam kamarnya. Usai perdebatannya dengan Raven tadi, dia langsung masuk kedalam kamarnya dan mengunci semua pintu dan juga jendela, memastikan kali ini tidak ada lagi celah bagi pria itu untuk bisa masuk kedalam kamarnya. Sebenarnya dia ingin pulang ke rumah orang tuanya tapi pasti Arion tidak akan mengijinkannya, dengan alasan tidak ingin membuatnya terus mengingat calon anaknya yang telah tiada.

Tak lama kemudian terdengar suara pintu kamarnya di ketuk, lalu di susul oleh suara Arion yang terdengar setelah-nya. Yasmin dengan cepat membukakan pintu untuk Kakak-nya itu.

"Ada apa Kak?" tanyanya begitu Arion sudah memasuki kamarnya.

"Ken sudah pulang?" Arion berjalan kearah ranjang lalu duduk di atasnya.

"Sudah dari tadi, kenapa kamu tidak ikut menemuinya tadi?"

"Aku sudah bertemu dengannya tadi siang, sampai membuatnya terlambat untuk menjemput keponakannya." Arion terlihat bersalah.

Yasmin membelalak, meski dia sudah mendengar dari Ken kalau siang ini Arion mendatangi kantor Ken namun Yasmin tidak menyangka kalau Arionlah penyebab Ken bisa terlambat menjemput Hena tadi siang.

"Ken juga mengatakannya padaku kalau siang ini kamu datang menemuinya di kantor untuk meminta tolong

padanya, menangani dokumenku yang hilang. Apa itu benar Kak?"

Arion mengangguk dengan wajah muram.

"Kak, ada apa memangnya? Kamu tidak sedang menyembunyikan sesuatu dariku kan?"

Perlahan, Arion menarik nafas. "Baiklah jika kamu memaksa, Kakak dengan terpaksa harus memberitahumu sekarang, sepertinya dalam waktu dekat ini kamu masih belum bisa kembali ke Barcelona."

Yasmin terkejut bukan main, "Maksud Kakak apa?"

Arion menghela nafas sebelum menepuk tempat di sebelahnya sebagai isyarat agar Yasmin mau duduk disana. "Kemungkinan ada seseorang yang dengan sengaja menghalangi keberangkatanmu ke Barcelona," tuturnya ketika Yasmin sudah duduk di sebelahnya.

Yasmin dengan reflek menutupi mulutnya dengan telapak tangan. "Apa Raven ada di balik semua ini?"

Arion tidak langsung menjawab, hanya rahang tegasnya yang berkedutlah yang memberikan Yasmin jawaban, kalau apa yang ia tuduhkan benar adanya. "Jadi ini sebabnya kamu mendiami Bianca?"

Tatapan Arion meredup.

"Aku tahu Bianca pasti terlibat dalam hal ini," kata Arion dengan suara tegas.

"Kamu sudah memastikannya pada istrimu?"

Arion menggeleng, "Tidak perlu, aku tahu karena sejak awal dia selalu terlihat antusias untuk menyatukan kalian."

Yasmin termenung, sebenarnya dia juga berpikiran sama dengan Arion, namun Yasmin tidak mau membuat rumah tangga Arion terlibat masalah hanya gara-gara dirinya. Cukup dia saja yang pernah mengalami kegagalan di

dalam rumah tangga, Yasmin tidak akan membiarkan hal itu menimpa Kakaknya dan Bianca.

“Tapi Kak, kamu tidak bisa menuduhnya kalau tidak ada bukti. Lagipula aku yakin, ini pasti rencana Raven, Bianca tidak mungkin tega melakukan itu padaku. Kamu pasti hanya salah paham saja!”

Arion kembali terdiam, merasa tidak tega untuk memberitahu Yasmin kejadian sebenarnya. Di saat dia melihat sendiri rekaman CCTV dimana istrinya itu mengendap-ngendap memasuki kamar Yasmin

“Sudahlah, Kakak kesini bukan untuk membahas masalah itu.” Dia menepuk lembut kepala Yasmin. “Kakak ingin memberitahumu, kalau mulai besok Kakak akan pergi ke Filipina, kemungkinan untuk beberapa hari kedepan Kakak tidak bisa pulang.”

“Apa ada masalah?” Yasmin menatap khawatir wajah Kakaknya.

“Pabrik kosmetik Kakak disana mengalami sedikit masalah, tapi kamu jangan khawatir, ini bukan masalah yang besar dan Kakak janji akan menyelesaikannya dengan cepat.” Arion tersenyum menenangkan, kendati hatinya meragu.

Yasmin mengangguk enggan. “Kuharap semuanya lancar, Kak.”

Arion mengangguk sembari tersenyum lembut. “Selama Kakak tidak ada disini, kakak ingin membawamu kesuatu tempat. Karena disini tidak aman untukmu.”

Yasmin menelan ludahnya tanpa sadar. Pasalnya wajah Arion yang terlihat serius seketika membuat Yasmin menjadi tegang. Apakah situasinya memang separah ini, hingga Arion harus membawanya keluar dari rumah itu?

“Baiklah, terserah padamu saja Kak.”

Esoknya, Arion membuktikan ucapannya, awalnya dia akan membawa Yasmin kerumah orang tua mereka, namun karena khawatir Yasmin akan bersedih jika berada disana karena teringat mendiang anaknya, akhirnya Arion membawa adiknya itu ke salah satu partemen miliknya, lagipula disana Yasmin akan aman, tidak ada yang tahu keberadaan apartemen tersebut, termasuk juga Bianca. Meski pada akhirnya Arion memilih untuk memaafkan istrinya itu, namun tidak lantas membuatnya kembali mempercayai wanita itu, dengan terpaksa Arion harus mengatakan sedikit kebohongan kepada Bianca mengenai tempat Yasmin tinggal sekarang. Dia tidak ingin istrinya itu sampai mengetahui tempat tinggal Yasmin yang sekarang, yang di khawatirkan Bianca akan bersekongkol lagi dengan Raven seperti yang sudah-sudah.

Sepeninggal Arion pergi Yasmin termenung di depan jendela apartemennya. Yasmin tidak habis pikir kalau keputusannya untuk pulang kali ini malah membuatnya berada dalam situasi seperti sekarang, rasanya dia masih tidak percaya jika Raven mencuri dokumen-dokumen miliknya hanya untuk membuatnya tidak bisa kembali ke Barcelona. Terlebih pria itu sampai harus melakukan segala cara demi menahan kepergiannya, termasuk dengan menyuap ditjen imgrasi agar proses pembuatan paspor dan visanya di persulit. Yasmin menutup matanya, nampak begitu frustasi dengan keadaan ini. Dia benar-benar tidak bisa mengerti cara berpikir pria itu, bukankah dulu Raven akan merasa senang jika Yasmin berada jauh darinya, terbukti dari pria itu yang tidak pernah sekalipun mencarinya selama 7 tahun ini, namun kenapa kali ini Raven

malah bersikap seolah dia tidak menginginkan kepergian Yasmin?

***

Di waktu yang sama, Raven mengunjungi rumah Arion dengan wajah yang terlihat begitu cerah, sepertinya keberhasilan dalam mengguncang perusahaan kosmetik milik mantan sahabatnya itu membuatnya senang luar biasa di pagi ini. Dia buru-buru mendatangi rumah adiknya begitu mendengar kabar kalau Arion sudah pergi ke Bandara, bermaksud untuk menemui istrinya kembali, tentu saja untuk melanjutkan hal yang belum tuntas di antara mereka kemarin malam.

“Untuk apa kau kemari? Astaga aku bosan sekali melihatmu akhir-akhir ini terus menerus mengunjungi rumahku,” kata Bianca dengan galak, dia sudah berkacak pinggang di depan pintu masuk hanya untuk menghalangi pria itu masuk.

“Tentu saja untuk menemui kalian, memangnya untuk apa lagi,” jawab Raven dengan menahan senyum, dia tahu kalau Bianca masih kesal kepadanya gara-gara menolongnya, Arion sampai mendiamkannya.

“Edgar belum pulang sekolah, Bella sedang tidur siang, dan aku tidak mau berbicara denganmu.”

Raven menatap Bianca denga binar geli. “Kamu masih marah gara-gara suami berengsekmu itu masih mendiamimu?”

“Sudah ku bilang jangan mengatainya dengan sebutan itu!” Bianca melotot marah.

“Baiklah baiklah, terserah padamu saja. Tapi bisakan Kakak masuk ke dalam, Kakak haus sekali, di luar cuaca sangat panas.”

“Maaf tidak bisa, karena mulai sekarang Kak Raven tidak lagi di terima di rumah ini.”

“Kenapa memangnya?”

“Kenapa kakak bilang? Tentu saja karena paksaan Kakak, Arion sampai mendiamiku. Kak Raven sudah membuatku menjadi orang jahat, aku jadi merasa bersalah dengan Yasmin.”

“Kalau begitu, biar Kakak sendiri yang akan menjelaskan padanya.”

Bianca menatap Raven malas. “ Terlambat, Yasmin sudah pergi.”

“Apa?”

Bianca menghela nafas kasar. “Yasmin sudah tidak ada disini Kak, tadi pagi Arion yang membawanya pergi.”

“Itu tidak mungkin.” Tanpa sadar Raven menggeleng, seolah tidak mempercayai yang Bianca katakan.

“Apanya yang tidak mungkin? Kau pikir aku bohong apa?”

“Tapi bagaimana mungkin? Yasmin tidak mungkin bisa meninggalkan Negara ini!”

“Memang tidak! Lagipula siapa yang mengatakan kalau dia akan kembali ke Barcelona. Arion hanya membawanya ketempat yang aman selama dia pergi. Yang jelas bukan di rumah ini.” Bianca mendengkus kesal.

“Kamu tahu, dimana suamimu membawa Yasmin.”

Tiba-tiba kekehan kering keluar dari mulut Bianca. “Kau pikir suamiku bodoh dengan mengatakan padaku tempat

Yasmin tinggal sekarang? Ini semua gara-gara dirimu, suamiku jadi tidak mempercayakan adiknya lagi padaku."

Raven terdiam, dia mengepalkan tangannya dengan kuat seolah semua emosinya terkumpul di sana. Tanpa kata dia tiba-tiba melesat pergi meninggalkan Bianca yang tercengang ditempatnya.

"Awas saja jika aku tahu kau yang sudah membuat perusahaan suamiku mengalami masalah, aku bersumpah tidak akan mau membantumu lagi Kak!" Bianca berseru lantang, namun tidak membuat Raven mau menghentikan langkahnya.

"Apa dulu Arion juga seperti itu ketika mencariku?" Tanpa sadar Bianca bergumam pelan sebelum membalik tubuhnya untuk memasuki rumahnya kembali.

Di dalam mobilnya, Raven menghubungi Harry.

"Cari dimana Yasmin sekarang!"

"Tapi Bos, setengah jam lagi akan ada rapat penting dengan Mr. Agatha."

"Aku bilang sekarang!" Raven sengaja menekankan setiap katanya.

"Baiklah baiklah Bos, apapun itu pasti akan aku lakukan asal bisa membuatmu senang."

Usai mendengar jawaban Harry, Raven langsung memutuskan sepihak sambungannya. Dia menyadari kalau dirinya memang keterlaluan meminta asistennya untuk mencari istrinya di saat akan berlangsung rapat penting dengan para vendornya dari Jepang, namun Raven sungguh tidak peduli karena beginya tidak ada yang lebih penting dari Yasmin saat ini. Dia sudah pernah kehilangan wanita itu sekali dan sekarang Raven sudah bertekad tidak akan

membiarkan wanita itu pergi lagi dari kehidupannya seperti 7 tahun ini.

Bab 27

Sudah dua hari Yasmin berada di dalam apartemen itu, Arion sudah mengatur semua kebutuhannya supaya Yasmin tidak merasa kekurangan di dalam sana. Pagi ini dia memutuskan untuk membuat capcay dan omelet dengan bahan seadanya di dalam kulkas sebagai teman sarapannya. Dia sedang menumis sayuran ketika mendengar bel apartemennya berbunyi, dengan masih memakai apron, perlahan dia menuju kearah pintu untuk membukanya, namun sesaat kemudian dia terkejut saat menemukan Ken berdiri di luar sana dalam balutan pakaian santai.

"Sorry aku mengejutkanmu."

"Ken, ada apa?"

Beberapa hari ini mereka memang sering melakukan panggilan, dan ternyata sedikit banyak Arion sudah memberitahukan masalahnya kepada Ken, bahkan Yasmin merasa terkejut ketika Ken mengatakan kalau Arion meminta pria itu untuk menjaganya selama Arion tidak ada.

"Tidak apa-apa, kenapa kamu formal sekali sih? Aku hanya ingin bertemu denganmu di hari libur, anggap saja ini salah satu usahaku dalam menjalankan amanat Arion."

Yasmin mengernyit sembari menahan senyum. "Baiklah kalau begitu ayo masuk!"

Setelah mempersilahkan Ken masuk, Yasmin kembali menuju dapur, mengecek tumisannya yang sudah setengah matang.

"Harum sekali, membuat perutku lapar."

Yasmin menoleh dan terkejut saat melihat pria itu ternyata mengikutinya kedapur.

"Bilang saja kalau kamu mau minta makan kemari."

"Katakanlah seperti itu."

Keduanya kemudian terkekeh bersamaan.

"Oiya, dimana Hena? Kenapa kamu tidak mengajaknya juga kemari?" tanya Yasmin sambil membolak-balik masakannya.

"Hena sedang bersama Mamaku di rumah, dan beliau menitipkan salam untukmu," jawab Ken.

Yasmin menoleh cepat, "Benarkah? Memangnya Mamamu tahu tentangku?"

Ken mengulas senyum. "Tentu saja, karena setiap di telepon Hena selalu saja menceritakan tentangmu pada Mama. Beliau jadi penasaran denganmu."

Yasmin tertegun sejenak sebelum kemudian mematikan kompor dan menuang masakannya pada wadah.

"Kalau begitu titipkan salamku juga untuk Mamamu."

Perkataan Yasmin seketika membuat Ken merasa senang bukan main. Baiklah mungkin Ken terlalu berpikir jauh dengan menganggap jawaban Yasmin sebagai tanda kalau wanita itu mau membuka hati untuknya, namun mengingat sikap wanita itu yang dulu selalu saja menutup diri darinya, tentu jawaban tadi merupakan sebuah kemajuan bagi hubungan mereka.

Usai menyantap sarapan, Yasmin meminta Ken mengantarnya untuk membeli alat-alat melukis. Karena selama hampir dua minggu berada di rumah Arion, sekalipun Yasmin tidak pernah menyentuh hobinya tersebut, namun hari ini dia berencana akan kembali melukis untuk mengusir kejenuhan selama berada di apartemen itu.

Awalnya Ken tidak menganggap menuruti keinginan Yasmin adalah sesuatu yang benar, karena bisa saja di luar sana bahaya sedang mengintai wanita itu, mengingat kata-kata Arion ketika menitipkan Yasmin padanya dari gangguan mantan suaminya yang kejam. Namun setelah berpikir sejenak, akhirnya Ken menuruti permintaan Yasmin dengan syarat hanya sebentar, mereka akan langsung pulang begitu sudah mendapatkan yang Yasmin butuhkan. Dan Yasmin langsung menyanggupi syarat tersebut tanpa berpikir dua kali.

Namun sayangnya, keduanya lengah hingga tidak menyadari orang suruhan Raven sudah mengikuti keduanya sejak keluar dari apartemen, rupanya Ken sudah di ikuti sejak awal dan kemunculannya bersama Yasmin memang hal yang di tunggu-tunggu oleh orang itu sebelum melaporkannya kepada Bosnya.

"Sialan, rupanya Arion benar-benar ingin menguji kesabaranku. Bisa-bisanya dia mempercayakan istriku pada pria lain. Ini tidak bisa di biarkan!"

Usai mendapatkan telepon dari orang suruhannya, Raven langsung melajukan mobilnya ke tempat yang sudah di tunjukan padanya. Setibanya disalah satu outlet yang menjual alat-alat tulis, seketika api cemburu langsung membakar dirinya pelan-pelan. Dalam jarak yang cukup jauh, Raven melihat beberapa kali Ken merangkul pinggang Yasmin ketika menghelanya, dan pemandangan tidak mengenakkan itu membuatnya merasa ingin meremukan tangan kurang ajar pria itu, namun sayangnya Raven tidak boleh membuat keberadaannya di ketahui oleh keduanya. Dengan hati membara, Raven tetap mengikuti keduanya dalam diam, dia akan bersembunyi di rak-rak pajangan tiap

kali kedua orang itu menunjukkan gerakan seperti hendak menoleh. Entah kenapa waktu setengah jam yang di laluinya untuk menguntit kedua orang itu terasa begitu lama, dan dia merasa lega ketika akhirnya kedua orang itu berjalan keluar dengan membawa seplastik besar berisi barang-barang.

Di lain pihak, Yasmin merasa tidak enak karena Ken sudah mentraktirnya membelikan barang-barang untuk keperluannya melukis. Jadi tidak ada salahnya kan jika Yasmin bermaksud mentraktir pria itu sebuah minuman yang di jual di salah satu stand minuman yang ada di depan outlet tersebut. Keduanya duduk barang sebentar di bangku yang sudah disediakan untuk pelanggan, tanpa menyadari kalau di tempat yang tak jauh dari mereka sepasang mata tengah mengawasinya dengan berang.

Ken mengikuti arah pandang Yasmin, ke tempat pemuda pemudi sedang berkumpul sembari menikmati jajanan mereka.

"Kamu tahu Ken, kadang aku merasa ingin kembali menjadi remaja." Yasmin tersenyum masam. "Aku ingin melakukan semua hal yang tidak pernah ku lakukan di masa itu."

Ken mengernyit, seperti kebingungan memahami ucapan Yasmin. "Dulu ketika pulang sekolah semua temanku berjalan-jalan di mall, nongkrong di kafe atau menonton bioskop, aku malah menghabiskan waktuku hanya untuk mengejar seseorang. Memikirkan bagaimana caranya untuk bisa menaklukan hatinya."

Ken tertegun.

"Mungkin kamu tidak tahu, kalau di usia remaja aku pernah terobsesi pada seseorang. Hingga tujuan hidupku selalu berpusat padanya, setiap hari aku selalu memikirkan

cara untuk bisa menarik perhatiannya hingga aku sampai melupakan pelajaran sekolah, melupakan cita-citaku, melupakan bagaimana caranya untuk mencintai diri sendiri." Yasmin terkekeh kering. Yasmin teringat, andai bukan karena Arion dia tidak mungkin bisa mendapatkan ijasah kelulusannya.

Ken masih belum bersuara, pria itu hanya menatap Yasmin dengan tatapan iba. Tidak menyangka kalau Yasmin akan mau membagi kisah dengannya.

"Apakah pria itu adalah mantan suamimu?" Tanya Ken pada akhirnya.

Yasmin menoleh, dia tidak merasa terkejut bagaimana Ken mengetahui soal ini, karena bisa jadi gosip pernikahannya di usia muda ketika itu langsung menyebar ke seantereo sekolah.

Yasmin kemudian tersenyum masam, sebelum akhirnya memutuskan untuk memalingkan wajahnya kembali, memilih untuk tidak memberi Ken jawaban pasti.

"Kamu tahu Yas, sebenarnya dulu ketika mendengar kabar kalau kamu sudah menikah, aku patah hati."

Yasmin kembali menoleh dengan wajah terkejut.

"Apa?"

Ken menghela nafas panjang, "Kamu mungkin tidak sadar kalau sebenarnya waktu dulu aku menyukaimu."

Yasmin mengernyit bingung. "Tapi kamu...."

"Menyebalkan? Yeah, ku akui saat itu sebenarnya aku putus asa dalam menarik perhatianmu, hingga akhirnya aku memutuskan untuk bersikap menyebalkan, agar aku bisa memiliki alasan untuk bicara denganmu."

Yasmin tercengang. "Astaga, caramu konyol sekali Ken!" Sembari menggeleng, dia terkekeh pelan.

Ken menahan senyum begitu melihat tawa wanita itu. "Senang sekali rasanya bisa melihat tawamu seperti ini."

Dengan cepat Yasmin langsung mengatupkan bibirnya, pipinya merona begitu menyadari kalau dirinya telah kelepasan tertawa.

"Sorry, Ken aku tidak bermaksud menertawakanmu."

"Tidak apa, aku malah senang bisa menjadi sesuatu yang mengundang tawamu."

Yasmin mematung di tempatnya, menatap pria di sebelahnya dengan wajah kembali muram, tak lama kemudian minuman pesanan mereka datang dan Ken mengajaknya pulang.

***

Keduanya sudah tiba kembali di apartemen Yasmin, sekedar berbasa-basi Yasmin menawari Ken untuk masuk dan ternyata pria itu malah menyetujuinya. Sebenarnya Yasmin sedang ingin sendirian kali ini, dia sudah sangat merindukan hobinya, rasanya Yasmin sudah tidak sabar untuk kembali menyentuh alat-alat itu, menyapukan berbagai macam warna di atas kanvas putih untuk menuangkan ide-ide yang kini sudah berkumpul di dalam kepalanya.

Untungnya setelah setengah jam bercakap-cakap dengan Ken di dalam sana, pria itu memutuskan untuk pulang dengan alasan tidak mau mengganggu Yasmin melukis.

"Yas, uhmm... bolehkah aku sering-sering mengunjungimu kemari?" tanya Ken saat Yasmin mengantarkannya pulang di depan pintu.

Yasmin termenung, dia mengerti maksud Ken apa, pria itu sedang berusaha mendekatinya.

“Maaf Ken, sebaiknya kamu jangan sering-sering kemari. Kamu tahu kan kalau kita bukan muhrim, aku tidak mau membuatmu terlibat masalah dengan sering mengunjungiku kemari.”

Alasan macam apa itu? Yasmin tahu alasannya terdengar konyol, terlebih alasan itu di ucapkan oleh wanita yang selama ini tinggal di luar negeri yang cenderung bergaya hidup bebas antara pria dan wanita. Namun sayangnya Yasmin bukan wanita seperti itu. Selain itu, Yasmin ingin Ken mengerti bahwa dengan menolak kedatangannya secara tidak langsung Yasmin juga berusaha memberitahu kalau dia menolak untuk di dekati.

“Oh, begitu ya. Baiklah kalau begitu, mulai sekarang jaga dirimu baik-baik. Jika ada apa-apa, jangan segan untuk menghubungiku,” ucap Ken dengan raut wajah yang jelas-jelas terlihat kecewa.

Yasmin tersenyum miris sebelum mengangguk. “Thanks ya Ken.”

Ken mengangguk pahit. “Aku pulang.”

Yasmin menatap kepergian Ken dengan perasaan bersalah, hanya saja sampai detik ini dia masih belum benar-benar siap untuk membuka hati kepada pria manapun. Yasmin masih menikmati kesendiriannya, lagipula dia masih berharap akan kembali ke Barcelona secepatnya dan meristis kembali karirnya disana.

Di saat masih merenungi kepergian Ken yang sosoknya sudah menghilang dari pandangan, tiba-tiba lengannya di tarik kencang oleh seseorang.

“Terkejut melihatku disini?”

Bab 28

"Terkejut melihatku disini?"

Yasmin seketika membeku, jantungnya sudah melompat dengan begitu keras ketika matanya melihat Raven tengah berdiri di hadapannya dengan wajah yang luar biasa murka, seketika Yasmin membelalakkan matanya terkejut. Sebelum Yasmin menyadari, Raven sudah menariknya masuk ke dalam apartemen. Lalu memepetnya kedinding sebelum mengurungnya dengan kedua lengan kekarnya.

"Raven, apa yang kau inginkan?" tanya Yasmin dengan suara gemetar.

"Kenapa selalu kalimat itu yang kau tanyakan, hah? Apa sekarang aku sudah tidak punya hak untuk menemuimu?" Raven semakin menekan tubuh Yasmin.

"Lepaskan, kita sudah tidak ada hubungan! Kenapa kamu masih saja mengganggguku? Sebenarnya apa maumu?" rentetan kalimat itu di ucapkan Yasmin dengan nada ketakutan yang sangat ketara dalam usahanya meronta melepaskan diri.

Raven tersenyum sinis, tatapannya tampak bengis, seolah lewat tatapannya dia berusaha menggambarkan amarah yang melingkupi hatinya saat ini.

"Benarkah? Kamu pasti akan terkejut jika aku mengatakan kebenarannya sekarang." Geram Raven sambil menggenggam dagu Yasmin kencang.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu?"

Raven tidak langsung menjawab, dia menatap kedua manik mata yang terlihat ketakutan di hadapannya dengan

perasaan sesak. "Kau mungkin tidak tahu, kalau sebenarnya ... hingga detik ini kamu masih sah menjadi istriku."

Degg.

Kalimat yang di ucapkan dengan penuh penekanan itu langsung membuat hati Yasmin mencelos dalam, dia kembali melebarkan matanya terkejut. Namun detik berikutnya dia menggeleng tidak percaya, berusaha menampik fakta yang Raven sampaikan.

"Itu tidak benar! Kau pasti bohong!"

Raven terkekeh dingin sebelum akhirnya melepaskan wanita itu dengan hati yang berdenyut nyeri, menyadari kalau kebenaran yang ia sampaikan di tolak mentah-mentah oleh Yasmin.

"Sayangnya, aku mengatakan yang sebenarnya." Perlahan Raven berjalan mundur, membiarkan wanita itu untuk berpikir sejenak.

Namun sayangnya, lagi-lagi Yasmin menggeleng dengan wajah yang jelas-jelas terlihat syok. "Tapi Arion bilang...."

"Kakakmu mengatakan kebohongan." Sambar Raven cepat.

"Itu tidak mungkin!" tuding Yasmin sembari melangkah menjauh.

"Itu benar Yasmin, kau bisa tanyakan sendiri tentang hal itu pada Kakakmu nanti."

Yasmin masih terdiam belum bisa berkata-kata, seakan fakta yang baru saja di sampaikan Raven telah menghantam jiwanya dengan pedih. Yasmin tidak tahu siapa yang harus ia percayai saat ini.

"Jika kamu masih meragukan ucapanku, sekarang aku membawa bukti surat nikah kita yang masih ku simpan

hingga sekarang." Tiba-tiba Raven sudah melemparkan kedua buku nikah itu di atas meja sofa.

Dengan gemetar Yasmin mengambilnya sebelum membukanya satu persatu, memastikan bahwa apa yang pria itu katakan bukan kebenaran, namun nyatanya apa yang di lihatnya saat ini malah membuat hatinya semakin tidak menentu.

"Tapi kenapa? Bukankah 7 tahun lalu, aku sudah menggugat cerai dirimu?"

Raven tertegun dengan wajah mengeras, tatapan tajam dilayangkan pada istrinya itu. "Memang, tapi aku tidak membiarkan semua itu menjadi mudah. Bahkan kakakmu sekalipun tidak bisa membuat pengadilan mau meresmikan perceraian kita."

Ucapan itu bagai menerjang hatinya keras, dia segera berpegangan pada sofa hanya untuk menopang tubuhnya yang mulai terasa lemas. Seharusnya dia tahu orang seperti apa pria itu. Seharusnya sejak awal dia merasa curiga saat Arion tidak juga memberikan bukti surat perceraiannya dengan Raven, namun dengan bodohnya Yasmin mempercayai omongan Kakaknya itu.

"Kalau begitu, sekarang cepat katakan apa yang kau inginkan dariku?"

Raven tersenyum miring menatap Yasmin dengan meremehkan sambil melangkahkan kakinya mendekati Yasmin yang bergeming.

"Membawamu pulang, tentu saja!" Bisiknya tepat di telinga Yasmin.

Yasmin kembali membelalakan matanya, "Apa katamu?"

"Aku ingin membawamu pulang bersamaku." Ulang Raven dengan tak sabar.

“Tidak,” timpal Yasmin cepat. “Kamu pasti bercanda.”

Raven terdiam, wajahnya sudah kembali terlihat menyeramkan. “Apa aku terlihat sedang bercanda sekarang?”

Memang tidak! Tapi bagaimanapun juga rasanya sangat sulit bagi Yasmin untuk mempercayai ucapan Raven, mengingat dulu betapa pria itu tidak pernah menyukai tinggal seatap dengannya.

“Tapi untuk apa? Bukankah dulu kamu sangat ingin bercerai dariku? Kenapa sekarang disaat aku ingin berpisah, kamu malah seperti menahan-nahannya?”

Mendengar itu, Raven mulai kesal, rahangnya kembali mengeras, sekali hentak dia menarik kembali lengan Yasmin. “Tahu apa kamu tentang perasaanku, hah?”

Yasmin meringis menahan rasa sakit di bagian lengannya yang di cengkeram kuat oleh Raven.

“Bukankah apa yang ku katakan benar, kau dulu begitu membenciku, kau menganggap pernikahan kita adalah sebuah kesalahan. Makanya aku meminta cerai, karena tidak mau mengikatmu terus menerus dalam pernikahan yang tidak pernah kamu inginkan.” Tutur Yasmin dengan air mata menggenang.

Wajah Raven luar biasa murka, seolah ucapan Yasmin adalah suatu kesalahan yang tidak seharusnya di tuduhkan padanya. “Aku memang membencimu, bahkan hingga detik ini aku masih sangat membencimu dan kebencianku padamu semakin bertambah setelah kau meninggalkanku 7 tahun lalu.”

Yasmin membeku, kepalan kembali terbentuk di sepasang jemarinya, sekali lagi ucapan Raven berhasil membuat hatinya hancur. “Kalau begitu, mari kita bercerai sekarang!” ucapnya dengan dingin.

Raven meraih dagu Yasmin hanya untuk membuat wanita itu mendongak menatapnya. "Jika aku menginginkan hal itu, pasti sudah ku lakukan sejak dulu!"

Yasmin terkekeh getir. "Kalau begitu, sebenarnya apa yang kau inginkan? Kenapa sikapmu membuatku bingung, berulang kali kamu menunjukkan kebencianmu padaku namun kamu menolak perceraian ini. Aku sungguh tidak mengerti apa yang kau inginkan sebenarnya?"

Kata-kata yang Yasmin ucapkan seketika membuat Raven membeku, kemampuan bicaranya mendadak sirna saat pandangannya menangkap sorot mata penuh luka di kedua mata istrinya. Namun, sesaat kemudian dia menghentak lepas genggamannya sebelum berpaling untuk membelakangi Yasmin.

"Katakan, apa yang membuatmu berubah? Di masa lalu kamu tidak pernah mau bercerai denganku, karena itulah aku tidak langsung percaya saat tiba-tiba Arion datang dan membawa surat perceraian itu." Raven memilih untuk mengabaikan pertanyaan Yasmin.

Yasmin menyilangkan kedua lengannya sembari mengangkat dagu. Dia memeluk dirinya sendiri, memberinya kekuatan untuk menghadapi pria itu. "Itu memang aku yang menginginkannya, aku yang telah menyuruhnya untuk menyerahkan surat itu padamu."

Raven menoleh cepat sebelum melangkah sekali kearah Yasmin untuk kemudian mencengkeram kedua pipi istrinya itu. "Kau masih belum menjawab pertanyaanku, apa yang membuatmu berubah? Kenapa kamu tiba-tiba sangat ingin bercerai dariku?"

Yasmin bungkam untuk sesaat lamanya, tatapannya yang sendu kini semakin meredup, ada semacam ribuan luka

yang ia tertahan disana. "Karena akhirnya Tuhan telah membuka mata hatiku, bahwa tidak ada gunanya mengemis cinta pada orang yang sejak awal tidak pernah menginginkan kita ada di hidupnya."

Raven tertegun, dia menatap sepasang iris istrinya yang sudah berkaca-kaca.

"Kalau begitu, kali ini biarkan aku menunjukkan padamu, seberapa besar diri ini menginginkanmu, Yasmin Rihana."

Bab 29

"Karena akhirnya Tuhan telah membuka mata hatiku, bahwa tidak ada gunanya mengemis cinta pada orang yang sejak awal tidak pernah menginginkan kita ada di hidupnya."

Raven tertegun, dia menatap sepasang iris coklat istrinya yang sudah berkaca-kaca.

"Kalau begitu, kali ini biarkan aku menunjukkan padamu, seberapa besar diri ini menginginkanmu, Yasmin Rihana."

Sebelum Yasmin sempat berkata-kata, Raven sudah menyergap bibirnya dalam satu desahan panjang yang mendesak, dia tetap tidak mau melepaskan Yasmin kendati wanita itu sudah mendorong dan memukuli tubuhnya.

Yasmin terengah-engah ketika pada akhirnya Raven mau melepaskan ciumannya, dia menatap Raven dengan marah. "Kau ... kenapa kau selalu saja berbuat semaunya?"

"Tentu saja karena kamu adalah milikku, istri sahku." Raven menekankan kata-katanya.

Yasmin tertawa.

"Kau benar-benar membuatku muak, rasanya aku tidak percaya, bisa-bisanya dulu aku pernah jatuh cinta pada pria kejam sepertimu."

Rahang Raven kembali mengeras, ucapan Yasmin membuatnya marah, dia benar-benar tidak percaya kalau gadis remaja yang dulu selalu mengemis-ngemis cinta padanya akan mampu mengatakan kalimat tajam seperti itu untuknya. Dan ucapan itu berhasil menyadarkannya kalau Yasmin yang ada dihadapannya saat ini bukan lagi istrinya

yang dulu, wanita itu sudah jauh berubah, pemikiran itu berhasil mengusik ketenangan Raven.

“Persetan dengan semua pemikiranmu itu, intinya kamu masih istriku sekarang dan aku masih memiliki hak sepenuhnya atas dirimu.”

Usai mengucapkan kalimat itu, Raven kembali meraih Yasmin sebelum kemudian mengangkat tubuh istrinya menunju kamar.

“Raven, Lepaskan!”

Raven tetap menulikan telinganya, pria itu dengan keras melempar Yasmin keatas ranjang sebelum melepaskan jaket kulitnya dan melemparnya sembarangan.

“Kau mau apa?” Bola mata Yasmin melebar, kedua matanya menyorot ketakutan begitu melihat Raven mulai melepaskan kaos dan celana jeans yang di pakainya.

Raven tidak langsung menjawab, pria itu berjalan mendekat dengan langkah teratur menuju Yasmin yang beringsut ke ujung ranjang dengan ketakutan.

“Menyelesaikan permainan kita yang sempat tertunda,” gumamnya dengan penuh penekanan.

Yasmin tercengang, dia kemudian melompat turun dengan gerakan cepat berniat untuk keluar dari kamar itu namun Raven berhasil meraihnya kembali. Pria itu mendorongnya kembali keatas ranjang sebelum menindih-nya.

“Lepaskan aku, Raven! Ku mohon, aku tidak mau melakukannya lagi.” Yasmin terisak keras.

“Kamu pikir, aku mau melewatkan kesempatan ini? Sudah begitu lama aku menunggu kamu kembali, dan kamu malah memintaku untuk melepaskanmu?” Raven tersenyum

dingin sebelum mendekatkan wajahnya dengan Yasmin dan menyatukan bibir mereka.

Air mata Yasmin berderai, percuma saja dia memberontak, karena Raven tidak pernah membuat usaha perlawanannya menjadi mudah. Sekuat tenaga dia mendorong tubuh pria itu yang menindihnya namun tetap tidak berhasil, pria itu malah dengan kurang ajarnya sudah menggesek bagian bawah tubuh mereka.

Raven terus melumat bibirnya dengan begitu rakus, sementara tangannya sudah menggerayangi bagian tubuh Yasmin yang berlekuk, mengantarkan gairah yang sama seperti dimasa lalu.

Air mata Yasmin masih terus mengalir bahkan ketika Raven sudah melepaskan ciumannya. Yasmin sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pertolongan Tuhan, sekalipun dia harus kembali mengulang hal itu sekarang, dia hanya minta untuk di kuatkan hatinya, berharap meski dengan adanya kejadian ini, hatinya tidak akan kembali jatuh kepada sosok pria itu.

Tanpa sadar, Raven sudah menarik lepas dress yang di pakainya, entah sejak kapan pria itu mulai merobek pakaiannya, tahu-tahu dress itu sudah bernasib sama dengan semua pakaian pria itu yang teronggok mengenaskan di atas karpet berbulu. Sekarang yang tersisa hanya pakaian dalam, namun hal itu pun tidak berlangsung lama karena Raven langsung menarik lepas pada detik berikutnya sebelum melemparnya dengan asal.

“Aku tidak mau, Rav.” Yasmin menggeleng lemah sembari terisak, dia menutupi kedua bukit kembarnya dengan telapak tangan.

"Dulu kamu selalu menginginkannya, kau bahkan sampai memberiku obat perangsang hanya supaya aku mau menyentuhmu." Raven menarik kedua tangan istrinya untuk kemudian di peganginya dengan kencang.

"Bukankah sudah ku bilang kalau aku menyesal, ku mohon lepaskan aku Rav, aku benar-benar menyesalinya sekarang." Yasmin terisak keras dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

"Terlambat, sekarang kamu sudah menjadikan dirimu candu bagiku. Jadi biarkan aku memasukimu sekarang!"

Yasmin menggeleng keras ketika Raven membuka kedua kakinya sebelum menekan dirinya perlahan untuk memasukinya. Raven berdiam sejenak menikmati sensasi luar biasa saat miliknya di cengkeram kuat di bawah sana, dia menatap wajah istrinya yang bersimbah air mata, lalu mengusapnya perlahan sebelum mencium lembut bibir Yasmin kembali, seirama dengan tubuhnya yang mulai bergerak.

Di saat yang sama Yasmin menutup kedua matanya, perih yang di rasakan di bagian bawah tubuhnya seolah tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan perih yang mulai menyusup perlahan di dalam hatinya yang sudah di penuhi luka. Yasmin menggigit kuat bibirnya hanya untuk menahan agar desahan sialan itu tidak lolos keluar dari dalam sana, begitu hentakan-hentakan yang di hasilkan oleh pergerakan suaminya berhasil menghantarkan kenikmatan yang selama ini ia rindukan.

Yasmin membiarkan Raven menguasai tubuhnya namun tidak dengan hatinya, dia seperti patung hidup yang tidak merespon setiap kali pria itu membolak balik tubuhnya dengan banyak posisi. Seolah Yasmin memang sengaja

menjadi penurut hanya supaya pria itu cepat menyelesaikan permainannya. Dan Raven memang *sampai* tidak lama kemudian. Pria itu menekan kuat tubuhnya begitu puncak itu tiba, menyiramkan benihnya kedalam rahim istrinya, hal yang tidak pernah mau dia lakukan di masa lalu.

Raven kemudian ambruk menindih tubuh ringkih Yasmin sambil menempelkan wajahnya pada ceruk leher Yasmin dam menghidu aromanya. Tiba-tiba Yasmin mendorong Raven begitu keras untuk kemudian sedikit menggeser tubuhnya hingga membuat milik mereka yang masih menempel terlepas, dia mengernyit begitu merasakan sesuatu tak nyaman di bawah sana akibat ulah pria itu.

“Sakit ya? Lain kali aku pasti akan membuatmu basah dulu seperti kemarin, sebelum memasukimu.” Kata Raven lembut sambil menarik Yasmin kepelukannya.

Jantung Yasmin berpacu cepat, di masa lalu pria itu tidak pernah melakukan hal manis seperti ini usai mereka bercinta, biasanya Raven akan langsung memalingkan tubuhnya atau meninggalkannya setelah sesi percintaan mereka. Dan ingatan itu lagi-lagi membuat hati Yasmin di serang rasa sesak kembali.

“Tidak perlu, aku tidak membutuhkannya.” Yasmin menjawab pelan. “ Lagipula ini akan menjadi yang terakhir. Dan bisakah kamu pergi sekarang?”

Gerakan tangan Raven yang tengah membelai punggung telanjang Yasmin terhenti. “Apa maksudmu dengan menyuruhku pergi?” Tanyanya dengan keras.

“Bukankah kamu hanya menginginkan tubuhku dan kamu baru saja mendapatkannya, bukan? Jadi, sekarang bisakah kamu tinggalkan aku sendiri?”

Raven terkekeh lalu menggenggam dagu Yasmin dengan jemarinya, mendongakkan wajah wanita itu dan detik berikutnya dia tertegun saat melihat sepasang mata sendu itu bola matanya memerah.

"Omong kosong macam apa ini? kamu itu istriku, Yasmin! Dan sekarang kamu tidak punya alasan lagi untuk lari dariku."

Setelah mengucapkan kata-kata penegasan itu, Raven kembali menindih tubuh Yasmin untuk kemudian bersama-sama mengarungi pucak kenikmatan kembali.

Bab 30

"Omong kosong macam apa ini? kamu itu istriku, dan sekarang kamu tidak punya alasan lagi untuk lari dariku."

Setelah mengucapkan kata-kata penegasan itu, Raven kembali menindih tubuh Yasmin untuk kemudian bersama-sama mengarungi pucak kenikmatan bersama.

Perlahan Yasmin membuka matanya, dia menatap jendela apartemen yang menampilkan kegelapan di luar sana, ternyata sudah petang. Yasmin menoleh ke samping ranjangnya, tempat Raven masih tertidur lelap di sana. Lengan kekarnya masih berada di atas perut Yasmin seolah menahannya untuk tidak kemana-mana. Yasmin mengulurkan tangannya untuk membelai wajah damai pria itu ketika tidur, bakal-bakal janggutnya yang terasa kasar di kulit entah kenapa membuat gairahnya naik ketika wajah pria itu mulai menggesek kulitnya sepanjang permainan mereka. Usapan Yasmin turun ke bibir pria itu, bibir yang entah sudah berapa kali mengeluarkan kata-kata pedas untuknya sekaligus bibir yang sepanjang hari ini memberinya banyak sekali kenikmatan.

Tidak munafik, jika setiap waktu yang terlewat Yasmin begitu merindukan pria itu, pria yang sudah menyakitinya berkali-kali, namun dengan bodohnya rasa cinta itu masih tetap mengakar kuat di dalam hatinya. Yasmin menarik nafas pelan, membiarkan oksigen memenuhi paru-parunya yang mendadak terasa sesak oleh ingatan itu. Perlahan Yasmin mengangkat lengan kokoh Raven dari atas perutnya sebelum menarik dirinya untuk duduk. Pikirannya kosong,

sikap penuh kelembutan yang pria itu perlihatkan dalam percintaan mereka sedikit banyak berhasil membuat perasaannya goyah, pria itu bahkan sudah membiarkan dirinya mencapai puncak berkali-kali, hal yang dulu tidak pernah Raven berikan padanya.

Yasmin bahkan masih bisa mengingat jelas saat-saat dimana dulu dia sering memohon kepada pria itu untuk tidak menghentikan permainannya disaat dia akan sampai sebentar lagi. Yasmin memejamkan matanya bersamaan dengan bulir-bulir air mata yang mengalir di kedua pipinya, betapa menyedihkannya dia di masa lalu.

Kemudian ketika dia membuka matanya kembali, sorot matanya terlihat dingin. Tidak, Yasmin sedikitpun tidak boleh goyah. Raven pasti hanya sedang terbawa suasana, pria itu tidak pernah berubah—masih tetap membencinya. Lagipula pria itu sudah sering menghancurkan hatinya, Yasmin juga tidak akan pernah lupa kalau pria itu yang membuatnya harus kehilangan nyawa calon anaknya.

Seharusnya untuk semua rasa sakit itu, Yasmin memiliki alasan kuat untuk tidak lagi goyah pada apapun yang pria itu lakukan untuknya sekarang. Seharusnya semua kepahitan itu sudah cukup baginya membenci pria itu. Seharusnya untuk semua alasan itu, Yasmin tidak perlu banyak pertimbangan untuk kabur dari sana secepatnya. Dan Yasmin memang melakukannya sekarang, dia buru-buru melompat dari ranjang sebelum berjalan menuju kopernya di letakkan dan menarik asal pakaian dari dalam sana untuk kemudian di pakainya dengan terburu-buru. Dia bergerak secepat mungkin, berharap pria itu masih tidak menyadari kepergiannya. Tanpa membawa apa-apa, Yasmin mengendap-ngendap seperti seorang pencuri yang takut

ketahuan untuk meninggalkan kamar itu. Dia kemudian berjalan cepat begitu melihat pintu keluar sudah ada di depan mata, dengan waspada dia menoleh kearah pintu kamar memastikan Raven tidak bisa mengejarnya dan merasa lega di detik berikutnya saat tidak melihat tanda-tanda pria itu terbangun dari dalam sana. Yasmin merasa senang luar biasa ketika pada akhirnya dia bisa membuka pintu di depannya untuk kemudian berlari keluar sebelum tubuhnya membentur sesuatu yang kokoh di luar sana.

"Ka-kalian siapa?" Yasmin memekik keras begitu melihat dua orang pria dengan postur tinggi besar lengkap dengan wajah yang terlihat menyeramkan ada di depan apartemennya.

"Maaf Nyonya, kami di tugaskan bos kami untuk menjaga apartemen ini. Nyonya sebaiknya kembali saja kedalam!" Perintahnya dengan sopan.

Bola mata Yasmin membesar, mendapati kini sudah ada bodyguard yang di tugaskan oleh Raven untuk memastikan dirinya tidak kabur. Sejak kapan kedua bodyguard itu ada di depan apartemennya? Yasmin terlalu terkejut ketika melihat kemunculan Raven di depan apartemennya hingga dia tidak menyadari keadaan di sekitarnya. Dan sekarang dia benar-benar menyesal telah membantah ucapan Arion untuk tidak keluar dari sana, jika tahu kejadian seperti ini akan menimpanya.

Yasmin mengangkat dagunya, berusaha tampil kuat di depan kedua pria itu. "Tidak mau, biarkan aku pergi!"

"Lepas! Kau pikir apa yang kalian lakukan?" Yasmin berseru keras begitu tangannya di tahan kuat oleh salah satu dari mereka.

“Maaf Nyonya, kami hanya melaksanakan tugas. Anda sebaiknya kembali kedalam!”

Yasmin membuang nafas kasar, menatap kedua pria itu bergantian dengan marah. “Lepas, atau aku akan berteriak.”

Posisi ketiganya yang masih berada di luar, membuat Yasmin terlalu percaya diri dengan berpikir akan ada orang yang bisa menyelamatkannya dalam situasi itu. Namun sayangnya yang terjadi berikutnya benar-benar di luar harapannya saat tiba-tiba saja Raven sudah muncul di dekat mereka.

“Silahkan berteriak, aku hanya tinggal menunjukkan bukti surat nikah kita maka orang-orang itu akan memaklumi kejadian ini sebagai pertengkaran kecil di dalam pernikahan.”

Yasmin berpaling cepat hanya untuk mendapati suaminya yang sudah berpakaian lengkap sedang memamerkan seringai lebar di bibirnya. Dia kembali mengepalkan tangannya ketika pria itu mulai mengikis jarak mereka dan dengan tidak sabar menarik dirinya mendekat.

“Kenapa kamu melakukan ini?”

Wajah Raven terlihat kesal, dia tidak suka melihat kesedihan di wajah istrinya sekarang di saat dia sendiri merasa senang bukan main setelah sesi percintaan mereka yang tak terhitung jumlahnya siang ini.

“Memastikan kamu tidak pergi lagi, tentu saja.”

Yasmin terkekeh getir, “Agar kau bisa dengan leluasa membalaskan dendammu padaku?”

Raven tertegun, tangannya terkepal di saku celananya, merasa frustasi karena Yasmin selalu saja salah mengartikan maksudnya, namun dia berusaha menahan amarahnya.

"Baiklah jika itu menurutmu, sekarang akan aku tunjukkan bagaimana caraku membalaskan semua dendamku padamu!"

Yasmin terkejut bukan main saat tiba-tiba Raven sudah menarik tangannya dengan kasar. "Ikut aku sekarang!"

"Kau akan membawaku kemana?" tanya Yasmin dengan panik begitu pria itu sudah menariknya keluar diikuti oleh kedua bodyguard yang dengan sigap mengekor mereka di belakang.

"Jangan berteriak dan meminta tolong pada siapapun, jika kamu tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Kakak kesayanganmu di sana." Raven berbisik tajam sembari terus menghela pinggang Yasmin untuk mengikuti langkahnya.

Yasmin menoleh sebelum akhirnya menatap suaminya dengan tidak percaya. "Kamu tidak mungkin tega melakukannya?"

Raven tidak menjawab, keduanya sudah keluar dari lift dan berjalan menuju tempat pria itu memarkirkan mobilnya. Namun meski pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban, Yasmin tahu kalau Raven tidak pernah main-main dalam ucapannya. terbukti dari semua kekejaman yang pria itu lakukan kepadanya.

"Masuk!" titah Raven sesaat setelah salah satu *bodyguard* tadi membuka pintu untuk mereka.

"Tidak, aku tidak mau ikut denganmu!" Jawab Yasmin keras kepala.

"Masuk kataku!" Raven menggeram tajam. "Atau kau ingin melihatku membuktikan ucapanku? Aku hanya tinggal menelepon salah satu anak buahku, maka ku pastikan bisnis Kakakmu akan hancur dalam sekejap."

Yasmin membeku tanpa sadar dia menggigit bibirnya begitu kuat hanya untuk menahan tangis yang hendak keluar.

"Kakakku adalah suami dari adikmu, dia ayah dari dua keponakanmu!"

Raven tersenyum miring. "Tidak masalah, uangku sangat banyak untuk mencari suami pengganti bagi adikku."

Mata Yasmin membola kaget. Namun sebelum ia sempat berkata-kata kembali, dengan cepat Raven sudah mendorongnya masuk kedalam mobil. Kemudian pria itu duduk di sebelahnya, sementara kedua bodyguardnya duduk di bangku depan menyupiri mereka.

"Jika sesuatu terjadi pada kakakku, aku bersumpah tidak akan pernah memaafkanmu, " ucap Yasmin dengan sengit.

Raven menoleh sebelum tersenyum miring. "Kalau begitu jadilah adik yang baik mulai sekarang."

Yasmin meremas ujung dressnya, sebelum kemudian memalingkan wajah tepat ketika air matanya mengalir.

***

Mereka sampai di tempat tujuan setelah beberapa saat berkendara. Tanpa sadar Yasmin menatap rumah minimalis yang berdesign modern di depannya tanpa berkedip, di dalam rumah itu dirinya pernah tinggal untuk dua tahun lamanya, rumah yang menjadi saksi bisu perjalanannya dalam menarik perhatian suaminya, rumah yang sudah terlalu banyak menyaksikan dirinya menangis diam-diam usai Raven menyakitinya.

"Kita sudah sampai."

Ucapan Raven menyadarkan Yasmin dari lamunannya. Dia terkesiap saat pria itu menggenggam tangannya lembut untuk kemudian menghelanya keluar dari mobil.

"Ttt-tidak bisakah kita mencari rumah lain saja? Aku ... aku tidak bisa kembali ke dalam!"

"Jangan konyol, ini rumah kita! Kau pikir kemana aku akan membawamu selain kesini?"

Raven mulai kesal, dia menarik Yasmin dengan tak sabar. Sebentar lagi semuanya akan kembali seperti dulu, mereka akan kembali tinggal di rumah itu, hal yang sudah lama Raven impikan. Tak peduli meski sekarang dia yang harus berjuang untuk mendapatkan hati istrinya kembali, karena yang terpenting adalah membawa wanita itu pulang kerumah mereka—tempat yang seharusnya.

Sementara itu, di lain pihak Yasmin mengayuh langkahnya dengan gemetaran, semakin dekat dirinya dengan rumah itu, keringat dingin semakin banyak bermunculan di semua permukaan kulitnya. Hati Yasmin sesak seperti kehilangan pasokan oksigen di sekitarnya, namun dengan kejam Raven masih saja menariknya, bersikap seolah apa yang dia lakukan suatu kebenaran. Pria itu bahkan tidak tahu ketika dia berhasil membuka pintu masuk, pandangan Yasmin langsung berputar, ingatan tentang dia pernah kehilangan calon anaknya di dalam sana langsung menerjangnya tanpa ampun, hingga perlahan kegelapan menelannya pelan-pelan.

Bab 31

Sementara itu, di lain pihak Yasmin mengayuh langkahnya dengan gemetaran, semakin dekat dirinya dengan rumah itu, keringat dingin semakin banyak bermunculan di semua permukaan kulitnya. Hati Yasmin sesak seperti kehilangan pasokan oksigen di sekitarnya, namun dengan kejam Raven masih saja menariknya, bersikap seolah apa yang dia lakukan adalah suatu kebenaran. Pria itu bahkan tidak tahu ketika dia berhasil membuka pintu masuk, pandangan Yasmin langsung berputar, ingatan tentang dia pernah kehilangan calon anaknya di dalam sana langsung menerjangnya tanpa ampun, hingga kegelapan menelannya pelan-pelan.

"Yasmiiiiiinnn."

Raven berteriak panik begitu menyadari genggamannya pada tangan Yasmin terasa berat sebelum akhirnya menemukan istrinya itu terjatuh di bawahnya dengan kedua mata terpejam. Dengan cepat dia membopong tubuh Yasmin dan membawanya menuju kamar lama wanita itu. Buru-buru dia menghubungi dokter kenalannya.

"Istri Anda tidak apa-apa, hanya mengalami ketakutan yang luar biasa. Apa sebelumnya dia pernah mengalami satu peristiwa yang meninggalkan rasa trauma di dalam dirinya?" Tanya dokter itu usai dia memeriksa kondisi Yasmin beberapa saat kemudian.

Raven yang tengah duduk di pinggir ranjang tertegun, ucapan dokter itu sekilas membuatnya mengalihkan pandangannya dari wajah cantik istrinya yang masih

terpejam. Dia kemudian menatap sang dokter dengan alis berkerut bingung.

"Maksud dokter?"

"Sepertinya, Nyonya pernah mengalami kejadian yang membuatnya mengalami ketakutan pada sesuatu hal, hingga menimbulkan trauma yang akut."

"Seperti apa misalnya, dok?"

"Bisa apa saja, dan coba Anda ingat-ingat hal terakhir apa yang di lakukan oleh istri Anda sebelum dia pingsan?"

Raven merenung, mengingat-ingat rentetan kejadian yang mereka lakukan mulai dari di apartemen hingga kerumah ini, meski sempat terjadi perselisihan diantara mereka tapi saat itu keadaan Yasmin masih baik-baik saja, istrinya pingsan begitu dia membuka pintu. Tapi pemikiran itu malah semakin membuat Raven bingung, dia masih tidak mengerti kenapa kesadaran Yasmin bisa sampai hilang begitu mereka menginjakkan kaki di rumah ini. Apakah karena rumah ini mengingatkannya pada berbagai kemalangan yang di deritanya di masa lalu? Jika itu memang benar, maka apa yang menimpa Yasmin adalah kesalahan-nya. Dan Raven harus lebih bersabar untuk menghilangkan rasa trauma itu! Raven berjanji, dia tidak akan lagi menyia-nyiakan wanita itu seperti dulu!

Raven masih bungkam bahkan sampai dokter itu memberinya resep sebelum akhirnya berpamitan. Yang di lakukan Raven hanya memandangi wajah damai istrinya, tiba-tiba perasaan hangat mengisi hatinya, sebenarnya dia tidak mau melakukan ini, memaksa Yasmin untuk tinggal bersamanya. Dia tersadar kalau selama ini sudah terlalu banyak menyakiti wanita itu, dan sekarang bisa-bisanya dengan mengandalkan ancaman yang sebenarnya hanya

omong kosong belaka itu Raven kembali menjerat Yasmin untuk tinggal bersamanya lagi. Semua itu di luar kendalinya, melihat kedekatan Yasmin dengan pria lain siang tadi berhasil mengusiknya, jika dulu dia membiarkan Yasmin menduakan cintanya maka tidak untuk kali ini. Di masa lalu, dia pernah kehilangan Yasmin karena pria lain, dan sekarang dia tidak akan membiarkan hal itu terulang lagi. Karena bagaimanapun juga Yasmin adalah istrinya, wanita itu masih menjadi miliknya! Hanya dia yang berhak atas wanita itu sepenuhnya, bukan pria lain!

Raven menggenggam jemari Yasmin dengan kuat, sementara tangannya yang satu lagi membelai wajah lelap sang istri, tiba-tiba saja Yasmin terisak di dalam tidurnya.

"Kak, tolong Yasmin Kak. Yasmin takut ... sakit ... hati Yasmin sakit sekali...." Isaknya keras dengan air mata mengalir membasahi bantal di bawahnya.

Raven membeku, dia tidak meggerti apa yang istrinya itu maksudkan, namun dia mampu memahami bahwa saat ini Yasmin sedang merasakan kesakitan yang teramat sangat. Apakah Yasmin sedang bermimpi buruk? Oh ya ampun, Raven sudah tidak tahan lagi menyaksikannya, wanita itu harus secepatnya terbangun dari mimpi buruk itu? Tidak ada yang boleh menyakiti istrinya bahkan untuk sesuatu yang tidak nyata sekalipun.

"Yasmin, bangun! Bangun Yasmin, kau sedang mimpi buruk!" ucapnya sembari mengguncang keras tubuh Yasmin.

Yasmin membuka matanya begitu merasakan tubuhnya di guncang kuat oleh sepasang tangan, dia mengerjap sekali sebelum akhirnya kesadarannya perlahan kembali.

"Rav?" lirih Yasmin sambil menarik dirinya untuk bersandar pada kepala ranjang.

“Ya, Sayang ini aku.” Raven menggeser duduknya untuk lebih mendekati Yasmin, sebelum kemudian menggenggam jemari wanita itu.

Untuk sesaat Yasmin tampak linglung, namun detik selanjutnya wanita itu sudah kembali terisak sambil menenggelamkan wajahnya dikedua lekukan lututnya.

“Hei, kau hanya mimpi buruk. Jangan menangis, oke?” Raven membujuk sambil meraih Yasmin kedalam pelukan.

“Rav, aku ingin pulang.” Yasmin mendongak, menampilkan wajahnya yang basah.

Raven memejamkan matanya, menahan amarahnya untuk tetap didalam. “Ini rumahmu, sekarang kamu sudah pulang ke rumahmu.”

Yasmin menggeleng cepat sambil menarik kaos Raven. “Tidak, ini bukan rumahku! Kamu sendiri yang dulu bilang kalau ini bukan tempatku, aku mengakuinya sekarang Rav. Please, lepaskan aku, biarkan aku pulang ketempat seharusnya aku berada.”

Raven menarik nafas dalam. “Saat itu, aku tidak pernah bersungguh-sungguh mengatakannya! Dan mulai saat ini kamu harus menganggap rumah ini adalah tempatmu, rumahmu, rumah kita berdua.” Raven menekankan kalimatnya, berharap Yasmin mengerti ucapannya.

Namun nyatanya wanita itu dengan begitu keras kepalanya masih saja menggeleng, menampik ucapannya.

Raven yang sudah terlalu lelah dan mengkhawatirkan kesehatan Yasmin memilih untuk mengalah, bukan tindakan yang benar jika dia terus meladeni sikap keras kepala wanita itu di saat kondisi istrinya sedang tidak baik, bahkan keinginannya untuk tidur dalam satu kamar bersama dengan istrinya harus ia enyahkan untuk kebaikan mental

Yasmin yang terguncang. Dan karena itulah Raven langsung meninggalkan Yasmin sendirian begitu melihat gelagat wanita itu akan kembali melawan ucapannya.

Dia berusaha menulikan telinganya saat tangisan wanita itu kembali terdengar begitu ia menutup pintu kamar dan menguncinya dari luar.

***

Keesokannya Yasmin terbangun dengan kepala yang terasa pening luar biasa, dia melirik jam di atas nakas yang jarumnya menunjuk angka 9. Yasmin mengernyit begitu menyadari dirinya baru bisa tidur ketika subuh menjelang. Pandangan Yasmin menyapu seisi ruangan, seketika cahanya matahari yang menerobos masuk lewat celah gorden menyilaukan pandangan. Wajahnya kembali muram begitu kesadarannya sudah kembali penuh, ternyata sekarang dia benar-benar berada di kamarnya yang dulu, kamar yang entah sudah berapa banyak menyaksikan dirinya menangis ketika itu.

Tak lama kemudian pintu kamarnya di ketuk lalu muncul seorang pelayan membawakan makanan untuknya, Yasmin merasa heran melihat adanya pelayan di rumah itu karena dulu Raven membiarkannya mengerjakan semuanya sendiri. Yasmin kemudian mengucapkan terimakasih kepada pelayan itu dan berpikir sejenak sebelum akhirnya memakan makanan yang pelayan tadi bawakan. Perutnya sudah sangat kelaparan karena terakhir kali di isi adalah saat sarapan dengan Ken. Sedangkan aktivitasnya kemarin bersama Raven membuatnya lemas bukan main. Dan Yasmin sadr, untuk menghadapi pria kejam seperti Raven dirinya akan membutuhkan banyak tenaga, karena itu dia tidak

boleh sakit. Yasmin harus menggunakan akal sehatnya untuk mengakhiri ini semua.

Usai menandaskan sarapannya, Yasmin memutuskan untuk mandi, badannya sudah sangat lengket terutama bagian diantara kedua selangkangannya, jejak suaminya masih ada disana, dia belum sempat membersihkan diri usai percintaan mereka kemarin. Yasmin meringis sesaat kemudian saat menyadari bagian itu masih terasa perih.

Sial, padahal ini bukan yang pertama dia melakukannya namun kenapa rasanya seperti diperawani lagi. Apakah karena sudah lama miliknya tidak pernah lagi di sentuh?

Selesai membersihkan diri, Yasmin terkejut begitu hampir menabrak tubuh Raven, saat dia membuka pintu kamar mandi.

"Kau ... kau sedang apa di sini?" tanya Yasmin panik.

Raven tersenyum miring, matanya memindai tubuh Yasmin sebelum kemudian memepet wanita itu di pintu kamar mandi.

"Menunggu istriku selesai mandi," bisik Raven dengan suara serak, aroma shampoo dan sabun mandi yang masuk kepenciumannya membuat hasratnya terpanggil.

Yasmin merona, satu tangannya mendorong dada pria itu untuk menjauh sementara satunya lagi memegangi simpul handuk yang melilit tubuhnya.

"Katakan, apa sesungguhnya kamu berharap aku masuk juga kedalam?"

Yasmin tercengang, menatap wajah suaminya dengan raut kesal sebelum mendorong keras pria itu hingga akhirnya menyingkir.

"Kamu percaya diri sekali," kata Yasmin datar, kendati perasaannya was-was luar biasa.

Dengan sikap yang dia buat sesantai mungkin, Yasmin membuka lemari pakaian miliknya yang dulu, namun dia tertegun di saat berikutnya saat tidak menemukan satu pakaian pun yang layak di dalam sana. Deretan dress mini dengan tali spageti memenuhi sebagian isinya, sementara lingeri dengan berbagai model dan warna mengisi bagiannya yang lain.

Tanpa sadar tahu-tahu, Raven sudah berdiri di belakangnya, menempelkan dagunya yang berjambang di ceruk leher Yasmin yang terbuka.

"Pakailah, aku ingin melihatmu memakai pakaian itu lagi."

Tangan Yasmin mengepal di samping tubuh, ingatan itu sungguh memalukan, dia bahkan tidak mengerti bagaimana bisa dulu dia rela menjatuhkan harga dirinya dengan memakai pakaian-pakaian mengerikan itu? Pantas saja dulu Raven selalu menganggapnya murahan, karena sekarang dia pun merasa jijik ketika ingatan masa lalu itu menyeruak kembali, mengingatkannya kalau dulu ada seorang gadis bodoh yang setiap saat memakai pakaian itu hanya untuk menggoda suami yang tidak pernah mencintainya.

"Dan membiarkanmu menghinaku lagi dengan sebutan murahan?"

Raven tertegun, dia kembali menegakkan dirinya sebelum memutar pelan tubuh Yasmin kearahnya. Seketika hatinya merasa di remas begitu mendapati sepasang mata wanita itu terlihat merah seperti sedang menahan tangis.

Bab 32

"Dan membiarkanmu menghinaku lagi dengan sebutan murahan?"

Raven tertegun, dia kembali menegakan dirinya sebelum memutar pelan tubuh Yasmin kearahnya. Seketika hatinya merasa di remas begitu mendapati sepasang mata wanita itu terlihat merah seperti sedang menahan tangis.

"Aku tidak pernah bersungguh-sungguh mengatakannya," jawabnya pelan sambil mengangkat dagu Yasmin dengan jemarinya.

Yasmin menarik genggaman Raven hingga terlepas, sebelum berpaling kembali. "Jangan menyangkalnya, aku tahu apa yang dulu kamu rasakan, karena sekarangpun ketika mengingat kenangan itu aku merasa jijik dengan diriku sendiri."

Raven kehilangan suaranya, menatap punggung yang terlihat rapuh itu. Ungkapan perasaan wanita itu tentang betapa dia yang sangat menyesali apa yang telah terjadi di masa lalu mereka, memunculkan sebuah perasaan hangat yang menyusup masuk ke dalam hatinya, membuatnya menyesali apa yang dulu pernah dia lakukan kepada wanita itu.

"Bi-bisakah aku meminta baju yang lainnya sekarang?" Yasmin meremas tangannya, sebelum membalik tubuhnya kembali. "Aku ... aku berjanji nanti aku akan langsung membayarnya, jika lukisanku sudah laku terjual." Yasmin buru-buru menambahi, seolah takut kalau Raven akan menolak permintaannya.

Raven termangu, sekali lagi kata-kata Yasmin menerjang hatinya dengan keras, dia sadar jika di masa lalu, dia tidak pernah membelikan istrinya itu barang-barang termasuk pakaian, bahkan dulu dia sendiri yang bilang kalau wanita manja yang mengandalkan harta peninggalan orang tua sama sekali bukan kriterianya. Bisa jadi karena hal-hal itulah yang membuat Yasmin sampai berpikir kalau Raven tidak mau membelikan baju-baju itu untuknya hingga dia menawari untuk menggantinya dengan uangnya sendiri. Raven tidak tahu apa yang membuat hatinya terasa begitu sesak sekarang ini, kenyataan bahwa Yasmin sudah benar-benar berubah atau karena akhirnya dia tahu kalau Yasmin tidak lagi mengandalkan uang pemberian Arion untuk membeli kebutuhannya. Yang jelas pemikiran tentang bagaimana istrinya itu hidup selama 7 tahun ini lebih mendominasi isi kepalanya. Apakah Kakak berengseknya itu sudah menghidupinya dengan baik selama ini?

"Pakailah dulu kemejaku untuk sementara, aku akan menyuruh orang untuk membelikan semua kebutuhanmu."

Raven mengakhiri perdebatannya, lalu melangkah keluar dari dalam sana, meninggalkan Yasmin dan kata-kata wanita itu yang mulai tertelan saat jaraknya menjauh.

***

Flashback

Hari itu sepulang sekolah, Arion mengajak Raven untuk ke rumahnya. Kedua remaja itu sudah melepas baju seragamnya dan hanya menyisakan celana panjang abu-abu yang di padukan dengan kaos oblong jangkis untuk membalut tubuh bagian atas keduanya. Mereka sedang asik bermain

basket saat tiba-tiba seorang remaja cantik muncul ke tempat mereka.

"Kak Rion...."

Gerakan Raven saat mendrible bola seketika terhenti. Jika ada yang bilang bidadari itu memang ada, maka Raven membenarkannya karena dia melihatnya sendiri hari ini. tiba-tiba dunia terasa berhenti berputar, dia tidak tahu sejak kapan bola di tangannya sudah berpindah ke tangan Arion.

"Kak Rion, ko' aku di cuekin sih." Remaja wanita yang tidak diketahui namanya oleh Raven itu mulai merajuk, dia masih belum menyadari keberadaan Raven di tempat itu.

"Yess.." Seru Arion begitu bola yang di lemparnya berhasil masuk ke dalam ring. Arion kemudian mendekati remaja itu sebelum mencubit kedua pipi tirusnya dengan gemas.

"Ada apa sih de? Mengganggu saja, kamu nggak lihat Kakak lagi sibuk?"

"Aku ada PR matematika Kak, kepalaku sampai sakit melihat angkanya banyak sekali," rengek si remaja sambil bergelayut manja pada Arion.

Entah kenapa Raven tidak suka melihatnya, seperti ada percikan api di dalam dadanya saat melihat remaja itu bermanja-manja kepada sahabatnya.

"Kalau seperti ini terus, nanti kapan kamu pintarnya?" Arion mulai terlihat kesal.

"Kapan-kapan." Si remaja meringis dengan begitu manis.

"Yang penting sekarang Kak Rion bantuin Yasmin dulu kerjain PR, nanti setelah ini Yasmin janji akan belajar dengan sungguh-sungguh."

'Oh, ternyata namanya Yasmin.' Raven berguman di dalam hati.

Raven melihat Arion mendesah, sebelum kemudian kembali mencubit pipi Yasmin.

"Coba kamu ingat-ingat ini sudah berapa kali kamu berjanji seperti itu kepada Kakak, tapi mana buktinya?" kata Arion dengan suara tegas.

Yasmin melepaskan rangkulannya, wajahnya sudah memberengut kesal, dia hendak menimpali ucapan Arion sebelum pandangannya jatuh kepada seorang remaja pria seusia Arion yang tengah bergeming di bawah ring basket sedang menatap kearahnya juga.

Sementara di lain pihak, Raven merasa senang luar biasa saat akhirnya keberadaannya mulai di sadari oleh Yasmin. Rona merah yang muncul di kedua pipi gadis itu, entah kenapa membuatnya semakin terlihat cantik di mata Raven. Bahkan Raven tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya saat ini, kenapa jantungnya mendadak berpacu cepat hanya karena Yasmin menatapnya, perasaan asing ini belum pernah dia rasakan selama 18 tahun dia hidup di dunia. Tapi sayangnya, dia harus kecewa saat tiba-tiba Yasmin malah berlari menjauh, meninggalkan dirinya bergumul dengan perasaan asing yang mulai menyusup perlahan kedalam hatinya, saat melihat sosok cantik itu perlahan mulai menghilang.

"Dia Yasmin, adikku! Kau masih ingatkan yang pernah aku ceritakan tempo hari, itu dia."

Raven tersentak pelan saat tahu-tahu Arion sudah ada di sebelahnya.

Dan apa tadi katanya? Gadis itu adalah adik sahabatnya yang masih SMP? Tapi kenapa perawakannya hampir sama dengan teman-teman wanita di sekolahnya? Raven terkesiap menyadari kalau gadis pertama yang membuatnya jatuh

cinta adalah anak SMP. Namun fakta itu tidak menjadi masalah yang berarti baginya, malah dia merasa menyesal kenapa tidak sejak dulu saja dia main ke rumah sahabatnya?

"Kamu tidak lupa kan perjanjian kita waktu itu, kamu melarangku untuk mendekati adikmu dan hal itu juga berlaku untukmu!"

Ucapan Arion seketika menghantam ingatannya, dia memang pernah mengatakan itu kepada Arion disaat sahabatnya yang playboy itu berusaha untuk mendekati adiknya yang masih SMP. Raven mengajukan perjanjian itu semata-mata hanya untuk melindungi adik kesayangannya, tidak menyangka jika ucapannya waktu itu menjadi senjata makan tuan untuk dirinya sendiri. Padahal Raven tidak sama dengan Arion, jika Arion sering bergonta-ganti pacar layaknya mengganti pakaian, maka lain halnya dengan Raven, ini pertama kalinya dia menyukai seorang gadis, namun siapa sangka gadis itu malah terlarang baginya. sepertinya Raven memang harus mengubur perasaannya saat itu juga, karena persahabatannya dengan Arion yang paling utama.

"Eh Rav, lihat nih Gladis membalas pesanku."

Lamunan Raven terhenti saat ucapan Arion terdengar sekali lagi. Namun sayangnya Raven yang sudah mengenal sifat Arion seperti apa, merasa malas meladeni curhatan sahabatnya itu mengenai gadis-gadisnya. Palingan seminggu kemudian juga putus lagi!

Alih-alih menjawab celotehan riang Arion mengenai gadis incarannya yang baru, Raven malah lebih tertarik memperhatikan pintu rumah Arion, tempat bidadarinya menghilang beberapa saat lalu.

***

Setelah melakukan perdebatan siang tadi dengan Yasmin, Raven langsung memerintahkan sekertarisnya untuk membelikan semua kebutuhan Yasmin. dan dia baru bisa pulang ke rumah tepat ketika tengah malam. Begitu tiba, dia langsung mengunjungi kamar Yasmin dan menemukan wanita itu sudah tertidur meringkuk dengan memakai piyama tidur yang hampir menutupi semua bagian tubuhnya. Sebuah senyuman terbit di wajah Raven yang terlihat lelah, menyadari kalau keberadaan wanita itu di sana bukan lagi khayalan semata. Raven membaringkan dirinya di sebelah Yasmin sebelum melingkarkan lengannya di perut istrinya.

"Aku senang akhirnya kau kembali. Selamat ulang tahun yang ke 25."

Raven kemudian membenamkan wajahnya pada rambut hitam istrinya, hasratnya seketika naik saat aroma shampoo itu masuk kepenciumannya. Namun sekuat hati, dia menahan hasrat itu untuk tetap di dalam, dia tidak mau jika tindakannya yang kerap memaksakan kehendak malah menyakiti wanita itu lagi seperti kemarin. Perlahan kesadarannya mulai tertelan, menyisakan kedamaian yang sudah 7 tahun ini tidak pernah lagi ia rasakan.

***

Yasmin terbangun keesokan harinya, mendapati bahwa ranjang di sebelahnya telah kosong, padahal semalam dia merasa seperti ada lengan kokoh yang melingkari perutnya. Raven pasti sudah kembali ke kamarnya, seperti di masa lalu pria itu tidak pernah mau sekamar dengannya, ingatan itu lagi-lagi membuat hatinya pedih. Seharusnya Yasmin tidak perlu kecewa saat menyadari kalau yang dirasakannya

semalam ternyata hanya mimpi, karena di masa lalu pun Raven tidak pernah melakukan hal itu padanya.

Dia buru-buru menggulung rambutnya sebelum melangkah ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka. Namun usai dia melakukan ritual paginya, dia tertegun di depan pintu kamar mandi saat melihat ada banyak boneka beruang di atas ranjangnya saat ini. Perlahan dia membawa langkahnya mendekat sambil menghitung jumlah boneka-boneka itu di dalam hati, Yasmin mengernyit saat mengetahui jumlahnya ada 9. Ada kartu kecil yang terselip pada masing-masing boneka. Yasmin meraihnya yang paling dekat lalu membuka kertasnya yang terlihat sedikit using, tidak ada kata-kata manis, tidak ada kata-kata pengharapan di dalam sana hanya ucapan selamat ulang tahun di usianya yang ke-18 belas. Yasmin tersenyum miris saat tanpa sadar sebutir air mata lolos dari sudut matanya.

Lalu pandangannya jatuh pada sebuah boneka beruang yang warna dan modelnya sama dengan boneka pemberian orang tuanya yang telah di rusak Raven ketika itu, yasmin mengambilnya untuk kemudian di peluknya erat. Yasmin tertarik untuk membaca kartunya yang tampak jauh lebih kusam dari kartu yang dibaca sebelumnya, lagi-lagi masih kalimat singkat yang tertera di dalamnya, berupa kata maaf dan ucapan untuk ulang tahunnya yang ke-17. Pada akhirnya Yasmin memutuskan untuk membaca satu persatu kartu tersebut dan beberapa saat kemudian akhirnya dia tahu kalau masing-masing boneka itu adalah hadiah untuk setiap ulang tahunnya selama 9 tahun belakangan ini. Hatinya seketika merasa tersentuh, tidak menyangka karena ternyata di balik kata-kata pedasnya pria itu selalu mengingat hari ulang tahunnya. Tapi untuk apa Raven

melakukan ini semua? Bukankah dulu pria itu pernah mengatakan kalau membeli kado untuknya hanya membuang-buang waktunya saja?

"Kamu sudah selesai?"

Yasmin tersentak pelan, saat tiba-tiba Raven sudah muncul di dekatnya. Dia yang tengah duduk di pinggir ranjang langsung buru-buru mengusap kedua matanya yang basah, sebelum Raven sempat melihatnya.

"Apa ini?" Tanya Yasmin keras, jelas-jelas mengabaikan pertanyaan Raven.

"Itu kado ulang tahunmu!" jawabnya lembut sambil berjalan mendekat.

"Aku tahu, tapi untuk apa?"

Bentakan Yasmin untuk sesaat membuat Raven kehilangan suaranya, dia tertegun saat mendapati sepasang mata istrinya yang memerah.

"Bukankah dulu kamu selalu mengatakan tidak sudi untuk memberiku kado ulang tahun?"

Raven akan menyela namun tatapan penuh amarah wanita itu membuat kata-katanya tersangkut di tenggorokan.

"Kenapa sekarang kamu malah menjilat ludahmu sendiri? Untuk apa Rav? Aku tidak cukup berharga untuk membuatmu nantinya akan menyesali apa yang kamu lakukan sekarang. Jadi ku mohon, berhentilah bersikap seakan aku ini benar-benar berharga untukmu."

Tatapan Yasmin yang menyala-nyala akhirnya meredup berganti dengan tatapan sayunya yang biasa sebelum akhirnya kembali memasuki kamar mandi, meninggalkan Raven yang masih tampak terguncang oleh kata-kata itu.

Bab 33

“Kenapa sekarang kamu malah menjilat ludahmu sendiri? Untuk apa Rav? Aku tidak cukup berharga untuk membuatmu nantinya akan menyesali apa yang kamu lakukan sekarang. Jadi ku mohon, berhentilah bersikap seakan aku ini benar-benar berharga untukmu.”

Tatapan Yasmin yang menyala-nyala akhirnya meredup berganti dengan tatapan sayunya yang biasa sebelum kemudian memasuki kamar mandi, meninggalkan Raven yang masih tampak terguncang oleh kata-katanya.

……….

Pukul 8 malam, Yasmin keluar dari kamarnya, dia merasa beruntung karena Raven tidak sampai menaruh bodyguard untuk berjaga di depan pintu kamarnya. Hal ini Yasmin manfaatkan untuk mencari cara agar dia bisa menghubungi Arion. Dia mengendap-ngendap saat melewati kamar pria itu, berusaha untuk tidak melakukan gerakan yang menimbulkan suara agar tidak ada yang menyadarinya akan kabur. Namun sepertinya apa yang dia lakukan kali ini adalah keputusan yang salah karena ketika langkahnya hampir mencapai anak tangga, keringat dingin mulai bermunculan kembali di seluruh bagian tubuhnya, pandangannya berputar ketika ingatan saat dia pernah terpeleset di sana terputar di kepalanya.

Flashback

Malam itu, seperti yang sudah-suda dia kembali bertengkar dengan Raven. emosi suaminya akhir-akhir ini

semakin sering meledak-ledak, kesalahan kecil saja yang di lakukannya selalu berhasil menyulut amarah pria itu. Dan hari ini Yasmin kembali membuat pria itu marah karena pulang terlambat, salahnya memang yang lupa mengabari suaminya kalau hari ini dia ada tugas kelompok di rumah teman sekelasnya, lagi pula Yasmin pikir Raven masih berada di luar kota, dia tidak tahu kalau hari ini suaminya sudah pulang.

"Jadi, begini kelakuanmu selama tidak ada aku di rumah?"

Pertanyaan bernada tajam Raven sontak mengejutkan Yasmin. dia hampir saja menjatuhkan tas sekolahnya begitu mendapati sosok Raven berada di kamarnya yang lampunya masih gelap.

"Rav ... kamu ... kamu sudah pulang?" Tanya Yasmin dengan suara terkejut sekaligus gugup.

Raven mendekat sebelum kemudian menyambar lengan Yasmin dan mencengkeramnya kasar. "Dari mana saja kamu jam segini baru pulang?"

Dalam kegelapan, Raven masih bisa merasakan Yasmin yang ketakutan. Namun dia tetap mengeraskan hatinya, dia sudah terlalu marah karena foto-foto sialan itu, dan sekarang saat melihat istrinya pulang terlambat dengan diantar oleh teman lelakinya seketika membuat kecemburuannya meluap.

"Rav, sakit Rav." Lirih Yasmin.

"Jawab aku, Sialan!" Bentak Raven.

Yasmin mengerjap membuat kedua matanya yang basah mengeluarkan air mata.

"A-Aku baru pulang kerja kelompok di rumah teman."

"Bohong!"

"A-aku tidak bohong, Rav! Kau boleh tanyakan sendiri pada temanku."

Raven melepaskan lengan Yasmin namun cengkeramannya kini berpindah ke pipi istrinya, membuat wanita itu terisak pelan.

"Sejak kapan kau punya teman, hah? Kau pikir aku akan percaya pada ucapan perempuan penuh muslihat sepertimu?" Tanyanya sebelum melepaskan Yasmin kembali.

Yasmin memang tidak punya teman dekat selama ini, tapi ini tugas kelompok, dengan terpaksa dia mau melakukan hal itu demi mendapatkan nilai dari gurunya atau jika tidak dia tidak akan lulus tahun ini.

"Ini tugas kelompok Rav, guru sendiri yang memilihnya."

"Pembohong, jelas-jelas kau pulang dengan seorang pria!"

"Dia teman sekelasku, Rav. Kebetulan rumah kita searah dengannya, jadi dia menawariku pulang bersamanya."

Raven terdiam sesaat lamanya sorot matanya masih terlihat berbahaya. "Aku bahkan tidak tahu kapan kau bohong dan kapan kau berkata jujur!"

Usai mengatakan itu Raven pergi begitu saja meninggalkan Yasmin yang masih terisak karena tuduhannya.

Melihat kepergian Raven yang nampaknya masih tidak juga mau mempercayai ucapannya membuat Yasmin tidak bisa berdiam diri, dia harus menjelaskan kembali kejadian sebenarnya kepada pria itu. Sekaligus Yasmin juga ingin bertanya, kenapa sikap suaminya yang untuk selama beberapa waktu sudah berubah baik kepadanya kini kembali lagi seperti dulu? Apakah Yasmin melakukan kesalahan lagi hingga membuat suaminya itu kembali marah kepadanya? Yasmin juga harus memberitahukan sesuatu keapada Raven, suaminya harus tahu kalau sekarang di dalam rahimnya sedang tumbuh buah cinta mereka. Karena itulah, dia harus mengejar Raven sebelum pria itu pergi lagi. Yasmin terus

memanggil-manggil suaminya, namun Raven seperti sengaja mengabaikan panggilannya.

Yasmin melihat pria itu sudah mencapai pintu keluar, ketika tiba-tiba saja kakinya tergelincir saat menuruni anak tangga. Dengan reflek Yasmin berpegangan pada pembatas tangga, namun salah satu kakinya malah tersangkut pada tali sepatu yang terurai hingga membuat tubuhnya kembali hilang keseimbangan dan hal itu membuat tubuhnya berguling di sepanjang anak tangga. Yasmin merasakan kesakitan di beberapa bagian tubuhnya ketika dia sudah berada di anak tangga paling bawah, tapi dari pada itu Yasmin lebih merasakan sakit di bagian bawah perutnya. Pandangannya sudah berputar, suaranya bahkan tersendat karena adanya darah segar yang keluar begitu ia terbatuk. Samar-samar dia mendengar langkah kaki mendekat, lalu pandangannya menggelap begitu ia mendengar suara Arion yang meneriaki namanya dengan panik.

Flash back end

Yasmin yakin, dia akan terjatuh sebentar lagi andai tidak ada sepasang lengan kokoh yang menahan tubuhnya saat ini.

“Rav....” Dengan reflek Yasmin langsung mengalungkan lengannya pada leher Raven sambil terisak pelan saat pria itu meraihnya kedalam pelukan.

“Apa yang terjadi?”

Pertayaan Raven tertahan saat tangisan Yasmin semakin keras hingga air matanya membasahi kaos yang Raven pakai. Tanpa banyak bicara, Raven semakin mengetatkan pelukannya sambil merundukkan kepala hanya untuk mengecupi kepala istrinya.

"Rav, tolong bawa aku ke kamar," pinta Yasmin dengan suara lirih.

Tanpa banyak bertanya lagi, Raven langsung mengangkat tubuh langsing istrinya dengan gaya bridal. Namun alih-alih membawa Yasmin ke kamarnya yang berada di pojok, dia malah membawa istrinya ke kamarnya sendiri lalu membaringkan Yasmin di atas ranjang. Wanita itu masih menutup kedua matanya diantara air mata yang tidak berhenti mengalir, sementara rangkulannya di leher Raven perlahan terlepas. Raven kemudian duduk di pinggir ranjang sambil menggenggam jemari lentik istrinya, pikirannya kalut karena terlalu banyak pertanyaan yang kini bersarang di dalam sana. Ini kali kedua dia melihat Yasmin sehisteris ini, wanita itu tampak begitu rapuh dan hancur bersamaan. Raven ingin melindunginya tapi entah dari apa?

Dengan lembut tangannya menghapus wajah Yasmin yang basah sebelum mengecup puncak kepala istrinya seraya berbisik pelan. "Sekarang buka matamu, ada aku disini, kamu tidak perlu lagi takut pada apapun."

Namun bukannya mereda, tangis Yasmin malah semakin pecah, wanita itu benar-benar terlihat terguncang hingga Raven harus memeluknya kembali untuk menenangkannya tanpa mengatakan apapun lagi. Dia membiarkan Yasmin menumpahkan tangisnya, meluapkan kesedihannya yang entah karena apa.

Tiba-tiba Yasmin menggeser tubuhnya menjauh, dia kini bersandar di punggung ranjang sambil memeluk kedua lututnya. "Rav, aku.. aku bersumpah ... aku ... aku tidak pernah menduakanmu.... A-aku ... aku tidak pernah berselingkuh...." gumamnya diantara isakannya sebelum menenggelamkan wajah kembali diantara kedua lututnya.

Raven membeku, gumaman lirih serta sikap Yasmin yang terlihat sangat terguncang membuat kesedihan kembali menerjang hatinya dengan keras. Apakah hal itu yang sudah mengganggu pikiran Yasmin selama ini?

“Ya, aku percaya padamu,” jawab Raven setelah beberapa saat terdiam.

Yasmin mengangkat wajahnya yang basah. “Benarkah?”

Raven tertegun dengan hatinya yang seperti di remas-remas. “Ya, Sayangku aku percaya padamu.” Dia kemudian tersenyum lembut, menenangkan.

Yasmin terkesiap, isakannya sudah berhenti, meninggalkan air mata kelegaan yang terus mengaliri wajahnya.

“Saat itu, tugasnya banyak sekali, jadi ... jadi aku pulang terlambat. Dan kupikir saat itu kamu ... kamu masih di luar kota ... jadi ... aku merasa tidak perlu menghubungimu. Dan pria itu....”

Ucapan Yasmin terhenti saat Raven menempelkan jari telunjuk pada bibirnya, memintanya untuk diam.

“Bukankah sudah ku bilang, kalau aku mempercayai ucapanmu?”

Yasmin menggigit bibirnya sebelum menunduk dengan wajah sendu. “Terimakasih,” ucapnya pelan.

Raven kemudian menyentuh dagu Yasmin, membuatnya mendongak untuk menatapnya kembali.

“Entah kenapa, meski hatiku merasa sakit melihatmu seperti ini, tapi tidak menampik kalau aku juga merasa senang akhirnya bisa melihat lagi sifat istriku yang dulu.” Perlahan Raven mengecup satu persatu kelopak mata Yasmin yang basah, membiarkan wanita itu merasakan kasih sayangnya yang tidak di tahan-tahan lagi.

“Terimakasih karena sudah menjelaskannya padaku, meski sebenarnya aku sudah lama mengetahuinya. Tapi dengan melihatmu yang seperti ini, aku jadi merasa istri kecilku telah kembali. Oh astaga, aku benar-benar merindukanmu yang dulu?” Tiba-tiba Raven memeluk Yasmin erat-erat. “Kembalilah Sayang ... kembalilah menjadi istriku yang dulu.”

Yasmin kembali memejamkan matanya hingga membuat air matanya kembali mengalir, ucapan pria itu dan juga tatapan tulus yang sempat ia lihat di sepasang mata hazel suaminya membuat hatinya luar biasa sesak. Dia bahkan tidak menolak saat Raven mulai memagut bibirnya.

Awalnya Raven hanya memagut dua kali, dia berhenti hanya untuk memastikan reaksi Yasmin, namun saat wanita itu tidak juga mendorongnya atau melakukan perlawanan seperti biasanya, Raven memagutnya kembali. Tidak seperti ciumannya yang biasa yang cenderung kasar dan memaksa, kali ini Raven mencium Yasmin dengan lembut, hingga tanpa sadar Yasmin semakin membuka mulutnya seolah memberikan akses bagi pria itu untuk memperdalam ciumannya. Selama beberapa saat mereka berciuman di antara air mata.

Bab 34

Hingga perlahan ciuman itu semakin membuai keduanya, dengan reflek Raven langsung menarik diri begitu hasrat lelakinya naik.

“Sepertinya aku menginginkanmu,” erangnya dengan suara serak. “Tapi kamu pasti tidak mau bukan?” Raven hendak bangkit ketika lengannya di tahan oleh Yasmin.

Dengan terkejut dia menoleh ke arah istrinya, hanya untuk menemukan kegugupan di wajah Yasmin saat menggigiti bibirnya.

Seperti mengerti bahasa tubuh sang istri, tanpa aba-aba Raven langsung menyambar tengkuk Yasmin untuk kemudian menyergap bibirnya hingga membuat wanita itu mengerjap dengan terkejut. Di ciumnya bibir istrinya dengan menggebu-gebu, di lumatnya bibir itu dengan seluruh gairah yang ia rasakan.

Perlahan ciuman Raven membuai Yasmin, membawanya hanyut kedalam pusaran gairah yang membuatnya tidak lagi bisa memikirkan hal apapun. Hanya ciuman dan aroma maskulin pria itu yang ada di dalam kepalanya saat ini, mengalahkan akal sehatnya tentang masa lalu mereka. Dan secara alami Yasmin membalas ciuman Raven.

Untuk sesaat, Raven seperti membeku, Yasmin merasakan tubuh pria itu menegang ketika menyadari ciumannya dibalas, tapi itu tidak berlangsung lama karena detik berikutnya Raven sudah mendorong pelan tubuhnya berbaring untuk kemudian menindihnya.

Entah berapa lama mereka berciuman dalam posisi seperti itu. Tanpa sadar keduanya mengerang dengan nafas terengah-engah usai Raven mengangkat kepalanya hingga pagutan mereka terlepas.

"Kamu tahu kan, sekarang sudah terlambat untuk memintaku berhenti? Karena meski kamu memohon sekalipun, aku akan tetap melanjutkannya," ucap Raven dengan nada serak.

Yasmin terdiam, mata sendunya berkabut ketika berpandangan dengan pria itu, gairah Raven rupanya sudah berhasil menularinya. Oh apakah dia harus berkata jujur sekarang, jika dia juga menginginkannya?

Raven menunggu jawaban Yasmin dengan gemas, dia tahu bahwa wanita itu juga menginginkannya, kilat gairah yang menyala-nyala di sepasang matanya menjadi bukti betapa wanita itu sedang tersiksa oleh hal yang sama seperti dirinya, tapi entah apa yang ada di dalam isi kepalanya yang mungil itu hingga membuatnya tetap bungkam tanpa berkata-kata.

Detik berikutnya, Raven terkejut saat merasakan wajahnya telah di sentuh lembut oleh jemari lentik Yasmin. Dan tanpa membuang waktu lagi Raven langsung merundukkan wajahnya kembali ke ceruk leher wanita itu lalu mencumbunya disana. Dengan alami, Yasmin mengalungkan lengannya pada leher Raven. Dia bahkan tanpa malu-malu mendesah saat Raven sudah memberikan gigitan-gigitan kecil di telinganya.

Raven menggerakkan tangannya untuk melucuti satu persatu pakaian yang melekat di tubuh Yasmin, sebelum kemudian menatap dua gundukan kembar wanita itu dengan matanya yang berkabut. Perlahan dia kembali mengecupi

leher Yasmin dan merasa senang saat mendengar wanita itu lagi-lagi mendesah karena sentuhannya.

Cumbuan dan sentuhan Raven, benar-benar membuai Yasmin. Keraguan yang awal di rasakan olehnya kini lenyap, berganti gairah yang sudah tidak bisa di tahan-tahan lagi. Pikaran Yasmin terasa melayang saat Raven mulai mengulum puncak dadanya, gairahnya yang sudah menyala-nyala membuatnya melupakan tentang masa lalu mereka.

Yasmin jelas-jelas merasa kecewa saat Raven menyudahi bermain di dadanya, dia hanya bisa terdiam dengan wajah bersemu oleh gairah dan juga rasa malu, saat melihat pria itu mulai melepas pakaiannya sebelum kembali menindih tubuhnya, sementara bukti gairah Raven yang kini menempel di antara kakinya terasa begitu keras di bawah sana.

Mereka kembali bertatapan, tatapan Raven yang begitu lembut dan berhasrat menenggelamkan Yasmin, membuatnya tanpa sadar menekan punggung berotot suaminya saat bibirnya kembali di pagut mesrah.

Yasmin mengerang saat Raven mendesak masuk miliknya, menekannya kuat di bawah sana tanpa melepaskan ciumannya. Gerakannya begitu lembut, begitu halus, seakan-akan Raven takut menyakiti Yasmin. Dia ingin Yasmin menikmatinya kali ini. Raven ingin memberinya kenikmatan yang belum pernah dia berikan di masa lalu mereka.

Raven terus menggerakkan miliknya di dalam inti Yasmin, membuat wanita itu melenguh beberapa kali oleh kenikmatan yang pria itu berikan. Tiba-tiba cengkeraman Yasmin di punggungnya menguat, kuku-kukunya mulai

menyakiti kulitnya. Dan Raven langsung menyudahi pagutannya.

"Rav ...."

"Ya, sayang?"

"Semakin keras, Rav! Please...."

Raven tersenyum puas sebelum melanjutkan permainannya dengan tempo yang lebih cepat.

"Rav...." Yasmin mendesah dengan reflek.

"Ya, sayang. Terus sebut namaku, aku suka mendengar desahanmu."

Yasmin seperti ingin meledak, kepalanya terasa begitu pening saat di bawah sana Raven terus menarik dan menusuk miliknya tanpa ampun. Tubuh Yasmin melengkung saat akhirnya puncak itu tiba.

Raven merasakan miliknya di cengkeram dengan begitu kuat, dia tahu kalau Yasmin baru saja mengalami orgasmenya. Tanpa membuang waktu, Raven langsung membungkam bibir Yasmin begitu wanita itu menjeritkan namanya.

Dia terus memagut, sementara miliknya di biarkan berada di dalam tubuh wanita itu. Membiarkannya menikmati pelepasannya untuk sesaat lamanya, sebelum berguling ke sisi istrinya untuk kemudian mengangkat salah satu kaki wanita itu sebelum kembali bergerak, menusuknya dari belakang.

"Aaakhh...." Yasmin kembali mendesah begitu Raven melanjutkan permainannya, tangan Raven yang besar meremas bukit kembarnya, sementara tangan lainnya menarik tengkuk Yasmin untuk kemudian menciumnya kembali.

Erangan Raven terdengar tak lama kemudian begitu miliknya meledak di dalam inti Yasmin dan menyiramkan cairannya di dalam sana. Pria itu melenguh bersamaan dengan milik istrinya yang kembali berkedut, Raven merasa senang bukan main ketika dirinya bisa membuat sang istri mengalami orgasme ke dua kalinya.

Raven mengakhiri permainan mereka dengan memberikan ciuman lembut di puncak kepala istrinya sebelum menarik wanita itu untuk memeluknya dari belakang, membiarkan milik mereka tetap menyatu di bawah sana.

Nafas keduanya terengah-engah, peluh mereka saling bertukar, perlahan Raven menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang, namun gerakannya terhenti saat Yasmin membalik tubuhnya.

"Rav, kenapa kamu menghapus tatomu?" tangan Yasmin menyentuh bekas luka di dada Raven.

Raven tertegun, dia merunduk untuk melihat luka parut di dadanya. Raven kemudian tersenyum muram ketika mengingat bekas luka itu di dapat setelah dia berhasil menghapus nama Gladis disana.

"Padahal kamu sangat cocok dengan tato itu." Yasmin melanjutkan dengan wajah sendu. "Sama cocoknya saat melihat kamu dan dia bersama." Yasmin menarik nafas perlahan sebelum mengulas senyum di bibirnya.

Raven tertegun, hatinya kembali di tusuk-tusuk saat melihat raut kesedihan yang Yasmin coba tutupi.

Yasmin perlahan mengurai pelukan Raven di tubuhnya sebelum terduduk sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. "Maaf, karena sudah membuatmu kehilangannya. Mungkin kata-katamu benar, aku memang wanita penuh

muslihat yang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuanku untuk mendapatkanmu." Yasmin menjeda sebelum memalingkan wajah. "Tapi kamu harus tahu, kecelakaan Gladis dan terpergok Nenekmu benar-benar di luar rencanaku, aku benar-benar tidak tahu kalau kejadiannya akan seperti itu. Dan Arion ... semuanya adalah rencanaku, tidak ada hubungannya dengan dia."

Yasmin kembali menghela nafasnya sebelum mengigit bibirnya kuat. "Tidak bisakah kamu memaafkannya? Karena cuma kamu satu-satunya sahabat yang Kakakku milikki." Dia merunduk sambil menatap jemarinya yang saling meremas.

Raven masih belum menemukan suaranya, rasa sesak yang ia rasakan saat melihat kesedihan Yasmin yang begitu dalam, membuat lidahnya kelu.

"Atau paling tidak, tolong lakukan itu demi adikmu dan juga untuk keponakan-keponakanmu. Karena aku tahu bagaimana rasanya jadi Bianca." Yasmin meraih dress miliknya untuk kemudian di pakainya sebelum pergi dari kamar itu.

Raven tertegun melihat punggung rapuh Yasmin menjauh, pikirannya kosong, hatinya kalut, baru saja dia merasa di atas awan saat Yasmin mau menerima sentuhan-nya namun sekarang hubungan yang untuk sesaat terasa dekat itu kembali menjauh seperti dulu.

Bab 35

Siangnya, setelah mendapat informasi dari Harry, Raven langsung menemui Gisella di rumahnya. Wanita itu langsung menyerbu kearahnya begitu melihat kedatangannya, namun dengan cepat Raven langsung mencengkeram kuat lengan wanita itu hingga membuatnya meringis kesakitan.

“Kak, apa yang Kau lakukan?” tanya Gisella dengan nada ketakutan saat melihat wajah Raven yang tampak murka.

“Jelaskan padaku, apa kau ada hubungannya dengan kecelakaan Gladis?”

Gisella terkejut bukan main. “A-apa maksudmu?”

Cengkeram Raven menguat hingga Gisella semakin terlihat kesakitan. “Jangan mengelak, sekarang aku sudah tahu semuanya!”

“A-aku tidak mengerti dengan yang kau katakan, Kak!”

Raven tersenyum miring. “Hentikan sandiwaramu, orangku sudah berhasil mendapatkan bukti-bukti yang akan menyeretmu dan Mamamu kedalam penjara atas pembunuhan berenca kepada Gladis.”

“Atas dasar apa kau menuduhku dan Mama yang telah mencelakai Gladis?”

“Tentu saja, untuk menguasai harta peninggalan orang tuanya, seperti yang telah kalian lakukan 9 tahun ini!”

Gisella membelalak ketakutan. “Tapi bukankah, polisi sudah menetapkan kasus itu sebagai kecelakaan! Dan kamu sendiri yang mengatakan kalau kecelakaan itu terjadi karena ulah Yasmin!”

Rahang Raven mengeras, dia merasa tidak suka jika ada orang yang mengungkit-ngungkit masalah itu. Apalagi setelah ia tahu kalau kecelakaan Gladis adalah sesuatu yang di rencanakan oleh ibu dan saudara tiri mantan kekasihnya itu.

"Asal kau tahu sekarang polisi yang kalian suap itu sudah mendekam di penjara. Selanjutnya adalah giliranmu dan Mamamu! Jadi, mulai sekarang bersiaplah untuk merasakan dinginnya lantai disana!"

Usai Raven mengatakan kata-kata itu, beberapa orang berseragam polisi masuk untuk kemudian menangkap Gisella. Yulia—sang Mama—muncul dari arah tangga dan otomatis terkejut melihat anaknya di tangkap, dia hendak berbalik saat seorang polisi berseru kearahnya sambil menodongkan pistol.

Raven memastikan kedua wanita itu benar-benar berhasil di ringkus oleh pihak berwajib sebelum mendekati Gisella dengan perlahan.

"Uhmm... aku hampir lupa mengucapkan terimakasih padamu, terimakasih untuk foto-foto hasil rekayasamu itu, dengan adanya foto-foto itu akhirnya kamu membuatku sadar kalau aku benar-benar sudah jatuh cinta kepadanya." Raven tersenyum lebar saat melihat raut keterkejutan di wajah Gisella.

"A-aku tidak mengerti dengan yang kau ucapkan!"

Raven mendekati Gisella sebelum mencengkeram kedua pipi wanita itu hingga menyakitinya. "Kau tahu, gara-gara mempercayaimu aku sampai menyakiti istriku bertahun-tahun dan sekarang kamu harus mendapatkan balasannya. Dan bersyukurlah karena aku memberikanmu kepada polisi karena jika tidak aku sudah memberikanmu pada anjing-

anjingku." Dengan berang, Raven melepaskan genggamannya membuat wajah Gisella tertoleh kesamping.

"Kamu salah paham Kak! Ini tidak benar, aku tidak mungkin melakukan apa yang kamu tuduhkan! Yasmin pasti sudah mempengaruhimu, Kak!" Gisella terisak keras.

"Pak, tolong lepaskan kami Pak. Kami tidak bersalah!"

"Kurang ajar kamu Rav! Bisa-bisanya kamu menuduh kami seperti ini!" Ucapan lantang Yulia terhenti saat polisi yang memeganginya mendorongnya dengan keras menuju keluar.

Raven bergeming, memperhatikan saat para petugas menggiring ibu dan anak itu masuk ke dalam mobil dengan perasaan yang sulit di jelaskan. Bisa-bisanya selama bertahun-tahun dirinya di bodohi oleh mereka, kemarahannya kepada Yasmin yang sudah membuat Gladis celaka seolah menutup mata hatinya, dia berkeras menjadikan Yasmin sebagai penyebab kematian Gladis hingga melewatkan penjahat sesungguhnya.

Harusnya sejak dulu dia menerima tawaran Harry untuk menyelidiki kasus itu, namun keangkuhan yang membuatnya terus menampik semua kecurigaan Harry tersebut. Dan sekarang dia menyesal saat akhirnya asistennya itu berhasil mengungkap kebenaran yang ada, dia menyesal karena keyakinannya pada sesuatu hal yang dia anggap benar selama ini ternyata malah membawanya pada penyesalan yang tidak berujung. Dia harus meminta maaf kepada Yasmin sekarang, atau kalau perlu dia akan bersujud di bawah kakinya agar istrinya itu mau memaafkan kesalahannya.

Raut kesedihan yang semalam Yasmin tunjukkan sudah cukup membuat perasaannya terguncang, betapa wanita itu

merasa bersalah atas keselahan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan. Dan sekarang saat semua kebenaran itu berhasil di sodorkan oleh Tuhan kepadanya, dia merasa menjadi penjahat sesungguhnya.

Karena itulah dia harus segera menyelesaikan kesalahpahaman ini dengan Yasmin, wanita itu harus mendengar kebenarannya. Terlebih dia juga harus mengakui perasaannya, Yasmin harus tahu kalau sejak dulu Raven selalu mencintainya. Bahkan ketika sudah menjalin hubungan dengan Gladis, rasa cintanya untuk Yasmin tidak pernah hilang, dia hanya merasa marah dan kecewa saat wanita yang dia kagumi diam-diam selama ini mampu melakukan tindakan licik seperti itu hingga melayangkan nyawa seseorang, apalagi Gladis adalah orang yang di kasihinya selama ini.

Dengan terburu-buru Raven mengendarai mobilnya, rasanya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan wanita itu—wanita yang di cintainya selama ini.

***

Brakk

Pintu kamar menjeblak terbuka, Yasmin terkejut saat melihat Arion berdiri di sana sebelum berjalan mendekatinya dengan langkah cepat.

“Yas?”

“Kak Rion... Bagaimana Kakak bisa kemari?”

Gelengan Arion langsung membungkam mulut Yasmin yang sudah kembali terbuka.

“Nanti Kakak jelaskan, sekarang kamu ikut Kakak!” Arion menarik tangan Yasmin untuk mengikutinya.

Dengan enggan Yasmin mengikuti langkah Arion, ketika tiba di tangga Arion merangkul pundaknya, seolah memberinya kekuatan tanpa kata-kata yang terucap.

"Tapi Kak, kau akan membawaku kemana?" Yasmin menghentikan langkahnya saat tiba di pintu keluar, seakan ragu untuk meninggalkan rumah itu.

"Yang jelas Kakak akan menyelamatkanmu dari mantan suamimu yang berengsek!" Arion mulai terlihat kesal saat melihat gelagat Yasmin yang berbeda.

"Tapi Raven masih suamiku, Kak!"

Ucapan Yasmin yang tidak diduga-duga itu membuat Arion tertegun, dia tahu kalau Raven pasti sudah menceritakan yang sebenarnya kepada Yasmin, begitu melihat reaksi adiknya yang terlihat bimbang untuk mengikuti ajakannya.

"Jika dia masih suamimu lalu kenapa? Apa status itu bisa mengubah perasaannya padamu?" tanya Arion tajam.

Yasmin menggigit bibirnya, menatap wajah Arion dengan berkaca-kaca.

"Kamu tidak sedang mengharapkannya lagi kan, Yas?"

Yasmin termenung, pertanyaan Arion langsung memukul hatinya dengan keras. Apa sikapnya kali ini benar-benar menggambarkan kalau dia mulai jatuh kembali kedalam pelukan suaminya? Apa kelembutan Raven selama beberapa waktu ini tanpa sadar membuat dirinya kembali berharap?

"Ingat Yas, Raven tidak pernah mencintaimu, baginya kamu adalah satu-satunya orang yang harus di salahkan atas meninggalnya Gladis. Dan kamu juga harus ingat, gara-gara dia kamu sampai kehilangan calon anakmu. Kakak tidak akan membiarkannya menyakitimu lagi."

Yasmin menggigit kuat bibirnya, kenangan pahit itu menyeruak keluar di ingatannya, membuat lukanya yang belum pulih kini semakin menganga lebar.

Bagaimanapun apa yang Arion katakan adalah kebenaran, dan Yasmin tidak akan bisa mengubahnya. Tapi... Tapi kenapa sekarang hatinya malah meragu untuk kembali meninggalkan pria itu?

"Kamu benar," jawab Yasmin pahit, perlahan dia menarik nafasnya membiarkan oksigen sebanyak mungkin untuk mengisi paru-parunya yang mendadak terasa sesak.

Arion menangkap raut kesedihan di wajah Yasmin karena ucapannya, tapi Arion terpaksa mengucapkan itu demi kebaikan Yasmin, semata-mata karena dia ingin Yasmin sadar dan tidak lagi mengharapkan sesuatu yang sia-sia seperti dulu.

Dengan pelan Arion mengusap kepala Yasmin membuat adiknya itu kembali menatapnya sendu. "Sekarang ikut Kakak dan jangan melawan, karena ini semua untuk kebaikanmu."

Yasmin tidak menimpali ucapan Arion, dia hanya patuh ketika Kakaknya itu menarik lengannya menuju mobil mereka. Tak jauh dari sana, beberapa pria yang Yasmin yakini anak buah Kakaknya sedang menghajar kedua pria yang menjaga pintu apartemennya waktu itu.

Yasmin menoleh ke rumah itu sekali lagi sebelum masuk kedalam mobil, sekedar untuk menguatkan dirinya bahwa apa yang dia lakukan sudah benar. Air mata mengaliri wajahnya begitu mobil yang di naikinya sudah membawanya menjauh dari rumah itu. Rasa sesak mencengkeram hatinya dengan keras saat hatinya membenarkan semua yang di ucapkan Arion padanya.

***

Raven pulang ke rumahnya tak lama kemudian, dia mengernyit heran saat tidak melihat security dan dua anak buahnya yang berjaga di luar. Dengan cepat dia memasuki rumah sebelum menemukan 3 pria yang di carinya dalam kondisi babak belur, ketiganya sedang di kompres wajahnya oleh para pelayan.

Raven terkejut bukan main, terlebih saat dia mengetahui kalau yang melakukan hal itu adalah anak buah Arion. Tanpa membuang waktu, Raven langsung berlari ke lantai atas memastikan kalau Yasmin masih ada di kamarnya, namun kekecewaan langsung menghantamnya keras begitu tidak menemukan istrinya disana.

Dia tahu kalau Arion tidak akan membiarkan usahanya untuk mendapatkan Yasmin kembali menjadi mudah, mantan sahabatnya itu pasti masih berpikir kalau dia akan kembali menyakiti Yasmin seperti dulu. Bagaimana pun Raven pernah berada di posisi Arion, sedikit banyak dia pernah merasakan kekhawatiran yang sama ketika mantan sahabatnya itu ingin mendekati adiknya lagi setelah berhasil menyakitinya.

Dan sekarang Raven berada di posisi Arion ketika itu, maka sama seperti yang Arion lakukan di saat itu sekarang Raven hanya perlu meminta maaf dan menyesali perbuatannya yang dulu, dia akan menunjukkan ketulusan-nya kepada Yasmin supaya Arion merestui hubungan mereka.

Sama halnya dengan yang di lakukannya di masa lalu ketika menyembunyikan Bianca, Raven yakin sekarang Arion juga melakukan yang sama. Dia harus bertemu dengan

mantan sahabatnya itu, dia akan bersujud di bawah kakinya asal Arion mau memberitahukan keberadaan Yasmin saat ini. Lagi pula bukankah dulu dia sudah memberikan restunya pada pria itu untuk menikahi adiknya, jadi Raven pikir tidak ada salahnya kalau dia juga berharap hal yang sama juga akan di berikan oleh pria itu padanya.

Bab 36

Sama halnya dengan yang di lakukannya di masa lalu ketika menyembunyikan Bianca, Raven yakin sekarang Arion juga melakukan yang sama. Dia harus bertemu dengan mantan sahabatnya itu, dia akan bersujud di bawah kakinya asal Arion mau memberitahukan keberadaan Yasmin saat ini. Lagi pula bukankah dulu dia sudah memberikan restunya pada pria itu untuk menikahi adiknya, jadi Raven pikir tidak ada salahnya kalau dia juga berharap hal yang sama juga akan di berikan oleh pria itu padanya.

Karena itulah tanpa berpikir dua kali, Raven langsung membawa dirinya ke rumah adiknya hanya untuk menemui Arion. Awalnya dia tidak percaya saat Bianca mengatakan kalau Arion tidak ada di rumah, namun setelah beberapa saat berdebat di depan pintu masuk tiba-tiba orang yang di perdebatkan oleh kedua bersaudara itu muncul.

"Ada apa kau kemari?" tanya Arion tajam, tatapannya sudah seperti ingin membunuh.

Raven menoleh cepat sebelum mendekati mantan sahabatnya itu dengan langkah terburu-buru.

"Dimana istriku? Kemana lagi kamu menyembunyikan-nya kali ini?" Raven balas bertanya dengan nada yang tak kalah tajam.

Rahang Arion mengeras, dia melirik reaksi istrinya yang terlihat tidak terkejut sedikitpun, hal itu membuatnya berpikir kalau Bianca sudah mengetahui fakta itu. Kemudian dia tersenyum mencemooh di detik berikutnya sebelum menarik kerah baju Raven.

“Masih berani kamu menyebutnya istri setelah apa yang kamu lakukan padanya, hah? Katakan sekali lagi maka akan ku buat kamu menyesalinya!” Ancamnya dengan kepalan tangan yang teracung ke wajah Raven.

Bianca histeris, dengan reflek dia menahan lengan suaminya sambil terisak pelan. Rasanya begitu menyakitkan melihat suami dan kakak sendiri terlibat pertikaian yang tak ada habisnya.

“Jangan Rion, please lepaskan dia, dia kakakku. Kamu tidak boleh melakukan ini!” Katanya dengan air mata berderai.

Sedikit banyak ucapan Bianca menyadarkan Arion hingga pada detik berikutnya dia menghentak lepas cengkeramannya, membuat Raven yang tampak perlawanan sedikit terhuyung ke belakang.

“Kamu tahu Bi, andai aku tidak ingat kalau dia Kakakmu, mungkin sudah sejak lama aku membunuhnya.” Arion melirik tajam istrinya yang masih terisak di dekat mereka, hatinya sedikit menghangat namun Arion terpaksa mengeraskan hatinya kali ini.

“Tinggalkan kami Bi, biar Kakak sendiri yang akan menyelesaikan masalah ini dengan suamimu,” kata Raven dengan nada yang tidak ingin di bantah.

“Tidak! Aku tidak akan kemana-mana. Kalian pikir aku mau meninggalkan suami dan kakakku yang terlihat ingin saling membunuh seperti ini?” kata Bianca berkeras sebelum kembali terisak.

Amarah di wajah Arion seketika mereda, dia merasa tidak tega melihat wanita yang di cintainya terus menangis di depan matanya, dengan alami Arion mendekati Bianca

sebelum menarik istrinya itu, hendak merengkuhnya namun dengan kasar Bianca mendorong dadanya.

"Kenapa kamu begitu kejam, Rion? Kak Raven itu Kakakku, dia mencintai adikmu dan ku yakin Yasmin juga merasakan hal yang sama. Kenapa kamu tidak mau memberikan Kak Raven kesempatan untuk membuktikan penyesalannya atas apa yang di perbuat pada adikmu? Bukankah dulu kamu juga pernah melakukan hal yang sama padaku, dan Kak Raven tetap memberimu kesempatan sekali lagi. Lalu kenapa sekarang kamu tidak bisa melakukan yang hal sama untuknya?" Cecar Bianca dengan mata menyala-nyala di antara air mata yang tidak berhenti mengalir.

Arion tertegun, Raven tertegun. Wajah Arion meredup, dia menatap istrinya dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kamu tahu Bi, mungkin dulu aku memang berengsek yang sudah menyakitimu berkali-kali. Tapi ada yang membedakan aku dengannya!" Arion menunjuk wajah Raven dengan berang.

Raven terdiam, dia membiarkan Arion menyelesaikan ucapannya.

Sesaat keheningan membungkus tempat itu ketika ketiganya sama-sama diam, tenggelam dalam suasana tegang yang tercipta saat menunggu ucapan Arion selanjutnya.

"Aku tidak pernah membunuh darah dagingku sendiri, sedangkan dia...." Arion menjeda sambil menunjuk wajah Raven kembali. "7 tahun lalu, pria yang kau sebut kakak ini sudah membuat adikku kehilangan calon anaknya!"

Deggg

Ucapan Arion seketika mengejutkan dua bersaudara itu, isak pelan Bianca berhenti berganti dengan raut keterkejutan yang ia tampakkan di hadapan suaminya.

Sementar raut wajah Raven sendiri sudah sepucat kapas, fakta yang Arion ucapkan benar-benar menerjang hatinya dengan keras dan tanpa ampun. Rasanya seperti seluruh aliran darahnya di hentikan seketika. Dan untuk sesaat lamanya dia seperti kehilangan rohnya hingga merasakan lemas di sekujur badan.

"Kau bicara apa? Katakan sekali lagi padaku!" Serunya sesaat kemudian sambil mencengkeram dasi Arion.

Arion berpaling, menghadap wajah mantan sahabatnya itu dengan tatapan yang sarat akan amarah.

"Jangan pura-pura terkejut, aku tahu ini yang kamu inginkan terjadi pada adikku! Atau bisa jadi jatuhnya adikku di tangga juga sudah kau rencanakan!" Arion menekankan kata-kata terakhirnya.

Raven kembali merenggut kerah baju Arion. "Apa kau bilang, Yasmin terjatuh di tangga? B-bagaimana itu bisa terjadi?"

"Kak...."

Raven mengabaikan rengekan Bianca, baginya yang terpenting saat ini adalah penjelasan. Dia perlu tahu apa yang membuat dosanya tak termaafkan.

"Jelaskan Rion, aku berhak tahu apa yang terjadi pada istriku ketika itu!" Raven meninggikan suaranya.

"Untuk apa? Jangan bilang akhirnya kau merasa menyesal sekarang!" Arion mendengkus kasar sebelum mengurai cengkeraman Raven dengan sekali hentak.

Untuk sesaat Raven terlihat tertegun, kedua matanya sudah terasa panas, menahan desakan air mata yang sudah

berebut keluar. Tanpa sadar dia menggeleng, tatapannya meredup, jiwanya terguncang hebat.

"Aku memang menyesal dan aku ingin tahu kejadian sebenarnya." Akunya dengan pelan.

Bianca mendekati Raven untuk kemudian memeluk lengannya, kendati informasi yang Arion sampaikan sangat mengejutkannya, tapi hatinya berdenyut nyeri saat melihat bagaimana fakta itu tampaknya berhasil menghancurkan Kakaknya berkeping-keping.

Arion tersenyum sinis, sorot matanya tidak berperasaan. "Menyesal kamu bilang? Semudah itu kamu mengucapkan-nya, hah?"

"Kau pikir, aku bodoh dengan mempercayai ucapan pria brengsek sepertimu? Pria yang sudah membuat adikku nyaris gila karena kehilangan calon anaknya. Berterima-kasihlah pada anak-anakku, karena jika kau bukan Om mereka mungkin aku sudah membunuhmu sejak lama!" arion tersenyum sinis.

Bianca kehilangan suaranya saat melihat gelombang amarah berskala besar yang tertahan di wajah suaminya saat ini. Arion kemudian menoleh kepada Bianca dengan wajah melembut.

"Sekarang kamu sudah tahu kan, Bi kenapa permintaan-mu untuk berbaikan dengannya tidak pernah aku penuhi?"

Bianca terisak pelan sambil membekap mulutnya, seakan memahami kesedihan yang dirasakan oleh suaminya.

"Mungkin kamu tidak akan pernah tahu rasanya jadi aku, yang ketika sedang mencemaskan keadaan adik dan keponakanku di rumah sakit, aku malah di kejutkan oleh perselingkuhan Kakakmu yang sialan ini!"

“Apa....” Suara Bianca tercekat, informasi demi informasi yang Arion sampaikan hari ini benar-benar mengejutkannya.

Raven menatap Arion dengan nanar, dia ingat hari itu. Hari ketika Arion mengunjungi kantornya lagi setelah sekian lama, di hari itu keduanya sempat terlibat perkelahian. Andai tidak ada Harry yang melerai mungkin saja mereka sudah saling membunuh ketika itu.

Arion kemudian menuju Raven yang tampaknya belum menemukan suaranya. “Kau ingat sekarang, kenapa saat itu aku begitu berang menghajarmu?”

“Tapi aku tidak pernah melakukan hal yang kamu tuduhkan!” Raven berseru keras, kedua tangannya mengepal kuat untuk mengendalikan gelombang emosi yang menggelegak karena tuduhan itu.

“Kau masih mengelak? Jelas-jelas aku melihat sendiri, kau sedang bercumbu dengan wanita itu!”

“Sudah ku bilang kau salah paham, tidak ada yang ku lakukan dengan Gisella disana, aku hanya sedang meniup matanya yang terkena debu, dia....” Ucapan Raven terhenti saat tiba-tiba dia mengingat sesuatu, sebelum akhirnya mengumpat kesal di detik berikutnya begitu menyadari kalau hari itu sepertinya dia memang telah di jebak oleh Gisella. Wanita itu sepertinya memang sudah mengetahui kalau Arion akan datang karena tak lama setelah ia tiba di ruangannya dan mengeluh sakit mata, Arion muncul setelahnya, dan dengan membabi buta menghajar Raven yang tidak mengerti apa-apa, terlebih saat itu otaknya tidak bisa berpikir jernih usai pertengkarannya dengan Yasmin semalam, yang membuat dirinya tidur di kantor semalaman.

“Gisella menjebakku, Rion.” Ucap Raven sesaat setelah ia terdiam.

Arion termenung nampak tengah memikirkan kata-kata Raven. Dia sudah mendengar dari asistennya kalau hari ini Raven membuat wanita sialan itu mendekam di balik jeruji, hal yang tadinya akan Arion lakukan mengingat wanita itu yang sudah membuat hidup adiknya menderita selama ini.

Detik berikutnya Arion terkejut saat tiba-tiba Raven sudah menekuk lutut di bawah kakinya.

"Ku mohon, beritahu aku dimana adikmu sekarang, ada banyak hal yang harus aku katakan padanya, jika kamu merasa sulit untuk mempercayai ucapanku paling tidak biarkan aku menjelaskannya sendiri padanya. Aku ingin mendengar langsung dari bibirnya bahwa sudah tidak ada lagi kesempatan untukku menebus semua kesalahanku."

Arion tertegun, pasalnya selama bersahabat lama dengan Raven, Arion sangat mengenal bagaimana sifat pria itu, pria arogan seperti dirinya dan Raven tidak mungkin mau merendahkan harga dirinya seperti itu, kecuali jika mereka sedang benar-benar putus asa. Dulu Arion pernah melakukan hal yang sama ketika ia merasa putus asa saat tak ada yang mempercayai ucapannya kalau ia benar-benar mencintai Bianca dan sekrang dia melihat hal yang sama itu di alami oleh Raven. Sebuah perasaan hangat tanpa ia sadari menyusup kedalam hatinya. Dan jika di pikir-pikir kecelakaan Yasmin hingga membuatnya keguguran itu bukan sepenuhnya salah Raven, apalagi dengan adanya kebenaran yang menunjukkan kalau pria itu tidak mengetahui adanya insiden itu. Bagaimanapun juga, Arion sadar jika dirinya yang ketika itu salah paham, membuat keputusan sepihak untuk menyembunyikan kejadian itu dari Raven. Dan kini, Arion merasa kesal karena ternyata semua

itu hanyalah kesalahpahaman yang memang sengaja di buat Gladis untuk menghancurkan hubungan mereka.

“Bangunlah! Aku tidak suka menghadapi pria cengeng!” Ucapnya kemudian.

Raven buru-buru mengusap matanya yang basah sebelum berdiri kembali. Hingga pada akhirnya kedua sahabat itu saling berhadapan, setelah sekian lama ini pertama kalinya di dalam tatapan mereka tidak lagi ada amarah yang tertahan di dalam sana. Keduanya saling bertatapan layaknya sahabat yang sudah sejak lama terpisahkan.

“Kejarlah, ambil hatinya lagi seperti dulu! Aku tahu hanya kamu yang bisa membuat adikku kembali seperti dulu. Dan jaga dia baik-baik seperti aku menjaga adikmu dengan segenap jiwaku.” Arion menepuk bahu Raven, hal yang sudah lama sekali tidak pernah ia lakukan.

Tangis haru Bianca pecah begitu melihat kedua pria yang ia sayangi itu saling berpelukan erat sebelum menariknya ke tengah mereka.

Yasmin, kamu harus melihat ini! Sekarang aku bahagia Yas, kau pun harus bahagia sama sepertiku!

Bab 37

Raven mendatangi rumah mendiang mertuanya usai mendapatkan informasi dari Arion mengenai keberadaan Yasmin sekarang. Beberapa pria berbadan besar yang Raven tahu anak buah Arion yang menjaga rumah itu, hanya bergeming melihat kedatangannya. Sepertinya Arion sudah memberitahu mereka semua untuk tidak menahan kedatangannya hingga Raven bisa memasuki rumah itu tanpa penghalang. Mbok Minah yang ia temui di pintu depan memberitahunya kalau Yasmin sedang berada di halaman belakang.

Tanpa menunggu lama Raven langsung mengarahkan kakinya kesana, tiba-tiba rasa sakit menyengat hatinya dengan hebat begitu matanya menangkap sosok rapuh istrinya sedang terduduk di atas hamparan rumput jepang, menghadap ke sebuah pohon palem besar, tempat calon anaknya di makamkan dan menurut penjelasan Arion biasanya Yasmin akan berada di bawah pohon itu selama berjam-jam, hal itulah yang membuat Arion menempatkan Yasmin di rumahnya karena tidak ingin membuat adiknya itu terus mengingat calon anaknya yang sudah tiada.

Pemandangan itu sungguh menyakiti hati Raven, seperti ada ribuan pisau yang menusuk hatinya saat ini. Bagaimana bisa wanita itu menanggung semua kepedihan itu sendirian selama bertahun-tahun? Mendadak semangatnya yang menggebu-gebu ketika mendatangi rumah itu, seketika runtuh oleh pemandangan menyesakkan yang ada di hadapannya saat ini. Tiba-tiba dia merasa tidak pantas untuk

mendapatkan maaf dari wanita itu, dosanya sudah begitu banyak hingga rasanya dia tidak sanggup menghadapi makam anaknya.

Selama beberapa waktu Raven hanya berdiam disana, mengamati punggung rapuh istrinya dari jarak 3 meter sebelum memutuskan untuk mendekat.

"Inikah alasannya mengapa kamu berubah?" Raven membuka suara, membuat Yasmin yang menyadari keberadaannya merasa terkejut luar biasa.

"Rav?" Yasmin menoleh dan memperlihatkan wajahnya yang basah.

Raven bergeming sambil terus menatap batu kecil di atas makam anaknya.

"Raven..." Yasmin memanggil lirih pria itu.

Tapi Raven mengabaikannya, pria itu kemudian membungkuk di sebelah Yasmin dengan mata yang terus menatap ke makam anak mereka.

"Papa sudah datang, Nak," ucap Raven pelan dengan suara bergetar. "Maaf jika sudah membuatmu menunggu lama. Pasti kesalahan Papa tidak akan termaafkan, bukan?" Raven terdiam, ketika bahunya di sentuh lembut oleh Yasmin.

"Rav...."

Raven mendengar Yasmin terisak di sampingnya, namun ia masih melanjutkan ucapannya. "Gara-gara Papa, kamu dan Mamamu sampai celaka. Dan yang terburuk, Papa membuatmu tidak sempat melihat dunia ini." Raven mencengkeram beberapa rumput jepang yang tumbuh tinggi di sekitar tempat itu.

"Rav...." Yasmin merasakan bahu Raven yang di sentuh-nya sedikit bergetar. Kehadiran pria itu disana, berbicara

lembut pada makam anaknya, membuat hatinya menghangat.

"Kenapa bukan aku saja yang terjatuh saat itu? Kenapa bukan aku saja yang terkubur di bawah sana?" lirihnya pelan sambil mengusap batu kecil di depannya dengan wajah merunduk.

"Karena itu bukan takdirmu." Suara lembut itu membuat Raven menoleh sebelum menemukan wajah istrinya yang berderai air mata.

Yasmin mencoba tersenyum diantara air matanya yang mengalir. Dengan cepat Raven menarik Yasmin untuk berdiri sebelum merengkuhnya erat.

"Harusnya saat itu aku mendengarkanmu, harusnya saat itu aku tidak percaya dengan foto-foto yang Gisel tunjukkan padaku. Tidak seharusnya kecemburuan menutup mata hatiku hanya karena melihat fotomu bersama pria lain." Gumam Raven dengan suara serak.

"Foto?" Tanya Yasmin tidak mengerti.

"Ya Sayang, aku baru mengetahuinya kemarin, ternyata ini semua rencana Gisel untuk membuatku salah paham padamu." Raven mengurai pelukannya sebelum menggenggam kedua pipi Yasmin. "Sekarang, aku sudah membuat wanita itu membusuk di dalam penjara. Karena dia ... istri dan anakku sampai harus mengalami hal ini."

Yasmin menggenggam jemari Raven untuk kemudian menurunkannya dari wajahnya.

"Mungkin Gisella memang salah, tapi ketika itu kau juga sudah sangat membenciku. Bahkan meski tanpa foto-foto itu, kebencianmu padaku sudah ada sejak lama. " Yasmin berkata lirih, kedua matanya yang sendu menatap Raven dengan nanar.

“Tidak sayang, itu tidak benar. Aku mungkin marah karena sikapmu tapi aku tidak pernah membencimu.” Raven meremas lembut bahu istrinya.

Yasmin perlahan merunduk hanya untuk melihat jemarinya yang kini saling meremas, seolah kata-kata itu merasuk ke dalam jiwanya, sebelum kemudian mengangkat wajahnya kembali dan mengangguk pelan.

“Ya Raven, terimakasih karena sudah mengatakan hal itu, aku lebih tenang sekarang.”

Raven tertegun, sorot mata redup wanita itu jelas-jelas menunjukkan kalau penjelasannya belum cukup untuk menghapus kedukaan yang istrinya rasakan. Yasmin tampak begitu rapuh hingga seketika itu juga Raven ingin memeluknya.

“Apa Kak Rion yang sudah menceritakan ini padamu?” Tanyanya tanpa di sangka-sangka, lembut.

Raven hanya bisa mengangguk kaku.

Yasmin tersenyum lembut, “Benarkah, apa kalian juga sudah berbaikan?”

Raven mengangguk sekali lagi dengan kaku, pertanyaan-pertanyaan Yasmin jelas-jelas menunjukkan kalau wanita itu sedang berusaha mengalihkan masalah mereka.

“Terimakasih. Aku senang mendengarnya.”

Raven mengerjap saat melihat senyum haru di wajah sendu wanita itu, senyum yang sudah lama tidak pernah lagi ia lihat.

“Dia… juga sudah mengijinkanku untuk mengejarmu,” gumam Raven dengan suara tercekat.

Untuk sesaat Yasmin terlihat tertegun, wanita itu mengerjap pelan sebelum semburat merah muncul di kedua pipinya.

"Kenapa dia mengatakan itu? Apa dia benar-benar berpikir kalau kamu akan mengejarku? Kali ini kau pasti akan menertawai ucapannya lagi, bukan?"

Tiba-tiba ucapan Yasmin terhenti saat Raven sudah menempelkan telunjuk pada bibirmya yang sedikit terbuka.

"Aku memang akan mengejarmu, jadi kali ini biarkan aku yang akan melakukannya."

Yasmin membelakkan matanya, tertegun sesaat sebelum melangkah mundur perlahan.

"Jangan melakukan hal ini hanya karena kamu merasa bersalah padaku." Yasmin tersenyum lemah sambil menundukkan wajahnya dengan murung.

Raven mengawasinya dengan sedih. Perlahan dia mendekat, tangannya terulur untuk menggenggam dagu istrinya, menghadapkan wajah mereka.

"Bagamanapun juga ini adalah takdirku, atau bisa jadi ini hukuman atas apa yang telah ku lakukan padamu di masa lalu, aku sudah membuatmu harus kehilangan wanita yang...." Sebelum Yasmin sempat menyelesaikan ucapannya, Raven sudah membungkamnya dengan ciuman.

Raven memagut lembut bibir Yasmin untuk sesaat lamanya, membiarkan wanita itu merasakan cintanya yang besar. Perlahan Raven mengurai ciumannya sambil terus menggenggam wajah Yasmin.

"Jangan katakan itu lagi, kematian Gladis tidak ada sangkut pautnya denganmu. Gisella dan Mamanya yang telah mencelakai Gladis ketika itu. jadi mulai sekarang, aku ingin kamu berhenti menyalahkan dirimu."

Informasi itu membuat Yasmin terpaku.

"Tapi aku memang bersalah, meski aku tidak ada niat untuk membuat Gladis celaka, tetap saja aku bersalah sudah

membuat kekacauan di hidup kalian. Karena itulah mungkin Tuhan marah kepadaku," Yasmin menggigit bibirnya sembari menatap redup.

Raven memejamkan matanya, melihat Yasmin yang begitu hancur, begitu rapuh, seketika menyakiti hatinya. Segera, dia menarik istrinya itu kedalam pelukan, menenangkannya sekaligus memberinya kekuatan.

"Jangan katakan itu lagi, aku sudah tidak sanggup mendengarnya," bisiknya lembut.

Yasmin kembali mengurai pelukan Raven sebelum mundur perlahan. "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu sedih, kau… kau pasti sedih karena kata-kataku membuatmu mengingatnya."

Raven menarik nafas dalam, sebelum menghembuskan-nya dengan cepat. "Aku tidak sedang mengingatnya, sudah lama aku tidak lagi mengingatnya. Sejak kau membawa hatiku pergi bersamamu."

Yasmin membelalakan matanya, terkejut.

Raven mendekati Yasmin kembali, tatapannya begitu dalam, begitu lembut hingga membuat dada Yasmin semakin sesak. "Kepergianmu berhasil membuatku melupakannya, selama 7 tahun ini kamu membuatku tidak pernah bisa mengingat hal lain selain memikirkanmu."

"Hal itu pasti karena kebencianmu padaku." Yasmin memaksa tersenyum. "Maaf karena kesalahanku yang terlalu besar di masa lalu, membuatmu harus menanggung kebencian itu untukku selama bertahan-tahun."

Raven kembali memejamkan matanya, merasa putus asa karena Yasmin selalu salah memahami maksudnya. Dengan tak sabar dia menyambar tengkuk Yasmin dan mencium bibirnya dengan penuh perasaan, meluapkan perasaannya

pada wanita itu, seolah ingin menyalurkan semua rasa cintanya disana.

Ciumannya melembut begitu merasakan asin di lidahnya, ternyata air mata Yasmin yang mengalir bercampur dengan ciuman mereka. Perlahan Raven melepaskan tautan bibir mereka sebelum menunduk dan menempelkan kening mereka.

"Bisa kamu rasakan semua itu? Betapa aku selalu ingin menyentuhmu baik di masa lalu ataupun sekarang, harusnya kamu sadar tentang perasaanku, kamu mungkin tidak menyadarinya, tapi sekarang aku ingin kamu tahu kalau aku sudah lebih dulu mencintaimu jauh sebelum Gladis hadir di hidupku." Raven mengenggam pinggang Yasmin erat-erat.

Pengakuan Raven yang sama sekali tidak di duga-duga membuat Yasmin terpaku.

Sementara itu, Raven menunggu Yasmin membalas ucapannya, namun wanita itu tidak juga mengatakan apapun, hanya menatapnya sendu seperti biasa. Entah apa yang ada di dalam pikirannya saat ini, Raven benar-benar tidak mampu menyelami isi kepalanya.

Tiba-tiba Raven membungkukkan badannya, dengan hanya bertumpu pada satu lutut di atas rerumputan, dia menggenggam jemari Yasmin sembari menengadah. "Maukah kamu memaafkan aku untuk semua kepedihan dan juga penderitaan yang pernah ku lakukan padamu? Aku ingin kita memulai semuanya lagi dari awal, melupakan semua kenangan masa lalu dan membuka lembaran baru bersama-sama."

Yasmin menatap Raven dengan kedua matanya yang basah, kini rongga dadanya di penuhi oleh rasa bahagia yang menyesakkan.

“Tapi... aku tidak bisa melakukannya,” lirihnya setelah kebungkaman yang cukup lama.

“Kenapa?” Raven segera berdiri, masih menggenggm jemari Yasmin, menatapnya tidak percaya.

Yasmin menunduk, “Ini ... ini terlalu mengejutkanku, Rav. Aku ...” Yasmin menggigit pelan bibirnya. “Aku terlalu bingung saat ini.”

Raven menatap Yasmin sedih. “Apa kamu masih belum bisa memaafkanmu?”

Yasmin mendongak cepat sebelum buru-buru menggeleng. “Bukan, bukan itu.”

“Apa karena ucapanku tidak cukup untuk meyakinkanmu?”

Yasmin tertegun, kemudian menunduk dengan wajah murung.

“Kalau begitu, biarkan aku membuktikannya. Aku akan membuktikannya padamu kalau aku sungguh-sungguh menyesalinya. Aku ingin menunjukkan padamu tentang seberapa besar aku mencintaimu.” Raven mengangkat kedua tangan Yasmin yang di genggamnya sejak tadi, lalu mengecupinya lembut.

Tanpa di duga-duga Yasmin menarik kedua tangannya, hingga membuat Raven terpaku.

“Aku... tidak tahu harus menjawab apa, semua ini benar-benar membuatku bingung.”

Jawaban Yasmin membuat Raven terdiam. Untuk sesaat dia seperti kehilangan kemampuan bicaranya. Jawaban Yasmin serta ungkapan kebingungan yang wanita itu rasakan seketika menghancurkan tekad Raven sekaligus.

“Apa karena kamu sudah tidak lagi mencintaiku?” suara Raven terdengar pedih, selama ini dia terlalu percaya diri

kalau Yasmin akan mau menerimanya lagi karena berpikir kalau wanita itu masih mencintainya, namun sekarang semua keyakinan itu runtuh begitu melihat keraguan yang begitu besar di kedua mata Yasmin.

Yasmin tertegun sesaat lamanya, tapi kemudian tanpa sadar tangannya terulur untuk mengelus pipi Raven, membuat pria itu memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut Yasmin.

“Kamu tahu, apa hal yang paling ku inginkan di dalam hidup ini?” Yasmin menjeda. “Aku hanya ingin bisa berhenti mencintaimu, tapi sayangnya hingga detik ini aku masih belum bisa melupakanmu. Bahkan meski mencintaimu terasa begitu sakit, tapi anehnya cinta untukmu tidak pernah hilang.”

Raven membuka mata, dan menemukan senyum tulus di wajah cantik istrinya yang penuh air mata. “Namun, ada yang perlahan mulai pudar di hatiku,” Yasmin kembali menjeda. “Yaitu harapan untuk bisa terus memilikimu.”

Dengan segera, Raven memeluk Yasmin kembali. “Kalau begitu, biarkan aku yang mengejarmu kali ini! Biarkan aku menunjukkan perasaanku padamu, aku ingin kamu tahu seberapa besar aku ingin memilikimu.”

Ucapan tulus Raven membuat dada Yasmin semakin sesak, namun sayangnya saat ini Yasmin masih merasa bingung dengan perasaannya sendiri. Di satu sisi dia merasa senang tentang pengakuan Raven tentang perasaannya namun di sisi lain Yasmin juga masih meragukan semua itu. Pasalnya apa yang pria itu ungkapkan begitu tiba-tiba dan mengejutkannya, Yasmin takut kembali kecewa jika ternyata pria itu hanya merasa bersalah padanya karena telah

membuatnya keguguran. Yasmin takut kalau Raven tidak pernah benar-benar mencintainya.

Bab 38

Setelah kejadian itu, mereka kembali ke kehidupan masing-masing. Yasmin tetap tinggal di rumah mendiang orang tuanya, sedangkan Raven tinggal di rumah mereka. Meskipun dengan berat hati, akhirnya Raven tetap menerima keputusan Yasmin, namun dia tetap tidak mengijinkan Yasmin kembali ke Barcelona. Setidaknya dengan berada disini, Raven menjadi memiliki kesempatan untuk mengambil hati wanita itu lagi. Raven membiarkan Yasmin memikirkan kelanjutan hubungan mereka, dengan tidak berusaha menemui wanita itu selama beberapa hari ini. Raven yakin, Yasmin butuh waktu untuk sendiri, terutama untuk menyembuhkan semua lukanya yang begitu dalam itu, luka yang sudah Raven torehkan di dalam hatinya yang mungkin akan terus membekas untuk selamanya.

Mungkin Raven memang egois dengan meminta Yasmin untuk mau menerimanya kembali, padahal dengan wanita itu sudah mau memaafkannya seharusnya itu sudah lebih dari cukup. Hanya saja Raven begitu takut kehilangan Yasmin lagi seperti dulu, sudah cukup selama 7 tahun ini dia merasa tersiksa dengan kepergian wanita itu, hingga ketika akhirnya wanita itu sudah kembali Raven tidak mau melepasnya lagi.

Dalam obrolan terakhir mereka, Yasmin hanya meminta waktu darinya, dan dia memberikannya, tapi Raven tidak menyangka kalau waktu yang istrinya minta itu begitu lama, hingga membuatnya nyaris gila dengan terus memikirkan jawaban apa yang akan dia dapat pada akhirnya.

Beberapa kali Raven mendatangi rumah mendiang mertuanya untuk menengok makam anaknya, namun tidak pernah sekalipun ia berhasil menemui istrinya, seolah istrinya itu memang benar-benar tidak ingin bertemu dengannya, dan pada akhirnya Raven yang biasanya selalu bersikap egois dengan sering memaksakan kehendaknya pada Yasmin, kali ini memilih untuk mengalah. Rasa bersalah yang di rasakannya kini membuatnya harus mau mengalah. Dia akan menunjukkan kepada Yasmin bahwa dia sudah berubah, Yasmin harus bisa melihat kesungguhannya.

Tanpa terasa semua itu sudah sebulan berlalu, selama itu Raven terus memendam kerinduannya sendiri.

***

"Py, berapa lama lagi kita akan sampai di rumah Oma?"

Pertanyaan Edgar sesaat memecah keheningan di dalam mobil, Arion yang tengah menyetir menoleh sejenak ke jok belakang hanya untuk menemukan wajah anaknya yang tampak berkilauan semangat.

"Sabar donk Sayang, hari ini kamu sudah menanyakan hal yang sama berulang-ulang. Mamy sampai pusing dengarnya." Bianca yang tengah memangku Bella di jok depan menjawab pertanyaan anak sulungnya dengan gemas.

Edgar mengangkat bahu layaknya orang dewasa, membuat Yasmin yang duduk di sebelahnya harus menahan senyum saat melihatnya.

"Tapi ini memang lama kok, Ega sudah bosan di dalam mobil," kata Edgar dengan nada bosan.

"Kalau begitu, kamu sebaiknya tidur dan berhenti mengomel. Lihat nih Bella sudah tidur sejak tadi." Lagi-lagi Bianca menimpali, kesal.

“Apa Mamy sudah membawa kado yang Ega beli kemarin bersama Papy untuk Oma?”

Edgar lagi-lagi menanyakan hal yang sama, hingga membuat Bianca menarik nafas dengan gemas.

“Edgar, Mamymu pasti beneran sakit kepala mendengar kamu tidak berhenti bertanya.”

“Ega cuma takut Mamy lupa, soalnya kan nanti Edgar mau minta foto sama Oma buat di kasih tahu ke Hena. Biar Hena tahu kalau bukan cuma dia yang punya Nenek,” tuturnya dengan wajah sedih.

Tangan Yasmin terulur untuk mengelus kepala keponakannya. Yasmin yakin kalau bukan hanya dia di sana yang merasa tersentuh pada ucapan polos bocah itu, pasti Bianca dan Arion saat ini merasa amat sedih, mengingat tidak ada satupun dari mereka yang masih memiliki orang tua sekarang.

“Kamu jangan khawatir, nanti Papy belikan kado untuk Oma yang banyak sekali kalau sampai Mamymu lupa membawanya. Lalu Papy akan memotretmu yang banyak - banyak agar kamu bisa menunjukkannya pada teman-temanmu.” Arion menimpali setelah beberapa saat terpaku.

“Benar Py?” Edgar bertanya seraya mencondongkan tubuhnya ke tempat Arion mengemudi.

“Benar dong, kapan memangnya Papy pernah bohong padamu?”

Edgar girang bukan main, bocah kecil itu melompat-lompat kecil sambil berpegangan pada sandaran jok orang tuanya seraya berteriak senang.

Mata Bianca berkaca-kaca, dia menatap suaminya dengan binar penuh cinta ketika pandangan keduanya bertemu. Dan hal itu membuat Yasmin senyum-senyum

sendiri melihatnya, sekaligus tersentuh melihat Kakaknya yang dulu berhati batu itu bisa menemukan kebahagiaannya.

Tak lama kemudian mereka akhirnya tiba di rumah Malea, ada sebuah mobil mewah yang terparkir di depan halaman rumah itu. Hati Yasmin seketika mencelos dalam, mengetahui kalau suaminya ada di sana. Padahal tadi Kakaknya bilang, Raven tidak akan ikut ke rumah Malea, hal itu yang membuat Yasmin akhirnya mau menerima ajakan mereka. Siapa sangka kalau lagi-lagi mereka membohonginya.

Dengan langkah berat, Yasmin memasuki rumah itu bersama Arion, Bianca dan kedua anak kakaknya. Malea menyambut kedatangan mereka semua dengan gembira. Apalagi setelah mengetahui kalau mereka semua berkumpul untuk merayakan ulang tahunnya yang ke 70. Tak jauh dari tempat Malea, Yasmin melihat Raven sedang duduk di sofa dengan sepasang mata yang terus memandanginya, seketika hati Yasmin merasa seperti di tusuk pisau saat melihat wajah muram pria itu. dan apakah hanya perasaan Yasmin saja yang mengatakan kalau Raven terlihat lebih kurus dari terakhir mereka bertemu. Yasmin melihat Raven tersenyum saat Edgar mendatanginya sambil merentangkan tangannya. Senyuman yang mendadak hilang saat pandangannya beralih kearahnya.

“Kau juga datang, Nak?” Tanya Malea kepada Yasmin, sesaat memutuskan kontak matanya dengan Raven.

“Suamimu bilang, kau tidak bisa ikut kemari karena sakit?” Malea menambahi.

Yasmin tercengang, tidak tahu harus menjawab apa. Dia sadar Raven mengatakan hal itu pasti karena Malea merasa heran melihat kedatangannya yang sendirian.

Bianca menyeruak ke tengah mereka sebelum mendorong kursi roda Malea untuk kemudian membawanya menjauhi Yasmin.

"Yasmin tadinya memang tidak enak badan Nek, tapi sekarang sudah sembuh karena kengen sama Nenek."

"Kau ini bisa saja, aku bertanya kepada Yasmin kenapa kamu yang panik." Malea menarik nafas kesal namun tetap pasrah saat kursi rodanya di dorong oleh cucunya itu.

Yasmin bergeming, dia berjengit saat tiba-tiba saja Arion sudah merangkul bahunya, membawanya ketempat mereka semua berkumpul.

Jantungnya berdegup hebat seiring langkahnya mendekati sosok itu, sosok suaminya yang sebulan ini selalu dia hindari.

"Duduklah di dekatnya, jangan buat Nenek curiga."

Ucapan Arion terdengar begitu menakutkan di telinganya, apalagi ketika tahu-tahu Arion sudah menghelanya duduk bersebelahan dengan Raven, untungnya ada Edgar yang masih bergelayut manja di pangkuan pria itu, membuat Yasmin sedikit banyak merasa lega, namun ketegangan kembali tercipta tak lama kemudian saat Edgar beralih ke pangkuan Arion, meninggalkan dirinya dan Raven yang kini duduk bersebelahan dengan kaku.

Sebisa mungkin Yasmin mencoba untuk mengabaikan keberadaan pria itu, dengan terus fokus pada interaksi keluarga harmonis di depannya saat ini, dia hanya tersenyum kecil saat Bianca terlibat perdebatan dengan Arion dan Edgar.

Tanpa di duga-duga, sebuah lengan tiba-tiba merangkul pinggangnya dengan posesif, dengan reflek Yasmin menoleh

dan membeku di detik berikutnya saat Raven menempelkan dagunya di ceruk lehernya.

"Mereka semua membuatku cemburu," ucapnya pelan. "Apa kamu juga merasakan hal yang sama?"

Seketika kedua mata Yasmin terasa panas, namun rasa sesak itu membuat lidahnya kelu untuk menyuarakan isi hatinya yang sama dengan apa yang Raven katakan. Keduanya saling berpandangan lama, yang satu terlihat penuh tekad sementara yang lainnya terlihat menyimpan keraguan yang mendalam.

"Hei, aku ingin menantangmu main basket seperti dulu, apa kau sanggup menerima tantanganku kali ini?"

Tiba-tiba ucapan Arion yang di tujukan untuk Raven mengalihkan fokus mereka semua yang ada disana.

"Memangnya Papy dan Om bisa bermain basket?"

"Kalau Om tidak usah kamu ragukan, tapi kalau Papymu entahlah." Raven membalas sembari mengangkat bahunya dengan malas.

"Kau meragukan kemampuanku? Lupa kalau dulu kau sering kalah dariku?"

"Lebih tepatnya aku terpaksa mengalah untukmu, aku hanya tidak mau saja kau tampak bodoh, sementara aku tahu kalau saat itu kau sedang tebar pesona pada gadis-gadis bodoh itu." Raven menyeringai lebar.

"Benar yang Kak Raven katakan itu?" tanya Bianca dengan mata melotot.

"Aku tidak perlu tebar pesona, Bi. Mereka semua memang dasarnya tidak bisa menolak pesonaku," kata Arion dengan percaya diri yang langsung mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari Bianca.

"Aduuuh, sakit Sayang."

"Rasakan." Bianca menggeram marah.

"Yang pentingkan sekarang hatiku sudah untukmu, Kakakmu bicara seperti itu pasti karena dia iri padaku, kalau dulu aku bisa dengan mudah bergonta ganti pacar, dia malah melewatkan masa mudanya dengan terus mengagumi adik sahabatnya diam-diam." Ucapan Arion pada Bianca itu sontak membuat tubuh Raven menegang, Yasmin merasakan lengan yang melingkari pinggangnya itu tiba-tiba meremas-nya kencang.

"Ya, ini semua gara-garamu, jika dulu kamu tidak melarangku untuk mendekatinya, mungkin aku sudah mengejarnya sejak dulu."

"Hei, kau lupa ya kalau kau duluan yang melarangku untuk mendekati adikmu?" Arion tidak mau kalah.

"Itu karena kau suka memainkan hati wanita, makanya aku melarangmu mendekati adikku." Timpal Raven.

Mereka berdebat seakan-akan tidak ada orang lain selain mereka disana.

"Kau belum pernah mendengar tentang kapal yang berlayar mengarungi samudra sebelum akhirnya berlabuh di suatu tempat dan menetap disana, ya?"

Raven mendengkus kasar. "Bagaimana mungkin saat itu aku percaya pada ucapan pria playboy sepertimu yang bergonta-ganti pacar layaknya mengganti baju?"

"Tapi akhirnya kau memberiku ijin juga untuk menikahi adikmu." Arion mencemooh.

"Itu karena aku tidak tega melihatmu menangis seperti bocah waktu Bianca meninggalkanmu."

"Maksudmu seperti yang kau lakukan kemarin saat bersujud di kakiku?" Arion membalas, seringai Raven dengan tak kalah lebarnya.

“Sudah sudah! Kalian ini meributkan apa sih, sudah seperti dua bocah yang berebut mainan saja!”

Ucapan Malea menghentikan perdebatan kedua pria itu, berikutnya hanya ada suara Edgar yang berceloteh heran.

“Memangnya Papy sama Om lagi ngomongin apa sih My?”

“Ngomongin Tante kamu, tuh lihat Tante kamu wajahnya sampai merah gitu.” Bianca menjawab asal.

“Tapi ko’ wajah Mamy juga merah, apa Papy sama Om lagi ngomongin Mamy juga?”

Pertanyaan polos Edgar seketika membuat Bianca menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

Tiba-tiba Malea mendengkus keras. “Tingkah kalian ini sudah seperti ABG saja yang masih malu-malu. Nenek jadi serba salah melihatnya.”

Mungkin yang Malea ucapkan memang benar, Yasmin menyadarinya kalau ucapan-ucapn spontan antara Arion dan Raven membuat kebahagian seketika melingkupi hatinya, dia benar-benar baru mengetahui kebenaran ini. Pasti Bianca juga merasakan hal yang sama seperti dirinya, terbukti dari sikap salah tingkah Bianca saat mendengar pengakuan kedua pria itu yang tidak biasanya.

Epilog

Malam harinya mereka semua tengah berada di halaman belakang rumah Malea, dimana kegelapan menyelubungi area kebun teh yang membentang di bawah tempat mereka semua sedang berpesta barbeque. Yasmin membantu Bianca menyiapkan beberapa peralatan makan yang kemudian di susun pada meja panjang di depan mereka, sementara Arion dan Raven sedang membakar ikan dan daging untuk lauk makan malam mereka. Sesekali pandangannya terarah pada kedua pria itu, seketika hatinya menghangat saat melihat interaksi kedua sahabat itu akhirnya sudah kembali seperti dulu.

"Percayalah mereka jauh lebih menyebalkan jika sudah bersama seperti itu." Gumaman Bianca untuk sesaat mengalihkan fokus Yasmin sebelum tatapan keduanya kembali terarah pada suami mereka.

Kedua pria itu sedang tertawa-tawa dengan Edgar berada di atas gendongan bahu Raven, bocah kecil itu terlihat begitu gembira melihat Papy-nya sudah berbaikan dengan Om-nya. Hal yang sudah sejak lama bocah itu tanyakan pada Bianca tentang kenapa Papy dan Omnya tidak pernah saling bicara selama ini.

Yasmin tersenyum haru menatapnya, matanya kembali memanas ketika akhirnya apa yang dia inginkan selama beberapa tahun ini di kabulkan oleh Tuhan. Tiba-tiba Bianca merangkul bahunya.

"Kakakku sudah berubah, Yas. Aku tahu dia sangat mencintaimu. Percayalah padanya seperti aku mempercayai

Kakakmu, berikan dia kesempatan sekali lagi untuk menebus kesalahannya padamu," gumam Bianca lembut.

Yasmin menatap wajah wanita itu yang terlihat berkilauan di bawah cahaya bulan.

"A-aku masih butuh waktu, Bi. Biarkan aku meyakinkan hatiku dulu, karena sejujurnya aku... aku masih takut untuk melangkah,"

Bianca tersenyum paham," Aku mengerti perasaanmu, dulupun aku pernah berada di posisimu, ingat? Bahkan jika di ingat-ingat rasanya aku masih tidak percaya kalau Arion begitu tega melakukan semua itu padaku."

Yasmin membalas senyum, dia kemudian menggenggam jemari Bianca dan menautkan jemarinya disana. "Aku senang akhirnya melihatmu dan Arion bersama, Kakakku terlihat begitu bahagia hidup bersamamu."

"Hal yang sama juga akan kau dan Kak Raven dapatkan jika kamu mau memberinya kesempatan sekali lagi." Bianca menimpali ucapan Yasmin dengan tegas sebelum memeluk adik suaminya erat-erat.

Tepat di saat itu, Edgar mendatangi keduanya sambil membawa beberapa tusuk sate yang baru saja matang. Bocah itu kemudian memberikan bawaannya kepada kedua wanita yang sedang saling memeluk itu. Bianca menerima dengan senang, dia langsung menggigit potongannya sambil mengulurkan beberapa tusuk sate yang ada di genggaman-nya pada Yasmin, namun dia terkejut saat melihat Yasmin seperti akan memuntahkan sesuatu dari mulutnya.

Sementara itu, Yasmin sendiri merasa bingung saat tiba-tiba perutnya terasa mual begitu mencium aroma sate yang di sodorkan oleh Bianca padanya. Anehnya mualnya tidak kunjung mereda, terlebih ketika semilir angin mengantarkan

aroma itu kepenciumannya, seketika itu juga dia merasa perutnya tidak nyaman. Dengan segera Yasmin berlari kearah pepohonan perdu yang tumbuh tak jauh darinya untuk kemudian memuntahkan isi perutnya di sana.

Edgar yang merasa takut sesuatu yang buruk akan menimpa Tante kesayangangannya, berinisiatif memberi tahu Papy dan Omnya yang masih sibuk memanggang daging. Kedua pria itu seketika langsung mendatangi tempat istri-istri mereka, merasa khawatir saat melihat Yasmin yang terus memuntahkan isi perutnya.

"Yasmin kenapa, Sayang?" Arion bertanya pada Bianca yang masih sabar memijit tengkuk Yasmin.

"Aku tidak tahu, tahu-tahu dia muntah-muntah saat ku tawari sate."

Arion merangkul bahu adiknya. "Kamu tidak enak badan?"

Yasmin menggeleng pelan, sebelum kembali memuntahkan isi perutnya. Raven yang sejak tadi hanya berdiri di belakang mereka hanya bisa menatap cemas istrinya tanpa tahu harus berbuat apa.

"Apa sebaiknya kita bawa dia ke dokter?" Raven membuka suara.

"Jangan khawatir, itu namanya hormone kehamilan. Hidungnya jadi lebih sensitive dengan bau-bau yang menyengat, hal itu wajar di alami oleh setiap wanita yang hamil muda."

Tiba-tiba kemunculan Malea serta ucapan wanita tua itu mengejutkan semuanya. Lebih-lebih Yasmin dan Raven, dengan cepat mereka saling berpandangan dengan sorot mata penuh keterkejutan.

"Aku tidak tahu kalau mereka pernah tidur bersama,"

Tiba-tiba celetukan polos Bianca langsung di balas cubitan oleh Malea.

"Mereka itu suami istri, apanya yang heran? Seperti kau tidak pernah mengalaminya saja!"

Bianca meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal begitu tatapannya bertemu dengan Arion yang menatap kesal kearahnya.

"Kalau begitu tunggu apa lagi, cepat bawa istrimu ke dalam kenapa kamu malah melamun, Rav?" Malea menepuk pundak Raven keras, merasa gemas ketika melihat pria itu yang terus membatu.

Tanpa di perintah dua kali Raven langsung mengangkat Yasmin dengan gaya bridal, dan dengan reflek Yasmin langsung melingkarkan lengannya pada leher suaminya. Sementara matanya terus menatap wajah suaminya yang terlihat tegang. Yasmin tidak sadar tahu-tahu Raven sudah membaringkannya ke atas tempat tidur.

"Kau bisa melepaskanku sekarang, aku tidak akan kemana-mana."

Ucapan Raven seketika menyadarkan Yasmin dari pikirannya, dia buru-buru melepaskan rangkulan lengannya di leher pria itu.

"Sebentar lagi dokter akan datang, Kakakmu sudah meneleponnya," ucap Raven saat dia sudah duduk di samping ranjang Yasmin.

Yasmin hanya mengangguk canggung dengan kedua pipi yang memerah.

"Aku harap yang Nenek katakan benar," Raven melanjutkan dengan pelan.

Yasmin menatap sepasang mata hazel itu dengan berkaca-kaca.

"A-apa kamu benar-benar ingin memiliki anak dariku?" tanyanya dengan enggan.

Raven tertegun. "Tentu saja, kamu tidak tahu kan betapa bahagianya aku ketika Nenek mengatakan hal itu?" tangannya menggenggam jemari Yasmin yang terasa dingin.

Yasmin terdiam sembari menatap wajah tampan suaminya dengan kedua matanya yang memanas.

"Apa kamu ingin minum? Biar aku ambilkan dulu untukmu."

Raven baru bangun ketika Yasmin menahan lengannya. "Aku tidak ingin minum, tapi aku ingin kamu disini, Rav."

"Apa...." Raven membeku.

Ucapan Yasmin yang tanpa di duga-duga itu menggetarkan hatinya, membuatnya mematung tanpa sadar. Raven mengerjap pelan saat melihat senyuman di wajah sendu istrinya, senyuman yang sudah lama sekali tidak pernah ia lihat di sana.

"Duduklah disini, aku tidak ingin kamu kemana-mana," Gumam Yasmin dengan senyum yang masih menempel di wajahnya.

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, Raven kembali mendudukkan dirinya di sebelah Yasmin berbaring, wajahnya yang terlihat pias seketika membuat perasaan Yasmin menghangat.

"Kau tidak ingin aku kemana-mana?" Raven mengulangi ucapan Yasmin tanpa sadar.

Yasmin mengangguk dengan tersenyum.

"Benarkah?"

"Ya Raven, karena kami membutuhkanmu."

"Apa kau bilang?"

Yasmin tersenyum hangat, menatap wajah pias suaminya dengan rasa haru.

"Aku dan anak kita ingin kamu disini," ulang Yasmin.

"Maksudmu kau...."

Yasmin mengangguk cepat sambil menggenggam jemari Raven untuk kemudian di letakkanya pada perutnya.

"Sekarang aku sedang hamil anak kita, aku sendiri sudah memastikannya kemarin, aku sudah telat beberapa hari jadi aku memeriksakannya kemarin dan dokter mengatakan kalau aku sedang mengandung saat ini."

Tatapan Raven seketika mengabur oleh air mata, dia mengerjap hingga lelehan cairan bening itu langsung mengalir dari sudut matanya. Tiba-tiba Raven mencondongkan badannya dan merengkuh Yasmin ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat.

"Oh astaga, aku senang sekali mendengarnya, Sayang."

Raven mengendorkan pelukannya di detik berikutnya, sepasang jemarinya kemudian menangkup wajah cantik istrinya.

"Kau mungkin masih meragukanku, tapi ku mohon berikan aku kesempatan untuk menjadi suami dan ayah yang baik bagimu dan untuk anak-anak kita," Raven berbisik dengan suara parau.

Detik berikutnya Raven kembali membeku saat Yasmin balas menyentuh wajahnya.

"Ya Raven, ayo kita memulai semuanya lagi dari awal," Yasmin menjawab lembut.

Seketika itu juga Raven langsung mencium kening Yasmin dengan penuh perasaan.

"Terimakasih Sayang, terimakasih. Aku berjanji akan menjadi suami dan ayah yang baik mulai saat ini."

Sekali lagi Raven memeluk Yasmin erat-erat, seolah dia tidak ingin kehilangan wanita itu lagi di hidupnya, yasmin membalas pelukannya dengan sama eratnya. Saling menumpahkan rasa cintanya masing-masing, kali ini Yasmin tidak mau menahan perasaannya lagi. Dia ingin menunjukkan pada suaminya itu bahwa hingga detik ini cintanya tidak pernah berubah, masih tetap sama seperti dulu.

Terimakasih Tuhan, aku tidak tahu kalau semua kesalahan ini akan berakhir indah. Terimakasih karena Kau sudah menjadikannya Kesalahan Terindah di hidupku.

***

Extra Part 1

“Selamat ulang tahun Oma, Ega sayang Oma.”

Ucapan Edgar menjadi pembuka acara tiup lilin ulang tahun Malea, wanita tua itu terlihat begitu bahagia karena di perayaan ulang tahunnya yang ke 70 dia mendapatkan kabar baik tentang kehamilan Yasmin. Semalam dokter yang memeriksanya memberitahukan kabar bahagia itu kepada mereka semua hal itu langsung di sambut suka cita oleh semuanya.

“Terimakasih cicit Oma yang tampan,” ucapnya seraya tersenyum bahagia saat wajahnya di kecup dengan penuh semangat oleh Edgar.

“Ini kado untuk Oma dari Ega, semoga Oma suka dan sehat selalu, Ega sayang Oma,” ucap si bocah itu yang di susul oleh senyuman kedua orang tuanya.

“Oma juga sayang sama kamu, Nak.” Malea menangkup pipi Edgar sebelum menciumnya gemas.

“Oiya, ngomong-ngomong dimana Om dan Tantemu? Kenapa mereka belum keliatan juga batang hidungnya?”

“Mereka sedang menikmati bulan madunya Nek, biarkan saja!” jawab Bianca.

Malea berdecak, “Seperti pengantin baru saja. Awas saja kalau Kakakmu bermain kasar, dia harus ingat kalau saat ini Yasmin sedang mengandung.”

“Sepertinya Nenekmu benar, lebih baik aku menggedor pintu kamar mereka, sebelum Kakakmu membuat adikku tidak bisa berjalan.” Arion yang sedang memangku Bella

dengan reflek berdiri, dia baru akan melangkah saat Bianca mencekal lengannya.

"Eh Sayang, kau mau apa?"

"Menyuruh Kakakmu menghentikan permainannya!" Geram Arion dengan kesal.

"Memangnya Om dan Tante sedang bermain apa My? Ega juga mau ikutan main dong sama mereka."

"Ini permainan orang dewasa Sayang, anak kecil tidak boleh tahu!" Ucap Bianca lembut pada Edgar.

Lalu sesaat kemudian Bianca berdiri hanya untuk menghadapi suaminya sebelum merebut Bella dari gendongannya. "Memangnya kamu yakin, kalau mereka akan membukakan pintu saat kamu menggedornya?" tanyanya dengan kesal.

"Tapi kalau tidak di hentikan Kakakmu bisa lupa diri, Sayang. Aku takut dia akan menyakiti adikku dan anak yang sedang di kandungnya."

"Kau ini, kayak dulu tidak pernah mengalaminya saja! Ingat kau pun dulu sampai membuatku tidak bisa berjalan selama beberapa hari?"

Wajah Arion melembut sebelum akhirnya tersenyum lebar. "Tapi kau menikmatinya kan?"

"Edgar sebaiknya kamu menutup mata dan telingamu Nak, karena banyak sekali orang dewasa mesum di rumah Oma." Kata Malea saat melihat Arion sudah merundukkan kepalanya untuk mencium Bianca.

"Hei kau tidak maluu mencium adikk di depan anak-anak dan Nenek!"

Suara itu sontak membuat gerakan Arion yang hendak mencium Bianca terhenti. Dengan reflek keduanya menoleh

hanya untuk menemukan Raven dan Yasmin yang berjalan kearah mereka dengan jemari yang saling bertaut.

Wajah keduanya tampak begitu segar, Yasmin dengan senyum malu-malunya mendatangi seluruh anggota keluarganya. Wajahnya merona saat menangkap senyum penuh arti di wajah Bianca.

"Waah, perasaanku saja atau gimana ya ko aku melihat wajah kalian begitu bersinar hari ini?"

Pertanyaan Bianca sontak mendapatkan pelototan dari Yasmin.

Raven seketika langsung mengacak rambut adiknya itu begitu mereka tiba disana.

"Wow, wajahmu apalagi Kak, rasanya aku sudah lama sekali tidak pernah melihat senyum di wajahmu itu!" lagi-lagi Bianca menyuarakan pendapatnya yang tidak di minta.

"Kau bisa Bi!" jawab Raven dengan menggertakkan giginya.

"Oiya Nek, selamat ulang tahun ya. Maaf Raven lupa membeli Kado untuk Nenek." Ucap Raven kemudian, sebelum menunduk untuk mengecup kedua pipi wanita tua itu.

Malea tersenyum maklum. "Kapan memangnya kau pernah membelikan Nenekmu ini kado? Hari ulang tahunmu sendiri saja kau lupa. Tapi tidak apa-apa, di ulang tahun Nenek yang sekarang kau sudah memberi kado yang berharga untuk Nenekmu ini."

Tiba-tiba Malea mengulurkan tangannya untuk meraih lengan Yasmin. "Kalian membuat Nenek senang di usia Nenek yang tidak lagi muda ini. melihat kalian semua bahagia seperti ini, nenek jadi ingin punya umur panjang

agar bisa terus melihat keturunan-keturunan Nenek hidup bahagia." Gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

Yasmin menunduk untuk kemudian memeluk leher Malea dengan erat. "Nenek pasti akan berumur panjang, supaya bisa melihat kami semua hidup bahagia."

Malea membalas pelukan Yasmin, sebelah tangannya kemudian terulur kearah Bianca yang sedang menggendong Bella sebelum menariknya kedalam pelukan hangatnya. Ke empat wanita itu berpelukan erat sesaat lamanya sampai Edgar tiba-tiba menyeruak ketengah mereka dan membuat semua orang yang ada disana tertawa karena tingkah lucunya.

Tanpa sadar, Raven terus menatap Yasmin sejak tadi, wanita itu terlihat bersemu begitu tatapan mereka bertemu. Pasti saat ini Yasmin sedang mengingat percintaan mereka semalam, andai Raven tidak ingat kalau saat ini di Rahim istrinya ada calon anak mereka, mungkin saat ini dia tidak akan mengijinkan wanita itu untuk turun dari tempat tidur, dia pasti akan terus mengajak istrinya mengarungi samudra kenikmatan bersama-sama, mengingat betapa hasratnya menggebu-gebu begitu sentuhannya mendapatkan balasan dari Yasmin.

Perlahan dia mendekati istrinya yang terlihat malu-malu itu untuk kemudian merangkul pinggangnya erat sebelum mengecup keningnya lalu menautkan jemari mereka di depan perut Yasmin.

Siang itu, usai Malea meniup lilin ulang tahunnya, mereka semua berfoto bersama. Lalu Bianca menyuruh Yasmin dan Raven melakukan sesi foto berdua, Arion bagian yang memotretnya.

"Ini foto pertama kita, jadi aku ingin terlihat tampan di foto itu."

Bisikan Raven di telinganya, membuat Yasmin menoleh, matanya berkaca-kaca saat menyadari kalau ini memang foto pertamanya dengan suaminya.

"Apa menurutmu aku sudah terlihat tampan sekarang?" tanya Raven sambil merapikan penampilannya.

Yasmin menatapnya haru. "Kau selalu tampan," jawab Yasmin sungguh-sungguh. "Bahkan ketika sedang cemberut sekalipun kamu selalu saja berhasil menggetarkan hatiku."

Raven tersenyum lebar, menatap istrinya dengan binar penuh cinta.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Mereka hampir berciuman saat tiba-tiba Arion mengarahkan blits kamera yang di pegangnya kepada pasangan itu.

"Kau baru saja mengolok-ngolokku mengumbar kemesrahan di depan anak-anak, sekarang kau sendiri melakukannya." Seru Arion.

Raven sontak menatap kesal sahabatnya itu saat lagi-lagi Arion membalik ucapannya. "Kau itu mengganggu saja!" gerutunya kesal sebelum memeluk tubuh Yasmin dari belakang dan menempelkan dagunya di bahu wanita itu.

Detik selanjutnya Arion mulai memotret keduanya dalam berbagai pose sembari menggerutu kesal karena mendadak harus menjadi fotografer bagi pasangan itu.

Extra Part 2

"Ayo naik ke punggungku!" pinta Raven kepada Yasmin begitu keduanya tiba di rumah mereka.

"Tapi aku berat, Rav," Yasmin menggigit bibirnya cemas.

"Tidak juga, buktinya aku sanggup menahan tubuhmu selama berjam-jam," ucap Raven sembari mengerling jahil.

Pipi Yasmin seketika bersemu merah, dia menatap suaminya dengan malu-malu.

"Ayo naik, apa kamu ingin aku menggendongmu seperti yang ada di film-film?" Raven mengangkat kedua alisnya sambil menahan senyum. "Tapi tidak ada jaminan kalau tiba di kamar nanti kamu akan bisa bersistirahat."

Yasmin menahan senyum sambil mengacungkan kepalan tangan kepada Raven namun suaminya itu dengan sigap menangkapnya sebelum kemudian mengecup buku-buku jemari itu, membuat pipi Yasmin semakin merona.

"Kalau begitu cepat berputar, aku akan menaiki punggungmu sekarang."

Tanpa di minta dua kali Raven langsung berbalik memunggungi Yasmin yang masih duduk di jok mobil, badannya yang sedikit di bungkukkan membuat Yasmin dengan mudah bisa menaikinya.

Benak Yasmin menghangat saat kejadian itu mengingat-kannya pada awal-awal pertemuan mereka, waktu itu Raven baru saja keluar dari kamar Arion saat melihat dirinya terjatuh karena terserimpet tali sneakers di depan kamarnya hingga membuat kakinya terkilir. Yasmin terkejut bukan main saat tiba-tiba Raven mendekatinya untuk membatu

memijit kakinya, pria itu bahkan menyuruhnya naik ke punggungnya sebelum membawanya masuk ke kamar.

"Kau mengingatkanku pada sahabat Kakakku yang dulu pernah menggendongku seperti ini?" Bisik Yasmin.

"Benarkah? Apa dia tampan juga sepertiku?" Raven menolehkan kepalanya hingga ujung hidungnya menempel pada pipi Yasmin.

"Tentu saja, dia pria pertama yang membuatku jatuh hati." Yasmin mengetatkan rangkulannya di leher Raven.

Raven menahan senyum sambil terus melangkahkan kakinya menuju rumah mereka.

"Tutup matamu sekarang!" gumam Raven sesaat kemudian, tanpa sadar dia berhenti ketika tangannya meraih handle pintu.

Yasmin mengerjap, merasa bingung dengan permintaan suaminya. Namun kemudian dia mengerti sesuatu hal, pasti Raven sedang mengkhawatirkan rasa traumanya saat ini pada rumah itu, tapi anehnya sekarang kecemasan itu tidak lagi di rasakan olehnya, bahkan Yasmin tidak lagi keluar keringat dingin begitu jaraknya dengan rumah itu semakin dekat.

"Tidak mau," Yasmin menjawab tegas.

Raven menoleh heran.

"Sekarang sudah ada kamu dan anak di dalam rahimku, jadi aku tidak perlu mencemaskan hal apapun lagi."

"Kamu yakin?"

Yasmin mengangguk sembari menempelkan pipinya pada sisi wajah suaminya yang menoleh.

Raven menahan pantat Yasmin lebih kuat dengan telapak tangannya, sebelum melewati pintu di depannya memasuki rumah mereka.

Raven kemudian membawa Yasmin dengan langkah perlahan melewati deretan anak tangga—tempat yang dulu selalu di takuti oleh istrinya. Raven merasa senang luar biasa begitu menyadari kalau trauma itu sudah benar-benar tidak lagi di rasakan oleh istrinya.

"Mulai sekarang, aku ingin kita tidur di kamar yang sama," ucap Raven begitu dia membuka pintu kamarnya, penuturan itu menelan kembali pertanyaan Yasmin.

Raven kemudian menurunkan Yasmin di ranjang king size miliknya. Lalu menunduk untuk mengecup kening istrinya itu.

"Sekarang istirahatlah, kamu pasti capek! Aku akan menyuruh pelayan untuk membelikan semua kebutuhanmu dan anak kita."

Yasmin tersenyum haru, saat melihat Raven meninggalkannya, tiba-tiba matanya membelalak saat menemukan banyak sekali foto dirinya ketika berada di Barcelona, terbingkai rapih dalam satu pigura besar yang menempel pada dinding kamar. Pmandangan itu sungguh mengejutkannya, dia tidak tahu bagaimana caranya Raven bisa mendapatkan foto-foto dirinya. Perlahan Yasmin mendekati pigura itu sebelum mengusap permukaannya dengan jemari lentiknya.

Tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka, dia menoleh dan langsung menemukan sosok suaminya sedang berjalan mendekat kearahnya.

"Bagaimana caranya kamu mendapatkan foto-foto ini?"

"Tentu saja, saat aku sembunyi-sembunyi mendatangimu kesana." Jawab Raven santai.

Mata Yasmin membola, "Kau pernah mengunjungiku diam-diam?"

Raven tidak langsung menjawab, saat sudah berdiri tepat di sebelah istrinya, Raven membalik tubuh Yasmin untuk kemudian memeluknya dari belakang. Keduanya sama-sama menghadap ke pigura tersebut.

"Kamu lihat ini?" Raven menunjuk salah satu foto Yasmin saat masih mengenakan seragam SMP.

"Ini ku ambil diam-diam saat melihatmu baru pulang sekolah." Lanjutnya sambil mengenang saat-saat dimana dia sering mendatangi rumah Arion hanya untuk bisa melihat adik sahabatnya itu.

Yasmin tersenyum haru, matanya tampak berkaca-kaca. Secara alami dia menyentuh lengan Raven yang kini masih melingkari perutnya.

"Sudah selama itu aku menjadi pengagummu." Perlahan dia memutar bahu Yasmin, membuat mereka saling berhadapan.

Dia tertegun saat menemukan wajah itu bersimbah air mata. Dengan reflek dia mengusapnya perlahan dengan gerakan selembut mungkin, seolah-olah tidak ingin menyakiti wanita itu lagi.

"Jangan menangis, sekarang aku tidak ingin melihat ada air mata lagi yang kamu keluarkan." Ucapnya lembut.

"Pengakuanmu membuatku terharu, aku benar-benar tidak tahu kalau saat itu cintaku tidak bertepuk sebelah tangan."

Raven kemudian meraih tengkuk Yasmin sebelum mencium keningnya.

"Bagaimana pun aku yang sudah membuat kisah kita menjadi rumit, andai dulu aku tidak mempertahankan egoku mungkin kita tidak akan pernah kehilangan anak kita."

Yasmin menggenggam wajah Raven sebelum mengecup bibirnya perlahan.

"Itu takdir yang sudah Tuhan gariskan di hidup kita, dan tidak ada satupun orang yang bisa mengubahnya."

Raven tersenyum seraya mengecup kening istrinya lagi. "Dan sekarang biarkan aku memperbaiki semuanya. Kali ini aku akan menjagamu dan anak kita dengan segenap jiwaku. Kalian akan ku jaga bahkan meski nyawaku menjadi taruhannya."

Yasmin tersenyum lembut, sementara matanya menatap haru ke wajah sang suami.

"Aku percaya padamu. Kau pasti akan menjaga kami sebaik-baiknya." Yasmin mengusap wajah Raven.

Keduanya saling berpandangan beberapa saat lamanya, sebelum kemudian Raven mengangkat Yasmin, dan membawanya menuju ranjang mereka. Desahan demi desahan memenuhi kamar itu tak lama kemudian.

SELESAI